

# **Pendidikan Berbasis Filsafat**

**-2-**

Mas'ud Muhammadiyah | Fifi Elvira | Andi Megawati | Nurul Nofiyanti M. |  
Irhamah | Desarmini | Henny Sugiarty | Raodatul Jannah | Syamsul Alam  
Murdaya | Dhani Aswira | Erna Damayanti | A. Ramadhana | Ulfiani  
Saiful Anwar | Apriyanti | Iin Muthiah K | Abner BS | Wahyuningsih  
Reni Astuti Latif | Zusanti Saad | La Siatta | Aldias  
Andi Nurdiana | Alphian Sahrudin.

**Azkiya Publishing**

**2023**

## **PENDIDIKAN BERBASIS FILSAFAT-2**

---

**Penulis** : Mas'ud Muhammadiyah | Fifi Elvira | Andi Megawati | Nurul Nofiyanti M. | Irhamah | Desarmini | Henny Sugiarty  
Raodatul Jannah | Syamsul Alam Murdaya | Dhani Aswira  
Erna Damayanti | A. Ramadhana | Ulfiani | Saiful Anwar  
Apriyanti | Iin Muthiah K | Abner BS | Wahyuningsih  
Reni Astuti Latif | Zusanti Saad | La Siatta | Aldias  
Andi Nurdiana | Alphian Sahrudin.

**Editor** : Rahmaniah  
Abdul Kodir  
**Layout** : Zuhajji  
**Desain Cover** : Bahtera Abk Art

**Diterbitkan Oleh :**  
**Azkiya Publishing**  
**Anggota IKAPI**  
Prum Bukit Golp Arcadia Housing F6 No 10  
Leuwinnagung Gunung Putri Bogor  
Bekerjasama dengan UNIBOS

**Didistribusikan Oleh:**  
**Pustaka AQ**  
Nyutran MG II 14020 Yogyakarta  
pustaka.aq@gmail.com  
HP 0895603733059

**ISBN : 978-623-475-077-5**  
**14x21 cm = v+396 halaman**  
**Cetakan Pertama Maret 2023**

Sanksi pelanggaran pasal 44, Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang  
Perubahan atas Undang-undang No.6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirobbil alamin, puji sukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunianya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan karya ini. Dan tak lupa pula mengucapkan shalawat beserta salam atas kehadiran baginda rasulullah yaitu nabi Muhammad S.A.W. Senantiasa kita semua mendapatkan perlindungan dari Yang Maha Kuasa.

Karya buku Pendidikan Berbasis Filsafat ini ditulis bukan hanya di harapkan dapat memberi wawasan yang lebih luas guna meningkatkan pengetahuan yang mendalam bagi para mahasiswa/i dalam bidang Pendidikan filsafat, sehingga dapat mengetahui hal-hal apa saja yang ada dalam bidang pendidikan filsafat yang begitu luas dan mendalam.

Kami menyadari buku ini tidak terlepas dari kekurangan, oleh sebab itu kami mohon dukungan dan kritikan yang membangun demi menyempurkan cetakan berikutnya. Selamat membaca semoga membawa manfaat untuk kita semua.

TIM Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Penerapan Filsafat Post Materialisme .....	1
Penerapan Filsafat Renaissance .....	14
Penerapan Filsafat Progressivisme .....	31
Penerapan Filsafat Dekonstruksionisme .....	47
Penerapan Filsafat Analitik .....	64
Penerapan Filsafat Pancasila .....	82
Penerapan Filsafat Kritisme .....	110
Penerapan Filsafat Dualisme .....	134
Penerapan Filsafat Intusionisme .....	152
Penerapan Filsafat Idealisme .....	167
Penerapan Filsafat Rekonstruksionisme .....	193

Penerapan Filsafat Esensialisme .....	213
Penerapan Filsafat Naturalisme .....	234
Penerapan Filsafat Strukturalisme .....	251
Penerapan Filsafat Pragmatisme .....	271
Penerapan Filsafat Eksistensialime .....	289
Penerapan Filsafat Thomisme .....	303
Penerapan Filsafat Empirisme .....	312
Penerapan Filsafat Islam .....	335
Daftar Pustaka .....	361
Tentang Penulis.....	384

# **PENERAPAN FILSAFAT MATERIALISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebelum abad ke -17, ilmu pengetahuan identik sekali dengan Filsafat. Bahkan Filsafat merupakan bahasa lain dari Ilmu pengetahuan pada saat itu. Misalnya perkembangan Filsafat di Yunani, yang semuanya hampir meliputi pemikiran teoritis para pemikir, artinya para ahli pada saat itu menciptakan ide dan pendapat yang nantinya dijadikan rujukan dan pedoman oleh orang lain. Pada awal abad ke -17, munculah pemikiran baru tentang filsafat. yaitu pemisahan Filsafat dengan Ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli yaitu Van Peursen yang mengemukakan bahwa “dahulu ilmu merupakan bagian dari filsafat dan setiap ilmu itu bergantung pada Filsafat yang dianut”. Pada awal abad ke -20, Filsafat mulai merebak. Hal ini bergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu masyarakat atau negara.

Dalam perkembangan dari masa kemasa, filsafat melahirkan konfigurasi yang menunjukkan “pohon ilmu pengetahuan” telah tumbuh mekar bercabang subur. Masing-masing cabang melepaskan diri dari batang filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing

mengikuti metodologinya sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama semakin maju dengan munculnya ilmu-ilmu baru yang pada akhirnya memunculkan pula sub-sub ilmu pengetahuan baru. Bahkan ke arah ilmu pengetahuan yang lebih khusus lagi, seperti spesialisasi-spesialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu sistem yang saling menjalin dan taatasas (konsisten). Untuk mengatasi perbedaan antara ilmu satu dengan ilmu lainnya dibutuhkan suatu bidang ilmu yang dapat menjembatani serta mewedahi perbedaan yang muncul. Kenyataan inihanya dapat dijembatani oleh filsafat. filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampumenunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Oleh sebab itu, filsafat disebut sebagai ibu agung dari ilmu-

Filsafat adalah sumber dan dasar dari cabang-cabang filsafat yang lain termasuk didalamnya adalah filsafat ilmu. Filsafat ilmu dari berbagai kalangan filsuf dianggap sebagai suatu cabang filsafat yang sangat penting dan mesti dipelajari secara mendalam. Filsafat tentunya sangat berbeda dengan ilmu karena untuk mengkaji dan mengetahui apakah sesuatu itu adalah ilmu ternyata dasarnya adalah dengan jalan berfikir secara mendalam atau berkontemplasi. Dalam perumusan suatu ilmu ataupun pengetahuan sebelum secara konkrit disebut sebagai ilmu dan pengetahuan tentunya ada rumusan yang dianggap mampu

memberikan nilai-nilai yang mendekati suatu kesempurnaan berfikir sehingga pada akhirnya sesuatu itu dikatakan sebagai ilmu atau pengetahuan. Dalam kajian itu pula ternyata harus melalui suatu proses yang oleh para ahli disebut berfilsafat. Filsafat ilmu dan filsafat tidak dapat dipisahkan bahkan jikalau diibaratkan keduanya seperti mata uang logam atau dua sisi yang saling terkait. Untuk memahami secara umum kedua sisi tersebut maka perlu pemisahan dua hal itu yaitu filsafat ilmu disatu sisi sebagai disiplin ilmu dan disisi lain sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan. Sebagai sebuah disiplin ilmu.

Filsafat ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan obyek khusus, yaitu ilmu pengetahuan yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu hampir sama dengan filsafat pada umumnya dan filsafat ilmu sebagai landasan filosofis. Berfilsafat sesungguhnya dilakukan dalam masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya filsafat pun membantu masyarakat dalam memecahkan masalah kehidupan. Salah satu tujuan tulisan ini adalah menunjukkan bantuan apa yang dapat diberikan filsafat kepada hidup masyarakat. Selain filsafat, ilmu pengetahuan pun pada umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam dunia. Akan tetapi, ilmu pengetahuan seperti biologi, kimia, fisiologi ekonomi, dan lain sebagainya secara hakiki terbatas sifatnya. Untuk menghasilkan pengetahuan yang setepat mungkin,

semua ilmu tersebut membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu, untuk meneliti bidang itu secara optimal, ilmu semakin mengkhususkan metode mereka. Meskipun dalam perkembangannya masing masing ilmu memisahkan diri dari filsafat, ini tidak berarti hubungan filsafat dengan ilmu khusus menjadi terputus. Dengan ciri yang dimiliki setiap ilmu, hal ini menimbulkan batas yang tegas di antara masing masing ilmu. Dengan ini kata lain tidak ada bidang pengetahuan yang menjadi penghubung ilmu ilmu yang terpisah. Di sinilah filsafat berusaha untuk menyatu padukan masing masing ilmu. Tugas filsafat adalah mengatasi spesialisasi dan merumuskan suatu pandangan hidup yang didasarkan atas pengalaman kemanusiaan yang luas.

## B. Tokoh- Tokoh Filsafat

Karl Marx adalah seorang filosof, sosiolog, ekonom, politisi dan aktivis. Marx menyebut pemikirannya sebagai kritik politik ekonomi dari perspektif kaum proletar yang dikenal sebagai filsafat kritis. Pemikiran Marx menjadi rujukan banyak ilmuwan dan sangat relevan sebagai pisau analisis. Karya Marx sangat banyak, namun diantara karyanya yang paling sangat mewarnai dalam pemikirannya adalah *Das Kapital*.

Pada dasarnya *Das Kapital* menjelaskan tentang pemahaman filosofi keadilan sosial dengan mengambil kasus ketidakadilan dalam ekonomi. Pemikiran Marx dan analisis ekonomi tersebut didasarkan pada pemikiran

epistemologi yang sangat terkenal yaitu dialectical and historical materialism.

Materialisme merupakan salah satu paham filsafat yang tersebar luas dan dikenal oleh banyak kalangan di dunia. Banyak tokoh pemikir dunia yang menjadikan materialisme menjadi topik utama dalam karya mereka. Karl Marx dan Ramkrishna Battacharya merupakan dua tokoh materialisme yang masing-masing mewakili pemikiran filsafat barat dan filsafat timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkomparasikan serta melihat mengenai persamaan dan perbedaan yang ada pada konsep materialisme baik Karl Marx maupun *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya serta melihat bagaimana relevansi dan implikasi dari konsep materialisme Karl Marx serta *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya.

Teori Marx berakar dari suasana intelektual abad ke-19. Menurutnya sejarah manusia adalah proses alamiah. Seperti realitas yang lain, sejarah dapat menjadi sasaran studi ilmiah. Dengan studi ilmiah dimungkinkan menentukan makna, pola, dan kecenderungan dalam kejadian sejarah, bahkan dalam skala sejarah dunia. Pada dasarnya pernyataan Marx tentang sejarah ada kesamaan dengan pemikiran evolusi, namun keunikan materialisme-historis menganut konsep dialektika Hegel. Gagasan idealistik Hegel<sup>3</sup> tentang semangat sebagai substratum dan agen penggerak sejarah sesungguhnya. Marx menerima ajaran Hegel secara selektif. Marx

menerima gagasan formal dialektika, tetapi menolak kadar idealistis dalam teorinya. Marx juga mengikuti filosof Jerman yang sezaman dengannya, yaitu Feuerbach<sup>4</sup> dengan membangun filsafat materialistisnya sendiri yang berbeda dari Hegelianisme.

Hegel yang terkenal dengan filsafat politiknya, yang menempatkan rasionalitas dan kebebasan sebagai nilai tertinggi. Marx muda yang tidak tenang dengan situasi di Prussia menemukan dalam filsafat Hegel yang kemudian menentukan arah pemikirannya. Di Berlin terdapat kelompok intelektual muda yang kritis dan radikal, yang menamakan kelompok itu dengan klub para doktor dan Marx ketika semester dua masuk dalam komunitas itu dan menjadi anggota yang paling radikal.

Kelompok tersebut memakai filsafat Hegel sebagai alat kritik terhadap kekolotan Negara Prussia, sehingga mereka dinamakan dengan kelompok Hegelian-Muda. Dengan penekanan pada rasionalitas dan kebebasan, filsafat Hegel yang sangat cocok untuk mengkritik sistem-sistem politik yang otoriter dan dari sinilah Hegel dianggap sebagai guru revolusi. Hegelian muda juga berpendapat bahwa filsafat Hegel sebenarnya bersifat ateistik, dimana mereka menentang pengaruh agama (Protestan) di Prussia. Hal ini sangat berlawanan dengan kelompok Hegelian kanan yang justru menganggap Hegel sebagai seorang teolog Protestan dan pendukung Negara Prussia, oleh karenanya mereka dianggap sebagai Hegelian kiri.

Meskipun Marx sangat dipengaruhi oleh Hegel, namun ada perbedaan. Hegel hanya merumuskan pikiran, yang masih dibutuhkan adalah agar pikiran itu menjadi kenyataan, dengan kata lain teori harus menjadi praktis. Pemikiran harus menjadi unsur pendorong perubahan sosial. Namun selain Hegel, Marx sendiri dipengaruhi oleh filsafat Feuerbach. Menurut Marx, Feuerbach mampu membuka pandangan Hegel, mengapa tidak turun dari dataran murni teoretis, di mana filsafat Hegel sendiri adalah ungkapan suatu keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Sedangkan keterasingan menurut Feuerbach terungkap dalam agama. Marx menerima interpretasi itu, tetapi menunjukkan bahwa agama merupakan keterasingan sekunder. Keterasingan primer adalah keterasingan manusia individual dari hakikatnya

### C. Sejarah Singkat Filsafat Materialisme

Hegel yang terkenal dengan filsafat politiknya, yang menempatkan rasionalitas dan kebebasan sebagai nilai tertinggi. Marx muda yang tidak tenang dengan situasi di Prussia menemukan dalam filsafat Hegel yang kemudian menentukan arah pemikirannya. Di Berlin terdapat kelompok intelektual muda yang kritis dan radikal, yang menamakan kelompok itu dengan klub para doktor dan Marx ketika semester dua masuk dalam komunitas itu dan menjadi anggota yang paling radikal.

Kelompok tersebut memakai filsafat Hegel sebagai alat kritik terhadap kekolotan Negara Prussia, sehingga

mereka dinamakan dengan kelompok Hegelian-Muda. Dengan penekanan pada rasionalitas dan kebebasan, filsafat Hegel yang sangat cocok untuk mengkritik sistem-sistem politik yang otoriter dan dari sinilah Hegel dianggap sebagai guru revolusi. Hegelian muda juga berpendapat bahwa filsafat Hegel sebenarnya bersifat ateistik, dimana mereka menentang pengaruh agama (Protestan) di Prussia. Hal ini sangat berlawanan dengan kelompok Hegelian kanan yang justru menganggap Hegel sebagai seorang teolog Protestan dan pendukung Negara Prussia, oleh karenanya mereka dianggap sebagai Hegelian kiri.

Meskipun Marx sangat dipengaruhi oleh Hegel, namun ada perbedaan. Hegel hanya merumuskan pikiran, yang masih dibutuhkan adalah agar pikiran itu menjadi kenyataan, dengan kata lain teori harus menjadi praktis. Pemikiran harus menjadi unsur pendorong perubahan sosial. Namun selain Hegel, Marx sendiri dipengaruhi oleh filsafat Feuerbach. Menurut Marx, Feuerbach mampu membuka pandangan Hegel, mengapa tidak turun dari dataran murni teoretis, di mana filsafat Hegel sendiri adalah ungkapan suatu keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Sedangkan keterasingan menurut Feuerbach terungkap dalam agama. Marx menerima interpretasi itu, tetapi menunjukkan bahwa agama merupakan keterasingan sekunder. Keterasingan primer adalah keterasingan manusia individual dari hakikatnya

#### D. Pengertian Filsafat Materialisme

Materialisme maupun positivisme pada dasarnya tidak menyusun konsep pendidikan secara eksplisit. Bahkan menurut Henderson (1959), materialism belum pernah menjadi penting dalam menentukan sumber teori pendidikan. Menurut Waini Rasyidin (1992), filsafat positivisme sebagai cabang dari materialisme lebih cenderung menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya dan hasil pendidikan secara faktual. *Memilih aliran positivisme berarti menolak filsafat pendidikan dan mengutamakan sains pendidikan.*

Menurut Behaviorisme, apa yang disebut dengan kegiatan mental kenyataannya tergantung pada kegiatan fisik, yang merupakan berbagai kombinasi dan materi dalam gerak. Gerakan fisik yang terjadi dalam otak, kita sebut *berpikir*, dihasilkan oleh peristiwa lain dalam dunia materi, baik materi yang berada dalam tubuh manusia maupun materi yang berada di luar tubuh manusia. Behaviorisme yang berakar pada positivisme dan materialisme telah populer dalam menyusun teori pendidikan, terutama dalam teori belajar, yaitu apa yang disebut dengan "*conditioning theory*", yang dikembangkan oleh E.L.Thomdike dan B.F.Skinmer. Menurut behaviorisme, perilaku manusia adalah hasil pembentukan melalui kondisi lingkungan (seperti contoh anak dan kucing diatas). Yang dimaksud dengan perilaku adalah hal-hal yang berubah dapat diamati, dan dapat diukur (materialisme dan positivisme).

## E. Manfaat Filsafat Materialisme Dalam Pendidikan

Menurut Power (1982), implikasi aliran filsafat pendidikan materialisme, sebagai berikut:

1. Temanya yaitu manusia yang baik dan efisien dihasilkan dengan proses pendidikan terkontrol secara ilmiah dan seksama.
2. Tujuan pendidikan merupakan perubahan perilaku, mempersiapkan manusia sesuai dengan kapasitasnya, untuk tanggung jawab hidup sosial dan pribadi yang kompleks.
3. Isi kurikulum pendidikan yang mencakup pengetahuan yang dapat dipercaya (handal), dan diorganisasi, selalu berhubungan dengan sasaran perilaku.
4. Metode, semua pelajaran dihasilkan dengan kondisionisasi (*SR conditioning*), *operant conditioning*, *reinforcement*, pelajaran berprogram dan kompetisi.
5. Kedudukan siswa tidak ada kebebasan, perilaku ditentukan oleh kekuatan dari luar, pelajaran sudah dirancang, siswa dipersiapkan untuk hidup, mereka dituntut untuk belajar.
6. Guru memiliki kekuasaan untuk merancang dan mengontrol proses pendidikan, guru dapat mengukur kualitas dan karakter hasil belajar siswa.

## F. Hubungan Filsafat Materialisme Dengan Ilmu Pengetahuan

Dalam perkembangan lebih lanjut menurut Koento Wibisono (1999), filsafat itu sendiri telah mengantarkan adanya suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana “pohon ilmu pengetahuan” telah tumbuh mekar-bercabang secara subur. Masing-masing cabang melepaskan diri dari batang filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologinya sendiri-sendiri. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama semakin maju dengan munculnya ilmu-ilmu baru yang pada akhirnya memunculkan pula sub-sub ilmu pengetahuan baru bahkan kearah ilmu pengetahuan yang lebih khusus lagi seperti spesialisasi-spesialisasi. Oleh karena itu tepatlah apa yang dikemukakan oleh Van Peursen (1985), bahwa ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai suatu sistem yang jalin-menjalin dan taat asas (konsisten) dari ungkapan-ungkapan yang sifat benar-tidaknya dapat ditentukan. Interaksi antara ilmu dan filsafat mengandung arti bahwa filsafat dewasa ini tidak dapat berkembang dengan baik jika terpisah dari ilmu. Ilmu tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa kritik dari filsafat. Dengan mengutip ungkapan dari Michael Whiteman (dalam Koento Wibisono dkk.1997), bahwa ilmu kealaman persoalannya dianggap bersifat ilmiah karena terlibat dengan persoalan-persoalan

filsafati sehingga memisahkan satu dari yang lain tidak mungkin. Sebaliknya, banyak persoalan filsafati sekarang sangat memerlukan landasan pengetahuan ilmiah supaya argumentasinya tidak salah

Hubungan filsafat ilmu dengan cabang ilmu pengetahuan Pengetahuan sebagai produk berpikir merupakan obor dan semen peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman dulu sampai komputer zaman sekarang. Berbagai masalah memasuki benak pemikiran manusia dalam menghadapi kenyataan hidup sehari-hari dan beragam buah pemikiran telah dihasilkan sebagai bagian dari sejarah kebudayaannya. Meskipun kelihatannya betapa banyak dan keanekaragamnya buah pemikiran itu, namun pada hakekatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga masalah pokok yakni : Apakah yang ingin kita ketahui? (ontologi) Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? (epistemologi) dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita? (aksiologi).

Filsafat pendidikan materialisme pada dasarnya tidak menyusun konsep pendidikan secara eksplisit. Bahkan belum pernah menjadi penting dalam

menentukan sumber teori pendidikan. Materialisme mempunyai macam-macam varian, tetapi semuanya memegang bahwa material merupakan dasar dari segala sesuatu yang ada dan semua hal lain tergantung kepada material ini. Dan pada hakikat realismenya adalah materi bukan spiritual, atau super natural. Jadi materialism merupakan paham yang menyatakan bahwa yang nyata hanyalah materi.

# **PENERAPAN FILSAFAT RENAISSANCE DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Budaya Yunani berkembang dengan cepat selama masa keemasannya, dan akibatnya, tidak hanya memengaruhi kota-kota terdekat, tetapi juga wilayah Kekaisaran Romawi. Mulai tahun 295 SM, Kekaisaran Romawi terbagi menjadi Roma Barat dan Roma Timur. Bangsa Romawi adalah bangsa yang kuat yang unggul dalam perdagangan, politik, laut, perdagangan, arsitektur, dan pertanian. Bangsa Romawi kurang memperhatikan sains dan bagian dunia lainnya, terutama berkonsentrasi pada bidang agama. Sejak runtuhnya kekaisaran Romawi dan kebangkitan agama Katolik Roma, yang mengabaikan isu-isu ilmiah dan praktis, benua Eropa berada dalam zaman kegelapan.

Gereja sangat membatasi kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu, yang menyebabkan orang berpikir sempit dan terkekang oleh doktrin gereja. Anda mungkin mengira bahwa pada masa itu, pemikiran manusia tidak dapat berkembang dengan bebas dan cepat. Di sisi lain, kerajaan-kerajaan Arab tumbuh di bawah pengaruh Islam selama zaman kegelapan yang terjadi di benua Eropa di bagian selatan Mediterania. Pejuang

Islam membawa pengaruhnya ke Eropa pada tahun 1300-an dan 1400-an.

Setelah Turki menguasai Istanbul, yang kemudian dikenal sebagai Konstantinopel, pada tahun 1453, mereka memberikan pengaruh lebih lanjut terhadap penyebaran Islam ke seluruh Eropa. Akademisi Turki beremigrasi ke Eropa, dan hubungan Prancis dengan wilayah Islam Spanyol berkembang. Zaman Renaisans adalah nama yang diberikan untuk era ini. Penemuan kembali kepribadian manusia terjadi pada era ini (abad ke-13-13), sehingga memunculkan individualisme dan liberalisme yang kemudian menjadi norma di negara-negara barat. Sejarahwan menyebut berbagai periode pembaruan intelektual sebagai "kebangkitan", terutama yang terjadi di benua Eropa. Menurut etimologi Perancis, kata "renaissance" berarti "kebangkitan".

Orang Eropa berusaha membebaskan diri dari batasan gereja dan menghargai nilai sains selama Renaissance. Ketika gerakan seperti ini mengenali nilai sains, mereka menjadi lebih kuat dan berkembang dengan cepat. Karena mereka bisa bertransisi ke era yang lebih maju dan lebih baik dengan informasi. Dengan wawasan ini, mereka membuka halaman baru dalam sejarah dan mengakhiri periode suram yang telah membatasi dan menghambat kemajuan mereka. Gerakan renaissans memiliki dampak signifikan pada bagaimana umat manusia berkembang dan berkembang sejak saat itu. Dengan gerakan ini, orang memiliki kesempatan untuk

menekuni minatnya dalam bidang apa pun yang dipilihnya, termasuk sains, filsafat, seni, budaya, eksplorasi, dan beberapa bidang lain selain agama.

Aliran kebenaran yang berorientasi pada manusia muncul selama Renaissance dan kemudian dikenal sebagai humanisme. Dengan dogma dan kekuatannya, gereja telah menindas para filosof dan ilmuwan yang dipandang dengan penemuan-penemuan ilmiahnya telah menyanggah kitab suci yang dirujuk oleh umat Kristiani. Aliran ini lahir sebagai akibat dari kekuatan gereja yang menolak penemuan-penemuan manusia yang beragam. Tujuan pendidikan pada masa Renaissance adalah untuk menghasilkan siswa yang selaras dengan dan mewujudkan nilai-nilai masyarakat saat itu. Gagasan humanis memengaruhi penciptaan filsafat Renaissance. Menurut pemikiran Renaissance, pendidikan dapat mengubah cara orang berperilaku baik secara pribadi maupun dalam hal tanggung jawab mereka terhadap komunitas mereka.

Berdasarkan uraian di atas mengingat pentingnya zaman renaissance dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, maka penulis tertarik untuk mengkaji terkait penerapan filsafat renaissance dalam pendidikan.

## B. Tokoh Filsafat Renaissance

Beberapa tokoh filsafat renaissance adalah:

### 1. Galileo Galilei

Galileo Galilei adalah filsuf Italia pertama, fisikawan, dan astronom. Galileo Galilei adalah tokoh kunci dalam revolusi ilmiah. Filsuf yang dikenal sebagai Bapak Astronomi Pengamatan, Bapak Fisika Modern, Bapak Metode Ilmiah, dan Bapak Sains ini lahir pada 15 Februari 1564 di Pisa, Tuscany.

Di antara kontribusinya terhadap sains adalah pengembangan teleskop, berbagai pengamatan astronomi, dan hukum gerak. Galileo Galilei juga berkontribusi pada argumen teori Copernicus bahwa matahari adalah pusat tata surya dan Bumi berputar mengelilinginya.

## 2. Francis Bacon

Francis Bacon adalah seorang filsuf Renaissance, penulis, dan negarawan Inggris. Francis Bacon adalah tokoh terkemuka di awal Renaisans Inggris dan dianggap sebagai salah satu pendiri aliran filosofis empirisme, yang pada akhirnya menjadi landasan bagi kemajuan sains hingga saat ini. Cara berpikrnya telah memengaruhi teknik sains, atau "metode Bacon", yang lebih menekankan eksperimen daripada pendekatan lain.

Francis Bacon percaya bahwa manusia harus mencoba menangani masalah mereka sendiri daripada mengandalkan Tuhan sepanjang waktu, dan cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan memiliki pengetahuan. Gagasan Francis Bacon yang terkenal ialah, *Knowledge is Power*.

### 3. Isaac Newton

Isaac Newton adalah seorang Filsuf Alam, Kimiawan, Fisikawan, Ahli Astronomi, Matematikawan, dan Teolog Inggris. Perannya terkait keilmuan dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul, *Philosophie Naturalis Principia Mathematica* terbitan tahun 1687. Dalam karya ini, dasar-dasar mekanika klasik ditinjau dan ditata. Buku paling berpengaruh dalam sejarah sains diakui secara luas. Isaac Newton berhasil menciptakan teleskop pemantul pertama, khususnya di bidang optik, dan dia mengembangkan teori warna berdasarkan temuan bahwa prisma kaca akan membagi cahaya putih menjadi warna lain. Isaac Newton juga berkontribusi dalam pengembangan prinsip kekekalan sudut dan momentum dalam bidang mekanika. selainnya Selain meneliti Kecepatan Suara, Isaac Newton mengembangkan Hukum Pendinginan.

### 4. Giordano Bruno (1548-1600 M)

Giordano Bruno adalah seorang filsuf Italia, ahli matematika, penyair, mistik gaib, dan biarawan Dominika. Dia juga mengembangkan teori kosmologis. Filsuf kelahiran Nola ini terkenal karena mengembangkan dan menggunakan "Seni Memori", sebuah metode mnemonik berdasarkan informasi yang diperoleh. Hipotesis kosmologis konseptual dikemukakan oleh Giordano Bruno, seorang filsuf yang juga mengklaim bahwa bintang adalah matahari jauh

yang dikelilingi oleh planet mereka sendiri dan berspekulasi tentang kemungkinan bahwa planet ini dapat mendukung kehidupan.

#### 5. Nicolaus Copernicus (1473-1543 M)

Nicolaus Copernicus adalah seorang Filsuf Renaissance, Astronom, Matematikawan, dan Katolik Canon yang merumuskan model dari Alam Semesta dengan menempatkan Matahari sebagai Pusat Alam Semesta bukanlah Bumi. Pandangan geosentris sebelumnya, yang menempatkan bumi sebagai pusat tata surya, dibantah oleh pengembangan teori heliosentris Nicolaus Copernicus, yang berbicara secara rinci tentang matahari sebagai pusat tata surya. Penemuannya dianggap sebagai salah satu momen penting dalam Revolusi Ilmiah berikutnya karena meletakkan dasar bagi astronomi modern dan membantu sains modern dalam perjalanan panjangnya selama berabad-abad.

#### 6. Rene Descartes (1596-1650 M)

Rene Descartes merupakan filsuf asal Prancis. Rene Descartes juga dikenal sebagai Bapak Filsafat Modern. Rene Descartes dikenal Ahli dalam ilmu Alam dan ilmu hukum. Karena pengaruhnya terhadap banyak generasi filsuf modern, Rene Descartes disebut sebagai "Penemu Filsafat Modern dan Bapak Ahli Matematika Modern".

Diawali dengan pendapatnya yang mengedepankan pandangan bahwa tidak ada yang pasti selain kemampuan berpikir seseorang, kata-kata di baris sebelumnya digabungkan untuk membentuk frasa Latin terkenal *Cogito Ergo Sum*, yang diterjemahkan sebagai "Saya berpikir, karena itu saya ada." Sudut pandang ini berfungsi sebagai dasar revolusi filosofis Eropa

Adapun beberapa kontribusi Ide Rene Descartes yang mempengaruhi jalan pikiran di masa Renaissance yang dapat dirangkumkan yakni:

1. Pandangan mekanisnya mengenai alam semesta
2. Sikapnya yang positif terhadap penajakan ilmiah
3. Tekanan yang diletakkannya pada penggunaan matematika dalam ilmu pengetahuan.
4. Melakukan Pembelaan dasar awal sikap skeptis
5. Menitikberatkan perhatiannya terhadap epistemologi.

## 7. Niccolo Machiavelli

Niccolo Machiavelli adalah seorang Filsuf dan seorang diplomat Italia,. Sebagai seorang filsuf yang memiliki kontribusi dalam teori pemikiran, maka Niccolo machiavelli di kenal sebagai figur utama dalam realitas teori politik dan sangat disegani di Eropa pada masa Renaissance.

Niccolo Machiavelli memiliki dua karya yang awalnya hanya diniatkan sebagai harapan untuk memperbaiki kondisi pemerintahan di Italia Utara,

namun kemudian menjadi begitu dikenal dan di gunakan sebagai buku yang mengulas tentang politik dengan konotasi contoh terkontekstual yakni. Pertama, Diskusi Tentang Livio (*Discorsi Sopra La Prima Deca Di Tito Livio*) dan kedua, Sang Pangeran (*Il Principe*). Di satu sisi Niccolo Machiavelli juga dikenal sebagai sejarawan yang dapat dilihat dalam karya bukunya yang berjudul Sejarah Tentang Florence (*Historiy of Florence*).

Dari karya-karyanya, mengakibatkan banyak pihak yang menempatkannya sebagai salah satu pemikir brilian pada masa Renaissance, sekaligus seorang figur yang tragis, sebab nama-namanya di asosiasikan dalam bentuk yang kejam, karena menghalalkan segala cara demi mempertahankan kekuasaan.

## 8. Marsilio Ficino

Filsuf Italia Marsilio Ficino berasal dari Florence. Upaya Marsilio Ficino untuk mendasarkan masyarakat Florence pada ajaran Akademi Plato adalah salah satu kontribusi utamanya pada sejarah; dengan kata lain, dia ingin mendamaikan agama Kristen dan Platonisme karena menurut pandangannya, keduanya saling memperkuat keyakinan agama dan filosofis masing-masing. *Theologia Platonica*, sebuah risalah unik, diterbitkan pada tahun 1474.

## 9. Michel Eyquem de Montaigne

Salah satu filsuf Renaisans Prancis yang paling berpengaruh adalah Michel Eyquem de Montaigne. Michel Eyquem de Montaigne-lah yang pertama kali mempopulerkan esai tersebut sebagai bentuk sastra, dan tulisannya terkenal karena memadukan kisah-kisah lucu dan otobiografi dengan wawasan intelektual yang mendalam. Karena esainya cenderung mengarah ke anekdot dan renungan pribadi, Michel Eyquem de Montaigne lebih terkenal sebagai negarawan daripada penulis di masa hidupnya.

## 10. Robert Boyle

Filsuf Irlandia, ahli kimia, fisikawan, penemu, dan ilmuwan Robert Boyle terkenal karena kontribusinya pada fisika dan kimia. Robert Boyle sering dianggap sebagai filsuf pertama di era modern, terlepas dari kenyataan bahwa karya dan filosofi pribadinya berakar kuat pada tradisi alkimia. *The Sceptical Chymist* dianggap sebagai batu loncatan menuju ilmu kimia kontemporer di antara tulisan-tulisannya. Hukum Boyle, yang mendefinisikan hubungan terbalik antara volume dan tekanan gas, adalah salah satu hukum kimia Robert Boyle yang paling terkenal. Boyle menemukan bahwa tekanan dikalikan dengan volume memiliki nilai konstan.

### **C. Sejarah Singkat**

Sekitar abad 15-16 M, Eropa mengalami Renaissance. Kemunculan ini merupakan akibat dari krisis ekonomi, wabah penyakit, krisis politik, dan krisis pemikiran zaman kegelapan (*Dark Ages*). Perkembangan zaman Renaissance bermula dari keberhasilan masyarakat Italia dalam mengelola bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada awal abad ke-15 Masehi. Pada masa ini, masyarakat Italia tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat kota yang makmur.

Kesejahteraan masyarakat Italia menyebabkan munculnya pemikiran duniawi yang mengedepankan rasionalitas. Menurut buku *European History: From the Dark Ages to the New Era* (2018) karya Willis Mason West, perkembangan Renaissance mencapai puncaknya ketika sekularisme, individualisme, dan humanisme muncul di Eropa. Pemahaman tersebut mempengaruhi masyarakat Eropa untuk melepaskan diri dari belenggu doktrin agama dan dominasi gereja, sehingga mampu melahirkan reformasi di berbagai aspek kehidupan.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian**

Sejarawan intelektual merujuk pada periode pemikiran Eropa kira-kira antara 1355 dan 1650 sebagai Renaisans (perkiraan periode dimajukan ke tahun-tahun berikutnya untuk Eropa tengah dan utara dan untuk area seperti Spanyol, Amerika, India, Jepang, dan Cina karena pengaruh Eropa). Filosofi ini dengan demikian memiliki dasar yang sama dengan filsafat modern awal, yang biasanya dimulai dengan René Descartes dan *Lectures on Method* pada tahun 1637, dan filsafat abad pertengahan, yang dipengaruhi oleh orang-orang terkenal seperti Albert the Great, Thomas Aquinas, William of Ockham, dan Marsilius

Para filsuf biasanya membagi periode ini secara luas, melompat dari Abad Pertengahan ke filsafat modern awal, dengan asumsi bahwa tidak ada perubahan radikal dalam perspektif pada abad-abad sebelum Descartes. Namun, sejarawan intelektual mempertimbangkan faktor-faktor, seperti sumber, audiens, pendekatan, genre sastra, bahasa, serta gagasan.

Kata "renaissance" secara harfiah diterjemahkan dari bahasa Prancis sebagai "kelahiran kembali". Renaissance adalah masa ketika peradaban dan budaya Eropa dihidupkan kembali. Rasa hormat yang tumbuh terhadap moralitas, keindahan, dan akal budi menandai Renaisans. Menurut teologi gereja yang dominan saat itu,

keterbatasan pemikiran, politik, dan sosialisasi menyebabkan krisis Abad Kegelapan di Eropa.

#### B. Manfaat filsafat renaissance dalam pendidikan

1. Membentuk pandangan budaya kita dan mengembangkan ekspresi artistik baru dalam lukisan, musik, dan tulisan
2. Renaissance juga mengubah masyarakat menjadi pandangan yang lebih humanis dan memiliki kemajuan dalam penelitian ilmiah
3. Menumbuhkan kebebasan, kemerdekaan, dan kemandirian individu.
4. Melahirkan masyarakat yang lebih progresif dan mandiri untuk berkembang

#### C. Pembahasan Tentang Kompetensi Dasar Sesuai bidang ajar

Penulis renaissance seperti Roger Ascham, Michel de Montaigne, dan Thomas Wilson mengungkapkan pentingnya mengajar siswa ide-ide luas. Mata pelajaran yang dipelajari di zaman renaissance sebagian besar berkaitan dengan humaniora seperti puisi, filsafat moral, retorika, dan tata bahasa. Fokus pada mata pelajaran ini berkaitan dengan fokus pada masing-masing individu, yang memungkinkan mereka untuk membuat kesimpulan sendiri dan membentuk pendapat mereka sendiri tentang topik tertentu

Penerapan filosofi Renaissance dalam pendidikan khususnya tata bahasa diimplementasikan oleh penulis melalui materi pembelajaran membaca dan melengkapi cerita pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Dengan materi ini, siswa memahami teks pendek dengan membaca lancar isi teks pendek dan melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat

#### 1. Pendekatan

Pendekatan inkuiri digunakan dalam proses pembelajaran. Istilah inkuiri memiliki konsep yang sama dengan istilah lain seperti *Discovery*, *Problem solving* dan *Reflektif Thinking*. Semua frasa ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan kemampuan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas mengkomunikasikan berbagai masalah secara metadis, dengan penekanan yang lebih besar pada keaktifan siswa.

Metode pendekatan ini sesuai dengan pendapat salah satu pemikir renaissance seperti Artz yang mengemukakan pentingnya memberikan kebebasan kepada siswa untuk menciptakan pemikiran dan keyakinan masing-masing. Metode tersebut dianggap dapat merangsang sikap kritis siswa dan terbuka akan gagasan baru. Artz juga menyatakan bahwa efektivitas belajar dapat dilakukan dengan guru memberi siswanya informasi yang tepat untuk dipelajari, tetapi memberi mereka kebebasan untuk membentuk pengetahuan ini sendiri.

#### 2. Model

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan penyelidikan kooperatif, diskusi kelompok, perencanaan kooperatif, dan proyek kooperatif sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran *Group investigation*. Siswa dapat membentuk kelompok yang terdiri dari dua hingga enam orang dengan menggunakan metodologi ini. Selain itu, setiap kelompok memilih subjek dari materi yang dipelajari dan memecahnya menjadi tugas individu. Untuk membuat laporan grup, hasil tugas individu setiap anggota digabungkan. Di depan kelas, laporan dari masing-masing kelompok dipresentasikan.

*Group Investigation* menempatkan penekanan yang lebih besar pada kekuatan dan pilihan siswa daripada menggunakan metode pengajaran kelas tradisional. Selain itu, konsep pembelajaran demokratis di mana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir proses pembelajaran, termasuk memiliki kebebasan untuk memilih materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang dicakup. Gaya belajar *group investigation* melibatkan aktivitas siswa, yang tentunya akan memicu minat dan dorongan mereka dalam belajar. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang demokratis diantara yang dikembangkan karena siswa berperan aktif dalam pendidikannya dan mempraktekkan pembelajarannya sendiri.

### 3. Metode

- a) Eksplorasi
  - Siswa membacakan teks “Aku Sudah Besar” yang dibagikan oleh guru
  - Guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait dengan teks
- b) Elaborasi
  - Siswa menulis kembali isi cerita teks pendek dengan kata-katanya sendiri
  - 3 orang diminta membacakan hasilnya di depan kelas
  - Siswa membentuk kelompok
  - Guru membagikan lembar kerja untuk setiap kelompok. Guru menjelaskan sedikit tentang tugas yang akan dikerjakan siswa.
  - Siswa mengerjakan tugas kelompok.
  - Setelah selesai, perwakilan setiap kelompok maju untuk menempelkan jawaban yang tepat
- c) Konfirmasi
  - Guru bertanya jawab tentang hal yang belum diketahui siswa

#### 4. Strategi

1. Strategi pembelajaran inkuiri: Melalui strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator, rekan kerja, dan penuntun bagi murid untuk memotivasi siswa dalam mencari dan menemukan gagasan. Dengan strategi ini, guru memberikan penjelasan atau arahan kepada murid diawal pembelajaran

kemudian membimbing murid dalam proses pembelajaran dengan berbagai pertanyaan, lalu melakukan diskusi dengan tanya jawab untuk akhirnya menarik kesimpulan.

2. strategi pembelajaran kooperatif: Membentuk pengetahuan siswa melalui kerjasama dalam aktivitas belajar. Hal ini termasuk mencari gagasan, berdiskusi, memahami, hingga memecahkan masalah.
- 
5. Teknik pengajaran`
    - a) Diskusi: Metode ini membantu siswa untuk bekerjasama, bernegosiasi, menerima gagasan orang lain, memecahkan masalah, memahami lebih dalam akan pelajaran yang diberikan, serta mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan.
    - b) Tanya jawab: Dengan format tanya jawab ini, setiap siswa dapat didorong untuk berefleksi dan berani berpendapat. Akibatnya, ketika berpartisipasi dalam pengajaran kelas, siswa akan berusaha untuk berkonsentrasi. Selain itu, tugas guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa dapat berfungsi lebih efektif. Untuk membiasakan siswa dengan apa yang terlintas dalam pikiran dengan ekspresi teratur dan metodis, untuk berani mengungkapkan pikiran mereka tanpa rasa takut dan ragu, dan untuk mendorong mereka untuk lebih

memahami pelajaran, pertanyaan dan jawaban sangat membantu dalam mendidik siswa.

Filsafat renaissance merupakan istilah yang digunakan para peneliti sejarah intelektual yang merujuk pada pemikiran di Eropa kira-kira antara tahun 1355 hingga 1650. Renaissance berasal dari bahasa Perancis yang memiliki arti kelahiran kembali. Renaissance adalah sebuah periode yang menandakan kelahiran kembali peradaban dan kebudayaan Eropa. Zaman Renaissance ditandai dengan munculnya penghargaan terhadap etika, estetika dan rasionalitas.

Penerapan filsafat renaissance dalam pendidikan dilakukan dengan mengajarkan siswa ide-ide luas dan berfokus pada masing-masing individu, yang memungkinkan mereka untuk membuat kesimpulan sendiri dan membentuk pendapat mereka sendiri tentang topik tertentu. Dalam implementasinya, penulis dalam proses mengajar merujuk pada pengembangan tata bahasa yang dilakukan dengan pendekatan inkuiri guna merangsang sikap kritis dan keterbukaan siswa akan gagasan baru. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *group investigation* dengan metode eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi pada materi membaca dan melengkapi cerita. Dalam penerapannya, diterapkan strategi pembelajaran inkuiri dan kooperatif dengan teknik pengajaran yaitu diskusi dan tanya jawab.

# **PENERAPAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESSIVISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. Pendahuluan**

Perkembangan konsep dan sistem pendidikan dipengaruhi oleh pemikiran secara filosofis. Landasan pendidikan selalu dikonstruksi oleh filsafat pendidikan, seperti eksistensialisme, progresivisme, perennialisme, idealisme, dan pragmatism (Nata, 2005: 11). Berbagai aliran filosofis dalam pendidikan yang telah memberikan kontribusi dalam konstruk ilmu pendidikan yang berkembang sekarang ini. Landasan filosofis pendidikan dibangun atas sebuah persepsi dan keyakinan terhadap konsepsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis manusia itu sendiri. Salah satu aliran filsafat pendidikan yang memberikan ‘warna’ dalam konstruk sjsstem pendidikan adalah progresivisme.

Secara historis, progresivisme ini telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, terutama di negara Amerika Serikat. Bahkan pemikiran yang dikembangkan aliran ini pun sesungguhnya memiliki benang merah yang secara tegas dapat dilihat sejak zaman Yunani kuno. Lahirnya filsafat pendidikan progresivisme merupakan protes terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan yang bersifat formalis dan tradisional yang telah diwariskan

oleh filsafat abad ke-19 yang dianggapnya kurang mendukung dalam melahirkan manusiamanusia yang sejati (Syarifuddin, 2015: 235).

Filsafat progresivisme ini dianggap sebagai *the liberal road of the culture* (kebebasan menuju ke arah kebudayaan), maksudnya nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*), dan menuntut pribadi-pribadi penganutnya untuk selalu bersikap menjelajah, meneliti, guna mengembangkan pengalamannya. Progresivisme mendorong untuk bersikap maju, bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis (Salu, 2017: 31). Mereka harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argumen tersebut

Aliran filsafat progresivisme mengalami perkembangan seiring perjalanan ilmu pengetahuan dan kompleksitas kehidupan sosial. Tokoh Progresivisme pertama dikenal para penggagasnya adalah (a) Heraklitus (544-484 SM) yang memiliki pemikiran bahwa sifat realita adalah perubahan; (b) Protagoras (480-410 SM), berpandangan nilai tidak bersifat mutlak, tergantung pada waktu dan tempat; (c) Socrates (469-399 SM), berpendapat bahwa kekuatan intelektual menjadi pedoman melakukan hal yang baik; (d) Aristoteles (383-322 SM), menyarankan sikap moderasi dan kompromi sebagai jalan tengah dalam kehidupan (Zuhairini, 1995:

22-23). Pada abad ke-16, filosof memberikan kontribusi dasar-dasar pemikiran dalam perkembangan progresivisme, seperti: Francis Bacon (1561-1626) tentang metode eksperimental; John Locke (1632-1704) tentang kebebasan politik; Jean Jaques Rousseau (1721-1778) tentang kodrat baik pada manusia; Immanuel Kant (1724-1804) tentang martabat manusia; dan Hegel tentang waktu dan gerak (Zuhairini, 1995: 22-23).

Pada abad ke-20, tokoh progresivisme dikenais seperti Thomas Paine dan Thomas Jefferson, Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Henderson (1959:121) mengemukakan bahwa pendidikan progresivisme dilandasi oleh filsafat naturalisme romantika dari Rousseau, dan pragmatisme dari John Dewey. Rousseau mengembangkan konsepsi esensi manusia sebagai makhluk yang memiliki otonomi dan kebebasan untuk berkembang, sedangkan John Dewey melihat manusia memperoleh kesempatan dalam mengembangkan minatnya dan kebebasan dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:83) menjelaskan bahwa filsafat progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, yakni kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Manusia dituntut berkembang berdasarkan bakat, minat, dan potensinya yang diintervensi melalui pendidikan yang relevan. Kehadiran pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap

perkembangan manusia berdasarkan potensi dan cita-citanya secara massif dan akseleratif. Aliran progresivisme tampak sejalan dengan tuntutan era revolusi industry yang menuntut inovatif, kreatif, *critical thinking*, *problem solving*, *communication*, dan *collaboration*.

## **II. Pengertian**

Progresivisme sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan, muncul sebagai reaksi terhadap pola-pola pendidikan yang bersifat tradisional yang menekankan metode-metode formal pengajaran, belajar mental (kejiwaan), dan sastra klasik peradaban lebih baik bagi perkembangan pendidikan dimasa yang akan datang. Progresivisme bukan merupakan suatau aliran filsafat pendidikan yang berdiri sendiri, melainkan suatu gerakan atau perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918 (Uyoh 2007; 141) maju (progres): bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Sebab naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Manusia tidak mau hanya menerima satu macam keadaan saja, tetapi juga ingin hidupnya tidak sama dengan masa sebelumnya (Jalaluddin & Idi 2012:88).

Filsafat progresivisme merupakan suatu bentuk kritik terhadap aliran sebelumnya yang tampak membelenggu peserta didik di dalam pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan secara konvensional, pusat pembelajaran berada pada pendidik, dan peserta didik

diarahkan dan dikembangkan berdasarkan keinginan pendidik tersebut. Hal tersebut melahirkan suatu gerakan pemikiran yang lebih radikal menentang sikap tradisional dengan melahirkan konsep baru, yakni peserta didik sebagai makhluk otonom yang harus mendapatkan perlakuan berdasarkan sikap dan jati dirinya. Filsafat pendidikan progresivisme merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional dan menerima perubahan sesuai dengan perkembangan zaman baik teknologi maupun lingkungan (Nursikin, 2016: 315).

Warami (2016:38) menambahkan filsafat pendidikan progresivisme merupakan filsafat yang merujuk pada prinsip menghormati perorangan, sains, dan menerima perubahan sesuai dengan perkembangan zaman baik teknologi maupun lingkungan. Progresivisme memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena dalam system pembelajaran, peserta didik diberikan peluang yang sebesar-besarnya untuk berkreasi dan berinovasi. Kreativitas dan inovasi secara bebas sebagai substansi dan esensi dalam aliran filsafat pendidikan progresivisme.

Filsafat progresivisme mendorong pendidikan yang dapat melahirkan peserta didik yang mandiri dan terampil berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya. Dalam konsep progresivisme, bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik,

melainkan melatih kemampuan dan ketrampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada mereka (Rapar, 1996: 83). Filsafat progresivisme memiliki pandangan bahwa peserta didik sebagai makhluk otonom dan merdeka, sehingga harus diberikan kebebasan di dalam mengikuti pembelajaran, belajar sesuai gaya belajarnya, mengembangkan potensinya, memikirkan dan mempersiapkan diri untuk masa depannya.

### **III. Manfaat Filsafat Progressivisme dalam Pendidikan**

Setiap kelahiran aliran filsafat pendidikan, selalu mengikuti alas pemikiran yang sudah berkembang sebelumnya atau menjawab masalah dalam realitas pendidikan. Kelahiran filsafat progresivisme, untuk memberikan pandangan yang berbeda dengan aliran esensialisme dan perennialisme yang dinilai sebagai aliran konvensional dan tradisional. Filsafat progresivisme dinilai sejalan dengan natural manusia dan menjadi pemicu serta pemacu adaptasi dalam kehidupan modern. Pandangan modern cenderung menyebut demikian, oleh karena peserta didik, tanpa pandang usia dan jenis kelamin adalah subyek dan pribadi otonom, yang ingin diakui oleh siapapun keberadaannya (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 1994: 53).

Pendidikan sebagai aktivitas universal dan komprehensif dalam kehidupan manusia, membutuhkan landasan filosofis sebagai legitimasi konsepsi dan praksis

dalam implementasinya di lapangan. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia, harus memandang peserta didik secara manusiawi dan mengembangkan pribadi sepenuhnya dan seutuhnya dalam kesatuan yang seimbang, harmonis dan dinamis (Driyarkara, 1980). Pendidikan secara esensial tidak dapat dipisahkan dari manusia karena menjadi medium dalam pencapaian pola hidup yang equilibrium.

Progresivisme menghendaki tujuan pendidikan yang rekonstruksi atau memberikan pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang sesuai dengan tuntutan dari lingkungan (Muhaimin, 2004:41). Progresivisme memberikan dasar dan prinsip implementasi pendidikan untuk suatu kejelasan dan kepastian orientasi dan implementasi dalam pendidikan. Pada dasarnya teori progresivisme menekankan beberapa prinsip, antara lain; 1) Proses pendidikan berawal dan berakhir pada peserta didik; 2) Peserta didik adalah sesuatu yang aktif, bukan pasif; 3) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah; 4) Sekolah harus menciptakan iklim yang bersifat kooperatif dan demokratis; 5) Aktifitas pembelajaran lebih focus pada pemecahan masalah bukan untuk mengajarkan materi kajian (Yunus, 2016: 30). Teori progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas pendidik sebagai pembimbing aktivitas anak didik dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar (Mindayani, 2019).

Kurikulum dalam pendidikan mengacu kepada konsepsi psikologis peserta didik terkait cita-cita, ekspektasi, bakat, minat, motivasi, gaya belajar, dan seterusnya, yang menjadi perhatian serius dalam aliran progresivisme. Pengembangan kurikulum pada progresivisme harus berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif subjek didik, tidak beku dan dapat direvisi, sehingga yang cocok adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman (praktek) (Barnadib, 1997:36). Kurikulum menjadi sangat penting dirancang dengan baik, ilmiah, dan professional, dan menjadi pertimbangan utama dalam pandangan progresivisme terhadap kurikulum yakni kurikulum yang mengarahkan pada kreativitas, aktivitas, belajar naturalistik, hasil belajar dunia nyata dan pengalaman (Yunus, 2016: 33).

Filasafat progresivisme memandang pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi edukatif yang pada akhirnya dapat memberikan warna dan corak dari output (luaran) yang dihasilkan sehingga luaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya. Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, dalam arti apa yang diperoleh anak didik selama ini di sekolah akan dapat

diterapkan dalam kehidupan nyatanya (Salu dan Triyanto, 2017: 31).

Filsafat progresivisme membangun konsep dasar dalam rekonstruksi sistem pendidikan, dengan visi dan misi yang jelas. Konsep fundamental dalam aliran progresivisme, menempatkan peserta didik sebagai *mainstream* pendidikan, yang harus dijadikan sebagai *term of reference* di dalam mengkaji tujuan, kurikulum (bahan ajar), media, metode, evaluasi, dan lingkungan belajar. Aliran progresivisme memberikan warna dan perspektif tertentu dalam sebuah bangunan epistemology pendidikan, khususnya yang mengarah kepada penyusunan kebijakan dan implementasi pendidikan.

#### **IV. Pembahasan**

Filsafat progresivisme memiliki perspektif yang menekankan pentingnya memikirkan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi dan berkembang sesuai nalar naturalnya. Progresivisme memandang bahwa tujuan pendidikan harus didasarkan pada masa depan, melalui pengoptimalan minat dan bakat peserta didik, agar menjadi modal pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah yang dinamis dan kompleks, baik masalah sendiri, maupun sosial (Ibrahim, 2018, 163). Peserta didik menjadi perhatian utama dalam aliran filsafat progresivisme, dan harus mendapatkan sentuhan edukatif yang tepat, relevan, dan humanis.

Prinsip progresivisme dalam pendidikan, dapat disarikan sebagai berikut: (a) *The process of education finds its genesis and purpose in the child;* (b) *Pupils are active rather than passive;* (c) *The teacher's role is that of advisor, guide, and fellow traveler rather than that of authoritarian and classroom director;* (d) *The school is a microcosm of the larger society;* (e) *Classroom activity should focus on problem solving rather than on artificial methods of teaching subject matter;* (f) *The social atmosphere of the school should be cooperative and democratic* (Knight, 1982: 82-86). Arah baru pendidikan yang ditawarkan aliran progresivisme, patut menjadi perhatian, karena pada satu sisi sejalan dengan semangat andragogy yang berorientasi mengangkat harkat dan martabat manusia melalui pendidikan.

#### a. Pendekatan

Setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran, harus dimulai dari kajian pendidikan, sebagai perspektif dan sudut pandang yang harus diambil di dalam merancang dan mengimplementasi pendidikan. Dalam konteks aliran progresivisme, Mudyaharjo (2006:142) yang berpendapat bahwa gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak, sebagai reaksi terhadap pendidikan yang berpusat pada guru. Tawaran konsep pendidikan progresivisme, sejalan dengan kebijakan kurikulum 2013, kurikulum merdeka belajar, dan paradigma

pembelajaran kontemporer, yakni berpusat kepada peserta didik.

Awal mula lahirnya aliran progresivisme dilatarbelakangi ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran (Fadlilah, 2017: 11). Perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh progresivisme memberikan keyakinan bahwa kesuksesan pendidikan tergantung kepada keselarasan dengan kondisi peserta didik. Peserta didiklah yang harus menjadi perhatian, desain pembelajaran harus mengacu kepada peserta didik, begitu juga komponen lainnya. Namun demikian, dalam pendidikan, ada situasi tertentu yang mengharuskan pendekatan pembelajaran berpusat kepada guru, dan itu pada kasus tertentu saja.

#### b. Model

Pembelajaran pada konteks progresivisme, merekonstruksi system dan atmosfer yang dapat menarik minat, bakat, dan motivasi belajar peserta didik. Guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan belajar dengan optimal berdasarkan bakat dan talentanya. Peserta didik diberi kebebasan baik fisiknya maupun cara berfikirnya, supaya dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam

dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain (Mindayani, 2019).

Pembelajaran yang efektif jika terjadi interaksi edukatif dan dinamis antara guru dan peserta didik. Progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan yang demikian itu akan mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik (Barnadib, 1987). Peserta didik memiliki dunianya sendiri, karakter, bakat, minat, gaya belajar, suasana bathin, bahkan tingkat kecerdasan, sehingga guru dalam merancang pembelajaran, dituntut memahami dan mengkaji peserta didiknya. Peserta didik dengan segala kompleksitas jiwanya, memberikan respon positif dalam pembelajaran jika mendapatkan suasana kondusif dan humanis.

### c. Metode

Metode pembelajaran memiliki pengaruh signifikan di dalam terciptanya interaksi edukatif yang kondusif dan dinamis. Metode pembelajaran dinilai semuanya baik tergantung pada momentumnya kapan dan dimana dilaksanakan (Anjani, 2020). Metode pembelajaran dipilih dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan tujuan, bahan ajar, peserta didik, media, dan evaluasi (Hamdayama, 2016). Metode pembelajaran bertujuan memudahkan peserta didik menyerap materi pelajaran dengan cara memberikan rangsangan belajar yang menyenangkan, responsif, kreatif, dan inovatif.

Pada filsafat progresivisme metode pembelajaran yang biasanya dipraktikkan diantaranya memiliki prinsip; (1) Progresif berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya; atau dengan istilah lain model bebas aktif; (2) Memonitor kegiatan belajar karena progresif menekankan anak belajar sendiri, sedang guru memonitor sambil memberikan bantuan yang sifatnya memperlancar berlangsung kegiatan belajar; (3) Menerapkan penelitian ilmiah yang bermakna, peserta didik mencari pengalaman dan memecahkan masalah dari pengalaman itu; (4) Pendidikan progresif mengupayakan adanya kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam rangka menciptakan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan anak (Mudyahardjo, 2006:145-146).

#### d. Strategi

Strategi pembelajaran sebagai cara yang harus ditempuh di dalam mewujudkan pendekatan pembelajaran. Strategi tersebut bersifat konseptual, yakni desain pembelajaran secara komprehensif dengan sintaksis yang sistematis sehingga jelas tahapan-tahapan, tindakan yang dilakukan, target yang ingin dicapai, dan seterusnya. Peserta didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, untuk mengembangkan bakat

dan kemampuan yang terpendam dalam diri (Yunus, 2016:35).

Progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah *the liberal road to culture*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Mustaghfiro, 2020:5). Penerapan strategi pembelajaran mengacu kepada konsepsi progresivisme, memberikan berbagai varian tawaran, seperti pembelajaran berbasis kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis otak, pembelajaran berbasis riset, pembelajaran kolaboratif, dan sebagainya. Pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran tidak keluar dari prinsip dasar pembelajaran progresivisme, yakni peserta didik sebagai *mainstream* dalam proses interaksi dan komunikasi di dalam kelas.

#### e. Teknik pengajaran

Teknik pengajaran yang dikembangkan mengacu kepada pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran. Konsepsi dasar dalam konstruksi teknik pengajaran adalah berdasarkan pemikiran progresivisme. Teknik pengajaran bersifat hal-hal yang mesti dilakukan di dalam memacu semangat dan dedikasi belajar peserta didik. Teori pendidikan progresivisme adalah mengajarkan cara belajar yang tepat, sehingga seorang dapat belajar setiap saat dari realitas secara mandiri, baik

di dalam maupun di luar sekolah, pada saat, sedang, ataupun setelah menyelesaikan pendidikan formal (Mindayani, 2019).

Teknik pengajaran progresivisme selaras dengan pembelajaran kontemporer yang trendnya adaptasi digital dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran mandiri peserta didik, dapat dikembangkan di dalam pembelajaran berbasis digital. Teknik pembelajaran digital dapat diterapkan di antaranya adalah *Think-pare-share*, *Minute Papers*, *Writing Activities*, *Brainstorming*, *Games*, *Group Work*, *Case Studies*, dan *Concept Mapping*. Teknik pembelajaran yang lebih praktis yang sering disebut taktik pembelajaran dapat dilakukan melalui dengan pemberian surprise di kelas, penguatan retorika dengan intonasi yang menarik, pembelajaran yang diselingi dengan seni suara (menyanyi), dan selingan pembelajaran dengan humor.

Filsafat progresivisme memiliki sejarah pemikiran yang panjang, seiring dengan proses perkembangan filsafat secara umum. Progresivisme mengkaji tentang eksistensi manusia dan berimplikasi kepada system dan orientasi pendidikan. Filsafat progresivisme hadir untuk memberikan jawaban atas lamban dan terbelakang manusia akibat konsepsi pendidikan yang dianggap tidak tepat, sekaligus memberikan *counter* terhadap aliran filsafat seperti esensialisme, eksistensialisme, dan perennialisme.

Kehadiran filsafat progresivisme memperkokoh posisi manusia sebagai makhluk otonom dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensinya sesuai ekspektasi dirinya.

Filsafat progresivisme berkontribusi terhadap dasar dan prinsip pendidikan yakni, 1) Proses pendidikan berawal dan berakhir pada peserta didik; 2) Peserta didik adalah sesuatu yang aktif, bukan pasif; 3) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah; 4) Sekolah harus menciptakan iklim yang bersifat kooperatif dan demokratis; 5) Aktifitas pembelajaran lebih focus pada pemecahan masalah bukan untuk mengajarkan materi kajian. Prinsip tersebut menurunkan pemetaan dan pemilihan pendekatan, model, strategi, metode, dan strategi pembelajaran yang berbasis progresivisme. Filsafat progresivisme selaras dengan semangat dan orientasi pendidikan kontemporer, dengan menjadikan peserta didik sebagai *mainstream* dan *term of reference* di dalam pendidikan dan pembelajaran.

# **PENERAPAN FILSAFAT DEKONTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. Pendahuluan**

Konsep dekonstruksi pertama kali dikenalkan oleh Jacques Derrida pada tahun 1960-an yang kita kenal sebagai Bapak Dekonstruksi. Dekonstruksi mulai dikenal sejak Derrida mempresentasikan makalahnya yang berjudul "*Structure, sign, and play in the discourse of the human sciences*" di Johns Hopkins University pada tahun 1966. Dekonstruksi berasal dari kata de + constructio (Latin). Secara umum de berarti turun, pengurangan, atau terlepas dari. Sedangkan kata Constructio berarti bentuk, susunan, susunan benda, pengatur benda. Pada dasarnya dekonstruksi bertujuan untuk mendekonstruksi tradisi metafisik Barat seperti fenomenologi Husserlian, strukturalisme Saussurean, strukturalisme Perancis. Pada akhir 1960-an, ide-ide Derrida secara bertahap memengaruhi bidang humaniora yang luas, termasuk filsafat, teori sastra, teori arsitektur, dan teori seni. Derrida memperkenalkan kata-kata seperti dekonstruksi, kehadiran, perbedaan, jejak, logo, dan permainan ke dalam leksikon wacana strukturalisme, poststrukturalisme, dan postmodernisme kontemporer. Dekonstruksi juga telah digunakan

sebagai strategi dalam menganalisis pendidikan, sastra, linguistik, filsafat, hukum dan arsitektur.

Jacques Derrida adalah seorang filsuf asal Perancis dan salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan *post-modern*. Selama karirnya yang panjang, dia memperhatikan nasib, status, tempat, dan kontribusi kemanusiaan. Dekonstruktivisme muncul dari pemikiran Derrida yang berpendapat bahwa logosentrisme adalah salah arah. Simbol dan bahasa yang kita gunakan tidak secara otomatis mewakili apa yang nyata di dunia. Simbol dan bahasa adalah sistem independen yang kita bangun melalui pemikiran dan komunikasi. Oleh karena itu Derrida kemudian mencoba mengatasi logosentrisme dengan melihat sisi lain dari realitas, yaitu sisi dekonstruksi. Berkat latar belakangnya, minat terhadap pendidikan terus tumbuh di kalangan penyelenggara pendidikan. Minat ini terutama terkait dengan menemukan cara berpikir baru tentang pendidikan dan tantangan yang ditimbulkannya (Higgs, 2015).

Pada konferensi Universitas John Hopkins tahun 1960-an, Derrida memberikan makalahnya tentang struktur, tanda, dan permainan dalam wacana ilmu-ilmu manusia, yang mengidentifikasi paradoks dalam pembacaan strukturalis. Makalahnya dikumpulkan dan diterbitkan dalam beberapa terjemahan pada tahun 1978. Ide-ide Derrida dengan cepat menyebar melalui Sekolah Yale sehingga pada tahun 1980-an, Jurusan Bahasa

Inggris di pendidikan tinggi AS memasukkan dekonstruksi sebagai teori sastra utama. Dekonstruksi kemudian memengaruhi interpretasi sastra dan filsafat analitis. Hasilnya adalah perubahan besar dalam pemahaman; bahwa bahasa dan simbol tidak pernah bisa mewakili kenyataan yang ada. Keduanya bersifat ambigu dan tidak pasti. Dekonstruksi sebenarnya sudah selalu berada di dalam teks. Ia berada dalam bentuk ketidakpastian yang mengaburkan makna teks, dan membuatnya terbuka untuk berbagai kemungkinan tafsiran.

Konsep dekonstruksi kemudian dilanjutkan oleh orang-orang seperti Paul de Man, J. Hillis Miller bahkan Levy-Strauss. Namun pada kenyataannya, tokoh-tokoh tersebut tidak memiliki visi yang utuh, melainkan mendekati (baca: mengkaji) karya sastra juga dalam praktiknya, meskipun tentu saja mereka juga memiliki kesamaan. Dekonstruksi dapat diterapkan ketika membaca karya sastra dan filsafat. Menurut Derrida, teori Saussure yang melihat hubungan koheren antara ekspresi dan unsur tertulis (penanda, petanda) dan makna petanda (signified, signify), tidak pernah benar-benar ada.

Pengaruh besar Derrida dan dekonstruksi pada praktik pendidikan awalnya berasal dari adopsi dekonstruksi di jurusan bahasa Inggris(Higgs, 1998). Pengaruh besar Derrida dan dekonstruksi pada praktik pendidikan awalnya berasal dari adopsi dekonstruksi di

jurusan bahasa Inggris. Sebagai "teori membaca dan menulis" dekonstruksi telah menemukan jalannya dalam pengajaran bahasa Inggris, baik dalam instruksi menulis dan komposisi, dan dalam praktik pengajaran sastra (Neel & Neel, 1988).

Penerapan filsafat dekonstruksionisme dalam pendidikan dapat membangun cara berpikir siswa dari dalam. Strategi pembelajaran membentuk dekonstruksi eksternal, tetapi bahan ajar membentuk dekonstruksi internal. Adanya dekonstruksi pedagogik sangat bermanfaat bagi siswa yang berpikiran terbuka dalam memahami materi. Materi ajarnya tidak seperti model lama yang terstruktur, namun dalam dekonstruksi pedagogis ini *logo-centeredness* tetap bersifat struktural, tetapi juga memuat materi yang kontekstual sehingga materi tersebut berkembang dari waktu ke waktu (Abdul Majid, 2021). Dekonstruksi menggerakkan seluruh kelompok tentang pendidikan, tentang pengajaran, dari bidang teknik dan metode ke tingkat yang sangat berkaitan dengan etis, politik, dan akhirnya, dengan tujuan hidup, sejarah dan kemanusiaan (Tamizi et al., 2016). Sebagian besar wacana pendidikan saat ini rentan terhadap praktik pendidikan yang digerakkan secara ideologis yang menekankan bahwa orang dididik untuk pemeliharaan dan pengembangan fungsi yang ditentukan secara lingkungan dan sosiologis, serta untuk promosi ekonomi (Higgs: 1998).

## II. Pengertian

Ada tantangan dalam mendefinisikan teori dekonstruksi, karena Derrida sendiri yang merupakan pencetusnya tidak pernah memberikan definisi yang otoritatif tentangnya. Bagi Jing Zhai, masalahnya adalah dekonstruksi secara aktif mengkritik bahasa yang diperlukan untuk menjelaskannya (Kavula Sikirivwa, 2020). Di sisi lain, dekonstruksi menolak suatu esensi, karena dalam pemahaman Derrida, tidak ada yang dapat dikatakan esensial bagi dekonstruksi dalam hubungan diferensialnya dengan makna lain (Derrida, 1984).

McQuilan mengatakan kira-kira ada lima strategi untuk memahami dekonstruksi. Sebagai berikut (Hardiman, 2015):

1. Pertama Dekonstruksi berarti sebuah peristiwa; peristiwa pembacaan. Kalau kita memahami dekonstruksi sebagai sebuah metode berarti kita akan mengulangi cara yang sama. Tetapi itulah yang tidak ingin dilakukan oleh seorang dekonstruksianis, seperti Derrida.
2. Kedua, dekonstruksi adalah kontaminasi oposisi-oposisi biner. Misalnya, Oposisi biner itu seperti badan dan jiwa, maskulin dan feminim, dan laki-laki dan perempuan, siang dan malam, timur dan barat dan seterusnya. Dengan adanya oposisi biner ini, maka ada hegemoni makna dari salah satu kutub dan kutub lain menjadi marginal. Misalnya kutub laki-laki,

siang, maskulin, badan, akan lebih dominan sedangkan kutub perempuan, barat, malam, feminisme, dan seterusnya menjadi terpinggirkan.

3. Ketiga, dekonstruksi juga bisa dijelaskan sebagai suatu proses pembacaan yang meminati yang terpinggirkan, seperti coretan di dinding. Kalau dalam konteks oposisi biner, maka semua yang dimarginalisasikan dalam oposisi biner itu yang diminati. Kalau dalam riset maka hal-hal yang selama ini diam, bungkam maka itu dibiarkan bersuara, berbicara.
4. Keempat, dekonstruksi adalah sejarah. Istilah-istilah yang diunggulkan dalam oposisi-oposisi biner, juga tidak stabil dan mendekonstruksi diri dan hal yang terjadi di dalam sejarah. Setiap istilah memiliki sejarahnya dan sejarah juga menunjukkan bahwa istilah itu tidaklah stabil.
5. Kelima, tidak ada yang bebas-teks. Dalam pembacaan dekonstruktif makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak, yaitu konteks-konteks yang ada dalam teks itu yang memberi makna. Dekonstruksi menghentikan upaya rehabilitasi ataupun konstruksi seperti dalam kasus Schleiermacher dan Dilthey dan dalam kasus Gadamer.

Dekonstruksi tidak selalu merupakan teori yang disatukan melalui serangkaian aturan atau strategi yang konsisten. Dekonstruksi adalah metode dan juga metode yang melampaui metode itu sendiri.

Dekonstruksi tidak hanya mendeskripsikan teks, baik teks sastra maupun teks sebagai realitas sebagaimana adanya, juga mengungkap kontradiksi yang ada di dalam detail tekstual, sehingga makna baru dan makna yang sebelumnya tidak terungkap dapat muncul dan menjadi dominan. Menurut Royle dalam tulisannya tentang Derrida, dekonstruksi adalah gempa bumi yang menggetarkan seluruh teks, dan membelokkannya ke arah yang sama sekali tidak terduga. Kemungkinan dekonstruksi selalu terkandung dalam teks itu sendiri. Kemungkinan yang terlihat seperti hantu, tapi senyata teks itu sendiri

Dekonstruksionisme dalam pendidikan merupakan paham yang mengajarkan kita untuk bergerak melampaui kecenderungan empati yang bertahan lama yang membangun penghalang antara berbagai fenomena dan membaginya menjadi dapat diterima dan tidak dapat diterima, benar dan salah (kebenaran dan kebohongan), sentral dan insidental, kebijaksanaan dan kecerobohan, dan refleksi. Dekonstruksi adalah suatu peristiwa yang tidak menunggu pertimbangan, kesadaran, atau organisasi dari suatu subjek, atau bahkan modernitas Menurut Derrida bahasa bersumber pada teks atau “Tulisan”.

Dekonstruksi adalah suatu pemikiran untuk memahami kontradiksi yang ada di dalam teks dan mencoba untuk membangun kembali makna-makna yang sudah melekat dalam teks tersebut. Pemikiran

mengenai dekonstruksi tidak menerima suatu teks secara konstan sesuai dengan makna teks tersebut.

### **III. Manfaat Filsafat Dekonstruksionisme Dalam Pendidikan**

Pendidikan sering dianggap sebagai instruksi atau mewariskan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada generasi berikutnya. Bagian yang menarik dalam buku John Dewey's *Philosophy of education*. Pengantar dan rekontekstualisasi untuk zaman kita (Garrison, Neubert, Reich 2012, hal. 148-159) berkaitan dengan bagaimana pendidik dapat memandang pendidikan secara alternatif, sambil menganggap serius perspektif peserta didik: proses pendidikan sebagai rantai konstruksi, rekonstruksi, dan dekonstruksi yang berkelanjutan.

Pendidikan dapat dipandang sebagai proses yang berkesinambungan di mana peserta didik diminta untuk mendekonstruksi pandangan mereka, bahasa yang mereka gunakan, teks yang mereka baca atau baca. gambar yang mereka lihat untuk mengambil langkah-langkah untuk pembelajaran yang lebih dalam. Dengan menciptakan lingkungan belajar seperti itu, guru memungkinkan pembelajar untuk "melihat di balik layar" (Chin-Yi, n.d.).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang mencapai puncaknya pada abad ke-19 di masa August Comte dan para penerusnya, yang cenderung menjadikan ukuran

kebenaran ilmu pada tataran positivistik, menjadikan ilmu pengetahuan semakin terlepas dari asumsi dasar filsafatnya. Hal inilah yang mengilhami lahirnya filsafat ilmu yang pada gilirannya mempunyai posisi yang amat urgen (penting) dalam ilmu pengetahuan. Urgensi filsafat ilmu dapat dilihat dari peranannya sebagai mitra dialog yang kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu juga mencoba memperkenalkan diskursus ilmu pengetahuan secara utuh-integral-integratif. Filsafat ilmu juga menegaskan nilai moral-aksiologis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan masih banyak lagi. Pada intinya, filsafat ilmu dapat berdiri di tengah-tengah cabang ilmu pengetahuan sebagai pengontrol dan pengarah bagi penerapannya.

Filsafat dalam pendidikan memiliki peran yaitu sebagai Pendobrak pembebas dan pembimbing, Filsafat sebagai Pendobrak mampu mendobrak dan menyadarkan manusia agar tidak terlalu percaya pada hal hal mitos atau mistis. Artinya, filsafat adalah melakukan pembuktian, segala sesuatu yang belum tentu kepastian dan kebenarannya harus dikaji ulang.

Dalam proses pembelajaran yang demikian tidak terjadi konflik antara guru dan siswa (perbedaan antara guru yang menjadi sumber segala ilmu dan siswa yang menjadi jahil). Siswa tidak dilihat dan diposisikan sebagai objek yang dapat diajar dan diterima. Guru juga tidak bertindak sebagai guru. Baik guru maupun siswa

belajar dari masalah yang mereka hadapi. Guru dan siswa bersama-sama sebagai subjek dalam memecahkan masalah. Guru bekerja dan berfungsi sebagai koordinator yang memungkinkan diskusi dialogis. Dia adalah pemecah masalah. Pada saat yang sama, siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi. Sehingga manfaat filsafat dekonstruksionisme dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Dekonstruksi sebagai “Knowing of good”

Berdasarkan sifatnya, dekonstruksi mampu menerapkan pembelajaran yang mengacu pada kebaikan dan kebenaran. Mengajar yang baik, adil dan layak berarti memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa tentang apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi, nilai-nilai dan sebagainya. Berdasarkan pemahaman ini, filsafat dekonstruksionisme mengajarkan pelatihan untuk berpikir mandiri (*Self-regulated learning*), untuk menentukan tindakan sikap dan perilaku.

2. Keteladanan

Dari aspek knowing the good, peserta didik membutuhkan teladan dari lingkungannya. Orang belajar lebih banyak dan meniru apa yang mereka lihat dan alami. Contoh yang paling mengesankan adalah sebagian besar pembelajar. Orang tua, kerabat dekat, tokoh masyarakat dan siapa saja yang sering berinteraksi dengan siswa, terutama tokoh idola, merupakan faktor penting dalam membangun

karakter yang kuat. Jika para pendidik jujur dan handal, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka anak didik akan tumbuh dalam kejujuran, menjadi berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri. Mencegah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa dan sebaliknya.

### 3. Reflektif

Refleksi adalah upaya untuk selalu menilai diri sendiri berdasarkan apa yang telah dikatakan, apa yang telah dilakukan dan apa akibat dari tindakan yang dilakukan. Kejelasan dan objektivitas dalam penilaian diri harus menghasilkan model perilaku yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Sehingga masyarakat dapat merasakan kehadiran individu siswa yang positif dan bermanfaat.

Hubungan antara dekonstruksi dan pendidikan adalah sejauh pendidikan melebihi enkulturasi, sosialisasi, dan domestikasi, tepatnya peduli dengan keberbedaan dengan keadilan, dengan tanggung jawab. Dekonstruksi dalam pendidikan dapat memperdalam pemahaman kita tentang pendidikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan singularitas. Dengan adanya dekonstruksi kita dapat memahami makna kebenaran sesungguhnya.

Filsafat dalam pendidikan sangat berguna, terutama dalam sisi manajemennya, menurut Sondang Siagian (2003: 1) filsafat dalam pendidikan akan menjadikan proses pendidikan yang lebih bermakna karena ada goals pendidikan yang ingin dicapai. Dengan filsafat, maka dunia pendidikan akan memiliki berbagai kemampuan dasar secara baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosional). Seperti yang dijelaskan oleh (Faiz, 2021) tentang pentingnya filsafat pendidikan dalam system pendidikan yang menawarkan kebijaksanaan. Oleh karena itu kita harus menyampaikan bentuk gagasan atau membentuk pikiran murid. Fungsi pendidika lebih tepatnya untuk membebaskan pikiran, memperkuat kekuatan kritisnya, menginformasikannya dengan pengetahuan dan kapasitas untuk penyelidikan mandiri

#### 4. Pembahasan Kompetensi Dasar

Menurut Kepmendiknas 045/U/2002, kompetensi adalah “seperangkat tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai prasyarat bagi masyarakat untuk menganggapnya mampu melaksanakan tugas bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi Dasar merupakan seperangkat keterampilan yang harus dimiliki seorang guru agar dapat melaksanakan kinerjanya secara tepat dan efektif. Sebagai seorang guru kompetensi dasar merupakan komponen penting dalam proses transfer ilmu.

Seorang pendidik perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Posisi pendidik sangat signifikan di dalam pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka pendidik memiliki tugas yang lebih berat, tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi harus mampu memfasilitasi dalam menerpa dan mengembangkan potensi dirinya (Moh & Chaer, 2011)

## KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR Tema 7 sub tema 3 Tumbuhan di sekitarku

### Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

- 3.1 Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
  
- 4.1 Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan

malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

Indikator;

- Membaca teks tentang tempat tinggal tumbuhan
- Mengidentifikasi tanaman berdasarkan tempat tinggalnya sesuai dengan teks yang dibaca.
- Menuliskan nama dan deskripsi tanaman berdasarkan tempat tinggalnya sesuai dengan teks

Mata Pelajaran Matematika

- 3.2 Menentukan urutan berdasarkan panjang pendeknya benda, tinggi rendahnya tinggi badan, dan urutan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya
- 4.2 Mengumpulkan dan mengelola data pokok kategorikal dan menyajikannya dalam grafik konkrit dan piktograf tanpa menggunakan urutan label pada sumbu horizontal

Indikator ;

- Mengumpulkan data tempat tinggal tumbuhan
- Membaca grafik gambar tentang tempat tinggal tumbuhan

- a. Pendekatan  
Pendekatan : Saintifik
- b. Model  
Model : Discovery learning
- c. Metode  
Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan
- d. Strategi :
  - 1. Mengamati
  - 2. Mengeksplorasi
  - 3. Mengasosiasi
  - 4. Mengkomunikasikan
  - 5. Mendiskusikan
- e. Teknik
  - Siswa diajak mengamati lingkungan sekitar.  
Kegiatan ini sangat efektif jika di sekitar lingkungan sekolah terdapat kolam/rawa. Jika tidak memungkinkan, minta siswa mengamati gambar yang ada di buku.
  - Siswa mengamati bahwa sebagian tumbuhan dapat hidup di darat dan sebagian yang lain hidup di air
  - Siswa menyebutkan beberapa contoh tumbuhan darat dan tumbuhan air yang mereka ketahui

- Kegiatan kemudian dilanjutkan di kelas. Siswa diminta untuk membaca teks di buku siswa
- Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapatkan kartu berisi nama tumbuhan dengan berbagai tempat tinggalnya. Berikan penjelasan tambahan untuk tumbuhan yang tempat tinggalnya menempel pada tumbuhan lain
- Dalam waktu tertentu, minta siswa mengelompokkan tumbuhan tersebut berdasarkan tempat tinggalnya.
- Perwakilan siswa menyampaikan hasil pengelompokannya. Siswa lain mendengarkan dan saling memeriksa pekerjaannya.
- Siswa menulis dan menggambarkan beberapa contoh tumbuhan darat dan tumbuhan air pada buku siswa.
- Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai contoh membuat sebuah grafik gambar di papan tulis. Kemudian, guru dan siswa bersama-sama membahas data pada grafik gambar tersebut.
- Siswa melanjutkan kegiatan individu menganalisis grafik gambar tentang

jumlah tanaman darat dan air dengan menjawab pertanyaan pada buku siswa.

- Kegiatan diakhiri dengan diskusi kelas mengenai beberapa jenis tumbuhan yang dapat hidup di kedua tempat, di darat dan di air. Termasuk diskusi mengenai beberapa jenis tanaman yang jarang/belum dikenal oleh siswa.
  
- Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari
- Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti.
- Melakukan penilaian hasil belajar
- Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)

## **PENERAPAN FILSAFAT ANALITIK DALAM PENDIDIKAN**

### **I. Pendahuluan**

Sejak dahulu para filsuf telah menggunakan bahasa tidak hanya sebagai representasi dari akal manusia untuk menemukan kearifan dalam zaman Yunani dan Romawi, bahasa telah memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat. Saat itu, kajian bahasa belum seluas dan sedalam sekarang. Namun para filosof telah menggunakan bahasa tidak hanya sebagai representasi dari akal manusia, tetapi juga sebagai ciptaan akal manusia untuk menemukan kearifan dalam kehidupan, sebagaimana dinyatakan Kaelan (dalam Santoso, 2013) bahwa filsafat adalah aktivitas manusia yang menjadi alat jiwa manusia untuk menemukan kearifan dalam kehidupannya, terutama dalam mencari dan menemukan hakekat dari segala realitas, menemukan relasi yang sangat erat dengan bahasa, khususnya dalam bidang semantik.

Menurut Hidayat (2006: 41-45), perkembangan sejarah filsafat Eropa dari awal abad ke-18 hingga awal abad ke-20 dapat dibagi menjadi dua aliran utama, yaitu aliran filsafat idealisme dan aliran filsafat idealisme. sekolah empirisme. Pada pertengahan abad ke-20, mazhab filsafat idealisme mengalahkan filsafat empirisme yang pada waktu itu dikenal sebagai neo-

Hegelianisme atau neoidealisme. Namun, tren ini tidak bertahan lama, dan digantikan oleh neo-realisme yang diusung oleh bangsa Moor. Dalam kajian filsafat aliran neorealisme ini menitikberatkan pada metode analisis bahasa sehingga memunculkan istilah filsafat analitik. Menurut filsuf analitik, analisis bahasa adalah satu-satunya kegiatan yang sah.

Filsafat analitik telah mendominasi filsafat akademis di berbagai wilayah, terutama di Britania Raya dan Amerika Serikat, sejak awal abad ke-20. Filsafat ini lahir pada pergantian abad ke-20, ketika GE Moore dan Bertrand Russell memisahkan diri dari sekolah dominan universitas Inggris, yang merupakan Idealisme Mutlak. Gottlob Frege juga dianggap oleh banyak orang sebagai pendiri filsafat analitik di akhir tahun 1800-an. Ketika Moore dan Russell mengungkapkan alternatif mereka terhadap idealisme, mereka menggunakan idiom dan sering kali mendasarkan argumen mereka pada "makna" istilah dan pernyataan. Selain itu, Russell percaya bahwa tata bahasa-bahasa alami yang seringkali terlontar atau terucap tanpa sengajar sering kali menyesatkan secara filosofis, dan cara untuk menghilangkan ilusi tersebut adalah dengan menghadirkan proposisi bahasa formal sebagai cita-cita logika simbolik, sehingga mengungkapkan bentuk logisnya yang sebenarnya (Russell, 2009).

Filsafat analitik sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan (Rohali, 2019), pengaruh filsafat

analitik sangat terasa dalam pendidikan bahasa, terutama pada kajian semantik dan pragmatik. Teori atomisme logis yang dikemukakan oleh Russell telah membuka cakrawala baru dalam penelaahan ilmesty, termasuk ilmesty bahasa. Sementara itu, teori merkitys on kuva yang yang kemudian di lanjutkan dengan teori merkitys on use oleh Wittgenstein merupakan cikal bakal kajian semantik dan pragmatik. Selain itu, filsafat analitik yang dikembangkan oleh aliran Oxford telah mengembangkan teori tentang tindak tutur yang tentu saja berpengaruh dalam pembelajaran bahasa, dari pembelajaran ilmu bahasa ke pendidikan sebahai. Makalah ini berupaya menelaah pengaruh aliran filsafat analitik terhadap pengembangan pendidikan bahasa.

Salah satu sebab lahirnya filsafat analitis adalah kerancuan bahasa filsafat. Banyak teori dan konsep filosofis disajikan dalam bahasa yang membingungkan, bahkan lebih dari bahasa sehari-hari. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh (Alwasilah, 2008) dalam penelitiannya ia menemukan dan menegaskan kebenaran hanya dimungkinkan melalui bahasa karena bahasa memiliki fungsi kognitif, salah, sehingga menerima atau menolaknya secara akal sehat.

Dengan perkembangan kesadaran, kecerdasan, dan kelompok sosial, dan dengan diciptakannya dan dipergunakannya simbol-simbol kata kerja, manusia memperoleh kemungkinan untuk kemerdekaan dan pengetahuan yang tidak terbatas. Perkembangan bahasa

yang ditulis merupakan langkah yang penting bagi tumbuhnya peradaban. Tanpa bahasa yang tertulis tak akan ada kemajuan. Jika percakapan dipecah-pecah kepada unsur-unsurnya yang pokok, dan simbol-simbol dipakai untuk unsur-unsur tersebut seperti dalam alfabet, maka bahasa yang tertulis akan lahir dan kita memperoleh alat komunikasi dan ekspresi yang permanen secara relatif.

Bahasa yang tertulis menjadi gudang tempat menyimpan pengetahuan-pengetahuan lama, dan bahasa tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatasi keterbatasan tempat dan waktu juga untuk mempertahankan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam transmisi dengan lisan. Metoda baru untuk merekam tentu saja akan memberikan permanensi yang lebih besar kepada bahasa percakapan.

Dalam bukunya *Tractatus Logico-Philosophicus*, Ludwig berpendapat bahwa ilmu alam adalah sumber utama kebenaran pernyataan dan tujuan utama penemuan fakta baru. Filsafat tidak dipahami sebagai penemuan kebenaran, melainkan sebagai kegiatan memecahkan masalah, mengklarifikasi masalah, dan mengklarifikasi ide dari sumber lain. Filsuf tidak boleh memusatkan diri pada kebenaran data yang ada, tetapi selalu bersentuhan dengan "bahasa" dan klaim yang melingkupi data tersebut. Terakhir, kita perlu mendefinisikan apa yang bisa dan tidak bisa dikatakan, ini disebut "batasan bahasa".

Tokoh tokoh aliran filsafat analitik yang berperan dan berpengaruh besar dalam mengukuhkan aliran ini antara lain George Edward Moore (1873-1958), Bertrand Russell (1872-1972), dan Ludwig Wittgenstein (1899 – 1951), serta John Langshaw Austin (1911 – 1960). Sama halnya dengan Moore dan Russel Wittgenstein juga merupakan tokoh aliran filsafat analitik, secara singkat Wittgenstein menjelaskan tujuan filsafat analitik sebagai berikut: filsafat bertujuan untuk klarifikasi logis dari filsafat - filsafat bukanlah suatu badan pengetahuan tetapi suatu kegiatan - suatu karya filosofis pada dasarnya terdiri dari deskripsi - filsafat tidak menghasilkan preposisi filosofis (*philosophical prepositions*), tapi lebih Untuk mengklarifikasi pernyataan ini - Tugas filsafat adalah memperjelas batasan seseorang dan menetapkan batasan yang jelas. Selaras dengan pendapat Thompson; (1995:182), filsafat analistik merupakan filsafat yang memperhatikan makna pernyataan dan cara kebenarannya dapat diverifikasi, serta digunakan sebagai alat analitik untuk memeriksa dan menunjukkan praanggapan bahasa kita dan berpikir.

## **II. Pengertian**

Kehadiran filsafat analitik bukan hanya merupakan reaksi terhadap metode filsafat sebelumnya, tetapi juga menandai munculnya gaya metode filsafat yang “logosentris”. Kebermaknaan dalam Filsafat

Analitis diambil dari beberapa filsuf bahasa, kebenaran bahasa diukur dari maknanya. Suatu pernyataan dianggap benar jika bermakna, dan sebaliknya salah jika tidak bermakna. Kami menggunakan kalimat untuk menyampaikan informasi, mengajukan pertanyaan, memberi perintah, dll. Kalimat adalah unit dasar komunikasi. Inti dari makna kalimat tersebut adalah “kondisi kebenarannya”. Dengan kata lain, sifatnya menjadi benar jika situasi tertentu di dunia diperoleh, dan salah jika tidak diperoleh (Miswari, 2016).

Beberapa konsep filsafat analitik yang berkaitan dengan terminologi adalah:

1. Menurut Rudolph Carnap, filsafat analitik adalah pengungkapan sistematis sintaksis logis (struktur dan aturan tata bahasa) dari konsep dan bahasa, terutama bahasa sains yang murni formal.
2. Roger Jones menjelaskan pentingnya filsafat analitis dengan mengatakan bahwa baginya analisis adalah memecah sesuatu menjadi bagian-bagian. Itulah yang dilakukan oleh para filsuf analitik.

Dalam kamus filsafat populer, filsafat analitik adalah aliran filsafat yang berakar di daerah Wina. Filsafat analitik menolak segala bentuk filsafat metafisik. Ia juga ingin menyerupai ilmu-ilmu empiris, sehingga kriteria yang diterapkan dalam penelitian ilmiah juga harus berlaku untuk filsafat (misalnya analogi).

Filsafat analitik adalah gerakan filosofis abad ke-20, terutama di Inggris dan Amerika Serikat, yang

berfokus pada bahasa dan berupaya menganalisis proposisi (konsep, ekspresi linguistik, atau bentuk logis) untuk menemukan bentuk yang paling logis dan ringkas. fakta atau makna yang disajikan. Inti dari filsafat analitik adalah pembentukan definisi, apakah itu nyata atau kontekstual, linguistik atau non-linguistik. Filsafat analitik sendiri biasanya berusaha memperjelas makna pernyataan dan konsep melalui analisis bahasa.

Jika mencermati perkembangan filsafat (Kaelan, 2006), setidaknya ada empat tahapan dalam perkembangan pemikiran filsafat, sejak lahirnya pemikiran-pemikiran pertama hingga saat ini, yang telah menghiasi tahapan sejarah manusia. Pertama, kosmosentris yaitu tahapan pemikiran filosofis yang menempatkan alam sebagai objek pemikiran dan wacana filosofis yaitu peristiwa zaman purba. Kedua, teosentris, yaitu fase pemikiran filosofis yang menempatkan Tuhan sebagai pusat pembahasan filosofis yang berkembang pada Abad Pertengahan. Ketiga, fase pemikiran filosofis antroposentris, yang menjadikan manusia sebagai objek diskusi filosofis, lahir dan berkembang di zaman modern. Keempat, logosentris, yaitu tahap perkembangan pemikiran filosofis yang menempatkan bahasa sebagai pusat pemikiran filosofis dan berkembang setelah abad modern hingga saat ini. Tahap perkembangan terakhir ini ditandai dengan penekanan para filosof terhadap bahasa, menyadari bahwa bahasa merupakan wahana ekspresi peradaban manusia yang sangat kompleks (Power, 2021).

Analitik adalah alat yang paling penting dari seorang filosof serta perantara untuk menemukan ekspresi. Perhatian ini telah menyebabkan perkembangan semantik atau penyelidikan tentang arti, fungsi kata-kata, dan hubungan antara kata-kata dan benda-benda, aliran-aliran linguistik atau filosofikal analitis dan logika simbolik. Munculnya perhatian baru terhadap perinciperinci gramatika dan tata bahasa.

Dalam pendidikan, filsafat analitik sangat diperlukan dalam progress peserta didik, yangmana didalamnya dimuat tentang kegiatan analitik adalah kegiatan yang menampilkan aktivitas siswa dalam hal membedakan, menguji, menggolongkan, menyusun, menguraikan, membandingkan, membuat deduksi, dan memeriksa, pernyataan tersebut dikemukakan oleh (Munandae, 1999). Oleh karena itu kegiatan analitik dapat membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat, selain itu dikarenakan terbiasa menggunakan *ctical thinking* peserta didik akan mampu melakukan *problem solving* secara mandiri atas permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Munandar (1999), mengatakan bahwa kegiatan analitik adalah kegiatan yang menampilkan aktivitas siswa dalam hal membedakan, menguji, menggolongkan, menyusun, menguraikan, membandingkan, membuat deduksi, dan memeriksa

Dimensi metafisik filsafat kontinental lebih kuat. Metafisika, dalam pengertian ini, adalah refleksi filosofis

yang didasarkan pada konsep-konsep yang keberadaannya melampaui yang fisik, artinya juga melampaui kemampuan indera untuk mempersepsikannya. Tema khas seperti substansi, esensi, hubungan, identitas, makhluk, dan sebagainya. Justru sifat metafisik inilah yang berusaha dikurangi dan bahkan dihilangkan oleh filsafat analitik. Filsafat analitik lebih berfokus pada peran bahasa dalam kaitannya dengan pemikiran dan realitas. Meskipun belum disadari, filsafat analitik tidak pernah benar-benar dapat memisahkan dirinya dari metafisika. Tapi itu sebenarnya level yang lebih rendah.

### **III. Manfaat Filsafat Analitik dalam Pendidikan**

Proses pendidikan berjalan dengan baik dengan adanya proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang tentunya dengan penggunaan bahasa yang baik sehingga bisa diterima oleh pikiran dan akal sehat. Filsafat analitik dalam pendidikan menjunjung tinggi nilai-nilai bahasa dan kebenrannya untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan. Pada tingkat interaksi guru-siswa, proses komunikasi harus dimanusiakan. Pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai individu yang mampu menafsirkan pesan-pesan pendidikan (materi atau bahasa pendidik).

Pendidik mampu menyadari bahwa peserta didik adalah orang yang dapat berbicara dan berkomunikasi, sehingga guru tidak selalu atau kebanyakan memaksakan pendapatnya; Namun, siswa diajak untuk berdialog dan berdiskusi tentang ide, masalah atau pertanyaan yang mereka dan lingkungan sosialnya hadapi. Guru menyampaikan isi pembelajaran dengan tepat dan mendorong siswa untuk belajar. Tidak dengan proses penyampaian ilmu yang mendominasi pemikiran siswa. Berkomunikasi secara efektif, tanpa pengertian yang kaku dan dengan bahasa lisan atau tulisan yang mudah dipahami, merupakan hal yang perlu dilakukan guru dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian, Friere (1972) menyatakan bahwa proses pendidikan harus menghindari pembelajaran yang membuat siswa “bodoh” dan membiarkan mereka hidup dalam “keheningan”, terasing dari realitas kehidupannya sendiri (Thompson et al., 2019).

Manfaat filsafat analitik dalam pendidikan, melalui pendekatan linguistic mengenai telaah rasionalitas dalam kaitannya dengan gagasan atau gagasan pedagogis dan uji kesesuaiannya dengan gagasan lain. Misalnya, pengajar atau pendidik memperkenalkan konsep "belajar siswa aktif". Menggunakan tata bahasa dan logika, pendidik melihat suatu konsep dengan menganalisisnya dari sudut pandang tertentu. Pendekatan linguistik-analitik secara logis mengkaji konsep-konsep pendidikan seperti "manusia seutuhnya", "tujuan

pendidikan", "pendidikan seumur hidup", sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri yaitu proses memanusiakan manusia dan sebagai pembimbing manusia kearah dewasa.

Berkaitan dengan pendekatan positivis logis, menurut Kunto Wibisono (1997), positivisme adalah model yang diterapkan dalam pengembangan pengetahuan (knowledge) dalam ilmu-ilmu alam, yang bekerja melalui pengamatan, percobaan dan perbandingan, dan model ini dikembangkan dalam ilmu-ilmu alam. Positivisme menggunakan presisi, testabilitas, konfirmasi, dan eksperimen hingga derajat optimal (Saduyoh: 22) untuk juga membuat prediksi hingga derajat optimal sebanyak mungkin. Dengan demikian, kebenaran ilmiah dan keberhasilan pedagogik diukur secara positivistik dalam arti bahwa yang benar dan benar harus konkrit, tepat, tepat dan bermanfaat.

Pengaruh positivisme terhadap perkembangan ilmu pendidikan tidak mengenal pendidikan secara utuh, melainkan ada ilmu-ilmu pendidikan seperti psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, administrasi pendidikan, dll. Ilmu-ilmu tersebut merupakan penerapan ilmu murni sebagai ilmu dasar. Positivisme adalah model pendekatan ilmiah kuantitatif terhadap sains, yang para pendukungnya menyebut diri mereka paradigma ilmiah.

Implikasi lain dari filsafat analitik, menurut R. S. Peters (seorang filsuf analitik terkemuka), berpendapat bahwa filsafat pendidikan terdiri dari formulasi tingkat

tinggi yang memandu praktik pendidikan dan membentuk organisasi sekolah. Dengan kata lain, tugas filsafat pendidikan secara tradisional adalah mengembangkan dan mendefinisikan jalur dan praktik pendidikan yang dibangun dan sesuai dengan pandangan filosofis berdasarkan pandangan tertentu tentang hakikat realitas, kebenaran, dan nilai. Pendekatan ini tampaknya bertentangan dengan sikap Wittgenstein, yang di awal karirnya menyatakan pernyataan metafisik sebagai "omong kosong".

Analisis filosofis tertarik tidak hanya untuk mengklarifikasi penggunaan bahasa oleh guru, tetapi juga untuk menemukan alat konseptual (perbedaan konseptual) yang digunakan oleh guru, kemajuan penggunaannya, asumsi dan tujuan yang mendasarinya. Filsafat analitis menaruh perhatian pada analisis “konsep pendidikan”, “konsep pendidikan”, “konsep berpusat pada anak” dan konsep lainnya yang meliputi tujuan, budaya, kurikulum, pendidikan gratis, kondisi dan indoktrinasi, evaluasi (penghargaan), nilai, moralitas dan kebebasan dan Otoritas (Katzav & Vaesen, 2017).

Dalam pengertian utamanya, filsafat analitik digunakan untuk menggambarkan filsafat yang menghasilkan analisis dengan berusaha memahami konsep materi pelajaran. Dengan memahami analitik penyelenggara pendidikan dan pembelajar akan dengan mudah memahami hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan.

Filsafat analitik berdasarakan fungsinya adalah sebagai berikut :

1. Fungsi kognitif: analitik menerangkan proposisi yang dapat mencoba kebenarannya dan dapat menerima atau menolaknya. Ini adalah pengetahuan yang kita cari dalam beberapa sains dan filsafat.
2. Fungsi emotif: ia mungkin bersifat ekspresif tentang perasaan dan keadaan, atau mungkin bersifat evokatif dan menghendaki responsi emosional dari orang lain
3. Fungsi seremonial: dipakai dalam menghormati orang lain atau dalam percakapan dan ritual.

Analitik tidak hanya mencerminkan pengalaman serta kondisi lingkungan di mana pengalaman itu berkembang, tetapi juga mempunyai pengaruh atas pengalaman-pengalaman tersebut. Analitik itu memaksakan pandangan-pandangan perseptual dan konseptual tertentu, dan dengan cara itu, mempengaruhi pikiran dan tindakan-tindakan manusia.

Harry Hoijer menyatakan "bahasa itu bukannya merupakan sekadar teknik komunikasi, ia adalah suatu cara untuk mengarahkan persepsi pembicara-pembicara dan menyediakan bagi mereka cara-cara yang biasa untuk menganalisa pengalaman ke dalam kategori-kategori penting".

#### **IV. Pembahasan Kompetensi Dasar**

Upaya pemerintah untuk meningkatkan manusia sumber daya dilakukan dengan berbagai cara, salah

satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kunci keberhasilan bangsa, anak-anak yang berpendidikan dan memiliki daya saing akan melakukan perubahan besar terhadap bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, bervariasi komponen pendidikan yang diperlukan, termasuk kurikulum dan guru. Kurikulum bersifat dinamis mengikuti perkembangan saat ini agar pemerintah selalu mengkaji penggunaannya kurikulum di setiap satuan pendidikan, termasuk di sekolah dasar.

Profesi guru atau pendidik di masa sekarang bukanlah hal yang mudah. Ada berbagai syarat dan modal yang harus dipenuhi dan dimiliki untuk berkembang menjadi seorang profesional guru. Salah satu komponen profesionalisme guru ialah kompetensi dasar. Kompetensi dasar berkaitan dengan arah dan tujuan pembelajaran tentang bagaimana strategi, teknik dan modelnya (Wardoyo et al., 2013).

### Kompetensi Dasar

Tema : Peristiwa Dalam Kehidupan (Tema 7)

Sub tema : Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan (Sub Tema 1)

Muatan Terpadu : Ipa, Bahasa Indonesia, SBDP

1. Dengan membaca teks, siswa dapat mengidentifikasi dan membandingkan peristiwa-peristiwa penting pada masa pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda secara tepat.

2. Dengan membaca teks, siswa dapat menjelaskan perubahan wujud benda padat, cair, dan gas.
3. Dengan berdiskusi, siswa dapat menjelaskan perbedaan dan mengidentifikasi peristiwa perubahan wujud benda.
4. Dengan melakukan percobaan, siswa dapat menunjukkan terjadinya peristiwa mencair, membeku, dan menguap.
5. Dengan menyanyikan lagu berjudul “Rayuan Pulau Kelapa”, siswa dapat menjelaskan tangga nada secara benar.

V. Pendekatan : Saintifik

VI. Model : Sintak Model Discovery Learning

VII. Metode : Ceramah, Diskusi dan Penugasn

VIII. Strategi :

1. Stimulation (simulasi/ pemberian rangsangan)
2. Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah)
3. Data collection (pengumpulan data)
4. Data processing (pengolahan data)
5. Verification (pembuktian)
6. Generalization (Menarik esimpulan)

IX. Teknik pengajarannya :

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
----------	--------------------

<p><b>Pendahuluan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (<b>Orientasi</b>)</li> <li>❖ Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (<b>Apersepsi</b>)</li> <li>❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (<b>Motivasi</b>)</li> </ul>
<p><b>Inti</b></p>	<p>(<b>Sintak Model Discovery Learning</b>)</p> <p><b>Ayo Membaca</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Siswa membaca bacaan tentang pembentukan pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda di Indonesia. (<b>Literasi</b>)</li> </ul> <p><b>Ayo Berlatih</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Siswa membuat peta konsep sesuai dengan informasi yang didapatkannya dari bacaan. Isi peta konsep merupakan perbandingan antara pemerintahan kolonial Inggris</li> </ul>

dan Belanda. (*Creativity and Innovation*)

### **Ayo Berdiskusi**

- ❖ Siswa berdiskusi berkaitan dengan permasalahan pada Buku Siswa.
- ❖ Pada akhir presentasi, guru mengajak siswa secara bersama-sama untuk menarik kesimpulan hasil diskusi. (*Critical Thinking and Problem Formulation*).

### **Ayo Membaca**

- ❖ Siswa membaca bacaan berjudul Perubahan Wujud Benda. (**Literasi**)

### **Ayo Berdiskusi**

- ❖ Jelaskan perbedaan antara peristiwa membeku dan mencair!

### **Ayo Mencoba**

- ❖ Siswa merancang dan melaksanakan percobaan untuk menunjukkan terjadinya peristiwa mencair, membeku, dan menguap.

### **Ayo Bernyanyi**

	<p>❖ Siswa berlatih menyanyikan lagu “Rayuan Pulau Kelapa”. (<i>Creativity and Innovation</i>)</p> <p><b>Ayo Berlatih</b></p> <p>❖ Selesai bernyanyi, siswa menuliskan isi lagu “Rayuan Pulau Kelapa” sesuai dengan pemahamannya.</p> <p><b>Ayo Renungkan</b></p> <p>❖ Siswa menjawab pertanyaan mengenai kompetensi yang sudah dipelajari, berkaitan dengan sejarah pemerintahan kolonial di Indonesia dan perpindahan kalor. (<i>HOTS</i>)</p>
--	--

**Peserta Didik :**

- Membuat resume (**CREATIVITY**) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru dilakukan.

**Guru :**

- Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa.

Peserta didik yang selesai mengerjakan Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa.

Peserta didik yang selesai mengerjakan

# **PERAN FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **a. Latar Belakang**

Filsafat adalah bidang kajian yang mendalam dari penelitian yang bersifat sangat luas (universal). Filsafat memasuki semua lini di balik masalah dalam kekuatan pemikiran dan keyakinan manusia. Filsafat bekerja secara rasional dengan memahami, menganalisis, mengevaluasi dan menarik simpulan atas masalah dalam kekuatan pikiran manusia dengan analisis-kritis, logis, dan radikan. Konsepsi dan consensus nalar filosof cenderung ke ranah subjektif karena dipengaruhi oleh tingkat intelegualitas, kecenderungan nalar, cita-cita, keyakinan, dan seterusnya. Filsafat bagian dari kehidupan dari kehidupan manusia, karena dinamika pemikirannya memiliki perjalanan panjang sampai ke masa lalu dan juga karena ajaran filsafat dalam bentuk ideologi benar-benar bersifat visioner dan melingkupi nalar masa depan manusia.

Konsepsi dasar dan fundamental konstruksi pendidikan di suatu bangsa berangkat dari nalar filosofi bangsa tersebut. Filosofi pendidikan berangkat dari akar nilai, norma, keyakinan ideology suatu bangsa. Pancasila disebut sebagai ideology bangsa Indonesia

yang disusun oleh para tokoh bangsa yang dirajuk dari rumusan intisari dari seluruh bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, Pancasila menjadi inspirasi dan referensi di dalam melaksanakan aktivitas keseharian sampai pada pengambilan kebijakan bagi pemerintah. Pendidikan yang dibangun sejatinya mengacu kepada ideology Pancasila sebagai cita-cita utama bangsa Indonesia dalam mewujudkan Negara adil dan makmur.

Pendidikan secara institusional memiliki visi, misi, tujuan, dan sasaran memiliki fungsi transmisi keilmuan dan pelestarian budaya dan kearifan local berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Konsepsi dasar pendidikan yang berstandar dan mengacu kepada Pancasila, diterjemahkan ke dalam pembentukan warga Negara berdasarkan profil manusia menurut Pancasila. Hal tersebut ditegaskan di dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Tinggi Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 1, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Regulasi tersebut di atas menegaskan bahwa sasaran dan orientasi pendidikan di Indonesia mengarah kepada penguatan karakter nilai religiusitas, nilai social,

pengetahuan, keterampilan, sikap demoratis, dan patriotism. Generasi muda sekarang ini cenderung mulai kurang mengindahkan esensi dan substansi Pancasila sebagai ideology bangsa, sehingga dapat menjadi ancaman masa depan bangsa. Begitu juga pendidikan memiliki aliran yang tidak sejalan nilai-nilai Pancasila, seperti kapitalisme, komunisme, liberalism, dan seterusnya. Hal inilah sangat urgen dikaji menghadirkan nilai-nilai Pancasila di dalam rekonstruksi system dan implementasi pendidikan di sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi.

b. Tokoh dan Sejarah Singkat Filsafat Pancasila

Pancasila disebut falsafah bangsa yang muncul sebagai landasan ide representatif (*common ideal*) dari rakyat Indonesia. Pancasila dapat dimaknai sebagai falsafah atas dasar melalui proses renungan yang radikal para pendiri bangsa, kemudian diterjemahkan ke dalam rekonstruksi system kebangsaan. Dilihat pada persoalan tempat, falsafah Pancasila berada pada posisi medium atau refleksi dari falsafah Timur dan falsafah Barat. Pancasila mencakup nilai-nilai ketimuran seperti kesadaran dan keyakinan kepada adanya Tuhan (yang terkandung pada sila kesatu), demokrasi dan musyawarah mupakat (sila keempat), keadilan bagi seluruh anak bangsa, dengan konsep “ratu yang adil” (terdapat pada perintah sila kelima), dll. Konsep-konsep Barat yang dapat ditarik benang merahnya dari Pancasila meliputi dimensi

kemanusiaan (tertuang secara tegas dalam sila kedua), landasan demokrasi (dipertegas di dalam usulan Sukarno pada sila ketiga), dan lain-lain.

Pancasila disebut falsafah kebangsaan dan kenegaraan Republik Indonesia menghendaki agar segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, dikonstruksi pada nilai-nilai ketuhanan sebagai rujukan fundamental, dimensi kemanusiaan yang berbudaya, dimensi persatuan yang utuh, dimensi kerakyatan yang demokratis, dan dimensi keadilan sebagai penyanggah. Ke lima konsepsi dasar seluruh regulasi pemerintah Indonesia tersebut. Dalam sejarah penyusunan sila-sila yang terkandung dalam Pancasila, anggota BPUPKI dan PPKI melalui review dan analisis mendalam, diperkuatlah sila Pancasila, dengan pertimbangan yang tepat, spesifik, dan relevan untuk bangsa Indonesia. Pancasila adalah dasar dan landasan idiil bangsa Indonesia, sebagai identitas, ideology, dan inspirasi serta referensi dalam melahirkan system ketatanegaraan pemerintahan Indonesia.

Berbagai elit bangsa mengemukakan pandangannya mengenai substansi Pancasila atas diusulkan Sukarno sebagai konsepsi dasar negara (*Weltanschauung*). Soepomo sebelum Sukarno menyampaikan gagasan dasar Negara, dan terlebih dahulu ia menyuguhkan teori-teori kebangsaan yang penting menjadi pertimbangan dalam konstruk dasar

negara. Soepomo memiliki tiga sudut pandang teori, yakni:

1. Teori individualis
2. Teori golongan
3. Teori integralistik

Usulan Soepomo tersebut memantik diskusi dialektis dari pemikir bangsa, dimana tanggal 1 Juni 1945, Sukarno mengemukakan pendapatnya begitu pula dengan Muhammad Yamin masih ragu mendebatkan idenya tentang konsep dasar tentang Negara, karena dimensi waktu yang belum merdeka secara defakto dan diyuridis. Soekarno mempresentasikan lima sila yang disebut Pancasila dengan menamakan sebagai *Weltanschauung* negara Indonesia, yaitu:

1. Bangsa: Soekarno menjelaskan dan menyebut diksi nasionalisme dan *Nationale Staat*, yakni seluruh seluruh anak bangsa harus memiliki perasaan yang sama dalam berbangsa satu dan memiliki jiwa dan tumpah darah yang sama yakni Indonesia.
2. Kemanusiaan: dimensi ini menjadi identitas bagi seluruh anak bangsa dalam menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
3. Refleksi: Soekarno menjelaskan pentingnya memperjuangkan ide dan gagasan kepada seluruh rakyat Indonesia dalam kerangka perwujudan keadilan dan kemakmuran.

4. Kesejahteraan sosial: bangsa Indonesia memperjuangkan seluruh rakyat mendapatkan kesejahteraan social secara adil dan merata.
5. Ketuhanan: Soekarno memiliki pandangan bahwa dimensi Ketuhanan yang diperjuangkan melalui budaya. Pentingnya penghormatan, pengakuan, dan kesadaran seluruh anak bangsa atas peran dan intervensi Tuhan dalam mencapai kemerdekaannya.

Bangsa Indonesia secara resmi mengakui adanya agama-agama dan harus ada sikap saling menghormati kepada sesama, saling menjaga keharmonisan sehingga dapat disebut sebagai bangsa yang beradab. (Dewantara, A. (2017). Dalam pernyataan tersebut, Sukarno menjelaskan se jelas mungkin arti dari setiap sila yang disampaikannya. Dapat dipahami dari penjelasan Sukarno bahwa Sukarno menginginkan agar negara Indonesia ini dapat saling menghargai sesama, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam mewujudkan Indonesia yang adil dan makmur. Setiap tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang sila-sila pancasila selalu memberikan asas “keadilan”. Dari sini dapat saya simpulkan bahwa setiap tokoh dan peserta sidang BPUPKI menginginkan terwujudnya keadilan terhadap seluruh rakyat Indonesia secara komprehensif, baik keadilan hukum, keadilan ekonomi, keadilan politik, keadilan ketuhanan dan lainnya, yang berkontribusi pada eksistensi hidup bangsa dan negara Indonesia.

Kesejahteraan pada gagasan Sukarno berada pada sila keempat dan direview menjadi sila ke lima Pancasila, yang tercantum dalam Piagam Jakarta dan juga dalam UUD 19 5, yaitu “Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Disebutkan dan dikatakan bahwa undang-undang bersifat menyeluruh bagi semua orang yang tinggal di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadilan yang terkandung dalam Pancasila berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia, baik itu fakir miskin, pegawai negeri sipil, menteri, pejabat pemerintah atau bahkan presiden sekalipun memiliki hak yang sama. Juga, tanpa memandang ras, kebangsaan, keyakinan, jabatan, status, kekayaan, dan lain-lain, yang hanya bisa menjadi ajang unjuk gigi. Inilah cita-cita, harapan dan kehendak para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, inilah keinginan para pahlawan bagi rakyat Indonesia. Dasar negara Indonesia dibentuk tanpa membedakan suku, ras, golongan, partai, agama, dsb. Namun hasil perundingan tersebut menghasilkan bangsa Indonesia yang membebaskan para anggota sidang BPUPKI untuk mengeluarkan pendapat yang sesuai dengan dasar negara Indonesia ini. Dan karena beberapa pendapat tersebut ada, diadakan sidang-sidang baru untuk membahas kembali bagaimana dan apa yang akan menjadi dasar negara Indonesia. Hal ini tercermin dalam sesi tersebut, para anggota mengungkapkan betapa cocoknya dasar

negara dan mewujudkan ciri khas bangsa Indonesia. Jadi dalam sidang ini pun sudah jelas bahwa setiap anggota sidang berhak mengeluarkan pendapatnya.

## **II. PENGERTIAN FILSAFAT PANCASILA**

Filsafat secara leksikal dapat ditemui memiliki akar bahasa *Philosophy* yakni jika ditelusuri lebi dalam asal kata dari *philos* atau *philein* yang bermakna cinta, selanjutnya *shopia* dapat diartikan sebagai kebijaksanaan atau kearifan atau hikmah. Defenisi epistemologis, filsafat dapat dipahami sebagai rasa kecintaan terhadap kebijaksanaan atau kearifan (*wisdom*) (Sutrisno, 2006). Pancasila sebagai hasil kerja nalar filosof karena menjadi referensi inteligensi intelektual dalam konteks kebangsaan yang bersifat representatif, radikal, rasional, dan universal. Abdulgani (Ruyadi, 2003) menyatakan bahwa, Pancasila sebagai filosofi Negara kesatuan Republik Indonesia yang terlahir dari suatu consensus pemikiran dari seluruh elemen bangsa.

Pancasila sebagai oase dari renungan nalar yang luas dan dalam yang diinterpretasikan ke dalam “system” yang relevan. Namun Notonagoro (Ruyadi, 2003) memiliki pandangan bahwa filosofi Pancasila mendeskripsikan wawasan nalar dan kajian rasional serta logis,

yaitu hakekat Pancasila. Konteks filsafat, Pancasila memiliki landasan ontologis (esensi), landasan epistemologis (substansi), dan landasan aksiologis (refleksi) tersendiri, dan inilah sebagai pembeda system filosofi bangsa lain di dunia. Notonagoro (Ganeswara, 2007) berpendapat bahwa dimensi ontologis dari Pancasila menunjuk kepada manusia subjek dan objek hukum utama Pancasila.

Titus (Kaelan, 2007) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga permasalahan fundamental dalam konteks epistemology, yakni: (1) asal muasal ilmu pengetahuan; (2) standar kebenaran dalam ilmu pengetahuan; dan (3) karakteristik dan identitas ilmu pengetahuan. Sumber dan asal muasal nalar ilmu Pancasila, merupakan hasil penggalan yang mendalam dan kontemplasi yang tinggi dalam ‘saripati’ nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dilakukan dan dicetuskan oleh “The Founding Fathers” bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sebagai Kausa Materialis dari Pancasila. Selain itu, Pancasila merupakan sistem penalaran dan ilmu pengetahuan yang memiliki struktur logis formal dan sesuai dengan susunan sila dan kandungan makna sila. Susunan pedoman Pancasila bersifat piramida-hierarkis. Selain itu, Pancasila sebagai sistem filsafat merupakan unit

dasar aksiologi, yakni muatan Pancasila yang sarat akan nilai-nilai dalam berbagai dimensi kebangsaan yang esensial dalam satu kesatuan yang utuh.

### Prinsip-Prinsip Filsafat Pancasila

Hukum sebab-akibat Aristoteles, dapat dikembangkan interpretasi Pancasila, yaitu:

- a. Alasan materialistis, yaitu Pancasila digali dari akar nilai social budaya pada masyarakat Indonesia.
- b. Bagi kausal formalis, Pancasila dalam pembukaan UUD 19 5 memenuhi tuntutan bentuk (kebenaran formal).
- c. Alasan efektifitas yaitu tindakan BPUPKI dan PPKI dalam memenuhi dan merumuskan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merdeka.
- d. Hal tentang finalis, maknanya terkait dengan cita-cita, cita-cita memberikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merdeka.

Substansi atau inti dari resep pancasila meliputi:

- a. Ke-Tuhan-an, yaitu penyebab pertama;
- b. Kemanusiaan, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial;
- c. Kesatuan, yaitu kesatuan memiliki kepribadiannya sendiri;

- d. Kerakyatan yaitu unsur mutlak negara harus bekerjasama dan bertindak bersama; dan
- e. Keadilan, yaitu memberikan keadilan kepada diri sendiri dan kepada orang lain yang berhak kepadanya.

### Nilai-Nilai Pancasila

Nilai merupakan prinsip dasar yang luhur dan dihormati oleh suatu masyarakat sebagai pegangan dalam menjalankan hidupnya. Nilai bisa dalam dua domain: yakni ranah afektif dan ranah kognitif. Nilai adalah sebuah ide, gagasann, konsep, norma, dan abstraksi yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Nilai adalah hal-hal yang terkait dengan logika, etika, dan estetika dalam masyarakat serta menjadi prinsip moral dalam menjalankan kehidupan dan menjaga eksistensi social di tengah masyarakat. Langkah-langkah awal “nilai” seperti gagasan seseorang, yang merupakan potensi dasar seseorang. Nilai tidak muncul di dunia pengalaman. Dalam jiwa manusia, dia nyata. Dalam pernyataan lain, Simon (1986) menekankan bahwa nilai sebenarnya berarti jawaban yang jujur tetapi benar untuk pertanyaan "apa yang Anda benar-benar inginkan".

Studi tentang nilai ada yang membatasi dalam konteks etika dan estetika. Estetika bertujuan untuk mempelajari dan membenarkan pemikiran

orang tentang kecantikan atau apa yang mereka sukai. Misalnya, bertanya atau berbicara tentang rambut panjang, anting pria, nyanyian keras dan bentuk seni lainnya. Pada saat yang sama, etika mencoba mempelajari dan membenarkan aturan atau perilaku manusia. Ungkapan etis seringkali muncul dari pertanyaan yang membedakan antara benar dan salah, benar dan salah. Pada dasarnya kajian etika adalah kajian moralitas, yaitu pemahaman langsung tentang apa yang benar dan apa yang salah. Sejak awal berdirinya negara, bangsa Indonesia telah berkomitmen untuk melindungi dan mengikuti Pancasila sebagai sumber inspirasi, nilai dan moral bangsa. Konsensus bahwa Pancasila merupakan model bagi pembangunan nilai dan moral bangsa ini secara ilmiah dan filosofis merupakan konsensus normatif.

Secara epistemologis, masyarakat Indonesia meyakini bahwa nilai dan moral yang bersumber dari sila Pancasila merupakan hasil sublimasi dan kristalisasi sistem nilai budaya dan agama bangsa yang kesemuanya bergerak secara vertikal, horizontal, dan dinamis dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, untuk menyelaraskan landasan filosofis-ideologis ke dalam bentuk identitas nasional yang nyata dan koheren secara aksiologis, bangsa dan negara Indonesia ingin

memahami, menghayati, membudayakan, dan mengamalkan Pancasila. Pekerjaan ini dikembangkan melalui keluarga, masyarakat dan sekolah. Refleksi filosofis yang dikembangkan oleh Notonegoro untuk menyelidiki sifat nilai-nilai abstrak, nilai-nilai Pancasila, kemudian digunakan sebagai titik awal penerapannya dalam bentuk konsep praktis subjektif dan objektif.

### **III. MANFAAT FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN**

Seseorang melaksanakan pendidikan melalui aktivitas pembelajaran. Pendidikan dalam konteks universal, ada banyak komunitas orang yang berbeda yang memberi arti berbeda pada pendidikan. Di Indonesia, pendidikan menekankan pada penguasaan dasar-dasar pembentukan masyarakat berjasa, yang berarti menyelenggarakan pelajaran secara menyeluruh untuk menguasai mata pelajaran tertentu. Pendidikan sama dengan term pedagogi, secara leksikal berasal dari bahasa Yunani yaitu Paidos dan Agoos. Paidos artinya budak dan Agoos artinya pemandu. Pedagogi merupakan sebagai seorang budak yang membawa anak tuannya untuk belajar. Khobir (2007) menjelaskan esensi pendidikan merupakan upaya sadar yang melibatkan pendidik, siswa, kurikulum, penilaian dan pengelolaan, yang sekaligus menjadikan siswa lebih sadar, terampil dan

nilai-nilai pribadi sesuai dengan kalender akademik (Haryanto, 2007).

Falsafah pendidikan di Indonesia berakar pada nilai-nilai luhur dalam akar budaya di Indonesia yang terformulasi dalam rumusan sila Pancasila. Nilai-nilai pancasila urgen diinternalisasikan kepada peserta didik dengan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Jumal (2004), menjelaskan bahwa ada dua sudut pandang menjadi pertimbangan dalam mereformulasi landasan falsafah pendidikan yang terartikulasi di dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pertama, sudut pandang Indonesia. Filosofi manusia yang terinterpretasikan ke dalam system pendidikan nasional yaitu:

- a. Manusia adalah ciptaan Allah Swt., sebagai makhluk sempurna;
- b. Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki hak dan kewajibannya;
- c. Manusia sebagai makhluk sosial dengan segala tanggung jawabnya di tengah masyarakat plural yang majemuk dan sesuai realitas sosial budaya, berinteraksi secara global dan mengukuhkan eksistensinya sebagai bangsa dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kedua, pendapat mengenai pendidikan di Indonesia. Secara filosofis, pendidikan di Indonesia dilihat sebagai suatu subsistem pembangunan dalam konteks kehidupan social sebagai sebuah pranata yang bersifat inklusif. John Dewey, menjelaskan filsafat pendidikan adalah pembentukan keterampilan-keterampilan yang mendasar, yang menyangkut ranah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan vokasional dalam kaitannya dengan hakikat manusia. Brubachen berpandangan bahwa analogi filsafat pendidikan menganalogikan meletakkan kereta di depan kuda, dan falsafah dinilai sebagai ‘bunga rampai’ dalam memperkaya khazanah pendidikan. Filsafat pendidikan bebas dengan kelebihanannya mempunyai hubungan dengan filsafat umum, walaupun hubungan ini tidak esensial, terdapat integrasi antara pandangan filsafat dan pendidikan, karena filsafat sering diartikan sebagai teori pendidikan pada umumnya (Semadi, 2019).

Pendidikan adalah suatu ikhtiar yang dirancang dengan baik dan benar dalam kerangka mengembangkan kompetensi dan kecakapan anak untuk memperoleh manfaat dari kehidupannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan memegang peranan penting terhadap peningkatan kesuksesan dan prestasi peserta didik.

Perspektif sejarah, berbagai aliran pendidikan yang memberikan inspirasi dan input terhadap konstruksi formulasi system pendidikan nasional, yaitu:

- a. Empirisme, yaitu perkembangan potensi peserta didik didukung oleh intervensi lingkungan eksternal melalui pendidikan yang tepat dan benar. Pengalaman ini diperoleh dari rangsangan yang ada di luar dirinya. John Locke memiliki pandangan empirisme dengan konsepnya tabularasa, yaitu anak terlahir kosong dan lingkungannyalah yang memberikan warna, coretan, dan pengaruh yang kuat.
- b. Nativisme, sebuah teori yang mengacu kepada factor hereditas yakni bawahan sejak lahir anak itu sendiri sebagai pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian dan kesuksesan di masa depannya. Schopenhauer berpandangan bahwa anak terlahir dengan potensi karakter baik dan buruk. Kehadiran pendidikan sebagai bentuk memberikan warna dan menjadi pemantik dalam perkembangan potensi peserta didik. Nativisme dinilai sebagai aliran pesimisme dalam pendidikan, karena dinilai pendidikan tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan potensi peserta didik.

- c. Naturalisme memiliki pandangan bahwa anak terlahir dengan potensi baik dan eksistensi pendidikan hanya menjadi fasilitator untuk memberikan kebebasan anak berkembang sesuai dengan jati dirinya. Aliran ini dikembangkan J. J. Rousseau dan berpandangan bahwa semua anak yang baru lahir memiliki kualitas yang baik, tidak ada anak yang lahir dengan kualitas yang buruk. Aliran pemikiran ini mengklaim bahwa guru hanya memiliki tanggung jawab untuk membiarkan siswa tumbuh sendiri, menyerahkannya pada alam (negativisme). .
- d. Konvergensi merupakan mazhab pendidikan yang mengkombinasikan antara naturalism dan empirisme, yakni sebuah pandangan yang menilai bahwa setiap anak memiliki potensi dan jati diri dan dapat berkembang dengan efektif apabila ada intervensi dari pendidikan yang benar. Aliran ini diprakarsai oleh William Ster dan berpendapat bahwa anak terlahir dengan bekal karakter baik dan buruk.

Aristoteles mengatakan bahwa formulasi orientasi pendidikan melingkupi kesamaan dengan orientasi pembangunan nasional dalam suatu negara. Pendidikan memiliki fungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi mandiri dan

beradab melalui transmisi ilmu pengetahuan, transformasi karakter bangsa, dan melestarikan kearifan dan nilai luhur budaya bangsa. Pancasila merupakan dasar dan ideologi bangsa Indonesia, yang memiliki peranan tersendiri dalam kehidupan dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat merupakan suatu metode berpikir yang radikal, rasional, universal, dan bebas dalam menemukan kebenaran yang hakiki. Filsafat pendidikan merupakan konsepsi pemikiran mendalam yang dilandasi filosofi tentang pendidikan, jika misi Pancasila secara filosofis terkait dengan sistem pendidikan, bahwa Pancasila adalah pandangan hidup manusia yang menginspirasi dan menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Cita-cita dan prakarsa bangsa Indonesia terlembagakan dalam sistem pendidikan nasional yang dilandasi dan dijiwai oleh keyakinan, sikap, dan falsafah tertentu. Hal inilah yang menyebabkan mengapa falsafah pendidikan pancasila merupakan kebutuhan nasional dan sistem falsafah pendidikan pancasila merupakan subsistem dari sistem negara pancasila (Semadi, 2019). Mengingat keunggulan pendidikan dalam membangun potensi bangsa, khususnya dalam melestarikan budaya dan kepribadian bangsa, yang pada akhirnya menentukan eksistensi dan nilai negara, maka sistem pendidikan nasional dan falsafah pendidikan pancasila perlu

dikembangkan secara optimal untuk memelihara nilai dan kepribadian bangsa. . Filsafat pendidikan pancasila merupakan aspek mental atau spiritual dari sistem pendidikan nasional, tanpa filsafat pendidikan tidak ada sistem pendidikan nasional.

Pancasila Demokratia menekankan pada pengakuan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial, bangsa dan bangsa. Arah hidup kita adalah kehidupan manusia dengan ciri-ciri tertentu. Sifat kemanusiaan Pancasila yang tampak adalah tegas, beretika dan religius (Fuadi, 2016). Filsafat pendidikan Pancasila memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut: Filsafat pendidikan Pancasila memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemanusiaan holistik yang diajarkan oleh Pancasila adalah kemanusiaan holistik yang mengakui manusia seutuhnya. Manusia diakui sebagai tubuh dan jiwa yang utuh, satu kesatuan antara manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kedua hal ini sebenarnya adalah dua sisi dari satu realitas manusia. Sifat manusia yang demikian merupakan inti dari siswa.
- b. Etika pancasila adalah kompetensi etis. Pancasila mengakui keunikan subjektivitas manusia, yang berarti melindungi kebebasan, tapi bukan segalanya, seperti liberalisme.

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dari tanggung jawab.

- c. Sila Kesatu Pancasila Keagamaan menekankan bahwa agama adalah hakikat manusia, jadi pandangan manusia dalam Pancasila adalah pemahaman tentang kemanusiaan yang beragama. Religius menunjukkan kecenderungan dan kemungkinan dasar ini.

Berikut adalah beberapa hal yang harus diterapkan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, antara lain:

- a. Harus memahami nilai-nilai Pancasila.
- b. Menjadikan Pancasila sebagai landasan hukum dalam kehidupan.
- c. Memberikan contoh yang baik kepada siswa tentang penerapan nilai-nilai pendidikan.

Pendidikan suatu bangsa dengan sendirinya mengikuti ideologi bangsa yang diikutinya. Pancasila merupakan dasar dan ideologi bangsa Indonesia, yang memiliki peranan tersendiri dalam kehidupan dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat berpikir secara mendalam dan serius untuk mencari kebenaran. Filsafat pendidikan adalah suatu pemikiran yang mendalam tentang pendidikan yang didasarkan pada filsafat. Sedangkan misi pancasila secara filosofis berkaitan dengan sistem pendidikan, pancasila merupakan visi hidup

yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya sistem pendidikan nasional Indonesia dijiwai, dilandasi, dan mencerminkan jati diri Pancasila.

Pancasila adalah falsafah yang menjadi pedoman tingkah laku bangsa Indonesia sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia, mampu hidup secara individu dan bermasyarakat, memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, serta beriman dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya mewujudkan falsafah pendidikan pancasila yang memiliki nilai yang tidak terpisahkan, etis dan religious

#### **IV. PENERAPAN NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

Untuk mendukung pelaksanaan cita-cita pembangunan karakter yang tertuang dalam Pancasila, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai program prioritas. Karakter mengacu pada seperangkat sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah

laku, sehingga orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, serakah dan sebaliknya buruk memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut akhlak mulia.

Contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan sekolah di PPKN kelas 5:

a. Kompetensi Dasar

Dalam CD 3.1, mengenal nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan dalam pelajaran ini adalah “sikap-sikap menurut nilai-nilai pedoman pancasila.

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai pada sila pertama tersebut menegaskan seluruh warga Negara harus memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, setiap warga Negara harus saling menghormati atas perbedaan keyakinan dan agama dan saling mendukung dalam kebebasan menjalan keyakinan dan ibadah masing-masing. Toleransi beragama harus tumbuh dan mengakar dalam setiap warga Negara sebagai perwujudan dari sila pertama dalam Pancasila.

## 2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai dalam sila kedua Pancasila menegaskan bahwa setiap warga Negara dituntut menjaga dan menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Menjaga kebersamaan dan saling mendukung dalam perwujudan nilai-nilai keadilan dan keadaban di tengah masyarakat. Setiap warga Negara bertanggungjawab menjaga harmoni keberagaman untuk tumbuhnya toleransi dan keharmonisan.

## 3. Nilai Persatuan Indonesia

Nilai-nilai Pancasila dalam sila ketiga adalah kemampuan menjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Nilai-nilai pancasila ini dapat terwujud dengan kerelaan berkorban untuk tanah air sekaligus cinta tanah air.

## 4. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan.

Pada sila ke empat Pancasila tersebut di atas, memiliki nilai-nilai yang

sangat mendalam, dimana fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kemampuan berinteraksi, bergotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan menghidupkan demokrasi dalam kehidupan social. Konteks ini mendorong setiap warga Negara bersikap terbuka dengan perbedaan pendapat, memiliki kebebasan berekspresi, dan seterusnya demi untuk pencapaian pemufakatan atas permasalahan yang dikaji..

#### 5. Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ke lima tersebut di dalam Pancasila menegaskan suatu prinsip keadilan yang harus ditegakkan dalam kehidupan sosial dan berbangsa. Setiap warga Negara berhak mendapatkan perlakuan yang baik, memiliki kesejajaran, dan kesamaan perlakuan yang bersifat proporsional dan professional. Keadilan social inilah menjadi penentu eksis tidaknya suatu bangsa.

##### b. Indikator

Mengenali dengan benar sikap-sikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan menganalisis dengan percaya diri sikap-sikap menurut sila-sila Pancasila

c. Tujuan Pembelajaran

Dengan melihat gambar-gambar tersebut, siswa dapat dengan tepat mengidentifikasi sikap sesuai dengan nilai-nilai sila pancasila, dan dengan percaya diri menganalisis sikap sesuai dengan petunjuk pancasila melalui penalaran

d. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmiah. Pendekatan saintifik (scientific approach) dapat membuat siswa lebih aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, serta mendorong siswa untuk melakukan penelitian guna menemukan fakta tentang suatu fenomena atau peristiwa. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan dan dilatih untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan meminta pendapat untuk melihat fenomena. Mereka diajarkan untuk berpikir secara logis, berurutan dan sistematis, menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa diminta untuk

memahami suatu topik berdasarkan fakta-fakta yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari

e. Model pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini berlangsung secara berkelompok sehingga mereka dapat bekerja sama untuk saling membantu membuat konsep, memecahkan masalah atau mengajukan pertanyaan. Dalam pembelajaran, siswa diberikan tugas tentang nilai-nilai pancasila yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan setiap kelompok menyelesaikan tugas tersebut dengan berdiskusi atau bertukar pikiran.

f. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah latihan, tanya jawab, diskusi, permainan dan ceramah. Metode ini juga diterapkan dalam pembelajaran penerapan nilai-nilai pancasila.

g. Strategi pembelajaran

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini adalah pembelajaran penemuan. Sedangkan strategi belajar penemuan adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang

terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk final, tetapi diharapkan untuk mengatur dirinya sendiri.

## V. PENUTUP

### a. Kesimpulan

Pancasila adalah pandangan hidup dasar bangsa Indonesia, dan sebagai acuan dan *term of reference* kognitif-inteligensi nalar bangsa yang dapat dibangun menjadi sistem filsafat dalam suatu kegiatan ilmiah. Pendidikan bangsa secara otomatis mengikuti ideologi bangsa. Pancasila merupakan dasar dan ideologi bangsa Indonesia, yang memiliki peranan tersendiri dalam kehidupan dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat berpikir secara mendalam dan serius untuk mencari kebenaran. Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat. Sedangkan misi Pancasila secara filosofis terkait dengan sistem pendidikan, Pancasila adalah visi hidup yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh sebab itu, di tengah memudarnya nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda, maka system pendidikan nasional harus dirancang dengan baik dengan memperkuat nilai-nilai Pancasila, baik secara system maupun implementasi pendidikan dan pembelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan formal.

b. Saran

Sistem Pendidikan Nasional harus mengacu dan merujuk kepada nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari identitas dan ideology bangsa dan Negara Indonesia. Indonesia dapat eksis dan survive jika memiliki kualitas manusia melalui pendidikan dengan fondamen nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, pendidikan direformulasi system dan model implementasinya harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideology bangsa dan karakter dasar nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

# **PENERAPAN FILSAFAT KRITISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berfikir kritis sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa dan negara, karena dapat mendorong manusia untuk mempertimbangkan apa yang telah ia ketahui antara akal dan pengalaman tanpa mengabaikan batasan-batasannya.

Pada masa modern sekarang ini, banyak manusia berfikir dengan mengutamakan rasio dan mengesampingkan pengalaman, padahal tidak semua kebenaran itu bisa ditemukan dengan akal. Begitu pula sebagian mereka ada yang berfikir dengan mengutamakan pengalaman tanpa memakai penalaran, padahal indrawi juga bersifat terbatas. Sebab itu sangatlah diperlukan di dalam mencari sebuah kebenaran dengan menggunakan keduanya, baik penalaran maupun pengalaman serta mempertimbangkan batas-batas rasio dan indrawi.

Dalam perkembangan beberapa aliran filsafat, kita mengenal tentang “ada” yang dikemukakan oleh Parmenides dan Herakleitos. Parmenides menyatakan bahwa realitas bukan yang berubah dan bergerak menjadi bermacam-macam, melainkan yang “ada” dan bersifat tetap. Hal ini berarti bahwa di dalam realitas ini penuh

dengan yang “ada” sehingga tidak ada yang lain termasuk yang “tidak ada”, karena yang “tidak ada” itu di luar jangkauan akal dan tidak dapat dipahami. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah yang ada itu (1) satu dan tidak terbagi, (2) kekal dan tidak mungkin ada perubahan, (3) sempurna dan tidak bisa ditambah atau dikurangi, dan (4) mengisi segala tempat. Karena pendapatnya yang mengatakan bahwa yang ada itu ada dan yang tidak ada memang tidak ada, Parmenides dikukuhkan sebagai peletak landasan dasar metafisika. Sedangkan Herakleitos menyatakan bahwa api sebagai dasar segala sesuatu. Api adalah lambang perubahan, karena api menyebabkan kayu atau bahan apa saja berubah menjadi abu sementara apinya sendiri tetap menjadi api. Herakleitos berpandangan bahwa di dalam dunia alamiah tidak ada sesuatupun yang tetap. Pernyataannya yang terkenal adalah "*pantarhei kai uden menei*" yang artinya semuanya mengalir dan tidak ada sesuatupun yang tetap. Dengan demikian, Herakleitos tidak mengakui adanya pengetahuan umum yang bersifat tetap. Ia hanya mengakui kemampuan indra dan menolak kemampuan akal. Karena menurutnya setiap perubahan terjadi dalam realitas konkret, serta dalam ruang dan waktu tertentu. Misalnya, dalam gerakan ruang dan waktu, biji berubah menjadi tumbuhan, menjadi pohon, dan kemudian berubah menjadi makanan, minuman, pakaian, perumahan, dan sebagainya.

Dalam sejarah perkembangan filsafat sejak zaman pra-Yunani kuno hingga abad XX sekarang ini, telah banyak aliran filsafat bermunculan. Setiap aliran filsafat memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan metode yang dijalankan dalam rangka memperoleh kebenaran.

Para filsuf zaman modern menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau ajaran agama, tidak juga dari para penguasa, tetapi dari diri manusia sendiri. Namun tentang aspek mana yang berperan ada Perbedaan pendapat. Aliran rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio: kebenaran pasti berasal dari rasio (*akal*). Aliran empirisme, sebaliknya, meyakini pengalamanlah sumber pengetahuan itu, baik yang batin, maupun yang inderawi.

Terjadi pertentangan hebat antara kaum rasional dan empiris. Masing-masing ingin menang sendiri. Kaum rasionalisme meragukan semua pandangan empirisme dan begitu juga sebaliknya kaum empirisme memandang rasionalisme penuh dengan subjectifitas dan sangat personalistik. Oleh karena itu muncul filosof yang ingin mendamaikan keduanya. Filosof tersebut bernama Immanuel Kant.

Immanuel Kant (1724-1804 M) berusaha mengadakan penyelesaian atas pertikaian itu dengan filsafatnya yang dinamakan Kritisisme (aliran yang kritis). Untuk itulah, ia menulis tiga bukunya berjudul : Kritik der Reinen Vernunft (kritik atas rasio murni), Kritik der Urteilskraft (kritik daya pertimbangan).

## **B. Tokoh dan Sejarah Singkat Filsafat Kritisisme**

### **Riwayat hidup Immanuel Kant tokoh kritisisme**

Immanuel Kant (1724- 1804) umumnya dianggap sebagai yang terbesar diantara para filsuf modern. Kant lahir pada tanggal 22 April 1724 di Konigsberg, Prusia Timur pada masa Aufklarung Jerman. Di sepanjang hidupnya Kant menghabiskan waktunya di Prusia timur dengan menjadi Profesor di sebuah universitas dan meninggal di sana. Kant juga mengalami masa perang 7 tahun (masa dimana Rusia menduduki Prusia timur, Revolusi Prancis, dan awal karir kekuasaan Napoleon. Kant dikenal memiliki keteraturan yang luar biasa sama teraturnya seperti ketika dia menghasilkan makalah dan buku.

Di Konigsberg, Kant hidup dengan bersahaja dalam lingkungan keluarga yang sangat dipengaruhi oleh pietisme. Keluarga akan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kesalehan, dan keteraturan sehingga mempengaruhi Kant untuk selalu berbuat jujur dan tidak melakukan perbuatan dusta. Lingkungan keluarga yang menganut pietisme ini mempengaruhi pemikiran Kant yang sangat menjunjung kewajiban.

Dalam hidup Kant tidak terjadi apapun yang dapat dikatakan menarik ia tidak menikah tidak pernah sakit keras dan tidak memiliki binatang kesayangan. Sebagai seorang pribadi dan filsuf, Kant tidak memiliki

pengalaman yang penuh tantangan dan gejolak sebagaimana yang dialami filsuf lain seperti Socrates, Spinoza, Bruno atau Rousseau. Kant tidak pernah bepergian ke luar negeri sebagaimana yang dialami filsuf lain seperti Descartes atau Leibniz. Kant juga tidak pernah aktif dalam dunia politik sebagaimana yang dilakukan oleh Hegel dan Machiavelli.

Sepanjang hidupnya Kant mencurahkan pemikirannya dengan menjadi dosen hingga menjadi Profesor di tahun 1770. Ia dikenal sebagai dosen yang sangat luar biasa dengan penguasaannya atas hampir semua ilmu pada waktu itu. Dengan keteraturan yang luar biasa penduduk tahu bahwa waktu sudah menunjukkan pukul jam empat sore ketika Kant lewat di depan rumah mereka dengan tongkat dan jas kelabunya. Keteraturannya yang luar biasa juga terlihat ketika akan bangun tidur, minum teh, menghisap cerutu, studi, dan menerima tamu-tamunya dilakukan dengan jadwal yang telah diatur dengan pasti.

Semboyan utama Kant adalah 'Sapere Aude' (beranilah berpikir sendiri). Masa pada saat Kant hidup adalah masa kritisisme dimana orang mengkritik apapun yang ada termasuk agama dengan kesuciannya, hukum dengan kemuliaannya, yang menurut Kant harus dapat bertahan di hadapan akal budi yang bebas dan terbuka. Kant dengan pemikirannya yang radikal telah mengubah gaya

manusia berpikir pada masa itu. Pada masa Kant hidup, semangat yang ada adalah semangat universalisme. Di bidang kebudayaan muncul gagasan-gagasan yang ingin memandang kebudayaan masa pencerahan sebagai suatu ciri universal perkembangan umat manusia.

Kant meninggal pada usia 80 tahun tepatnya pada tanggal 12 Februari 1804. Makamnya telah rusak karena perang dan sudah tidak berisi lagi tulang-tulangnya karena dicuri orang saat ini di Koeningsberg yang sekarang bernama Kaliningrad hanya tersisa nisan perunggu yang di atasnya tertulis "Langit berbintang di atas saya, hukum moral di dalam saya" yang mencerminkan minatnya yang besar pada fisika dan etika.

### **C. Sejarah singkat filsafat kritisisme**

Filsafat Kant lahir dalam perdebatan dua pandangan besar pada saat itu, yaitu rasionalisme dan empirisme. Kant khawatir akan ketidakmampuan rasionalisme untuk mendemonstrasikan eksistensi seperti Descartes yang mengira ia telah melakukannya. Kant juga khawatir mengenai ketidakmampuan empirisme untuk mendemonstrasikan bagaimana pengalaman menjadi pengetahuan. Buat Kant tidak ada dasar kukuh bagi filsafat dan basis yang kukuh inilah yang akan dia tegakkan (Osborne, 2001: 102).

Karya-karya filsafatnya merupakan karya besar dalam filsafat moral, antara lain *Critique of Pure Reason*,

Critique of Practical Reason dan Critique of judgement yang merupakan seri kritik filsafati. Dalam karya kritisnya Kant ingin mempertanyakan apakah metafisika dapat berada seperti sains. Metafisika merupakan upaya memahami seluruh dunia, serbest di dalam totalitasnya, mengatasi sains dan fakta-fakta terpisahnya serta menyusun penjelasan. Berbeda dari Hume yang menyatakan bahwa metafisika tidak mungkin seperti sains, Kant berpendapat bahwa sains mengerjakan hal yang menakjubkan, tetapi memberi masalah serius mengenai filsafat dianggap tidak menghasilkan banyak tetapi justru memberi jalan buntu seperti metafisika atau empirisme.

Bagi Kant pengetahuan merupakan produk dan bahkan konstruksi akal pikiran manusia dan bukannya hanya sekadar hasil dari penampakan (disclosure) dari wujud yang telah ada sebelumnya. Ilmu pengetahuan terkait erat dengan wilayah fenomena atau appearance. Apa yang ada dalam domain benda-benda itu sendiri (things in themselves), yaitu apa yang ada di luar seluruh pengalaman yang aktual merupakan suatu wilayah yang tidak mungkin dijangkau oleh akal pikiran.

Melalui karyanya, Kant ingin menemukan kemampuan sebenarnya dari pikiran. Kant melalui karyanya ingin menunjukkan bahwa manusia dapat memahami realitas alam dan moral dengan menggunakan akal budinya. Kant menggunakan perbedaan tradisional dalam istilah-istilah khusus, yaitu pernyataan analitik dan

sintesis. Pernyataan analitik menurut Kant, hanya menjelaskan kata-kata, misalnya bola-bola biliar bulat. sedangkan pernyataan sintetik menurut Kant mengatasinya, misalnya jika bola biliar putih dipukul, akan menyebabkan bola hitam pergi ke arah yang ditentukan (Osborne, 2001:102).

Kant juga memperkenalkan istilah pengetahuan apriori dan pengetahuan aposteriori. Pengetahuan apriori menurut Kant didefinisikan hanya datang dari penalaran, terlepas dari pengalaman. Sedangkan pengetahuan aposteriori datang dari pengalaman. Kant ingin membuat sintesis antara empirisme yang mementingkan pengetahuan aposteriori dengan rasionalisme yang mementingkan pengetahuan apriori.

Kant berpendapat bahwa rasionalisme dan empirisme harus digabungkan. Rasionalisme adalah paham yang menyatakan bahwa alam gagasan dan kemampuan manusia mengembangkan potensi pikirannya merupakan sumber pengetahuan manusia tentang dunia dan isinya, bukan tradisi-tradisi yang diikuti secara membabi buta. Menurut rasionalisme rasio adalah faktor utama setiap upaya manusia untuk menemukan pengetahuan yang benar, tidak palsu atau tidak keliru. Pengetahuan yang benar dan tidak keliru harus masuk akal dan tidak hanya tampak nyata dalam amatan indrawi. Menurut pendekatan rasionalisme, pengetahuan datang dari deduksi rasional logis saja. Ide-ide bawaan

memberikan satu-satunya dasar yang kukuh bagi pengetahuan (Wignjosuebrotto, 2012).

Rasionalisme menurut Kant mempunyai masalah untuk menghubungkan kepastian logisnya dengan kenyataan. Pernyataan-pernyataan yang dihasilkan oleh rasionalisme menurut Kant adalah pernyataan analitik. Sedangkan pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan apriori. Pengetahuan tentang alam dan moralitas menurut rasionalisme berpijak pada hukum-hukum yang bersifat apriori, yaitu hukum-hukum yang sudah ada sebelum pengalaman indrawi. Pengetahuan teoretis tentang alam berasal dari hukum-hukum apriori yang digabungkan dengan hukum-hukum alam objektif. Sementara pengetahuan moral manusia diperoleh dari hukum moral yang sudah tertanam di dalam hati nurani manusia sejak manusia lahir.

Berbeda dari rasionalisme, empirisme ialah paham yang mengedepankan keyakinan bahwa semua gagasan dan pengetahuan itu hanyalah bersifat sekunder dan bisa dikatakan benar apabila diawalkan dari pengalaman indrawi. Pemikiran empirisme, yang meyakini dasar kebenaran pengetahuan merupakan hasil pengamatan indrawi, sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang filsuf berkebangsaan Inggris bernama Francis Bacon (1561-1626). Ia berpendapat bahwa dasar kebenaran pengetahuan manusia itu ada di alam indrawi dengan kemampuan indra untuk melihat kenyataan, dan tidak dengan cara membuka kitab suci yang berasal dari wahyu

(Wignjosoebroto, 2012). Paham empirisme berpandangan bahwa semua pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak ada ide-ide bawaan. Menurut Kant, empirisme mempunyai masalah untuk membuktikan keniscayaan logis hukum-hukum pengalaman. Pernyataan paham empirisme merupakan Pernyataan sintetis dan pengetahuan empirisme adalah pengetahuan aposteriori, yang tumbuh dari pengalaman manusia.

Kant berpendapat bahwa paham rasionalisme dan empirisme memiliki kelemahan masing-masing, oleh karena itu menurut Kant paham rasionalisme dan empirisme harus dipadukan. Bagi Kant, Pengetahuan datang dari sintesis antara pengalaman dan konsep: tanpa indra manusia tidak akan sadar akan obyek apapun, tanpa pemahaman manusia tidak akan membentuk pengertian tentangnya. Proses memperoleh pengetahuan merupakan satu kesatuan yang melibatkan persepsi, imajinasi, sensibilitas, dan pemahaman berinteraksi. Dengan penggabungan rasionalisme dan empirisme menurut Kant akan diperoleh pernyataan-pernyataan sintetik apriori misalnya manusia akan tahu dengan pasti bagaimana bola biliar bergerak.

Kant juga menjelaskan dengan tepat bagaimana proses terjadinya pengetahuan. Pertama, ia menjelaskan bahwa ruang dan waktu dimiliki setiap orang sebagai intuisi apriori murni. Kedua hal tersebut bersifat absolut, terlepas dan mendahului impresi indrawi, Kant.

membuat konsep kategori-kategori pikiran yang menentukan cara kita menangkap kenyataan.

Di bidang etika Kant merupakan seorang pendobrak. Ia merumuskan untuk pertama kalinya pikiran hakiki otonomi dalam moralitas. Kant menegaskan, di bawah label “imperatif kategoris” bahwa moralitas adalah keyakinan dan sikap batin, dan bukan sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, baik itu aturan hukum negara, agama, atau adat istiadat. Kant menunjukkan bahwa kriteria mutu moral seseorang adalah kesetiiaannya terhadap suara hatinya sendiri.

Kant untuk pertama kalinya dalam sejarah pemikiran manusia membedakan antara hukum dan moralitas. Hukum adalah tatanan normatif lahiriah masyarakat, yang berarti bahwa ketaatan yang dituntut olehnya adalah pelaksanaan lahiriah, sedangkan motivasi batin tidak termasuk di dalamnya maka legalitas ketaatan lahiriah terhadap sebuah hukum, peraturan atau undang-undang, belum berkualitas moral. Sedangkan moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum. Sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.

Ide-ide Immanuel Kant tentang filsafat kritis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kritik atas rasio murni, kritik atas rasio praktis, dan kritik atas daya pertimbangan.

### **1. Kritik atas Rasio Murni**

Dalam kritik ini, antara lain Kant menjelaskan bahwa ciri pengetahuan adalah bersifat umum, mutlak dan memberi pengertian baru. Untuk itu ia terlebih dulu membedakan adanya tiga macam putusan, yaitu:

a. Putusan analitis *apriori*; dimana predikat tidak menambah sesuatu yang baru pada subjek, karena sudah termuat di dalamnya (misalnya, setiap benda menempati ruang).

b. Putusan sintesis *aposteriori*, misalnya pernyataan “meja itu bagus” di sini predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman indrawi, karena dinyatakan setelah mempunyai pengalaman dengan aneka ragam meja yang pernah diketahui.

c. Putusan sintesis *apriori*; disini dipakai sebagai suatu sumber pengetahuan yang kendati bersifat sintesis, namun bersifat *apriori* juga. Misalnya, putusan yang berbunyi “segala kejadian mempunyai sebabnya”. Putusan ini berlaku umum dan mutlak, namun putusan ini juga bersifat sintesis dan *aposteriori*. Sebab di dalam pengertian “sebab”. Maka di sini baik akal maupun pengalaman indrawi dibutuhkan serentak. Ilmu pasti, mekanika dan ilmu pengetahuan alam disusun atas putusan sintesis yang bersifat *apriori* ini.

Tiga tingkatan pengetahuan manusia, yaitu:

### **a. Tingkat Pencerapan Indrawi**

Unsur *apriori*, pada taraf ini, disebut Kant dengan ruang dan waktu. Dengan unsur *apriori* ini membuat benda-

benda objek pencerapan ini menjadi ‘meruang’ dan ‘mewaktu’. Pengertian Kant mengenai ruang dan waktu ini berbeda dengan ruang dan waktu dalam pandangan Newton. Kalau Newton menempatkan ruang dan waktu ‘di luar’ manusia, Kant menyatakan bahwa keduanya adalah *apriori* sensibilitas. Maksud Kant, keduanya sudah berakar di dalam struktur subjek. Ruang bukanlah ruang kosong, ke dalamnya suatu benda bisa ditempatkan; ruang bukan merupakan “ruang pada dirinya sendiri” (*Raum an sich*). Dan waktu bukanlah arus tetap, dimana pengindraan-pengindraan berlangsung, tetapi ia merupakan kondisi formal dari fenomena apapun, dan bersifat *apriori*. Yang bisa diamati dan diselidiki hanyalah fenomena-fenomena atau penampakan-penampakannya saja, yang tak lain merupakan sintesis antara unsur-unsur yang datang dari luar sebagai materi dengan bentuk-bentuk *apriori* ruang dan waktu di dalam struktur pemikiran manusia.

### **b. Tingkat Akal Budi**

Bersamaan dengan pengamatan indrawi, bekerjalah akal budi secara spontan. Tugas akal budi adalah menyusun dan menghubungkan data-data indrawi, sehingga menghasilkan putusan-putusan. Dalam hal ini akal budi bekerja dengan bantuan fantasinya (*Einbildungskraft*). Pengetahuan akal budi baru diperoleh ketika terjadi sintesis antara pengalaman inderawi tadi dengan bentuk-bentuk *apriori* yang

dinamai Kant dengan ‘kategori’, yakni ide-ide bawaan yang mempunyai fungsi epistemologis dalam diri manusia.

### **c. Tingkat intelek / Rasio**

Idea ini sifatnya semacam ‘indikasi-indikasi kabur’, petunjuk-petunjuk buat pemikiran (seperti juga kata ‘barat’ dan ‘timur’ merupakan petunjuk-petunjuk; ‘timur’ an sich tidak pernah bisa diamati). Tugas intelek adalah menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan pada tingkat dibawahnya, yakni akal budi (*Verstand*) dan tingkat pencerapan indrawi (*Senneswahrnehmung*). Dengan kata lain, intelek dengan idea-idea argumentatif.

Kendati Kant menerima ketiga idea itu, ia berpendapat bahwa mereka tidak bisa diketahui lewat pengalaman. Karena pengalaman itu, menurut Kant, hanya terjadi di dalam dunia fenomenal, padahal ketiga Idea itu berada di dunia noumenal (dari *noumenon* = “yang dipikirkan”, “yang tidak tampak”, bhs. Yunani), dunia gagasan, dunia batiniah. Idea mengenai jiwa, dunia dan Tuhan bukanlah pengertian-pengertian tentang kenyataan indrawi, bukan “benda pada dirinya sendiri” (*das Ding an Sich*). Ketiganya merupakan postulat atau aksioma-aksioma epistemologis yang berada di luar jangkauan pembuktian teoretis-empiris.

## **2. Kritik atas Rasio Praktis**

*Maxime* (aturan pokok) adalah pedoman subyektif bagi perbuatan orang perseorangan (individu), sedangkan *imperative* (perintah) merupakan azas kesadaran obyektif yang mendorong kehendak untuk melakukan perbuatan. Imperatif berlaku umum dan niscaya, meskipun ia dapat berlaku dengan bersyarat (*hypothetical*) atau dapat juga tanpa syarat (*categorical*). Imperatif kategorik tidak mempunyai isi tertentu apapun, ia merupakan kelayakan formal (= *solen*). Menurut Kant, perbuatan susila adalah perbuatan yang bersumber pada kewajiban dengan penuh keinsyafan. Keinsyafan terhadap kewajiban merupakan sikap hormat (*achtung*). Sikap inilah penggerak sesungguhnya perbuatan manusia.

Kant, pada akhirnya ingin menunjukkan bahwa kenyataan adanya kesadaran susila mengandung adanya praanggapan dasar. Praanggapan dasar ini oleh Kant disebut “postulat rasio praktis”, yaitu kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan adanya Tuhan.

Pemikiran etika ini, menjadikan Kant dikenal sebagai pelopor lahirnya apa yang disebut dengan “argumen moral” tentang adanya Tuhan. Sebenarnya, Tuhan dimaksudkan sebagai postulat. Sama dengan pada rasio murni, dengan Tuhan, rasio praktis ‘bekerja’ melahirkan perbuatan susila.

### **3. Kritik atas Daya Pertimbangan**

Kritik atas daya pertimbangan, dimaksudkan oleh Kant adalah mengerti persesuaian kedua kawasan itu. Hal itu terjadi dengan menggunakan konsep finalitas (tujuan). Finalitas bisa bersifat subjektif dan objektif. Kalau finalitas bersifat subjektif, manusia mengarahkan objek pada diri manusia sendiri. Inilah yang terjadi dalam pengalaman estetis (kesenian). Dengan finalitas yang bersifat objektif dimaksudkan keselarasan satu sama lain dari benda-benda alam.

## **II. PENGERTIAN FILSAFAT KRITISISME**

Kritisisme berasal dari kata *kritika* yang merupakan kata kerja dari *krinein* yang artinya memeriksa dengan teliti menguji, dan membedakan. Adapun pengertian lebih lengkap mengenai kritisisme ialah suatu pengetahuan yang memeriksa dengan teliti, apakah suatu pengetahuan yang di dapat sesuai dengan realita kehidupan atau tidak. Selain itu, kritisisme juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menyelidiki batasan-batasan kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia.

Sebagai sebuah hasil pemikiran, tentunya kritisisme memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan hasil pemikiran yang lain diantaranya ialah menganggap bahwa objek pengenalan berpusat pada subjek, Menegaskan keterbatasan kemampuan rasio manusia dalam mengetahui realita atau

hakikat sesuatu karena sebenarnya rasio hanya mampu menjangkau gejala atau fenomenanya saja, kemudian menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas segala sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur anaximenes priori yang berasal dari rasio serta berupa ruang dan waktu dan peranan unsur aposteriori yang berasal dari pengalaman yang berupa materi.

### **III. MANFAAT FILSAFAT KRITISISME DALAM PENDIDIKAN**

Kritisisme ialah aliran filsafat yang mengkritisi dan men-sintesis faham rasionalisme dan empirisme, yakni bahwa pengenalan manusia terhadap sesuatu diperoleh dari perpaduan antara unsur akal dan pengalaman. Prinsip atau ciri kritisisme, menganggap objek pengenalan itu berpusat pada subjek dan bukan pada objek. Kritisisme menegaskan keterbatasan kemampuan akal manusia untuk mengetahui realitas dan hakikat sesuatu, akal hanya mampu menjangkau gejala dan fenomenanya saja.

Dalam kancah pendidikan, kritisisme sering digunakan untuk mendekati hal-hal transcendental (metafisika) dalam pembelajaran. Misalkan tentang konsep keberadaan Tuhan. Bahwa jika hanya menggunakan empirisme maka keberadaan Tuhan tidak akan terbukti, karena Tuhan seolah tidak tertangkap indera manusia. Tapi melalui memadukan antara empirisme dengan rasionalisme maka proses pembelajaran keberadaan Tuhan akan berhasil. Yakni dimulai dari

siswa mengindera terbimbing terhadap dirinya, makhluk-makhluk hidup, benda-benda lainnya, lalu dilanjutkan dengan diajak berlogika secara kritis bahwa segala sesuatu ada penyebabnya (penciptanya). Maka siswa akan dapat menyimpulkan bahwa Tuhan merupakan causa prima (penyebab yang tidak disebabkan lagi). Dan, terbuktilah, Tuhan itu ada.

#### **IV. PENERAPAN NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

##### **1) Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran Immanuel Kant mengembangkan akal budi (rasio) dan daya indra untuk mendapatkan ilmu pengetahuan alam, (Anonim, 2013).

##### **2) Kurikulum yang Dikembangkan**

Kurikulum yang dikembangkan oleh filsafat kritisisme meliputi aspek pengetahuan berpikir logis atau pengembangan dari hukum kognitif, berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Mengenai sumber belajar diarahkan sebagai berikut :

- Guru bukan satu-satunya sumber belajar, melainkan kesempatan siswa untuk belajar aktif mengeksplorasi untuk pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam media.

- Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan teladan.
- Interaksi guru dan siswa dalam implementasi filsafat kritisisme Immanuel Kant terhadap pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terhadap faktor pendukung kurikulum sebagai berikut: (1) kesesuaian kompetensi pendidik atau guru dan siswa diajarkan dengan buku teks yang digunakan. (2) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar dengan tujuan berinteraksi satu sama lain (guru dan siswa), (Anonim, 2011).
- Mata pelajaran yang dikembangkan meliputi: ilmu-ilmu eksak (matematika, IPA, kimia, fisika) dan pelajaran moral (kegamaan), ketaatan beribadah kepada Tuhan. **3)**

### **Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut

- Menggunakan pendekatan ilmiah melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta.
- Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran.
- Menuntun siswa untuk mencari tahu sendiri bukan untuk diberi tahu.
- Menentukan siswa untuk belajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Intinya, filsafat kritisisme Immanuel Kant terhadap kurikulum lebih mengedepankan konsep

pemahaman individualis siswa yang bertujuan untuk mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, baik siswa maupun guru, (Anonim, 2011). 4) **4) Hasil Belajar Siswa** Hasil belajar menurut aliran kritisisme meembangkan daya pemikiran, pengalaman adalah hal penting untuk pengetahuan peserta didik. Peserta didik harus bisa menerapkan pemikiran dan kemampuan inderanya dalam setiap melakukan tindakan agar mereka dapat memperoleh 165 pengalaman yang dapat memunculkan ide-ide baru. Kontribusi kajian kritisisme terhadap belajar bukanlah pendidikan yang hanya berlandaskan pemikiran saja atau pengalaman saja, melainkan pada pendidikan nonformal yang berlandaskan pada observasi, pengalaman, pemikiran, dan praktik langsung ke dalam masyarakat, (Kebung, 2011).

Contoh penerapan filsafat kritisisme pada pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran matematika kelas 4:

**a. Kompetensi Dasar**

Pada KD 3.9 Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas daerah persegi, persegi panjang, dan segitiga.

**b. Indikator**

Menemukan cara mencari luas dan keliling bangun gabungan (persegi dan persegi panjang) menggunakan benda konkret.

**c. Pendekatan**

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak-anak akan belajar lebih baik apabila lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Hal ini menuntut pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu memaknai apa yang mereka pelajari. Pendekatan pembelajaran yang cocok adalah pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL).

#### **d. Model Pembelajaran**

Model Pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini adalah

Model pembelajaran Project Based Learning yang berfungsi untuk membimbing siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran LKS dibagikan untuk setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan alur penggunaan LKS. Kemudian, guru membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan sederhana dalam kelompoknya mengacu pada prosedur kerja yang terdapat pada LKS.

#### **e. Metode pembelajaran**

Metode pembelajaran yang paling sering digunakan dalam pembelajaran adalah penugasan, Tanya jawab,

diskusi, permainan, dan ceramah. Metode ini juga diterapkan pada pembelajaran matematika menentukan keliling dan luas daerah persegi, persegi panjang dan segitiga.

**f. Strategi pembelajaran**

Salah satu strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran ini adalah *discovery learning*. Dimana Strategi *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

**V. PENUTUP**

**a. Kesimpulan**

Kritisisme adalah aliran yang lahir dari pemikiran Immanuel Kant yang terbentuk sebagai ketidakpuasan atas aliran rasionalisme dan empirisme. Dengan kritisisme, Immanuel Kant mencoba mengembangkan suatu sintesis atas dua aliran yang bertentangan ini. Kant berpendapat bahwa masing-masing aliran benar separuh dan salah separuh. Benar bahwa pengetahuan kita tentang dunia berasal dari indra kita, namun dalam akal kita terdapat faktor-faktor yang menentukan bagaimana kita memandang dunia sekitar kita. Ada kondisi-kondisi tertentu dalam manusia yang ikut menentukan konsepsi manusia tentang dunia.

Immanuel Kant dengan aliran kritisme telah memberikan dasar bagi pengembangan pengetahuan modern. Kritisme merupakan sebuah teori pengetahuan yang berusaha untuk mempersatukan kedua macam unsur filsafat rasionalisme dan empirisme dalam suatu hubungan yang seimbang, yang satu tidak terpisahkan dengan yang lain. Immanuel Kant mengakui adanya wujud alam indrawi dan dianggapnya sebagai fenomena bagi entitas hakiki dibaliknya, karena itu, ia membedakan dua jenis wujud.

1. Segala sesuatu yang tampak dilihat dihadapan kita (penampakan luar) atau fenomena.
2. Segala sesuatu pada zatnya atau hakikat intinya (the think in its self) atau noumena

Kritisme Immanuel Kant telah memberikan sumbangan yang besar, berdasarkan pengelihatannya yang begitu jelas mengenai keadaan yang saling mempengaruhi diantara subjek pengetahuan dan objek pengetahuan ia telah memberikan pembetulan terhadap sikap berat sebelah yang dikemukakan oleh penganut rasionalisme dan empirisme sehingga dia membuka jalan bagi perkembangan filsafat dikemudian hari.

### **b. Saran**

Makalah yang penulis buat ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi buku referensi, penulisan apalagi kata-kata yang tidak terurai dengan baik.

Penulis mengharap kritikan dan saran untuk kesempurnaan makalah ini.

# **PERANAN DUALISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kata Latin "dualis", atau "duo", dan "ismus", atau "isme", digabungkan untuk membentuk frasa "dualisme". Sementara "ismus" berfungsi sebagai kata benda untuk satu kata kerja, "duo" menyampaikan arti dari dua kata.

Dualisme didasarkan pada dua gagasan yang berlawanan. Dualisme dapat didefinisikan sebagai dua konsep atau prinsip yang berlawanan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, dualisme adalah suatu sistem atau teori yang menegaskan adanya dua substansi dan merupakan keadaan menjadi dua. Itu didasarkan pada dua prinsip.

Berkenaan dengan pendidikan , Marwan Sarijo mengungkapkan bahwa istilah dualisme dan polaritas memiliki makna yang sama, khususnya keterpisahan antara pelatihan luas dan pelatihan ketat. Berdasarkan definisi sebelumnya, dualisme dan dikotomi pendidikan mengacu pada pemisahan pendidikan Islam dari pendidikan umum, yang menitikberatkan pada kesadaran beragama dan ilmu

pengetahuan umum. Dikotomi dan dualisme ini, baik di tingkat divisi maupun di wilayah divisi.

Dalam kegiatannya, estimasi mata pelajaran umum dengan mata pelajaran ketat, sekolah negeri dan madrasah, yang penyelenggaraannya memiliki strategi tersendiri. 222 Koran Pendidikan, Volume 16 NO. 2 Februari 2013: 220-2291-15 Di Indonesia, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membidangi bidang pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, mengarahkan penyelenggaraan pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah, hingga Perguruan Tinggi Negeri. Sementara itu, lembaga pendidikan seperti RA MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (UIN, IAIN, STAIN, dan PTAIS) dikelola oleh Kementerian Agama. Akibatnya, muncul pemahaman tentang hakikat ganda pendidikan, khususnya keberadaan sekolah negeri dan sekolah agama. Sistem pendidikan nasional mencakup dua lembaga pendidikan.

## **B. Tokoh dan Sejarah Singkat**

**René Descartes (1641)**, berpendapat bahwa budi adalah substansi non-fisik.

Dualisme dalam pendidikan dapat dilihat baik dalam undang-undang pendidikan nasional maupun

peraturan pemerintah yang memuat kebijakan. Pertarungan antara sistem sekolah yang dibiayai negara dan sistem sekolah Islam terus berlanjut. Keputusan Presiden No. dikeluarkan pemerintah pada tahun 1974. 34 Tahun 1972, yang mengatur tentang kewenangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyelenggarakan pendidikan, termasuk pendidikan agama. 6 Pilihan ini diikuti oleh Petunjuk Resmi No. 15 Tahun 1974, yang mengatur tentang pelaksanaan Keputusan Presiden.

Komunitas Islam sangat keberatan dengan keputusan ini. Alasannya, karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan satu-satunya kementerian yang menyelenggarakan pendidikan nasional, maka madrasah harus dikelola oleh kementerian tersebut. Sebagian umat Islam bahkan menganggap Perpres dan Inpres itu sebagai taktik untuk mengabaikan peran dan manfaat madrasah, langkah untuk mengurangi tanggung jawab Kementerian Agama, dan bagian dari upaya pemerintah Orde Baru untuk menjadikan negara lebih sekuler.

Hal ini cukup beralasan mengingat konteks sosiopolitik di awal pemerintahan Orde Baru, ketika kebijakan politik yang mengebiri partai politik Islam dan politik Islam yang terpinggirkan diterapkan. 8 Pemerintah Orde Baru mengakui munculnya respon yang kuat dari umat Islam ini. Pada 24 Maret 1975, pemerintah mengambil kebijakan yang lebih praktis dengan

mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) yang ditandatangani Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama. 6 Tahun 1975; Nomor 037/U/1975; dan No. 36 Tahun 1975. Inti dari pengumuman Tiga Pastoral SKB adalah:

1. agar ijazah sekolah negeri yang sederajat dapat memiliki nilai yang sama dengan madrasah untuk semua jenjang.
2. agar lulusan madrasah dapat melanjutkan pendidikannya di sekolah umum yang setingkat atau lebih tinggi.
3. Kurikulum yang diajarkan oleh madrasah harus terdiri dari 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama bagi siswa untuk melanjutkan ke sekolah umum pada jenjang yang sama.

DUALISME PENDIDIKAN DI INDONESIA (WAHAB) 223 Sesungguhnya pendidikan nasional sampai saat ini masih termasuk dalam dualisme pendidikan Indonesia. Karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membidangi pendidikan umum sedangkan Kementerian Agama membidangi pendidikan agama, dualisme dalam pendidikan Indonesia menjadi masalah.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pandangan Aliran Dualisme**

Dalam tradisi keilmuan salaf, gagasan dualisme dalam pendidikan sama sekali tidak dikenal. Jelas bahwa para sarjana kita tidak terbiasa dengan konsep dikotomi ilmiah dari sejumlah besar sarjana yang memegang otoritas ilmiah di berbagai bidang. Meskipun Rasulullah SAW adalah seorang penuntun yang dapat dipercaya (uswatun hasanah), beliau tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum karena semua ilmu bersumber dari Dzat yang sama, yaitu Allah SWT. Apa yang sekarang disebut sebagai ilmu agama (ilmu-ilmu keislaman seperti teologi, tafsir, hadis, dan fikih, misalnya) dan ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu sekuler), semuanya itu dalam perspektif Islam harus dikuasai sampai taraf tertentu. Artinya setiap muslim wajib mempelajarinya. Artinya, istilah-istilah yang digunakan dalam keilmuan Islam untuk hal-hal yang dapat dibuktikan dan hal-hal yang bersifat metafisik sangatlah luas.

Oleh karena itu, terjemahan penulis terhadap kalimat “sains dalam bahasa Arab dengan sains (bahasa Inggris)” menjadi tidak tepat karena sifat positivis istilah sains yang hanya menerima realitas empiris sebagai kebenaran. Secara konseptual, pendidikan Islam tidak mempraktekkan dualisme sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Rahman Al Segaf<sup>12</sup>. Prinsip-prinsip Islam, seperti al-Qur'an dan hadits, tidak dapat digunakan untuk menunjukkan dualisme pendidikan dan ilmu, baik secara implisit maupun eksplisit. Islam, di sisi lain, mengajarkan

bahwa semua pengetahuan diperlukan. Isu pemisahan ilmu agama dari ilmu umum menjadi inti dari dualisme pendidikan di Indonesia. Dr. Mochtar Naim mengatakan bahwa dualisme pendidikan adalah penyebab utama kesenjangan pendidikan di Indonesia dan semua akibatnya. Ini adalah peninggalan kolonial Belanda.

## **B. Manfaat filsafat Dualisme dalam Pendidikan**

Manfaat pendidikan filsafat dualisme meliputi:

1. Persaingan mutlak diperlukan untuk ,mengedepankan dua jenis lembaga pendidikan yang berada di bawah kementerian yang berbeda. Madrasah bertujuan mengungguli sekolah umum dalam hal kinerja. Demikian pula, pendidikan umum tidak ingin dilampaui oleh madrasah.
2. Selain dibandingkan antar provinsi, kabupaten, dan kota, hasil UN juga dibandingkan antara sekolah negeri dan madrasah. Diharapkan untuk maju bersama dengan semua ini.
3. Senada dengan itu, mendengar bahwa Satuan Pendidikan Islam memiliki akreditasi yang lebih tinggi dari Satuan Pendidikan Umum membangkitkan harapan bahwa Satuan Pendidikan Umum akan mengejar. Saya sampaikan bahwa inilah sebab mengapa

pendekatan ganda dalam pengelolaan pendidikan ternyata memiliki manfaat yang diperlukan untuk memajukan pendidikan.

### **C. Pembahasan Kompetensi Dasar sesuai Materi Ajar**

Kompetensi diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga jika siswa mencapai nilai KKM, dapat diasumsikan pembelajaran telah selesai. Namun aspek sikap dan keterampilan belum mencapai acuan yang seimbang dengan aspek kognitif, padahal ketiga aspek tersebut termasuk dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersebut di atas: berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan independen.

Orientasi pembelajaran seperti di atas mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakannya di depan kelas, menyajikan pembelajaran yang monoton, mendominasi diskusi, memperbanyak latihan, kurang kontekstual, dan jarang menyajikan masalah yang menuntut siswa berpikir kritis.

Selain itu, satuan pendidikan akan lebih leluasa menentukan standar isi perangkat kurikulum berkat penerapan kebijakan dualisme di sejumlah sekolah.

## a. Pendekatan Dualisme dalam Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, penerapan pembelajaran yang menyenangkan dan mandiri pada pendidikan yang berpusat pada anak menghasilkan lima fakta:

**Pertama**, individualitas setiap anak. Agar anak-anak dapat dikelola, diperlukan pendekatan unik untuk proses pembelajaran, dan anak-anak membutuhkan bimbingan dan kekuatan untuk melakukannya.

**Kiat**; Seorang guru harus mampu membujuk siswa untuk percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan. Akibatnya, guru harus adaptif ketika menanggapi sikap anak dan menjalin komunikasi dengan mereka. fleksibilitas dalam cara mereka diterima dan dikelola, mirip dengan cara kita bermain layang-layang, cara membuatnya terbang dengan indah, atau cara bertarung dengan tangguh. Menarik tali dengan benar—kapan harus menarik dan kapan harus memanjangkan tali layang-layang—adalah kuncinya.

**Kuat;** Seorang guru, seperti regulator, harus mempertahankan kekuatannya agar dapat mengelola segalanya secara efektif. Jika menyangkut perilaku atau regekan anak-anak, jangan lengah atau lemah. Ketika anak khusus ini didisiplinkan, tidak selalu perlu "mengetuk palu", yang artinya menegur anak setiap kali dia melakukan kesalahan. Penerapan disiplin harus tegas. Di sini, "kuat" berarti tegas tapi tidak tangguh. Dalam hal ini, guru tidak serta merta menghukum siswa ketika melakukan kesalahan atau menyesali regekannya. Tegas dalam mendisiplinkan anak bukan berarti kasar. Penerapan disiplin pada anak bisa diregangkan seperti tali layang-layang, tetapi kita bisa menarik tali untuk mengendalikannya jika menurut kita akan melenceng terlalu jauh atau salah arah. Pengalaman lapangan guru, seperti regulator, akan memberinya nasihat dan kekuatan untuk menjalankan misinya.

**Kedua,** seorang guru harus jeli karena luasnya langit dan jarak pandang yang terbatas sehingga semuanya dapat dikendalikan dengan aman. Ciptakan komunikasi dua arah yang melampaui satu sisi. Cakupan korespondensi yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada iklim sekolah tetapi juga pada iklim tempat tinggal anak. Untuk mendapatkan informasi yang benar dan menghentikan hal-hal buruk terjadi, hal ini harus dilakukan. Untuk dapat memantau siswa dari jarak jauh, komunikasi yang terjalin harus tetap terjaga.

**Ketiga**, ajari anak dengan pendekatan emosional dari pada logika atau pemikiran. Mengajar dengan hati yang tulus akan membuat menghadapi anak menjadi lebih mudah dan tenang. Menjadi seorang guru mengharuskan fokus pada niat ibadah daripada hanya mencapai tujuan pendidikan karena gagal melakukannya akan membuat seorang guru kelelahan dan berdampak negatif pada kelas. Sebagai seorang guru pendidikan khusus, Anda tidak bisa begitu saja mengukur seberapa baik Anda mengajar anak-anak. Hasil tidak akan mengurangi proses dari waktu ke waktu.

**Keempat**, tanggap cerdas terhadap keadaan. Keadaan dan kondisi pengiriman dapat menyebabkan bahan yang telah dirancang berubah. Guru sering mengamati siswa yang menyajikan berbagai masalah di kelas; Beberapa siswa tidak mau belajar sama sekali, yang lain bermasalah dengan materi atau membuat ulah, sehingga seorang guru harus bisa bermain dengan baik dan mengubah strategi agar pembelajaran tetap menyenangkan. Untuk memastikan bahwa lalu lintas udara terus beroperasi dengan cara yang bermakna dan lancar, peran guru harus dianalogikan dengan peran regulator, yang harus mahir beradaptasi dengan keadaan yang berubah.

**Kelima**, tingkat keberhasilan anak dalam belajar dipengaruhi oleh sejauh mana guru dan orang tua bekerja sama untuk membimbing mereka dalam

memelihara hubungan yang harmonis dengan guru dan orang tua. Kehadiran anak-anak muda di iklim rumah dan keluarganya jauh lebih lama daripada di sekolah.

Untuk membangun pembelajaran yang berkesinambungan, pembelajaran di sekolah dan di rumah harus berjalan beriringan. Orang tua harus diberitahu tentang praktik dan prosedur yang diikuti di sekolah. Tips mendidik anak sesuai harapan antara lain perlunya berbagi informasi dan solusi atas permasalahan pada anak.

Menyalami dunia anak-anak, mulai dari menirukan ucapannya hingga menjadi sahabat terpercaya yang siap mendengarkan setiap cerita yang mereka ceritakan. Diawali dengan mendidik dan mendidik anak untuk mandiri, seperti tukang kebun yang mengolah tanah dan menabur benih kebajikan karena cinta kepada anak dan lingkungan belajarnya. Perlu diketahui beberapa perilaku dan sikap guru dalam mengajar di kelas, seperti: menunjukkan kasih sayang dan kasih sayang dengan menyapa anak-anak yang datang dan menanyakan kabarnya.

Tingkat pemahaman dan persyaratan anak harus dipertimbangkan saat memilih bahan ajar. Pendidikan digital akan menang di masa depan. Sebagai seorang guru, Anda harus mulai menggunakan TI untuk memperkenalkan media pembelajaran. Misalnya, guru

dapat menggunakan metode Hot-Rock untuk mengemas evaluasi pembelajaran.

## **b. Model Pembelajaran**

Seorang guru harus memiliki tujuan yang harus dicapai oleh siswa, tujuan tersebut diurutkan menjadi beberapa kategori. Metode pembelajaran merupakan suatu pola dalam suatu rancangan atau pedoman untuk merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Diantara metode yang digunakan adalah metode eksploratif, metode elaborasi, dan konfirmasi. Ini memberikan pemahaman yang diperlukan sehingga optimal bagi siswa dalam menjelaskan dan mengajar. Teknik-teknik ini dijelaskan sebagai berikut:

Metode Eksplorasi:

- Siswa mengamati teks report; - Siswa mengkomunikasikan hasil pengamatannya secara lisan setelah diamati.
- Siswa dan guru menjawab pertanyaan tentang temuan hasil observasi.

Metode Elaborasi:

- Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa menuliskan kembali apa yang kurang.
- Setelah menjelaskan tugas yang harus diselesaikan, instruktur membagikan kertas kepada masing-masing kelompok.

- Mengikuti penjelasan guru, siswa dan teman satu kelompoknya menggunakan pengamatan nara sumber untuk memecahkan masalah.

Konfirmasi:

- Ketika siswa tidak memahami sesuatu, guru akan mengajukan pertanyaan kepada mereka.

Seorang guru pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai oleh siswa, tujuan tersebut dikategorikan menjadi beberapa kategori:

1. Mendapatkan pengetahuan
2. Mampu menyampaikan pendapat
3. Merubah sikap
4. Keahlian dalam bidang tertentu

#### **D. Strategi Pembelajaran dalam Aliran Dualisme**

Dikotomi ilmu pengetahuan menjadi penyebab mengapa pendidikan di Indonesia bersifat dualistik. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa agama dan sains tidak dapat dipersatukan, sehingga lingkungan pendidikan saat ini sulit untuk menghasilkan individu yang seimbang dan terintegrasi dengan baik. aspek fisik, spiritual, dan intelektual (Tajul, 1993). Pada akhirnya akan terjadi diskriminasi dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya terhadap sistem pendidikan Islam, jika lembaga pendidikan tetap beroperasi dengan model

dualistis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama merupakan satu-satunya kementerian di Indonesia yang membidangi bidang pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, dapat dilihat bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menaungi yayasan-yayasan pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi negeri. Sementara itu, lembaga pendidikan seperti RA MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN, dan PTAIS) berada di bawah kendali Kementerian Agama. Selain itu, hasil keluaran kedua sistem—Kemendikbud dan Kementerian Agama—berbeda satu sama lain. Dengan outputnya, Kemendikbud mampu mencetak mahasiswa keilmuan umum yang unggul, profesional, dan berdaya saing. Selain itu, luaran Kemenag bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul, berilmu dalam berbagai ilmu keislaman, keilmuan, dan kekinian, serta bermoral dengan berpegang pada ajaran At-Tarbawi: Vol. 5, No.2, Juli s/d Desember 2020, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, DOI: 10.22515/attarbawi.v4i2.1927 (E) ISSN 2527-8177 (P) 23 Agama Islam (Abdul Wahab: 2013). Berdasarkan output goal yang ingin dicapai keduanya, terdapat konflik antara keduanya, terutama ketika kedua sistem pendidikan tersebut digabungkan. Akibatnya output lembaga pendidikan menjadi tidak maksimal, sehingga tujuan yang telah

direncanakan sebelumnya tidak dapat dicapai secara optimal.

### Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Strategi belajar penemuan adalah teori belajar yang menggambarkan suatu proses belajar dimana siswa diharapkan mengorganisasikan dirinya sendiri bukan disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya.

Menurut Sun dan Trowbridge (1973), definisi Piaget tentang strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: Menemukan yang melengkapi anak-anak muda dengan keadaan yang mereka perlukan untuk menyelidikinya sendiri; Anda ingin melihat apa yang terjadi, melakukan sesuatu, menggunakan simbol untuk menjawab pertanyaan Anda sendiri, menghubungkan satu penemuan dengan penemuan lainnya, dan membandingkan temuan Anda dengan temuan orang lain.

“Problem Based Learning” (PBL), seperti dijelaskan oleh Duch (1995), adalah metode pengajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, pemecahan masalah, dan perolehan pengetahuan.

Proyek dan aktivitas digunakan sebagai media dalam strategi pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran berbasis proyek. Siswa menyelidiki, mengevaluasi, menafsirkan, dan mensintesis informasi untuk berbagai hasil belajar.

Strategi Pembelajaran Saintifik adalah proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip kepada siswa melalui tahapan mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menggambar kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang "ditemukan".

Metode Pengajaran Berikut adalah beberapa metode pengajaran:

1) COOPERATIF SCRIPT

Skrip kooperatif, metode pengajaran di mana siswa bekerja berpasangan dan meringkas bagian materi pelajaran secara lisan.

2) MIND MAPPING

3) MAKE A MATCH (Mencari pasangan)  
KALIMAT KONSEP

4) ROLE PLAYING

Perkataan “dualisme” adalah gabungan dua perkataan yang berasal dari bahasa Latin yaitu “dualis” atau “duo” dan “ismus” atau “isme”. “Duo” memberi arti kata dua sedangkan “ismus” berfungsi membentuk kata nama bagi satu kata kerja.

Dualisme adalah dua prinsip yang saling bertentangan. Secara terminologi, dualisme dapat diartikan sebagai dua prinsip atau paham yang berbeda dan saling bertentangan. Oleh karena itu, dualisme ialah keadaan yang menjadi dua dan ia adalah satu sistem atau teori yang berdasarkan pada dua prinsip yang menyatakan bahwa ada dua substansi

Selanjutnya perubahan yang juga harus dilakukan adalah orientasi cita-cita masa depan. Orang Islam selalu berorientasi pada masa depan yang lebih baik. Namun, cara pandang ini agar tidak selalu dikaitkan dengan kehidupan ekonomi saja. Namun, lebih luas meliputi semua dimensi kehidupan sehingga tidak terjebak pada komersialisme pendidikan yang pada akhirnya mengarah kepada paham materialistik.

#### **A. SARAN**

- ✓ Sebagai seorang guru, Anda harus dapat melibatkan semua aspek pembelajaran untuk menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar.
- ✓ Baik pengetahuan dasar tradisional maupun metode terkini masih harus

- disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Meskipun banyak siswa yang sudah menggunakan teknik digitalisasi, mereka masih perlu mempelajari dasar-dasar membaca, menulis, dan berhitung.
- ✓ Terlepas dari kenyataan bahwa aspek budaya, tata krama, norma, dan nilai-nilai berbasis kesusilaan telah terkikis dari waktu ke waktu, pengembangan karakter tetap penting untuk pendidikan.

# **PERANAN INTUISIONISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam melaksanakan Pendidikan masa sekarang ini, diperlukan adanya perubahan yang lebih maju, terutama dalam proses berpikir secara mendalam guna mengimbangi perubahan zaman. Dengan proses berpikir itu yang menandakan suatu keyakinan manusia sehingga mereka disebut manusia.

Maka dari itu dengan mendalami keyakinan atau prinsip dengan baik, seseorang akan dapat mengelolah pemikirannya secara tetap atas berbagai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Filsafat membahas mengenai hakekat sesuatu hal secara komprehensif, terstruktur, global dan fundamental yang hasilnya akan menjadi petunjuk dan arah perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan.

Dengan filsafat manusia dapat dalam memecahkan persoalan hidup dan kehidupan di dunia, dimana pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan, karena hanya manusia yang dapat mendapatkan dan menjalankan pendidikan. Maka dari itu, pendidikan memerlukan sebuah filsafat atau prinsip.

Karena permasalahan dalam pendidikan bukan hanya mengenai pelaksanaannya, tetapi pengalaman yang didapatkan.

Di dalam pendidikan muncul berbagai permasalahan yang lebih luas, dan rumit, serta tidak dibatasi oleh pengalaman ataupun kenyataan yang ada, dan tidak mampu untuk dicapai oleh ilmu. Tanpa kita sadari, bahwa ada suatu pemikiran ataupun keyakinan yang muncul dengan sendiri dalam pikiran kita yang biasa disebut intuisi. Olehnya itu, keyakinan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan kita guna membantu segala urusan yang sedang kita hadapi.

Sejalan dengan pendapat Poerwodarminto, yang menyatakan bahwa intuisi ialah kesanggupan kita dalam memahami sesuatu hal tanpa dipikirkan secara mendalam atau di pelajari. Sehingga dapat dikatakan suatu faka atau kebenaran yang didasarkan oleh perasaa, bisikan hati atau keyakinan akan muncul dengan sendirinya tanpa proses berpikir yang sifatnya spontan.

Salah satu tokoh dari aliran filsafat ini adalah Henri Bergson. Beliau berasumsi jika alam mini di bagi menjadi dua sisi yakni alam indrawi dan alam intuisi. Alam indrawi dapat diamati dan dikaji lebih dalam melalui ilmu pengetahuan modern, sedangkan intuisi berkaitan dengan psikologisnya. Keduanya berada dilingkup tidak sama. Alam indrawi dan perwujudannya tidak mungkin ditaklukkan oleh pengalaman dan perumpamaan. Jadi memang terdapat persoalan-

persoalan yang hanya bisa dicapai melalui intuisi, berbeda dengan alam indrawi.

Dalam tulisan ini, kita akan membahas peranan aliran intuisiisme dalam Pendidikan, di mana menggunakan intuisi ataupun bisikan hati untuk menemukan kebenaran yang jelas dari suatu permasalahan, dan juga beberapa tokoh aliran intuisiisme dengan pemikirannya serta peranannya dalam Pendidikan.

## **B. Tokoh Dan Sejarah Filsafat Intuisiisme**

Pada abad ke 20, terdapat beberapa macam aliran filsafat, yaitu rasionalisme dan empirisme, serta intuisiisme. Beberapa tokoh dan bahkan sebagai pelopor (pionir) dalam aliran intuisiisme ini yaitu Henry Bergson, Luitzen Egbertus Jan Brouwer, Sir Michael Anthony Eardly Dummett, dan Arend Heyting. Berikut penjelasan tokoh dan sejarah muncul filsafat intuisiisme:

### **1. Henry Bergson, 1859-1941**

Tokoh pertama aliran intuisiisme yang terkenal adalah Henry Bergson pada tahun 1859 - 1941. Pendapatnya, intuisi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengetahui hal secara langsung dan tiba-tiba. Komponen esensial dalam suatu wawasan adalah kemungkinan adanya suatu bentuk penghayatan langsung atau intuisi,

di samping pengalaman oleh indera. Paling tidak dalam beberapa hal, paham intuisi membenarkan nilai pengalaman inderawi, meskipun diakui bahwa pengetahuan yang sempurna adalah yang didapatkan dari suatu intuisi.

Salah seorang ahli bernama Titus mengutarakan tanggapannya, intuisi ialah suatu jenis pengetahuan yang lebih tinggi, wataknya berbeda dengan pengetahuan yang diungkapkan oleh indera dan akal. Selain itu, ia juga beranggapan bukan hanya indera yang terbatas, akal pun juga terbatas. Fenomena yang kita tangkap adalah fenomena yang selalu berubah atau tidak tetap. Jadi pengetahuan tentangnya tidak pernah tetap dan akal juga memiliki keterbatasan. Akal hanya memahami suatu hal saat dia memusatkan dirinya pada hal tersebut .

Dengan munculnya fenomena seperti itu, seseorang tidak mengetahui secara menyeluruh, juga tidak mengetahui karakteristik yang tetap dalam objek tersebut. Akal hanya dapat mengetahui komponen dari objek itu, kemudian komponen tersebut dhimpun oleh akal.

Dengan mengetahui adanya keterbatasan indera dan akal, Bergson menunmbuhkan kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh manusia, yaitu intuisi. Ini adalah hasil perkembangan pemikiran yang lebih tinggi. Pengembangan kemampuan dalam sebuah intuisi membutuhkan suatu cara. Kemampuan inilah yang

menjadikan kebenaran yang utuh, tetap dan menyeluruh. Intuisi ini mendapatkan objek secara langsung, tanpa adanya pemikiran rasional. Berdasarkan hal di atas maka dapat dikatakan, indera dan akal hanya dapat menciptakan pengetahuan yang tidak menyeluruh sedangkan intuisi dapat menciptakan pengetahuan yang menyeluruh dan konsisten.

## **2. Luitzen Egbertus Jan Brouwer , 1881-1966**

Menurut Brouwer mengutarakan bahwa dasar dari intuisiisme itu adalah pikiran. Brouwer mengartikan Matematika sebagai kegiatan bernalar dengan bebas, tetapi sains ialah suatu kegiatan yang didapatkan dari intuisi pada suatu moment khusus. Dalam paham intuisiisme tidak ada hal yang riil dan tidak ada bahasa yang memperantarai, maka dari itu dapat dikatakan tidak ada pemutus kebenaran matematika diluar kegiatan berpikir dan diluar kesadaran akal.

Ringkasnya, Brouwer mengungkapkan bahwa tak ada kebenaran tanpa dilakukan dengan pembenaran ataupun pemastian. Tetapi ia tetap dengan pemikirannya. Kondisi tersebut menjelaskan apakah matematika perlu diperbaiki sehingga sesuai ataukah tidak sesuai dengan matematika klasik adalah pertanyaan yang tidak terlalu esensial lagi, untuk dijawab. Brouwer berusaha mengenal dan memahami matematika secara sederhana. Pembaharuan ini cukup berdampak baik bagi paham intuisi sehingga

memiliki kedudukan yang lebih besar daripada matematika paham lainnya. Misalnya, sortiran dalam melihat suatu deret. Kita ketahui terdapat banyak deret bilangan tak terhingga yang ditentukan sebelum lainnya oleh setiap matematikawan berdasarkan kemauan mereka sendiri.

### **3. Arend Heyting, 1898-1980**

Arend Heyting juga merupakan salah satu tokoh yang menciptakan sebuah metode tentang logika paham intuisi yang cukup akurat. Metode ini disebut *Predikat Kalkulus Heyting*. Heyting menggarisbawahi dari asumsi filsafat yang intidalam kebenaran realisme - logika klasik, bahasa matematika klasik adalah pengertian unsur-unsur objektivitas kepastian kebenaran yang paling baik.

Heyting ikut berperan dalam pendapat Brouwer berkaitan dengan kewajaran pembinaan mental dan *down playing* bahasa serta nalar. Pada buku *Intuitionisme* tahun 1956, ia menyatakan pendapat Brouwer, bahasa adalah alat tidak sempurna untuk menghubungkan pembinaan riil dari matematika. Bentuk resminyaa adalah dirinya sendiri sebagai sebuah pembenaran pembinaan matematika, namun satu hal yang tidak dibenarkan olen bentuk resmi yang mengilustrasikan secara utuh ranah pemikiran matematika. dalam hal penemuan inovasi menjadikan kita untuk memperluas bentuk resminya. Heyting menekankan bahwa pola pikir berkaitan pada matematika bukan pada yang lain. Maka itu, Heyting

tidak bermaksud aktivitasnya pada kelogisan piker untuk mengatur pertimbangan paham intuisi.

#### **4. Sir Michael Anthony Eardly Dummett . 1925**

Dummet mendalami matematika klasik dengan menerapkan bentuk pemikiran yang tidak sah dan kurang masuk akal pada suatu penetapan atas penyajian jawabannya. Ia mengemukakan beberapa pertimbangan tentang kelogisan pikir ialah benar yang akhirnya harus sesuai dengan maksud pertanyaan.

Dummet memastikan bahwa maksud dari suatu afirmasi tidak dapat berisi suatu komponen yang tidak memperlihatkan implementasinya. Jika hendak menggunakannya, seseorang harus berspekulasi dalam memahami makna tersebut. Ketika beberapa orang dengan bersamaan sepakat dengan penggunaan afirmasi yang dipakai, maka mereka pun mengiyakan maknanya. pasalnya, karena makna dari sebuah afirmasi mengandung aturan instrumen korespondensi antar individu.

Ketika seseorang dikaitkan dengan lambang matematika atau rumus, dimana kita tidak berdasar pada penggunaan, kemudian dia tidak dapat menerangkan isinya tersebut dengan makna lambang atau rumus tersebut, maka penerima tidak akan mampu mengartikannya. Yang menjadi dasar dari arti afirmasi matematika secara konvensional, harus memuat daya tampung untuk

menggunakan afirmasi pada aturan yang tepat dan sesuai. Interpretasi ini seharusnya dapat disampaikan jelas kepada penerimanya.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Aliran Intuisi**

Secara etimologi, intuisi berasal dari bahasa Latin, *intueri* yang berarti mempertimbangkan. Sedangkan dari bahasa Inggris yakni *intuition* yang berarti gerak hati atau hati nurani.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, intuisi diartikan dengan bisikan hati, gerak hati atau daya batin untuk mengerti atau mengetahui sesuatu tidak dengan berpikir atau belajar. Perbedaannya dengan perasaan atau *feeling*, makna intuisi lebih sering digunakan untuk sesuatu yang bersifat di luar jangkauan nalar, biasanya dipakai untuk menyebut indera keenam.

Dengan kata lain aliran filsafat ini mencermati bahwa intuisi merupakan sumber pengetahuan, di mana kebenaran yang didapatkan berasal dari suatu bisikan hati dan inspirasi yang tiba-tiba muncul tanpa disadari dengan menampik pikiran yang rasional dan sifatnya mendadak. Adapun pendapat dari seorang Bergson yang menyatakan bahwa intuisi secara mendasar tidak dapat diibaratkan dengan emosi ataupun *feeling*. Menurutnya, intuisi itu dapat dilihat sebagai hasil dari pengalaman yang kemudian digunakan untuk memperoleh wawasan

diperoleh dengan cara merenung secara mendalam dan kemudian muncul inspirasi tersebut (Muniri, 2018).

Sementara Jujun S. Sumantri mengilustrasikan intuisi pada suatu masalah yang sedang kita pikirkan yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba-tiba muncul di benak kita yang lengkap dengan jawabannya. Di saat kita berpikir dan merasa yakin terhadap suatu respon yang benar tetapi kita tidak mampu menguraikan atau mengungkapkannya bagaimana cara kita menemukannya. Penafsiran tersebut memberi arti bahwa manusia mempunyai bisikan hati atau gerak hati. Gerak hati dapat menjadikan manusia memandang secara langsung suatu persoalan benar atau salah, buruk atau baik secara cermat. Pandangan intuitif ini merupakan suatu paham langsung tentang sesuatu tanpa melalui proses pemikiran yang rasional. Namun, kecakapan seperti ini bergantung kepada upaya manusia itu secara pribadi.

Intuisi dapat datang secara spontan tanpa kita rencanakan sebelumnya, baik saat kita diam ataupun melakukan kegiatan. Dengan kata lain paham intuisi ini adalah suatu pengetahuan berbeda dengan yang didapatkan seseorang tanpa dia sadari.

## **B. Manfaat Filsafat Intuisionisme**

Dengan mempelajari maupun memahami filsafat ini, kita dapat dapat menyimpulkan beberapa manfaat diantaranya:

1. Membantu kita dalam memecahkan masalah tanpa harus berpikir dengan keras.
2. Dapat menentukan keputusan dengan tepat berdasarkan pengalaman yang pernah dialami.
3. Tidak mudah percaya dengan orang lain.
4. Meskipun sebuah intuisi tidak selamanya benar atau tepat, tetapi dapat membuat kita untuk percaya dengan diri sendiri.
5. Sebagai inspirasi dalam mendapatkan ide-ide baru.

Sejalan dengan kesimpulan di atas sebuah hasil penelitian Dane dan Pratt (Sukmana, 2011) menyatakan bahwa setidaknya intuisi bermanfaat dalam tiga perspektif di bawah ini, yaitu:

- (1) sebagai sarana untuk pemecahan masalah,
- (2) sebagai masukan untuk membuat keputusan moral, dan
- (3) sebagai instrumen untuk memfasilitasi kreatifitas.

### **C. Pembahasan Tentang Kompetensi Dasar (KD) Sesuai Materi Ajar**

Filsafat intuisiisme merupakan suatu aliran yang menganggap bahwa pengetahuan dapat didapatkan dengan apresiasi langsung. Intuisiisme meyakinkan

keinginan untuk mengutamakan intuisi dalam pengetahuan individu.

**a. Pendekatan Instuisionisme dalam Pembelajaran**

Seseorang dapat dikatakan berpikir secara intuisi jika ia telah berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah dalam waktu yang lama hingga akhirnya ia dapat menyelesaikannya dengan baik.

Dalam pendekatan intuisionisme, peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui instuisinya maupun pengalaman yang pernah ia dapatkan, seperti contoh pada pelajaran Matematika materi penaksiran di kelas IV UPT SPF SD Inpres Tamangapa, Kecamatan Manggala Kota Makassar, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menjelaskan dan Melakukan Penaksiran dari jumlah, selisih, hasil kali, dan bagi dua bilangan cacah maupun pecahan. Dan peserta didik mampu memberikan jawaban sesuai dengan apa yang menjadi pemikirannya atau intuisinya.

**b. Model Pembelajaran**

Menurut psikologi Graham Wallis tahun 2006 telah menganalisis sesuatu hal luar biasa mengenai intuisi untuk mengilustrasikan mekanisme proses kreatif hingga memunculkan intuisi yang dapat diperlukan untuk memecahkan masalah. Mekanisme tersebut terdiri dari 4 tahapan, diantaranya:

- 1) *Tahap persiapan* merupakan tahap di mana mendeskripsikan suatu persoalan atau tujuan, dan mengumpulkan semua informasi terkait, dan menentukan standar untuk membuktikan apakah sebuah solusi dapat diterima atau tidak.
- 2) *Tahap inkubasi* merupakan tahap di mana kita mundur dari persoalan dan membiarkan pikiran kita bekerja secara rahasia..
- 3) *Tahap iluminasi* merupakan tahap di mana inspirasi bermunculan dari pikiran yang menyediakan dasar untuk jawaban yang kreatif.
- 4) *Tahap verifikasi* merupakan tahap di mana pembuktian dilakukan untuk menentukan apakah inspirasi yang ditemukan dari tahap sebelumnya dapat memenuhi standar dan harapan yang ditentukan pada tahap persiapan.

Terkait dengan pendapat di atas, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang cocok di mana model tersebut dapat menampakkan suatu intuisi terhadap ide ataupun kreatifitas peserta didik. Model pembelajaran berbasis intuisi adalah model pembelajaran yang dalam penerapannya dapat memajukan suatu kegiatan dimana terdapat tahapan-tahapan yang dipelopori oleh Graham

Wallis yang dapat melahirkan intuisi terhadap kreatifitas peserta didik.

Misalnya dalam mata pelajaran Matematika, Kompetensi Dasar (KD) 3.11 Menjelaskan Data Diri Peserta Didik dan Lingkungannya yang Disajikan dalam Bentuk Diagram.

### **c. Metode Pembelajaran**

Seperti yang kita ketahui bahwa hal yang dapat membantu seorang guru dalam proses pembelajarannya agar bisa berjalan baik dan lancar. Maka seorang guru perlu memilih dan menggunakan suatu model metode dalam pembelajarannya agar peserta didik memahami dan menguasai apa yang dijelaskan atau diajarkan oleh guru tersebut. Selain membuat peserta didik memahami materi, diharapkan metode yang digunakan dapat membuat peserta didik tidak bosan saat belajar, lebih semangat serta dapat memahami materi dengan jelas.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran, yaitu metode diskusi, metode eksperimen, atau metode tanya jawab.

### **d. Strategi Pembelajaran**

Selain Pendekatan, Model, dan Metode perlu juga strategi yang kita gunakan dalam melakukan pembelajaran sehingga membantu guru dan peserta untuk lebih merasakan pembelajaran yang bermakna. Seorang guru

atau pendidik dapat menciptakan strategi pembelajaran sebagai pedomannya dalam merancang proses pembelajaran yang lebih jelas dan terstruktur. Namun, strategi pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya tersendiri.

Strategi pembelajaran dikatakan baik dan tepat jika dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Ketepatan dalam memilih strategi pembelajaran menjadi hal penting bagi setiap guru. Dengan menggunakan instuisinya, guru diharapkan memiliki kompetensi dalam memilih dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran.

#### **e. Teknik Pembelajaran**

Beberapa orang menganggap bahwa metode dan Teknik pembelajaran itu sama saja. Namun pada dasarnya kedua hal tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar. Di mana metode pembelajaran bersifat perosedural artinya memiliki tahapan-tahapan dalam penerapannya, sedangkan Teknik pengajaran lebih bersifat implementatif artinya suatu tindakan atau penerapan terhadap hal yang telah disusun dengan baik.

Berikut beberapa Teknik pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu ceramah, diskusi, percobaan, karya wisata dan tanya jawab

### **III. PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan dari isi makalah di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yakni:

- Intuisi merupakan suatu bisikan dari hati seseorang secara tiba-tiba tanpa melalui pemikiran yang rasional.
- Dengan mendapatkan sebuah intuisi seseorang harus dapat menelaah ataupun meyakinkan bahwa pemikirannya adalah yang benar atau tepat, karena intuisi belum tentu adalah pemikiran yang benar dan kadang juga salah tergantung bagaimana kita menyikapinya.
- Dalam dunia Pendidikan intuisi memiliki peran penting khususnya dalam persoalan pemecahan masalah yang ditemukan di kelas.

Sebagai guru yang professional, harus mampu menentukan pendekatan, model, metode, strategi dan teknik pembelajaran di sekolah guna mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan nasional. Sehingga dengan harapan tersebut diharapkan guru dapat mengasah atau mengembangkan intuisinya bahkan kemampuan intuisi peserta didiknya, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan lebih dipahami dan dapat mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan.

# **PENERAPAN FILSAFAT IDEALISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Idealisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang berpaham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide. Semua bentuk realita adalah manifestasi alam ide. Karena pandangannya yang idealis itulah idealisme sering disebut sebagai lawan dari aliran realisme. Tetapi, aliran ini justru muncul atas feed back realisme yang menganggap realitas sebagai kebenaran tertinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah seorang idealis adalah anti realis, dan demikian pula sebaliknya?

Secara logika, antara idealisme dan realisme tidak bisa dipertentangkan. Sebab, pencetus idealisme (Plato) adalah murid dari pencetus realisme (Socrates). Jika demikian, apakah mungkin Plato seorang idealis yang juga realis? Dengan pertanyaan lain, apakah Sokrates yang realis juga seorang idealis? Apa sesungguhnya hakekat ide dan riil atau materi itu?

Idealisme menganggap, bahwa yang konkret hanyalah bayang-bayang, yang terdapat dalam akal pikiran manusia. Kaum idealisme sering menyebutnya dengan ide atau gagasan. Seorang realisme tidak menyetujui pandangan tersebut. Kaum realisme

berpendapat bahwa yang ada itu adalah yang nyata, riil, empiris, bisa dipegang, bisa diamati dan lain-lain. Dengan kata lain sesuatu yang nyata adalah sesuatu yang bisa diindrakan (bisa diterima oleh panca indra).

Dalam konteks pendidikan, paham ini mencita-citakan pemikiran atau ide tertinggi. Secara kelembagaan institusional, maka pendidikan akan didominasi oleh fakultas atau jurusan filsafat dan pemikiran pendidikan. Di ranah pendidikan dasar, akan didominasi oleh konsep-konsep dan pengertian-pengertian secara devinitif tentang segala sesuatu. Tetapi, menurut psikologi perkembangan peserta didik terdapat tahap-tahap perkembangan pemikiran siswa. Bagaimana idealisme bisa diterapkan dalam tahap-tahap pemikiran peserta didik atau manusia pada umumnya?

Metode yang digunakan oleh aliran idealisme adalah metode dialektik, syarat dengan pemikiran, perenungan, dialog, dll. Dan akan menjadikan suasana proses belajar mengajar menjadi aktif (*active learning*). Bagaimana jika peserta didik pasif?

Kurikulum yang digunakan dalam aliran idealisme adalah pengembangan kemampuan berpikir, dan penyiapan keterampilan bekerja melalui pendidikan praktis. Bagaimana relevansinya dengan dunia modern yang serba positivistik, yakni jauh lebih empiris dari pada realisme?

Evaluasi yang digunakan dalam aliran idealisme adalah dengan evaluasi esay. Dimana evaluasi esay ini

sangat efektif dalam proses belajar mengajar dan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengerjakan soal. Bagaimana evaluasi esay untuk siswa dasar sesuai pola perkembangan pemikirannya?

Idealisme merupakan suatu aliran yang mengedepankan akal pikiran manusia. Sehingga sesuatu itu bisa terwujud atas dasar pemikiran manusia. Dalam pendidikan, idealisme merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar demi kemajuan pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat pada metode dan kurikulum yang digunakan. Idealisme mengembangkan pemikiran peserta didik sehingga menjadikan peserta didik mampu menggunakan akal pikiran atau idenya dengan baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam makalah ini, penulis akan mencoba menguraikan lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan aliran filsafat idealisme.

## **B. Tokoh dan Sejarah singkat Filsafat Idealisme dalam Pendidikan**

- **Tokoh-tokoh yang menjelaskan filsafat idealisme adalah:**

### **1. J.G. FICHTE**

JOHAN GOTTLIEB FICHTE (1762-1814) kerap kali menunjukkan filsafatnya sebagai “*Wissenschaftslehre*”. Yang dimaksudkannya dengan

nama ini ialah suatu refleksi tentang pengetahuan. Fichte sepekat dengan Kant bahwa semua ilmu membahas salah satu obyek tertentu, sedangkan filsafat bertugas memandang pengetahuan sendiri. Oleh karenanya filsafat merukan ilmu yang mendasari ilmu-ilmu lain dan akibatnya dinamai sebagai “*Wissenschaftslehre*” yang sebetulnya berarti “ajaran tentang ilmu pengetahuan”.

Menurut pendapat Fichte, filsafat harus berpangkal bukan dari suatu substansi melainkan dari suatu perbuatan (*Tathandlung*), yaitu Aku Absolut mengiakan dirinya sendiri dan denga itu megadakan dirinya sendiri. Dengan lain perkataan, realitas seluruhnya harus dianggap menciptakan diriny sendiri (“self-creating”). Dengan cara inilah Fichte bermaksud juga memperdamaikan pertentangan antara rasio teoritis rasio praktis yang terdapat dalam fisafat Kant. Rasio teoritis tidak dapat ditempatkan pada awal mula, tetapi didahului dan dirangkum oleh suatu perbuatan. Oleh karena itu memang pada tempatnyalah jika filsafat Fichte disebut idealisme praktis.

Menurut Fichte dualitas yang terdiri dari aku terhingga dan non- aku diperdamaikan lagi dalam praksis moral. Dan sebetulnya dualitas itu sama sekali perlu supaya praksis moral dapat dijalankan. Aku Absolut mengadakan non- aku untuk menciptakan bahan bagi aktivitas moral. Moralitas termasuk inti sari pemikiran Fichte.

Berkenaan dengan Fichte tentu tidak boleh dilupakan “Atheismusstreit” (pertikaian tentang ateisme) yang timbul dalam kalangan- kalangan intelektual di Jerman pada akhir abad 18. Alasannya ialah anggapan Fichte yang radikal tentang Allah. Fichte mengemukakan suatu pengertian etis tentang Allah. Menurut dia agama sama dengan pengakuan adanya. Cara Fichte menguraikan pendapatnya member kesan seakan-akan ia tidak menerima Allah bersifat personal. Akhirnya pada tahun 1779 ia harus meletakkan jabatannya sebagai professor di kota Jena.

## **2. F.W.J. SCHELLING**

FRIEDERICH WILHELM JOSEPH SCHELLING (1775-1854) sudah mencapai kematangan sebagai filsuf pada waktu ia masih berumur sangat muda. Pada tahun 1798, usianya baru 23 tahun, ia menjadi professor di universitas di Jena. Sampai akhir hidup pemikir Schelling selalu berkembang, biarpun dalam perkembangan pasti ada juga kontinuitas. Para sejarawan filsafat membedakan beberapa periode dan perkembangan pemikiran Schelling. Dalam periode terakhir Schelling terutama mencurahkan perhatian filosofisnya pada agama dan mistik. Disini kita membatasi diri pada periode yang biasa disebut “*filsafat identitas*”, karena taraf pemikiran inilah dapat dianggap sebagai gelang rantai yang menghubungkan filsafat Fichte dengan filsafat Hegel.

Sudah kita lihat bahwa pada Fichte alam (non-aku) adalah buah hasil Roh (Aku Absolut). Menurut Schelling, Roh tidak mempunyai prioritas terhadap Roh. Dua-duanya berasal dari sumber sama sekali netral, yang oleh Schelling dinamai sebagai *Identitas Absolut* atau *Indiferensi Absolut*. Jadi, sumber ini tidak boleh dianggap subyektif atau obyektif, material, atau spiritual, sebab semua perlawanan atau oposisi terdapat disini dalam bentuk kesatuan yang masih belum terpisah. Dari *Identitas Absolut* ini keluarlah alam serta roh dan dengan itu realitas seluruhnya. Oleh karenanya pada Schelling alam tidak ditempatkan dibawah roh, tetapi alam dan roh seakan-akan membentuk dua kutub yang derajatnya sama. Roh selalu hadir dalam alam dan alam selalu hadir dalam roh. Dalam menyusun filsafat identitas ini Schelling sangat dipengaruhi oleh pemikiran Spinoza, sehingga juga gaya bahasa yang dipakai dalam periode ini mirip dengan cara Spinoza menulis.

### **3. G.W.F. HEGEL**

Idealisme Jerman memuncak pada GEORG WILHELM FRIEDRICH HEGEL (1770-1831). Walaupun usianya lebih tua dari Schelling, namun Hegel menyusun karya-karyanya yang terpenting setelah Schelling sudah menjadi filsuf yang tersohor. Mula-mula ia dianggap sebagai murid Schelling, tetapi lama-kelamaan ia mencapai pendirian yang dengan jelas bersimpang jalan dengan filsafat Schelling. Sejak ia

mengajar di universitas Berlin (tahun 1818), ia mengalami kepopuleran Schelling.

- **Rasio, Ide, Roh**

Hegel sangat mementingkan rasio. Tetapi, kalau dikatakan demikian, jangan kita salah mengerti maksudnya. Yang dimaksud bukan saja rasio pada manusia perorangan, tetapi juga dan terutama rasio pada *Subyek Absolut*, karena Hegel pun menerima prinsip idealistis bahwa realitas seluruhnya harus disetarakan dengan suatu subyek. Suatu dalil Hegel yang kemudian menjadi terkenal berbunyi: “Semuanya yang real bersifat rasional dan semuanya yang rasional bersifat real”. Maksudnya adalah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (atau “ide” menurut istilah yang dipakai Hegel) yang memikirkan dirinya sendiri. Dengan mementingkan rasio, Hegel sengaja bereaksi atas kecondongan intelektual waktu itu yang mencurigai rasio sambil mengutamakan perasaan. Kecondongan ini terutama dilihat dalam kalangan filsafat kepercayaan” dan dalam aliran sastra Jerman Jerman yang disebut “Romantik”.

#### **4. A. Schopenhauer**

Seorang filsuf Jerman lain mempunyai hubungan erat dengan idealisme Jerman, biarpun ia sendiri tidak mau digolongkan digolongkan didalamnya. Namanya

adalah ARTHUR SCHOPENHAUER. Ia menganggap diri sebagai murid Kant, tetapi ia mengemukakan juga kritik yang sudah terdapat pada para idealis, terutama dengan menolak adanya “das Ding-ansich”. Oleh karenanya ia berpendapat juga bahwa realitas seluruhnya bersifat subyektif. Tetapi ia tidak menyetujui bahwa idealisme menyetarakan realitas seluruhnya dengan roh atau rasio.

Schopenhauer berpendapat bahwa realitas menurut hakikatnya yang terdalam adalah kehendak. Dalam diri manusia “kehendak metafisis itu” menjadi taraf kesadaran. Tetapi pada manusia menjadi nyata juga bahwa kehendak itu tidak pernah dapat dipuaskan. Bertentangan dengan Fichte, Schelling, dan Hegel, Schopenhauer mempunyai pandangan dunia yang betul-betu pesimistis.

## **5. Plato**

Dalam perkembangannya, aliran ini ditemui pada ajaran Plato (348-428 SM) dengan teori idenya. Menurutnya, tiap- tiap yang ada di alam mesti ada idenya, yaitu konsep universal dari tiap sesuatu. Alam nyata yang menempati ruangan ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam ide itu. Jadi ide lah yang menjadi hakikat sesuatu, menjadi dasar wujud sesuatu.

Secara historis, Plato merupakan salah seorang tokoh filsafat Yunani Kuno yang mempunyai pengaruh kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia juga

dianggap sebagai pelopor filsafat idealisme yang mengagungkan nilai pengetahuan dan keadilan. Nampaknya pengaruh Plato ini begitu kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga aliran teologi dan filsafat Kristen pada umumnya sampai kurun waktu abad XIII bercorak Platonis. Selain menciptakan dominasi yang kuat pada aliran teologi, Plato juga terkenal menjadi gurunya Aristoteles yang dianggap sebagai Bapak Penalaran Deduktif”

Konsep pengembangan ilmu pengetahuan yang digagas Plato dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu: pengetahuan yang bersifat inderawi (sensual) dan pengetahuan yang bersifat kejiwaan. Menurut Plato, pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan sarana inderawi hanya merupakan kesankesan yang bersifat sementara dan senantiasa berubah. Sementara pengetahuan yang diperoleh melalui proses perenungan kejiwaan dapat melahirkan kebijaksanaan dan keabadian nilai.

Paparan di atas memperlihatkan bahwa, selain konsep dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Plato nampaknya memiliki sejumlah gagasan penting dalam filsafatnya, antara lain: gagasannya tentang Utopia, teori-teorinya tentang ide dan konsepnya tentang pengetahuan yang ternyata lebih bersumber dari ingatan dibanding dari persepsi. Berbagai gagasan penting Plato tersebut turut mempengaruhi pandangannya terhadap pentingnya

pendidikan bagi individu, keluarga, kelompok dan lebih luas lagi yaitu bagi bangsa.

- **Sejarah singkat filsafat idealisme**

Idealisme merupakan sebuah pemikiran filosofis yang telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan selama beberapa abad. Sebagai sebuah filsafat, idealisme kurang memberikan pengaruh secara langsung terhadap pendidikan pada abad ke-20 dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tapi bagaimanapun juga, secara tidak langsung, gagasan-gagasan idealisme masih saja merembes ke dalam pemikiran pendidikan barat. Sebelum menjadi sebuah aliran filsafat yang berkembang di abad ke-19 M. sebenarnya gagasan-gagasan idealisme telah diperkenalkan oleh Plato jauh sebelum itu. Secara historis, idealisme telah diformulasi dengan jelas dan diintrodusir oleh Plato pada abad ke-4 sebelum Masehi (S.M). Dengan gagasan-gagasan dan pemikiran filosofis tersebut, akhirnya Plato dijuluki dengan bapak idealisme.

Filsafat idealisme berkembang dengan pesat. Idealisme, dengan penekanannya pada kebenaran yang tak berubah, mempunyai pengaruh kuat terhadap pemikiran kefilosofatan. Gereja Kristen tumbuh dan berkembang di dunia, dirembesi oleh neo-platonisme. Dalam dunia pemikiran moden, idealisme ditumbuh kembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Rene Descartes (1596-1650), George Berkeley (1685-1753), Immanuel

Kant (1724- 1804) dan George Hegel (1770- 1831). Tokoh idealisme yang menerapkan gagasan-gagasan idealisme pada pendidikan modern di antaranya adalah J. Donald Butler dan Herman H. Horne. Sepanjang sejarahnya, idealisme terkait dengan agama, karena keduanya sama-sama berfokus pada aspek spritual dan moral.

## **Pengertian Filsafat Idealisme dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan**

### **a. Pengertian**

Pengertian idealisme adalah cita-cita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar oleh seseorang untuk dijangkau dengan segala daya dan cara yang dibenarkan menurut etika dan norma profesi yang berlaku serta diakui legalitasnya oleh masyarakat dan negara.

Prinsip dalam berbagai jenis idealisme inilah menjadi sangat penting untuk menjalankan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini disebabkan dapat menjadi meambah dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

### **Pengertian Idealisme Menurut Para Ahli:**

Adapun pendapat ahli, tentang pengertian idealisme ini antara lain sebagai berikut;

**Forsyth (1992)**, Pengertian idealisme adalah pandangan ditunjukkan kepada seseorang yang dianggap

memiliki pendirian teguh pada nilai kebenaran yang diyakininya, sehingga atas nilai kebenaran tersebut segala tindakan-tindakannya akan tercerpin pada perilaku positif dan terhindar dari perilaku berkonsekuensi negatif.

**Fichte**, Definisi idealisme adalah sikap yang ada dalam diri seseorang atas dasar keyakinan kebenaran, jujur, dan teguh pada segala bentuk prinsip-prinsip yang telah menjadi perjanjian umum dalam melakukan tindakan sosialnya di kehidupan masyarakat

### **Aliran – Aliran Idealisme yaitu:**

#### 1) Idealisme Subjektif

Idealisme Subjektif, doktrin bahwa pikiran dan gagasan adalah satu-satunya hal yang dapat diketahui dengan pasti ada atau memiliki kenyataan, dan bahwa pengetahuan tentang apa pun di luar pikiran tidak dapat dibenarkan.

Jadi, objek ada berdasarkan persepsi kita tentang mereka, sebagai ide yang berada dalam kesadaran kita dan dalam kesadaran Wujud Ilahi, atau Tuhan.

Berkeley percaya bahwa keberadaan terkait dengan pengalaman, dan bahwa objek ada hanya sebagai persepsi dan bukan sebagai materi yang terpisah dari persepsi. Dia mengklaim bahwa *Esse est aut percipi aut percipere* (Menjadi adalah untuk dirasakan atau dipersepsi).

Jadi, dunia luar hanya memiliki realitas relatif dan sementara. Berkeley lebih lanjut berpendapat bahwa

Tuhanlah yang menyebabkan kita mengalami objek fisik dengan secara langsung menginginkan kita mengalami materi.

## 2) Idealisme Transendental

Idealisme Transendental adalah doktrin bahwa pengalaman kita tentang sesuatu adalah tentang bagaimana mereka tampak bagi kita (representasi), bukan tentang hal-hal itu sebagaimana adanya dan tentang diri mereka sendiri.

Idealisme Transendental, secara umum, tidak menyangkal bahwa dunia objektif di luar kita ada, tetapi berpendapat bahwa ada realitas supra-sensibel di luar kategori akal manusia yang disebut noumenon, secara kasar diterjemahkan sebagai “benda-dalam-dirinya”. Namun, kita tidak dapat mengetahui apa pun tentang “hal-hal dalam diri” ini kecuali bahwa mereka dapat memilikinya apabila tidak ada keberadaan independen di luar pikiran kita, meskipun mereka harus ada untuk mendasarkan representasi.

## 3) Idealisme Objektif

Idealisme Objektif adalah pandangan bahwa dunia “di luar sana” sebenarnya adalah Pikiran yang berkomunikasi dengan pikiran manusia kita. Pandangan ini mendalilkan bahwa hanya ada satu yang mempersepsikan, dan bahwa yang mengamati ini adalah satu dengan apa yang dipersepsikan. dan menerima Realisme akal sehat (pandangan bahwa objek material independen ada), tetapi menolak Naturalisme

(pandangan bahwa pikiran dan nilai-nilai spiritual telah muncul dari benda-benda material).

Plato dianggap sebagai salah satu yang paling awal perwakilan Idealisme Objektif, meskipun bisa dikatakan bahwa pandangan plato mengenai dunia sebenarnya dualistik dan tidak benar-benar idealis.

Menurut Idealisme Objektif, Yang Mutlak adalah semua realitas: tidak ada waktu, ruang, hubungan, atau peristiwa yang pernah ada atau terjadi di luarnya.

Karena Yang Mutlak juga mengandung semua kemungkinan dalam dirinya, ia tidak statis, tetapi terus berubah dan berkembang.

Manusia, planet, dan bahkan galaksi bukanlah makhluk yang terpisah, tetapi bagian dari sesuatu yang lebih besar, mirip dengan hubungan sel atau organ dengan seluruh tubuh.

#### 4) Idealisme Mutlak

Idealisme Mutlak adalah pandangan yang pada awalnya dirumuskan oleh GWF Hegel, bahwa agar akal manusia dapat mengetahui dunia maka dunia harus ada dalam arti tertentu seperti identitas pemikiran dan keberadaan karena jika tidak, kita tidak akan pernah memiliki sarana akses ke dunia, dan kita tidak akan memiliki kepastian tentang pengetahuan kita. Hegel berargumen bahwa nalar memungkinkan pemikir untuk mencapai sejenis realitas (yaitu penentuan nasib sendiri, atau “realitas sebagai diri sendiri”) yang hanya berupa objek fisik.

Dia juga berpendapat bahwa kesadaran atau pikiran individu masing- masing benar-benar merupakan bagian dari Pikiran Mutlak (bahkan jika individu tidak menyadari hal ini), dan dia berpendapat bahwa jika kita memahami bahwa kita adalah bagian dari kesadaran yang lebih besar, kita tidak akan terlalu peduli dengan itu.

Kebebasan individu kita akan bertindak secara rasional dengan cara yang tidak mengikuti tingkah laku individu kita, sehingga akan mencapai pemenuhan diri. Bagi Hegel, interaksi yang berlawanan akan menghasilkan semua konsep yang kita gunakan untuk memahami dunia.

Ini terjadi baik dalam pikiran individu maupun melalui sejarah. Dengan demikian, landasan absolut keberadaan pada dasarnya adalah proses kebutuhan historis yang dinamis dan semakin kompleks yang terungkap dengan sendirinya, pada akhirnya memunculkan semua keragaman di dunia dan dalam konsep yang kita pikirkan dan pahami dunia.

## **b. Implikasi Filsafat Idealisme Dalam Dunia Pendidikan**

Untuk melihat implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan, dapat ditinjau dari modus hubungan antara filsafat dan pendidikan. Imam Barnadib mengemukakan bahwa pada hakikatnya, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan hubungan keharmonisan, bukan hanya hubungan insidental semata.

Lebih lanjut Imam Barnadib mengemukakan bahwa untuk memahami filsafat pendidikan, perlu dilihat pendekatan mengenai apa dan bagaimana filsafat pendidikan. Menurutnya, pendekatan itu dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang.

Salah satu sudut pandang tersebut adalah bahwa filsafat pendidikan dapat tersusun karena adanya hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Sebagai contoh, sejumlah aliran filsafat dapat dihubungkan sedemikian rupa menjadi filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah, idealisme yang menjadi kajian artikel ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan masalah pendidikan.

Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai.

Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat ontologis dan idealistik. Dengan demikian pendidikan

bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencitacitakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi.

Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi nengutamakan yang bersifat spritual. Sedangkan aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang ambing oleh sesuatu yang bersifat relatif atau temporer.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pandangan umum filsafati idealisme yang berangkat dari hal-hal yang bersifat ideal dan spritual, sangat menentukan cara pandang ketika memasuki dunia pendidikan. Dengan kata lain bahwa hal-hal yang bersifat ideal dapat menentukan pandangan dan pemikiran terhadap berbagai hal dalam pendidikan yaitu dari segi tujuan, materi, pendidik, peserta didik dan hakikat pendidikan secara keseluruhan.

Untuk melihat implikasi idealisme lebih lanjut, maka berikut ini akan ditelaah aspek-aspek pendidikan dalam tinjauan filsafat idealisme, meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pendidikan, tujuan pendidikan dan pandangannya terhadap sekolah.

### **1) Peserta Didik atau anak didik**

Bagi idealisme, peserta didik dipandang sebagai suatu diri mikrokosmis jagat kecil yang berada dalam proses "becoming" menjadi lebih mirip dengan Diri Absolut. Dengan kata lain bahwa diri individual, dalam hal ini peserta didik, adalah suatu eksistensi dari Diri Absolut. Oleh karenanya Ia mempunyai sifat-sifat yang sama dalam bentuk yang belum teraktualkan atau dikembangkan.

Aspek yang paling penting dari peserta didik adalah inteletnya yang merupakan akal pikir mikrokosmik. Pada dataran akal pikirlah, usaha serius pendidikan harus diarahkan, karena pengetahuan yang benar dapat dicapai hanya melalui akal pikir.

Kalangan idealisme melihat anak didik sebagai seseorang yang mempunyai potensi untuk tumbuh, baik secara moral maupun kognitif. Para idealis cenderung melihat seorang anak didik sebagai individu yang mempunyai nilai-nilai moralitas. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk rnengembangkannya kearah kepribadian yang sempurna.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak didik harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi akal pikir dan potensi moral. Potensi inteletnya dikembangkan sehingga memiliki pengetahuan yang benar, dan potensi moralnya diaktualkan agar ia memiliki kepribadian yang utama sebagai manusia yang bermoral.

## **2) Pendidik atau guru.**

Guru menempati posisi yang sangat krusial, sebab gurulah yang melayani murid sebagai contoh hidup dari apa yang kelak bisa dicapainya. Sang guru berada pada posisi yang lebih dekat dengan yang Absolut dibandingkan murid, karena ia mempunyai pengetahuan lebih tentang dunia. Ia punya pengetahuan lebih tentang realitas sehingga mampu bertindak sebagai perantara antar diri anak didik dan diri yang Absolut. Peran guru adalah menjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi teladan keluhuran etis. Ia adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.

Untuk menjalankan fungsinya tersebut secara baik, maka menurut mazhab idealisme, guru harus memiliki beberapa syarat untuk menjadi guru yang ideal. Menurut J. Donald Butler, kriteria tersebut adalah guru harus (1) mewujudkan budaya dan realitas dalam diri anak didik (2) menguasai kepribadian manusia (3) ahli dalam proses pembelajaran (4) bergaul secara wajar dengan anak didik (5) membangkitkan hasrat anak didik untuk belajar (6) sadar bahwa manfaat secara moral dari pengajaran terletak pada tujuan yang dapat menyempurnakan manusia dan (7) mengupayakan lahirnya lagi budaya dari setiap generasi.

Dari uraian di atas jelas bahwa guru sangat menanamkan peran penting dalam pendidikan dan

pengajaran. Dalam mendidik, guru berperan sebagai tokoh sentral dan model di mana keberadaannya menjadi panutan bagi anak didiknya. Dengannya, anak didik menjadi punya pegangan. Sebagai model bagi anak didiknya, guru harus menghargai anak didiknya dan membantunya untuk menyadari kepribadian yang mereka miliki. Dengan demikian idealisme rupanya menempatkan sosok guru menjadi posisi sentral yang selalu mengarahkan anak didiknya.

### **3) Kurikulum**

Materi pembelajaran (subject matter) idealisme dapat dilihat dari sudut pandang epistemologinya. Jika kebenaran adalah ide gagasan, maka kurikulum harus disusun di seputar materi-materi kajian yang mengantar anak didik bergelut langsung dengan ide dan gagasan. Karena itu, kurikulum bagi penganut idealisme menekankan pandangan humanitis.

Bagi banyak penganut idealisme, kajian tepat tentang "kemanusiaan" adalah manusia. Bagi idealisme, kurikulum merupakan organ materi intelektual atau disiplin keilmuan yang bersifat ideal dan konseptual. Sistem konseptual yang bervariasi tersebut menjelaskan dan didasarkan pada manifestasi khusus dari yang Absolut.

#### **4) Metodologi Pengajaran**

Dalam proses pembelajaran, kata-kata tertulis maupun terucap merupakan metode yang digunakan oleh penganut idealisme. Melalui kata-katalah ide dan gagasan dapat beralih dari suatu akal pikir menuju akal pikir lainnya. Tujuan dan metode ini dapat dirumuskan sebagai penyerapan ide dan gagasan. Metodologi guru di ruang kelas sering kali dilihat dalam bentuk lecturing (penyampaian kuliah) dengan pengertian pengetahuan ditransfer dari guru ke murid. Guru juga menyelenggarakan diskusi kelas sehingga ia dan muridnya dapat menangkap ide-ide dan gagasan dari berbagai bacaan dan perkuliahan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pengajaran dalam pandangan idealisme salah satunya adalah penyampaian melalui uraian kata-kata, sehingga materi yang diberikan ke anak didik terkesan verbal dan abstrak. Atas dasar itu, maka idealisme rupanya kurang punya gairah untuk melakukan kajian-kajian yang langsung bersentuhan dengan objek fisik, karena dalam pandangannya kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan dengan bayang-bayang inderawi daripada realitas puncak.

#### **5) Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut idealisme adalah mendorong anak didik untuk mencari kebenaran. Mencari kebenaran dan hidup dalam kebenaran tersebut

berarti bahwa individu-individu pertama kali harus mengetahui kebenaran tersebut. Pendidikan idealisme mempunyai tujuan yaitu merubah pribadi untuk menuju Tuhan, bersikap benar dan baik.

Sementara itu Ali Maksum mengatakan bahwa tujuan pendidikan idealisme adalah membentuk anak didik agar menjadi manusia yang sempurna yang berguna bagi masyarakatnya.<sup>25</sup> Ia mengutip Brameld bahwa pendidikan adalah self development of mind as spritual substance. Pendidikan dalam pandangan ini lebih menekankan pada pengkayaan pengetahuan (transfer of knowladge) pada anak didik. Lembaga pendidikan harus membekali pengetahuan, teori-teori dan konsep-konsep tanpa harus memperhitungkan tuntutan dunia praktis (kerja dan industri). Idealisme yakni, kalau anak didik itu menguasai berbagai pengetahuan maka mereka tidak akan kesulitan menghadapi hidup.

### **Penerapan Filsafat Idealisme Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar**

Contoh penerapan filsafat idealisme pada pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SD:

#### **a. Kompetensi Dasar:**

**Pada KD 3.2 Menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi yang disajikan dalam bentuk**

**lisan, tulisan, visual, dan atau eksplorasi lingkungan.**

**b. Indikator**

Mengidentifikasi informasi terkait sumber energi dengan tepat.

**c. Tujuan Pembelajaran**

Siswa dapat **menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi yang disajikan dalam bentuk lisan, tulisan, visual, dan atau eksplorasi lingkungan.**

**d. Pendekatan**

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini adalah *Scientific*. Pendekatan saintifik (scientific approach), dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi. Dengan menggunakan pendekatan ini siswa diminta untuk memahami materi pelajaran berdasarkan fakta yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

**e. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran yang digunakan adalah model Cooperative learning. Cooperative learning adalah model pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa yang lebih pandai dalam sebuah kelompok kecil yang hasilnya akan dipresentasikan kepada kelompok lain di dalam kelas

**f. Strategi Pembelajaran**

**Strategi pembelajaran yang digunakan adalah Strategi Inkuiri Learning** didefinisikan oleh Piaget (Sund dan Trowbridge, 1973) sebagai: Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbul dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Dari uraian di atas kita dapat memetik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Idealisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa mind (akal) dan nilai spiritual adalah hal yang fundamental yang ada di dunia ini. Ia adalah suatu keseluruhan dari dunia itu sendiri. Idealisme memandang ide itu primer kedudukannya, sedangkan materi sekunder. Ide itu timbul atau ada lebih dahulu, baru kemudian materi. Segala

sesuatu yang ada ini timbul sebagai hasil yang diciptakan oleh ide atau pikiran, karena ide atau pikiran itu timbul lebih dahulu, baru kemudian sesuatu itu ada.

- b. Idealisme mempunyai dua aliran, yaitu idealisme subjektif yaitu filsafat yang berpandangan idealis dan bertitik tolak pada ide manusia atau ide sendiri dan idealisme objektif yaitu idealisme yang bertitik tolak pada ide di luar ide manusia.
- c. Tokoh-tokoh aliran idealism antara lain J.G. Fichte (1762-1814 M), F.W.J. Shelling (1775-1854 M), G.W.F Hegel (1798-1857 M), dan lain-lain.
- d. Pola pendidikan yang diajarkan fisafat idealisme berpusat pada idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagai atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya.

### **A. Saran**

Sebagai makhluk social kita tidak bisa hidup sendiri, kita selalu membutuhkan orang lain, sehingga kita senantiasa berinteraksi terhadap orang lain. Dari kita sering berinteraksi maka tidak jarang pola pikir kita pun berubah atau terpengaruh. Kita harus bisa menjaga keyakinan maupun kepercayaan kita. Berpegang teguh

dan selalu seleksi terhadap hal-hal yang baru, karena tidak semua hal yang baru itu bersifat positif. Carilah hal yang membangun dan sesuai dengan criteria yang tidak menyimpang dari norma-norma, baik agama, kesusilaan maupun yang norma-norma yang lainnya.

# **PENERAPAN FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan yang kompleks. Masalah tersebut tidak hanya terkait pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan sehingga tidak dapat dijangkau oleh sains pendidikan. Tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup dan kehidupan seseorang sebagai individu maupun makhluk sosial. Olehnya itu, seorang guru baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mempelajari filsafat pendidikan (Amka, 2019: 74).

Filsafat pendidikan memiliki fungsi dan peran sebagai landasan dalam pengembangan dunia pendidikan. Filsafat pendidikan bertujuan untuk mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Filsafat pendidikan mendasari lahirnya teori pendidikan yang akan menjadi pokok pemikiran dalam mengambil suatu kebijakan dalam dunia pendidikan. Penyusunan kurikulum dengan tujuan agar mencapai tujuan pendidikan merupakan bagian dari pengembangan atas teori-teori pendidikan yang

ada. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam usaha untuk memajukan pendidikan (Wahyudi, dkk, 2018: 25-26).

Pada akhir abad ke-19, terjadi *Great Depression* yang mendorong berkembangnya ide-ide sosialistik dan utopis. Hal inilah yang mendasari filsafat rekonstruksionalisme. Pada masa ini, pergerakan pendidikan progresif berada di puncak popularitas. Namun, stagnasi dari perubahan sosial masyarakat Amerika Serikat membuat sebagian kecil guru yang beraliran progresif melakukan suatu gerakan reformasi. Mereka beranggapan bahwa progresivisme lebih menekankan proses pendidikan yang berpusat pada siswa. Selain itu, progresivisme juga dianggap lebih mengutamakan pelayanan pendidikan kepada masyarakat menengah ke atas dengan konsep bermain dan sekolah privat. Mereka beranggapan bahwa semestinya pendidikan lebih berpusat pada masyarakat yang menyentuh seluruh lapisan sosial (Dewey, Ornstein, Watson, & Coso dalam Nugrogo, 2020: 121).

Pada masa *Great Depression*, masyarakat global secara umum mengalami ketakutan dan kebingungan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Maka, munculnya aliran rekonstruksionisme dalam dunia pendidikan berawal dari adanya tuntutan agar sekolah mengambil peran

dalam pembangunan masyarakat. (Fatimah, 2018: 22). Filsafat rekonstruksionisme menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendukung rekonstruksionisme beranggapan bahwa pendidikan merupakan institusi sosial sedangkan sekolah bagian dari masyarakat (Barnadib dalam Rohmat, 2019: 252).

Tokoh aliran rekonstruksionisme diantaranya Dewey, Braeld, Freire, dan Ivan Illic mengemukakan dua asumsi yakni: (1) masyarakat perlu rekonstruksi secara berkesinambungan melalui gerakan perubahan; (2) perubahan sosial akan mengakibatkan terjadinya rekonstruksi peran pendidikan dalam merekonstruksi masyarakat (Wagiran dalam Verawardina & Jama, 2018: 106). Dewey merupakan tokoh yang pertama menggunakan istilah rekonstruksionalisme, tetapi Theodore Brameld yang lebih dikenal sebagai pencipta rekonstruksionisme pada tahun 1950. Brameld menegaskan bahwa rekonstruksionisme merupakan krisis dari filosofi sehingga sangat cocok dengan kondisi masyarakat yang sedang mengalami krisis saat itu (Ornstein dalam Nugrogo, 2020: 122).

Filsafat rekonstruksianisme lebih fokus terhadap hubungan pendidikan dengan masyarakat. Pendukung rekonstruksianisme beranggapan bahwa pendidikan adalah institusi sosial dan sekolah merupakan bagian dari masyarakat (Barnadib dalam

Rohmat, 2019: 252). Tokoh-tokoh Rekonstruksionisme seperti Harold Rugg, George Counts, dan Theodore Brameld menaruh perhatian yang besar pada hubungan antara kurikulum sekolah dan perkembangan politik, sosial, dan ekonomi suatu masyarakat. Pandangan kaum rekonstruksionisme termasuk ke dalam kelompok progressif yang sasarannya lebih luas (Rukiyati & Purwastuti, 2015: 57).

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam makalah ini, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan Filsafat Rekonstruksionisme?
2. Apa manfaat Filsafat Rekonstruksionisme dalam pendidikan?
3. Bagaimana implementasi Filsafat Rekonstruksionisme dalam pembelajaran?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan makalah ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengertian Filsafat Rekonstruksionisme.
2. Untuk mengetahui manfaat Filsafat Rekonstruksionisme dalam pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi Filsafat Rekonstruksionisme dalam pembelajaran.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Filsafat Rekonstruksionisme**

Secara harfiah rekonstruksionisme diambil dari bahasa inggris *reconstruct* artinya menyusun kembali. Filsafat rekonstruksionisme merupakan aliran filsafat yang menginginkan adanya perubahan tatanan kehidupan lama menjadi tatanan kehidupan yang modern.

Rekonstruksionisme merupakan gerakan lanjutan dari progresivisme. Aliran ini didasari atas asumsi bahwa penganut progresif hanya fokus memikirkan dan melibatkan diri dengan persoalan masa kini. Rekonstruksionisme ingin menata masyarakat yang baru (Kristiawan, 2016: 237). Pada dasarnya, rekonstruksionisme sepaham dengan perennialisme dalam menghadapi krisis kebudayaan modern. Bedanya hanya pada cara dalam menghadapi krisis tersebut (Anwar, 2015: 167). Kedua aliran tersebut, memandang bahwa kondisi saat ini merupakan zaman dengan kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran (Kristiawan, 2016: 238).

Rekonstruksionisme berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia (Anwar, 2015: 167). Untuk mencapai tujuan itu, aliran rekonstruksionalisme berusaha mencari kesepakatan semua orang

mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya. Rekonstruksionalisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru melalui lembaga dan proses pendidikan (Zuhairi dalam Wahyudi, dkk, 2018: 26).

## **B. Manfaat Filsafat Rekonstruksionisme dalam Pendidikan**

Pengetahuan berawal dari rasa ingin tahu dan bisa juga berawal dari keraguan, sedangkan filsafat dimulai dengan keduanya. Melalui pendidikan, seseorang akan mendapatkan harapan dan cita-citanya. Filsafat dan pendidikan adalah dua hal yang terpadu untuk semua upaya pendidikan karena adanya keterkaitan antara keduanya. Pendidikan memungkinkan guru menilai tujuan pembelajaran yang telah tercapai. Pada dasarnya, tujuan pendidikan juga merupakan tujuan/sasaran filsafat yaitu kearifan (Effendi dalam Saragih, 2021: 63).

Ada tiga hal urgen keterkaitan antara teori pendidikan dengan filsafat, yaitu (1) filsafat merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah pendidikan dan pada akhirnya akan melahirkan teori pendidikan; (2) filsafat sebagai landasan bagi pelaku dunia pendidikan dan pihak yang terkait; (3) filsafat

merupakan petunjuk dalam pengembangan teori pendidikan (Wahyudi, dkk, 2018: 26).

## **1. Dunia dan Pendidikan Menurut Filsafat**

### **Rekonstruksionisme**

Rekonstruksionisme beranggapan bahwa terjadi degradasi tatanan dunia dan moral manusia sehingga diperlukan rekonstruksi sosial menuju kehidupan yang demokratis. Rekonstruksi pendidikan untuk memajukan peradaban ditujukan untuk mengatasi ketimpangan yang hanya berpihak pada beberapa negara di dunia. Penganut rekonstruksionisme percaya bahwa pendidikan yang baik akan menciptakan moral yang baik pula. Penyelenggaraan pendidikan ditekankan pada upaya mengedepankan kepekaan sosial dan perjuangan HAM. Kaum rekonstruksionis percaya bahwa semua reformasi sosial muncul dalam kehidupan itu sendiri (Rukiyati & Purwastuti, 2015: 57).

Spekulasi filsafat tentang kehidupan manusia menjadi awal lahirnya pendidikan. Selanjutnya, spekulasi filosofis tersebut dieksplorasi melalui proses refleksi dan analisis, atau proses antitesis dan sintesis secara berulang. Spekulasi filosofis tersebut akan diterima sebagai suatu kebenaran yang akan membentuk premis bahwa pendidikan dipercaya akan membawa perubahan bagi

manusia (Effendi dalam Saragih, 2021 : 63). Pendidikan merupakan jalan utama dalam melakukan perubahan sosial. Pendidikan berperan untuk: (a) menjaga pewarisan budaya agar tidak terdiskriminasi; (b) mengupayakan reformasi sosial yang adil secara konsisten; (c) mengarahkan usaha revisi budaya melalui pengembangan mentalitas yang terencana; (d) menguji rencana budaya berbagai program dalam upaya mewujudkan reformasi sosial (Gutek dalam Rukiyati & Purwastuti, 2015: 58).

## **2. Kurikulum Menurut Filsafat Rekonstruksionisme**

Filsafat pendidikan merupakan jiwa, roh, dan kepribadian sistem pendidikan nasional. Kurikulum merupakan produk filsafat pendidikan untuk mendorong manusia berkembang serta memiliki pandangan hidup yang menyeluruh dan sistematis. Kurikulum bertujuan agar proses pembelajaran dapat lebih terarah dan menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Landasan filosofi digunakan dalam rangka memajukan pendidikan. Maka, sejatinya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan filsafat. Pandangan filsafat tentang pendidikan dapat dilihat pada empat aspek, yaitu; dasar dan tujuan pendidikan, pendidikan dan peserta didik,

kurikulum, dan sistem pendidikan (Saragih, 2021 :68).

Menurut Skillbeck, rekonstruksionisme memandang bahwa pada hakikatnya tujuan kurikulum pendidikan, yaitu: (a) membangun masyarakat sesuai dengan kebutuhan ekonomi; (b) membangun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Lebih lanjut, rekonstruksionalisme memandang kurikulum sebagai landasan pokok penyelenggaraan pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai media dalam mengubah perilaku masyarakat (Rohmat, 2019: 256).

Kurikulum rekonstruksionisme merupakan sarana ideal untuk kelompok yang termarginalkan agar mereka memiliki daya tahan dan semangat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kurikulum rekonstruksionisme diarahkan untuk mencapai tujuan kehidupan yang demokratis dan menghargai HAM. Sehingga, pendidikan moral menjadi bagian penting dalam rekonstruksionisme dalam membentul siswa yang demokratis (Rukiyati & Purwastuti, 2015: 59).

Filsafat rekonstruksionisme relevan dengan perubahan teknologi. Kurikulum rekonstruksionisme mendorong pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi. Selain itu, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kritisnya sebagai

filter dalam penggunaan teknologi. Kurikulum rekonstruksi juga membantu masyarakat memahami teknologi sesuai dengan bidangnya (Wagiran dalam Verawardina & Jama, 2018: 106).

### **3. Guru dan Siswa Menurut Filsafat Rekonstruksionisme**

Seorang guru perlu mempelajari dan memahami filsafat karena tindakannya sangat dipengaruhi oleh filsafat hidup dan filsafat pendidikan yang dianutnya. Filsafat pendidikan akan memberikan arah bagi seorang guru dalam mengajar dan mendidik. (Amka, 2019: 73).

Rekonstruksionisme bagi penganutnya dianggap sebagai suatu paham yang menjadi petunjuk dalam bertindak untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan akademik maupun tujuan personal agar berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat, bangsa, dan dunia. Siswa diharapkan mampu memberikan solusi terhadap masalah sosial yang telah dipelajari di dalam kelas. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman belajar secara kelompok dan berinteraksi sosial dengan komunitas di lingkungannya. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas berupa proyek tertentu yang mengedepankan prinsip konsensus

bersama. McNeil mengatakan bahwa pengalaman belajar siswa harus memenuhi tiga kriteria, yaitu nyata, ada aksi, dan mengajarkan nilai-nilai (Rukiyati & Purwastuti, 2015: 58-59).

Menurut Dewey, proses pembelajaran merupakan proses reorganisasi dan rekonstruksi pengalaman aktif yang dialami siswa menjadi sebuah kebermaknaan dan kebaruan. Rekonstruksi pengalaman tersebut dapat berlangsung secara individual maupun sosial atau kelompok. Dalam proses pembelajaran, siswa harus diberikan kebebasan. Kebebasan dalam menentukan pilihan tindakan merupakan pengalaman yang sangat penting untuk menghasilkan kemerdekaan inteligensia. Siswa terlibat aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan dari satu sumber (guru). Seorang guru harus mampu mendesain proses pembelajaran yang mendorong keingintahuannya terhadap materi pelajaran. Dasar demokrasi adalah kepercayaan guru dan siswa sebagai manusia yang memiliki potensi berbeda-beda, yakni kepercayaan akan kecerdasan siswa, kekuatan kelompok, pengalaman bekerja sama antara siswa dengan lingkungannya (Wahyudi, dkk, 2018: 82).

### **C. Implementasi Filsafat Rekonstruksionisme dalam Pembelajaran**

Pengalaman belajar semestinya membuka kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat dan bersikap terhadap suatu kondisi masyarakat atau fenomena yang ada. Pandangan progresivisme tentang peserta didik banyak diterima oleh rekonstruksionisme. Namun, rekonstruksionis menekankan perubahan dilakukan secara global, meliputi perubahan sikap dan perilaku umat manusia dan tidak terbatas di lingkungan tempat tinggal peserta didik saja (Rukiyati & Purwastuti, 2015: 59-60). Implementasi pemikiran Rekonstruksionisme menghendaki pembelajaran yang membahas tentang fenomena sosial dan persoalan global, seperti kerusakan alam, polusi udara, pemanasan global, keragaman sosial budaya, pemanasan global, HAM, lembaga-lembaga internasional, dan lain-lain.

Penyusunan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik. Materi pelajaran lintas bidang studi dihubungkan dengan sebuah tema. Khusus di kelas 5 sekolah dasar terdapat 9 tema dimana setiap tema terbagi menjadi 3 sub tema. Adapun tema pembelajaran tersebut, adalah sebagai berikut:

- a) Organ gerak hewan dan Manusia terdiri dari sub tema organ gerak hewan, manusia dan lingkungannya, serta lingkungan dan manfaatnya.

- b) Udara bersih bagi kesehatan terdiri dari sub tema cara tubuh mengolah udara bersih, pentingnya udara bersih bagi pernafasan, dan memelihara kesehatan organ pernafasan.
- c) Makanan sehat terdiri dari sub tema bagaimana tubuh mengolah makanan?, pentingnya makanan sehat bagi tubuh, dan pentingnya menjaga asupan makanan sehat.
- d) Sehat itu penting terdiri dari sub tema peredaran darahku sehat, gangguan kesehatan pada organ peredaran darah, dan cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia.
- e) Ekosistem terdiri dari sub tema komponen ekosistem, hubungan makhluk hidup dalam ekosistem, dan keseimbangan ekosistem.
- f) Panas dan perpindahannya terdiri dari sub tema suhu dan kalor, perpindahan kalor di sekitar kita, dan pengaruh kalor terhadap kehidupan.
- g) Peristiwa dalam kehidupan terdiri dari sub tema peristiwa kebangsaan masa penjajahan, peristiwa kebangsaan seputar proklamasi kemerdekaan, dan peristiwa mengisi kemerdekaan.
- h) Lingkungan sahabat kita terdiri dari sub tema manusia dan lingkungan, perubahan lingkungan, dan usaha pelestarian lingkungan.
- i) Benda-benda di sekitar kita terdiri dari sub tema benda tunggal dan campuran, benda dalam

kegiatan ekonomi, serta manusia dan benda di lingkungannya.

Jika melihat dari 9 tema, maka beberapa tema membahas tentang fenomena sosial. Jadi, pada dasarnya kurikulum 2013 memiliki relevansi dengan filsafat rekonstruksionalisme.

## **1. Pendekatan Pembelajaran**

Filsafat Rekonstruksionalisme menghendaki adanya sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan masyarakat. Aliran ini juga mengharapkan adanya pembelajaran yang berkaitan dengan fenomena sosial di masyarakat. Olehnya itu, pembelajaran perlu diorientasikan dengan kehidupan nyata siswa. Filsafat rekonstruksionalisme juga menginginkan proses pembelajaran yang melatih siswa dalam bersikap dan berpikir ilmiah untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah di masyarakat.

Adapun pendekatan pembelajaran di sekolah dasar yang relevan dengan filsafat rekonstruksionalisme, diantaranya:

### **a. Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara aktif untuk merekonstruksi dan

menemukan materi pelajaran yang dipelajari kemudian menghubungkan dengan kondisi kehidupan nyata. Ada tujuh komponen yang melandasi pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata.

b. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk merekonstruksi konsep atau pengetahuan melalui kegiatan mengamati, mencoba, menanyakan, mengolah informasi, dan mengkomunikasinya.

## 2. Model Pembelajaran

Filsafat Rekonstruksionisme mengharapakan proses pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berinteraksi sosial dan bekerja sama dalam kelompok. Aliran filsafat ini juga, menghendaki adanya proses pembelajaran yang mendorong siswa membuat proyek atau karya hasil belajar yang berkaitan dengan permasalahan sosial masyarakat. Rekonstruksionisme sebagai filsafat pendidikan menghendaki adanya pembelajaran yang melatih siswa memecahkan masalah sosial.

Model pembelajaran yang relevan dengan filsafat rekonstruksionisme diantaranya:

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengorganisasikan siswa dalam bentuk kelompok untuk belajar bersama dan bekerjasama secara interaktif.

b. Model *Discovery Learning*

Model pembelajara ini mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan sendiri untuk menemukan dan merekonstruksi pengalaman dan pengetahuannya.

c. Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media. Siswa difasilitasi untuk melakukan eksplorasi untuk menghasilkan karya sebagai hasil belajar.

d. Model *Problem Solving*

Model pembelajaran yang menyajikan sebuah kasus yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pembelajaran ini melatih siswa dalam melakukan pecahan masalah sehingga menjadi individu yang solutif dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

### 3. Media Pembelajaran

Filsafat rekonstruksionisme memandang bahwa perlu adanya sebuah kehidupan yang modern. Aliran filsafat ini mengharapkan guru dan siswa memiliki kemampuan digital yang baik. Untuk itu, filsafat ini menginginkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi.

Adapun media pembelajaran digital yang dapat digunakan diantaranya:

- a. Penggunaan slide presentasi dan video dengan menggunakan LCD.
- b. Penggunaan *smartphone* dan *chromebook*.
- c. Penggunaan aplikasi pembelajaran digital, seperti google classroom, dan kahoot!
- d. Penggunaan aplikasi digital untuk membuat proyek, seperti *comica*, dan *canva*

#### **4. Contoh Implementasi Filsafat Rekonstruksionisme dalam Pembelajaran di Kelas 5**

Pada tema 8 sub tema 3 pembelajaran 2 terdapat 3 muatan pelajaran yang dipadukan, yaitu IPA, Bahasa Indonesia, dan SBdP. Adapun KD dari tiap muatan pelajaran, yaitu:

- a. Bahasa Indonesia
  - 3.8. Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi.

- 4.8. Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi.
- b. IPA
- 3.8. Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup.
  - 4.8. Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber.
- c. SBdP
- 3.1. Memahami gambar cerita
  - 4.1. Membuat gambar cerita

Dalam mengajarkan materi pelajaran di atas menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan saintifik, model *project based learning*, dan media pembelajaran digital (video + LCD + laptop, *smartphone* + aplikasi *comica*). Adapun deskripsi singkat kegiatan inti pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa secara berkelompok.
- b. Siswa membaca teks tentang siklus air.
- c. Guru menayangkan video tentang siklus air.
- d. Setiap kelompok diberi tugas berupa proyek atau karya tentang skema siklus air.
- e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kemudian kelompok lain memberikan tanggapan/pertanyaan.

- f. Guru memberikan penguatan tentang siklus air.
- g. Guru menanyakan contoh gambar cerita dan memberi penjelasan.
- h. Guru menjelaskan tentang aplikasi *comica* sebagai media dalam membuat gambar cerita dengan menggunakan slide panduan dalam penggunaan aplikasi *comica*.
- i. Setiap kelompok diberi tugas berupa proyek membuat gambar cerita yang berkaitan dengan siklus air dengan menggunakan aplikasi *comica*.
- j. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- k. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap kerja kelompok siswa.

Dari uraian singkat proses pembelajaran di atas, sangat jelas bahwa ada keterkaitannya dengan filsafat rekonstrusionisme. Jika dilihat dari KD yang diajarkan, maka materi pelajaran tersebut membahas tentang fenomena sosial masyarakat sebagaimana dikehendaki oleh aliran rekonstrusionisme. Dalam pembelajaran juga siswa membuat sebuah proyek untuk melatih kemampuan analisis dalam mencari solusi terhadap permasalahan sosial. Pembelajaran ini juga mendukung tujuan rekonstruksionisme dalam membangun

masyarakat modern. Hal ini terlihat dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Rekonstruksionisme merupakan aliran filsafat yang berupaya untuk mengubah tatanan kehidupan lama menjadi tatanan kehidupan baru yang modern. Filsafat ini menghendaki lembaga dan praktisi pendidikan dapat berkontribusi dalam perubahan sosial. Kurikulum menurut filsafat rekonstruksionisme perlu menyajikan materi pelajaran yang membahas isu global dan fenomena sosial. Kurikulum 2013 yang masih berlaku di Indonesia mempunyai relevansi dengan filsafat rekonstruksionisme.

Seorang guru perlu mempelajari filsafat pendidikan, salah satunya filsafat rekonstruksionisme. Filsafat pendidikan akan menentukan cara pikir dan tindakan dari seorang guru dalam mendidik dan mengajar.

# **PENERAPAN FILSAFAT ESSENSIALISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Esensialisme adalah aliran filsafat yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Dengan demikian, penerapan esensialisme dalam pendidikan mirip dengan pendidikan tradisional, karena aliran ini percaya bahwa kebudayaan kuno berhasil membawa kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam esensialisme, pembelajaran mengacu pada keterampilan dasar berupa membaca, menulis dan berhitung, dan mata pelajaran non-akademik kurang diminati.

Mazhab rekonstruksi adalah mazhab filsafat yang menitikberatkan pada perubahan tatanan sosial tradisional menjadi tatanan sosial modern. Aliran rekonstruksionisme berharap pendidikan dapat menjadi alat pertama bagi perkembangan tatanan sosial yang lebih modern. Pendidikan mendorong kajian sosial, politik, ekonomi dan pengetahuan riil, yang diharapkan akan menghasilkan siswa yang mampu memecahkan masalah di masyarakat (Faizin 2020).

Kedua aliran tersebut di atas memiliki persepsi yang berbanding terbalik dan melalui perbedaan tersebut tentunya menghasilkan aplikasi pedagogik yang berbeda

pula. Melalui artikel ini penulis menjelaskan apa yang dimaksud dengan filsafat esensialisme dan filsafat rekonstruksionisme. Dalam artikel ini kami menjelaskan pandangan esensialisme dan rekonstruksionisme dalam pendidikan. . Esensialisme adalah filosofi pendidikan konservatif yang awalnya dirumuskan sebagai kritik terhadap tren progresif di sekolah. Mereka berpendapat bahwa gerakan progresif menggerogoti standar intelektual dan moral kaum muda. Menurut kaum esensialis, fleksibilitas dalam segala bentuknya dalam dunia pendidikan dapat menimbulkan perubahan pandangan, kurang stabil dan tidak pasti pelaksanaannya. Beginilah pendidikan kehilangan arah. Pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang dapat membawa stabilitas, yaitu. nilai-nilai yang memiliki tatanan yang jelas dan telah membuktikan dirinya dari waktu ke waktu. Prinsip esensialisme mensyaratkan bahwa landasan pendidikan menjadi nilai yang esensial dan membimbing.

Islam sebagai agama yang ajarannya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sejak awal, memacu revolusi pendidikan. Ayat Al-Qur'an ini ternyata sangat strategis untuk meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia (Faizin 2020). Kini jelas diakui bahwa pendidikan adalah jembatan yang membawa manusia dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kejayaan, dan dari ketertindasan menuju kemerdekaan.

Aliran ini “Pendidikan sebagai Pelestari Budaya”, Pendidikan sebagai Pelestari Budaya. Oleh karena itu, aliran esensialisme dianggap oleh para ahli sebagai “jalur budaya konservatif”, yaitu aliran ini ingin kembali ke budaya kuno, warisan sejarah, yang menunjukkan keutamaannya bagi kehidupan manusia (Habibah 2019). Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Karena hakikatnya, pendidikan harus dilandasi nilai-nilai yang jelas dan lestari untuk memberikan stabilitas dan arah yang jelas.

Gerakan ini dimulai pada awal tahun 1930-an oleh beberapa perintis seperti William C. Bagley, Thomas Brigger, Frederick Breed, dan Isaac L. Kandel mendirikan sebuah lembaga pada tahun 1983 yang disebut Essentialist Commission for the Advancement of American Education. percaya bahwa tugas utama sekolah adalah mewariskan budaya dan sejarah kepada generasi muda (Sulistiowati 2022).

Esensialisme muncul selama Renaisans. Esensialisme dikenal sebagai gerakan pendidikan dan juga sebagai sekolah filosofis pedagogis. Esensialisme mencari dan memperoleh hal-hal yang hakiki, yaitu sesuatu yang merupakan inti atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Bagi esensialisme, pendidikan berdasarkan pandangan ini mudah dipengaruhi dan tidak terarah. Karena pandangan Esensialisme, pendidikan harus didasarkan pada nilai-

nilai dengan kejelasan dan umur panjang untuk memberikan stabilitas dan arah yang jelas. Esensialisme didasarkan pada pandangan humanisme, yaitu reaksi terhadap kehidupan yang mengarah pada keduniawian, serba ilmiah dan materialistis. Selain itu, juga dibentuk oleh pendapat para pengikut idealisme dan realisme.

Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk gaya esensialisme. Kedua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, tetapi tidak bergabung menjadi satu dan tidak meninggalkan protagonisnya. Dengan demikian, Renaisans merupakan landasan sejarah munculnya konsep-konsep pemikiran yang disebut esensialisme, karena pada saat itu lahir esensialisme merupakan konsep yang mendefinisikan beberapa ciri pemikiran modern. Esensialisme muncul pertama kali dan merupakan reaksi terhadap simbolisme absolut dan dogmatis Abad Pertengahan. Oleh karena itu, dikembangkan pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang manusia dan dunia yang memenuhi persyaratan saat itu. *Imam Barnadib* (1981), menyebutkan beberapa tokoh utama yang berperan dalam penyebaran aliran esensialisme, yaitu: *Desiderius Erasmus, John Locke (1632-1704), Johann Friedrich Herbert (1776 – 1841), Johan Henrich Pestalozzi (1746-1827), William T. Harris (1835-1909)* (Helaluddin 2018)

## **B. Tokoh-Tokoh Dalam Aliran Esensialisme**

Tokoh Aliran Esensialisme (Amka 2019) adalah:

- a. Menurut Mudyaharjo, tokoh aliran esensialisme adalah William Chandler Bagley. Bagley lahir di detroit pada 15 maret 1874 dan meninggal di new york pada 1 juli 1946. Bagley menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Michigan, Universitas Wisconsin, dan menerima gelar oktor dari Universitas cornell pada tahun 1900. Sementara itu Bagley berpendapat bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk tingkah laku anak didik dan ia berpendapat bahwa pendidikan bisa membantu merubah tingkah laku anak. jika guru bisa menerapkan dengan tepat pada anak didik maka akan menciptakan efisiensi sosial sebagai tujuan umum (Ali Khan 2015).
- b. Johann Amos Comenius (1592-1670), tokoh Renaissance yang pertama yang berusaha mensistematisasikan proses pengajaran. Menurut johann Amos comenius tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.
- c. John Locke (1632-1704), tokoh dari Inggris dan populer sebagai “pemikir dunia”. John locke mengatakan bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi. Ia juga mempunyai sekolah kerja untuk anak-anak yang tidak mempunyai biaya.

- d. Johann Fiedrich Herbart (1776-1841), salah seorang murid dari Immanuel Kant yang berpandangan kritis. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kesusilaan, dan ini disebut juga “pengajaran yang mendidik” dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.
- e. William T. Harris (1835-1909) menurut tokoh ini tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti. Maksudnya Keberhasilan sekolah bisa tercapai dikarenakan sebuah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri setiap orang kepada masyarakat (Kapoyos dan Manalu 2022).

Untuk mempertahankan pemahaman mereka, Essentialists membentuk sebuah organisasi pada tahun 1930 yang disebut Komite Essentialist for the Advancemen. Seperti yang telah disebutkan, esensialisme memiliki pandangan yang dipengaruhi oleh idealisme dan realisme, konsep pendidikannya sedikit banyak dipengaruhi oleh konsep idealisme dan realisme.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. PENGERTIAN ALIRAN ESENSIALISME**

Dalam konteks istilah esensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni essential yang memiliki arti yaitu inti atau pokok dari sesuatu, dan isme berarti aliran, mazhab atau

paham. Bagi aliran ini <education as cultural conservation= pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan. Aliran sssentialisme meyakini bahwa pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dan berkembang sejak awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang mereka wariskan kepada umat manusia hingga sekarang, telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah. Dalam konteks istilah esensialisme berasal dari bahasa inggris yakni essential yang memiliki arti yaitu inti atau pokok dari sesuatu, dan isme berarti aliran, mazhab atau paham. Bagi aliran ini education as cultural conservation pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan.

Aliran sssentialisme meyakini bahwa pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dan berkembang sejak awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang mereka wariskan kepada umat manusia hingga sekarang, telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah.

Dalam konteks istilah esensialisme berasal dari bahasa inggris yakni essential yang memiliki arti yaitu inti atau pokok dari sesuatu, dan isme berarti aliran, mazhab atau paham.

Bagi aliran ini <education as cultural conservation= pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan.

Aliran sssentialisme meyakini bahwa pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dan berkembang sejak

awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang mereka wariskan kepada umat manusia hingga sekarang, telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah.

Dalam konteks istilah esensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni *essential* yang memiliki arti yaitu inti atau pokok dari sesuatu, dan isme berarti aliran, mazhab atau paham. Bagi aliran ini <education as cultural conservation= pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan.

Aliran esensialisme meyakini bahwa pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dan berkembang sejak awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang mereka wariskan kepada umat manusia hingga sekarang, telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah.

Dalam konteks istilah esensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni *essential* yang memiliki arti yaitu inti atau pokok dari sesuatu, dan isme berarti aliran, mazhab atau paham. Bagi aliran ini <education as cultural conservation= pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan.

Aliran esensialisme meyakini bahwa pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dan berkembang sejak awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang mereka wariskan kepada umat manusia hingga sekarang, telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah.

Istilah esensialisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu hakekat atau sesuatu, dan ism artinya mazhab, mazhab atau pengertian. Pendidikan menjadi wali budaya = pendidikan menjadi wali budaya. Aliran esensialisme percaya bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai budaya yang telah ada dan berkembang sejak awal peradaban manusia (Habibah 2019). Budaya yang selama ini mereka wariskan kepada umat manusia telah teruji sepanjang zaman, kondisi dan sejarah.

Filsafat Esensialisme adalah aliran filsafat yang menginginkan orang kembali ke budaya kuno mereka. Mereka berpikir bahwa budaya kuno banyak bermanfaat bagi umat manusia. Yang mereka maksud dengan budaya kuno adalah apa yang ada sejak peradaban manusia pertama. Namun, mereka paling didorong oleh peradaban Renaisans yang tumbuh dan berkembang pada abad 11, 12, 13, dan 14 Masehi. Upaya untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, seni, dan budaya kuno, terutama di Yunani dan Roma kuno, berkembang pesat selama Renaisans. Renaisans adalah reaksi melawan tradisi dan puncak individualisme dalam pemikiran dan tindakan di semua bidang aktivitas manusia. Sumber utama kebudayaan ini terletak pada ajaran para filosof, para ahli ilmu, yang memberikan kepada umat manusia segala jenis ilmu, yang mampu menembus lipatan-lipatan Al-Qur'an dan waktu, dan yang menghasilkan banyak ciptaan yang bermanfaat sepanjang masa. Sejarah manusia (Faizin 2020).

Esensialisme pendidikan modern adalah gerakan pendidikan yang memprotes skeptisisme dan sinisme gerakan progresif tentang nilai-nilai yang berakar pada warisan budaya/sosial. Menurut esensialisme, nilai-nilai kemanusiaan secara bertahap terbentuk melalui kerja keras selama ratusan tahun, berakar pada gagasan dan cita-cita yang telah teruji oleh waktu.

Secara etimologis, esensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu essence (esensi atau esensi sesuatu), dan isme berarti mazhab, mazhab atau pengertian. Menurut Brameld, esensialisme adalah aliran yang muncul dari penyatuan dua aliran filsafat, idealisme dan realisme. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, kata esensialisme terdiri dari dua kata yaitu esensi yang berarti hakikat, hakikat, dasar. Dan tambah vital, yaitu sangat perlu, sangat berpengaruh (Safira Endah Kumala dan Maemonah 2022).

Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Budaya yang mereka warisi dari kita sampai sekarang adalah zaman, kondisi dan sejarah budaya yang mereka jalani. masa depan umat manusia. Dalam arti esensialisme ingin kembali ke masa di mana nilai-nilai budaya masih dipertahankan, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam ajaran para filosof, ilmuwan besar, yang ajaran dan ilmunya abadi.

## **B. MANFAAT FILSAFAT ESSENSIALISME DALAM PENDIDIKAN**

Tujuan umum esensialisme adalah membentuk pribadi yang bahagia di dunia dan di akhirat. Konten pendidikan meliputi ilmu pengetahuan, seni dan segala sesuatu yang dapat menggerakkan kehendak seseorang. Kurikulum sekolah esensialisme adalah semacam miniatur dunia yang dapat digunakan sebagai standar realitas, kebenaran, dan utilitas. Dengan demikian, dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menggunakan model kurikulum yang berbeda-beda, seperti model idealisme, model realisme, dan lain-lain. Agar peran sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dapat berfungsi sesuai dengan prinsip dan realitas sosial yang berlaku di masyarakat (Cahdriyana dan Richardo 2021).

Misi utama sekolah adalah untuk memberikan siswa referensi untuk menghadapi pengetahuan dan tradisi yang dikembangkan. Pihak sekolah tinggal mengenalinya, menentukan pilihan dan menentukan apa yang benar-benar baik dan benar bagi siswa (Sulistiowati 2022).

Pandangan dan penerapan esensialisme dalam pendidikan

1. Pandangan esensialis tentang pembelajaran

Idealisme sebagai falsafah hidup memulai pemeriksaan terhadap kepribadian seorang individu dengan fokus pada individu tersebut. Ketika seseorang belajar pada tahap awal, menurut idealisme, dia memahami dirinya sendiri dan bergerak lebih jauh ke luar untuk memahami dunia objektif. Belajar berdasarkan pemikiran dapat diartikan sebagai pengembangan jiwa menjadi substansi spiritual yang memelihara dan menciptakan jiwa. Pembelajaran adalah penerimaan dan pengetahuan yang sungguh-sungguh terhadap nilai-nilai sosial generasi baru, yang lahir untuk ditambah dan dikurangi serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pandangan realisme mencerminkan adanya dua jenis, yaitu determinisme absolut dan determinisme terbatas. Determinisme absolut menunjukkan bahwa belajar adalah tentang mengalami hal-hal yang tidak dapat dicegah dari keberadaannya, sehingga harus ada, yang bersama-sama membentuk dunia ini. Setelah pengenalan ini, penyesuaian harus dilakukan untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis. Determinisme terbatas, menggambarkan kurangnya kepasifan dalam belajar. Sementara mengenali hal-hal kausal di dunia ini berarti bahwa hal-hal tersebut tidak dapat dikendalikan, kemampuan untuk mengendalikan sangatlah penting.

## 2. Pandangan esensial terhadap kurikulum

Beberapa idealis percaya bahwa kurikulum harus didasarkan pada landasan ideologis dan organisasi yang kuat. Kurikulum didasarkan pada landasan fundamental, yaitu sifat manusia yang ideal dan ciri-ciri masyarakat yang ideal. Kegiatan pendidikan harus disesuaikan dan diupayakan untuk semua yang baik. Berdasarkan tata tertib tersebut, tidak ada larangan kegiatan atau aktivitas siswa sepanjang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Menurut esensialisme:

“Kurikulum yang berat, berurutan, dan sistematis berdasarkan tujuan yang tidak dapat direduksi menjadi totalitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam budaya demokrasi. Kurikulum sebenarnya didasarkan pada urgensi budaya di mana anak itu hidup.

### 3. Peran sekolah dalam hal esensi

Sekolah bertindak sebagai pendidik warga negara untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip dan institusi sosial masyarakat, dan untuk merekonstruksi sifat dan transmisi budaya dan warisan sosial, dan untuk mempromosikan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan masyarakat mereka melalui pemahaman tentang fakta, keterampilan, - keterampilan dan pengetahuan - ditransmisikan.

### 4. Evaluasi budaya berdasarkan esensi

Esensialisme sebagai teori pendidikan dan budaya mengakui fakta bahwa institusi dan praktik

budaya modern jauh dari harapan modern dalam banyak hal. Jadi, untuk menyelamatkan manusia dan budayanya, kita harus melakukan upaya melalui pendidikan.

Teori Pendidikan Menurut Eensialisme (Helaluddin 2018)

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan-keterampilan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

b. Metode Pendidikan

Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*). Umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka haru dipaksa belajar. Oleh karena itu pedagogi yang bersifat lemah-lembut harus dijauhi, dan memusatkan diri pada penggunaan metode-metode tradisional yang tepat. Metode

utama adalah *latihan mental*, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas; dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.

c. Kurikulum

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum Sekolah Dasar ditekankan pada pengembangan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan matematika. Kurikulum Sekolah Menengah menekankan pada perluasan dalam mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, humaniora, serta bahasa dan sastra (Abdullah 2014). Penguasaan terhadap mata-mata pelajaran tersebut dipandang sebagai suatu dasar utama bagi pendidikan umum yang diperlukan untuk dapat hidup sempurna. Studi yang ketat tentang disiplin tersebut akan dapat mengembangkan kesadaran pelajar, dan pada saat yang sama membuat mereka menyadari dunia fisik yang mengitari mereka. Penguasaan fakta dan konsep-konsep pokok dan disiplin-disiplin yang inti adalah wajib.

d. Pelajar

Siswa adalah makhluk rasional dalam kekuasaan fakta dan keterampilan-keterampilan pokok yang siap melakukan latihan-latihan intelektual atau berpikir. Sekolah bertanggungjawab atas

pemberian pelajaran yang logis atau dapat dipercaya. Sekolah berkuasa untuk menuntut hasil belajar siswa.

e. Pengajar

Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. Guru berperan sebagai sebuah contoh dalam pengawalan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan-gagasan.

### **C. PEMBAHASAN TENTANG KOMPETENSI DASAR (KD) SESUAI BIDANG/MATERI AJAR ANDA**

KD : 3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menjejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa

#### **1. Pendekatan**

Pendekatan Saintifik. Pendekatan saintifik merupakan bagian dari pendekatan pedagogis yang menerapkan metode ilmiah dalam pembelajaran di kelas. Pengertian penerapan pendekatan saintifik tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen,

namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya (Ghozali 2017).

Terdapat tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan saintifik. Pertama, belajar siswa aktif, dalam hal ini termasuk inquiry-based learning atau belajar berbasis penelitian, cooperative learning atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada siswa, adanya assessment yaitu pengukuran kemajuan belajar siswa dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar. Kedua, keberagaman, mengandung makna pendekatan saintifik mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi siswa unik, kelompok siswa unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar, serta konteks. Ketiga, metode ilmiah, yaitu teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan

## **2. Model**

Model Pembelajaran : PBL (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari

yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model *Problem Based Learning*, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan”. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian.

### **3. Metode**

Metode pembelajaran : Simulasi, percobaan, diskusi, Penugasan

### **4. Strategi**

Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menuntut siswa untuk terampil dan peka terhadap pemecahan masalah yang ada di lingkungan riil sosialnya secara kolaboratif.

### **5. Teknik pengajarannya**

teknik pengajarannya adalah:

#### a) Orientasi siswa pada masalah

Pada tahap awal, guru menyampaikan tema, sub tema, skenario pembelajaran, dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu: (1) menyebutkan bentuk usaha dalam kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia dengan tepat, (2) mengidentifikasi dan

menuliskan kegiatan ekonomi dan produk unggulan masyarakat di lingkungan sekitar dengan tepat, dan (3) mengidentifikasi kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan barang bekas dengan benar

- b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar  
Tahap kedua, siswa mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk unggulan dari masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dan siswa mampu menuliskan jawabannya pada kertas yang telah disediakan
- c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok  
Tahap ketiga, siswa dapat mendiskusikan kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan benda-benda bekas. Siswa juga diminta untuk menyebutkan benda bekas, cara pengolahan, dan cara penjualan hasil karya benda bekas tersebut
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan hasil jawaban secara klasikal. Dan juga guru meminta salah satu kelompok untuk membacakan jawabannya, kelompok lain dapat menyanggah atau menambahkan makna penting persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang berbeda

- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran, melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung.

Sumber utama dari kebudayaan itu terletak dalam ajaran para ahli filsafat, ahli-ahli pengetahuan yang telah mewariskan kepada umat manusia segala macam ilmu pengetahuan yang telah banyak menimbulkan kreasi-kreasi bermanfaat sepanjang sejarah umat manusia.

Esensialisme percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak zaman awal peradaban umat manusia, kebudayaan yang mereka wariskan kepada kita hingga sekarang, telah teruji oleh zaman, kondisi dan sejarah kebudayaan, esensial yang mampu mengembangkan masa sekarang dan masa depan umat manusia. Menurut Essensialisme: “Kurikulum yang kaya, yang berurutan dan sistematis yang didasarkan pada target yang tidak dapat dikurangi sebagai suatu kesatuan pengetahuan, kecakapan-kecakapa dan sikap yang berlaku di dalam kebudayaan yang demokratis.

Peranan Sekolah menurut Essensialisme, sekolah berfungsi sebagai pendidik warganegara supaya hidup sesuai dengan prinsip-prinsip dan lembaga-lembaga sosial yang ada di dalam masyarakatnya serta membina kembali kebudayaan, warisan sosial, dan membina

kemampuan penyesuaian diri individu kepada masyarakatnya dengan menanamkan pengertian tentang fakta-fakta, kecakapan-kecakapan dan ilmu pengetahuan.

# PENERAPAN FILSAF AT NATURALISME DALAM PENDIDIKAN

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dalam bentuk penciptaan makhluk terbaik, sebab selain nafsu, manusia juga diberikan karunia berupa akal yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Akal inilah yang membuat manusia memiliki potensi yang jauh lebih besar dari makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu melampaui batas, dengan akal manusia mampu terbang tanpa perlu memiliki sayap, dan dengan akal pula manusia mampu mengetahui peristiwa atau kejadian yang terjadi di belahan bumi lainnya di waktu yang bersamaan.

Bobbi De Porter menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning* bahwa “Dengan mengendalikan lingkungan, kita telah melakukan langkah efektif pertama untuk mengendalikan seluruh pengalaman belajar”. Bahkan sekalipun harus menyebutkan alasan sebuah program berhasil membuat seseorang mampu belajar dengan lebih baik, jawabannya adalah karena terciptanya lingkungan yang optimal, baik itu secara fisik maupun emosional.

Bobbi De Porter juga yang pertama memperkenalkan model pembelajaran terprogram bernama *Super Camp* dalam bidang pendidikan kuantum,

menjadikan alam sebagai tempat belajar sehingga siswa bebas untuk “mengeksplorasi” apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan langsung di alam. Guru tampil sebagai sesama siswa untuk berdiskusi mencari informasi, mencari solusi dan memecahkan masalah yang terjadi di alam. Hasilnya, ditemukan bahwa produksi model pendidikan kuantum memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik dibandingkan dengan produksi model pendidikan tradisional yang masih dipraktekkan di dalam kelas.

Melalui *Super Camp*, siswa lebih bebas mengeksplorasi informasi baru secara alami, yang sulit dicapai dengan praktik pengajaran di kelas konvensional. Di dalam kelas, siswa diharapkan berperan aktif dalam mencari dan menemukan informasi, namun tidak jarang otoritas guru menekan mereka untuk memberikan materi pembelajaran di kelas, apalagi jika masih menggunakan metode pengajaran tradisional. Lain halnya bila pada hakikatnya guru dan siswa memiliki kebebasan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat satu sama lain. Hubungan dekat antara guru dan siswa kemudian berlanjut menjadi hubungan emosional yang mendalam antara guru dan siswa. Dalam kondisi tersebut, proses pembelajaran siswa secara alami berlanjut dengan diskusi antara siswa dan guru ketika tercipta suasana belajar yang kondusif.

Saat ini konsep *back to nature* tidak saja dikembangkan dalam dunia pendidikan, tetapi juga

dikembangkan dalam dunia kesehatan. Orang-orang mulai melirik dan beralih pada jenis obat-obatan herbal yang tersedia di alam, hal ini karena obat-obatan yang dihasilkan oleh dunia farmasi dan kini beredar terbukti memiliki efek samping bagi kesehatan manusia khususnya untuk organ ginjal dan hati yang juga berdampak pada meningkatnya kinerja jantung.

## **B. Tokoh Filsafat Naturalisme**

Ada banyak tokoh filsafat pendidikan aliran naturalisme, berikut ini tokoh-tokoh filsafat aliran naturalisme serta pandangan mereka tentang filsafat naturalisme dan kaitanannya dengan pendidikan.

### **1. Plato**

Plato (Fatmawati: 2016) berpendapat bahwa dunia terbagi atas dua, yakni dunia materi dan dunia rohani. Dunia materi yakni dunia yang berdasarkan pada objek pengalaman, sedangkan dunia rohani merupakan dunia yang berdasarkan pada objek pengertian yang terpisah antara satu dengan yang lain. Analisis dasar yang menjadi perbedaan nyata antara bentuk ideal (*eidōs*) dan gejala atau fenomena, dimana Plato mengemukakan gagasan bahwa selain dunia nyata yang terlihat, terdapat dunia lain yang tidak terlihat, yakni dunia yang disebut *eidōs*. Dunia yang tidak terlihat ini dapat diketahui melalui pengertian (*theoria*). Dunia *eidōs* bersumber dari segala sesuatu yang ada dan nampak, yang tidak berubah dan abadi, yang indah dan baik yakni budi Ilahi (*nous*),

yang menciptakan *eidos-eidos* itu dan menyampaikannya sebagai pikiran sehingga *eidos* menjadi contoh yang sesuai untuk dunia fenomena.

## 2. J.J. Rousseau

J.J. Rousseau (Syarif: 2018) mengklaim bahwa kebebasan dan kemandirian merupakan pilar utama alat pendidikan, karena visinya tentang alam dan sifat anak itu baik tanpa ada paksaan oleh dan untuk siapapun. “*Semua yang berasal dari tangan Sang Pencipta adalah baik, yang menjadikannya buruk kemudian ketika berada di tangan manusia*”. Menurut ide dasar ini, mottonya dalam pendidikan adalah kembali ke alam dan kepada fitrah manusia.

## 3. Aristoteles

Aristoteles menyatakan bahwa makhluk yang hidup di dunia terdiri dari dua prinsip, prinsip tersebut adalah:

- a. Asas formal yaitu wujud atau hakikat yang mewadahi makhluk hidup tertentu dan menentukan tujuannya.
- b. Asas material, yaitu materi, yang merupakan dasar dari semua makhluk.

Menurut Aristoteles, ketika dunia spiritual benar-benar terpisah dari dunia material, dunia spiritual tidak lagi berguna bagi dunia material. Bahkan ide-ide spiritual (*eidos*) sama sekali tidak diketahui oleh orang-orang yang juga berasal dari dunia material.

Materi adalah badan, karena badan material adalah orang yang harus mati, maka jiwa memberi bentuk kepada materi. Jiwa manusia memiliki beberapa fungsi, yaitu memberikan kehidupan vegetatif kepada jiwa tumbuhan, kemudian memberikan kehidupan rasional seperti jiwa hewani, yang akhirnya membentuk kehidupan intelektual. Oleh karena itu, kehidupan spiritual seseorang memiliki hubungan yang baik dengan dunia material dan dunia spiritual. Aristoteles sekali lagi membagi pikiran menjadi pasif dan aktif. Bagian pikiran yang pasif berurusan dengan materi, sedangkan bagian pikiran yang aktif berurusan dengan yang spiritual. Bagian aktif dari pikiran adalah murni dan ilahi. Pikiran yang aktif melakukan dua tugas. Tugas pertama adalah melihat tuhan untuk memahami makhluk alam menurut bentuknya. Tugas kedua adalah mengarahkan kehidupan praktis dengan berani, adil dan tidak berlebihan.

#### 4. Herbet Spencer

Herbert Spencer adalah seorang filsuf naturalistik yang percaya bahwa pendidikan itu bersifat alamiah. Dia juga mempresentasikan dalam esainya "Pengetahuan mana yang paling berharga?" lima tujuan pendidikan yang dikenal. Kelima tujuan pendidikan tersebut adalah:

- a. Pelestarian diri
- b. Mengamankan kebutuhan hidup
- c. Peningkatan kualitas peserta didik
- d. Memelihara hubungan sosial dan politik
- e. Menikmati waktu luang.

Spencer (Mesiono: 2018) juga menjelaskan delapan prinsip proses pendidikan dengan naturalisme, yaitu:

- a. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan alam
- b. Pembelajaran harus menyenangkan bagi siswa
- c. Pendidikan harus didasarkan pada spontanitas kegiatan anak
- d. Meningkatkan pengetahuan merupakan bagian penting dari pendidikan
- e. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan fisik dan otak
- f. Praktek mengajar adalah kemampuan menunda
- g. Metode pembelajaran dalam pengajaran melalui metode induktif
- h. Hukuman ditentukan sebagai akibat wajar dari suatu kesalahan. Walaupun hukuman itu dilaksanakan, harus dilaksanakan dengan belas kasihan.

## 5. John Amos Comenius

Menurut John Amos Comenius, filosofi pendidikan naturalistik adalah pentingnya pendidikan sesuai dengan perkembangan alam. Ia percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan untuk Tuhan. Manusia diciptakan dan ditempatkan di atas segala makhluk karena kemampuannya berpikir. Pemikiran Comenius mempengaruhi teori pendidikannya. Dalam pendidikan dan pengajaran, Comenius menggunakan

hukum alam sebagai contoh untuk selalu teratur dan teratur. Hukum Alam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Semuanya berkembang dari alam.
- b. Perkembangan alam benar-benar teratur, tidak melompat, tetapi terjadi sedikit demi sedikit.
- c. Alam berkembang tidak terburu-buru, tetapi menunggu waktu yang tepat untuk bersiap.

## 6. John Locke

Dalam *Essay Concerning Human Understanding*, John Locke berpendapat bahwa teori jiwa berasal dari pengalaman nyata. John Locke mengatakan dengan kata-kata yang berbeda dengan maksud yang sama bahwa tidak ada sesuatu pun di dalam jiwa tanpa melalui indera. Jiwa selalu kosong dan penuh hanya jika ada pengalaman. Karena alam merupakan titik ampuh pemenuhan jiwa, maka proses pendidikan harus mengikuti kaidah perkembangan alam. Jika alam teratur, proses pendidikan juga harus teratur.

## 7. William R. Dennes

Pandangan William R. Dennes yang merupakan salah satu filsuf modern memberikan gagasan tentang aliran filsafat sebagai berikut:

- a. Peristiwa dianggap sebagai kategori dasar ketika peristiwa merupakan inti terdalam dari realitas, termasuk kategori alam.

- b. Keberadaan nyata pasti ada, apa yang dianggap ada di luar ruang dan waktu tidak bisa menjadi kenyataan, dan sesuatu yang dianggap tidak mungkin menurut metode ilmu alam tidak bisa menjadi kenyataan.
- c. Analisis peristiwa, yaitu konstituen dari semua peristiwa adalah proses, sifat, dan hubungan.
- d. Masalah wujud internal adalah pertanyaan ilmiah, yaitu semua peristiwa, baik mental, personal, dan lain sebagainya, dapat dijelaskan dalam kategori proses, properti, dan hubungan.
- e. Pengetahuan adalah proses memahami peristiwa terkait, memahami suatu peristiwa atau bahkan realitas yang kualitas, penampilan, komposisi, konstituen, sebab dan akibatnya diketahui.

### **C. Sejarah Filsafat Naturalisme dalam Pendidikan**

Filsafat naturalisme muncul pada abad ke-17 dan semakin berkembang pada abad ke-18, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Aliran ini dimulai oleh J.J. Rousseau, filsuf Prancis (1712-1778). Rousseau berpikir bahwa semua anak yang lahir ke dunia pada dasarnya baik. Sifat baik ini rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan. Pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa bahkan dapat menghancurkan karakter baik seorang anak sehingga seorang anak kemudian berubah menjadi tidak baik.

Filsafat naturalisme mendukung tiga arus utama, yaitu filsafat realisme, filsafat empirisme, dan filsafat rasionalisme. Pada dasarnya naturalis adalah realis, tetapi tidak semua realis adalah naturalis. Oleh karena itu, banyak gagasan realisme yang cocok dengan naturalisme, salah satunya adalah nilai estetika dan nilai moral yang bersumber dari alam, karena alam menyediakan kedua hal tersebut. Alam mengajarkan bagaimana cara saling menghargai perbedaan, hidup rukun dalam berdampingan bersama, dan masih banyak lagi hal-hal baik yang secara filosofis diajarkan oleh alam. Nilai-nilai juga menjadi dasar bagi paham naturalisme untuk senantiasa menjaga perdamaian dunia.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Filsafat Naturalisme**

Menurut Harold H. Titus dalam Mesionos (2018), filsafat naturalistik adalah cabang filsafat yang mempercayai “alam” (*nature*) sebagai totalitas keseluruhan realitas. Istilah "alam" telah digunakan dalam filsafat untuk berbagai definisi, dari dunia fisik yang diamati oleh manusia hingga sistem umum fenomena dalam ruang dan waktu. "Alam" adalah dunia yang diungkapkan oleh ilmu alam. Istilah naturalisme berlawanan dengan istilah supernaturalisme yang memiliki pandangan dualistik tentang alam dengan adanya kekuatan (bentuk) yang ada di atas atau di luar alam.

Naturalisme adalah aliran filosofis yang percaya bahwa segala sesuatu yang alami (bawaan) cenderung baik, oleh karena itu pendidikan eksternal berdampak buruk pada perkembangan anak. Ada dua pandangan utama dalam aliran naturalisme. Pertama, Rousseau, yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya baik, tetapi jika seseorang buruk, itu karena pengaruh lingkungannya. Kedua, pendapat yang dikemukakan oleh Mencius bahwa manusia pada dasarnya buruk, mereka menjadi orang baik yang bergaul dengan lingkungannya. Ada perbedaan mendasar yang sangat jelas antara kedua sudut pandang ini. Satu sisi melihat sisi buruk orang berasal dari lingkungan dan sisi lain melihat sisi buruk itu sendiri berasal dari orang tersebut.

Jika diperhatikan, kedua pandangan utama aliran naturalisme ini memiliki sisi kebenaran yang sama jika dikaitkan dengan sudut pandang genetika. Orang yang secara genetik tidak baik menjadi orang jahat dan sebaliknya. Lingkungan mempengaruhi perkembangannya. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik jika dibiarkan begitu saja dengan kodratnya. Kekuatan alam mengajarkan kebaikan yang secara alami muncul sejak kelahiran seorang anak. Dengan kata lain, Rousseau menginginkan perkembangan anak kembali ke alam, yaitu mengembangkan anak secara alami, karena hanya alamlah guru yang paling cocok.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, filsafat pendidikan naturalisme mengajarkan bahwa guru yang paling fitrah bagi seorang anak adalah orang tuanya. Itulah sebabnya pembinaan naturalis dimulai jauh sebelum anak lahir, yaitu sejak orang tuanya memilih pasangan dan mengikrarkan janji untuk hidup bersama dalam ikatan suci pernikahan. Naturalisme menghendaki pendidikan terjadi secara wajar tanpa campur tangan berlebihan yang membuat anak merasa terancam, tertekan, dan tidak bebas menentukan apa yang sebenarnya ingin diketahui atau dipelajari. Hal ini dilakukan atas dasar bahwa anak memiliki potensi kemanusiaan yang memungkinkannya berkembang secara wajar. Seorang anak mempunyai kebebasan penuh untuk mengungkapkan dirinya sesuai dengan tabiat baiknya. Peternak tidak boleh menyangkal, menghukum atau memberi hadiah, menuntut kepatuhan, tekad, mendorong kebiasaan baik, dll. Alam membimbing dan mengontrol siswa. Dalam pendidikan, seorang anak hanya dapat menerima hukuman dari alam. Karakter seorang anak disebut pemaaf. Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol dari kerumunan seseorang. Bakat diwarisi dari orang tua dan selebihnya dari kakek nenek dan nenek moyang kedua orang tua. Kualitas ini tersimpan dalam diri anak dalam bentuk potensi-potensi. Perkembangan potensi anak masih tergantung pada faktor lain. Tetapi tanpa potensi ini, tidak ada cara untuk berkembang.

## **B. Manfaat Filsafat Naturalisme Dalam Pendidikan**

Dimensi utama filsafat pendidikan naturalistik dalam bidang pendidikan adalah urgensi proses pendidikan linear bersama perkembangan alam. Manusia diciptakan dan ditempatkan di atas segala makhluk karena kemampuannya berpikir. Siswa harus siap untuk Tuhan dan untuk Tuhan. Karena itu, menurutnya pendidikan yang penting adalah pendidikan untuk mencapai spritualitas, akhlak dan intelektual yang baik. Pendidikan tidak terbatas pada seseorang yang mau belajar, tetapi untuk menjadikan seseorang lebih cerdas dan bijaksana (Bertens dalam Fatmawati: 2016).

Dimensi pendukung filosofi naturalisme yang dikemukakan oleh Cornelius (Mesiono: 2018) adalah penekanan bahwa belajar adalah kegiatan melalui indra. Sebuah fenomena menarik di bidang pendidikan, yang menjadikan alam sebagai sentral proses belajar mengajar. Siswa terhubung dengan alam sebagai tempat belajar untuk memuaskan rasa ingin tahunya sekaligus berinteraksi langsung dengan sumber dan bahan belajar yang nyata.

Di alam, mereka melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana binatang bertahan hidup, kerja sama semut dan koloninya, pertumbuhan pohon, udara segar, air sejuk, semerbak wangi bunga, perkembangan sayuran dan buah-buahan. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang nyaman, menyenangkan dan menghibur sehingga

informasi yang dibingkai kesan akan lebih cepat tersimpan dalam ingatan siswa. Melalui proses penelitian, mahasiswa menerapkan apa yang dikenal dengan pembelajaran global, suatu metode pembelajaran yang paling efektif ketika mahasiswa melihat, mendengar, merasakan, mengalami dan mempraktekkan secara langsung apa yang ingin diketahui.

Dengan mengadaptasi sistem kerja alam untuk kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dalam upaya untuk mencaritemukan pengetahuan baru bagi siswa, maka konsep yang dipahami oleh siswa akan terekam jelas dan tersimpan untuk waktu yang lama dalam memori siswa, sehingga pengalaman belajar yang didapatkan juga selain memberikan pengetahuan baru juga memberikan perasaan tersendiri yang ditafsirkan oleh masing-masing siswa.

Naturalisme pendidikan mengajarkan bahwa guru yang paling alami dari seorang anak adalah orang tua. Oleh karena itu pembinaan ilmu alam harus dimulai jauh sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Sekolah merupakan landasan utama bagi adanya filsafat naturalistik karena belajar itu alamiah. Wajar juga bahwa proses pendidikan memerlukan pengajaran. Naturalisme memahami bahwa guru tidak mengajar mata pelajaran, tetapi siswa. Aliran naturalisme lebih mementingkan manfaat pendidikan, menjadikan tujuan pendidikan sebagai faktor utama keberhasilan pendidikan.

### **C. Kompetensi Dasar dalam Bidang Pendidikan**

Menurut Effendi dalam Saragih (2021), pendidikan pada hakekatnya lahir dari spekulasi dan atau argumentasi filosofis tentang kehidupan manusia. Pendidikan filsafat dieksplorasi melalui proses refleksi dan analisis atau proses antitesis dan sintesis literatif. Hasil filosofis ini kemudian diterima dan diakui sebagai kebenaran, yang menimbulkan keyakinan bahwa pendidikan seharusnya menyebabkan perubahan pada manusia. Kaitannya dengan aliran filsafat naturalistik adalah bahwa pendidikan tentu diperlukan agar anak menjadi baik dan terhindar dari pengaruh tidak baik lingkungan yang juga dapat membuat anak menjadi tidak baik.

Prinsip dasar yang selalu menjadi acuan filsafat pendidikan, khususnya menurut pendekatan Socrates, adalah pendekatan dialektika. Pendekatan ini digunakan oleh Socrates sebagai prinsip panduan pendidikan, yang dirancang untuk mendorong pertimbangan dan eksperimen, untuk mencoba merekonstruksi sendiri pengetahuan dasarnya sendiri. Seorang guru tidak boleh memaksa siswa untuk menyelidiki hal-hal yang dapat dipelajari dari alam dengan kemampuan pribadi mereka.

Comenius berpendapat bahwa dimensi lain dari filosofi pendidikan naturalisme menitikberatkan proses pembelajaran pada kegiatan melalui panca indra. Belajar melalui indra merupakan inti dari metode belajar

naturalistik. Dalam hal ini, guru terlebih dahulu harus mempresentasikan benda tersebut kepada anak kemudian memberikan penjelasan secara mendetail tentang benda tersebut.

Hal-hal yang harus diajarkan berupa materi pembelajaran harus ditransfer secara teratur, berurutan, sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. Misalnya membaca dulu sampai belajar menulis dll. Dalam pendidikan dan pengajaran, aliran naturalisme selaras dengan proses perkembangan alamiah manusia, dan sudah selayaknya alam menjadi tempat dan pusat kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran siswa di sekolah, khususnya di sekolah dasar, berikut ini pendekatan dan metode pengajaran yang sesuai dengan falsafah naturalisme:

a. Pendekatan Kontekstual

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut pendekatan kontekstual atau adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran atau materi pembelajaran dengan situasi yang sebenarnya benar-benar dialami secara langsung oleh siswa di dalam hidupnya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa secara alami mengetahui bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna untuk kehidupan mereka di masa depan. Langkah-langkah pendekatan

kontekstual adalah menghubungkan pengetahuan yang telah dipelajari–mengalami– mengimplementasikan pengalaman yang telah didapatkan–mengkolaborasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya–mentransfer pengetahuan baru yang telah dipahami.

b. Metode *Excursion*

Metode *Excursion* atau kunjungan wisata adalah metode dimana siswa diajarkan dalam bentuk alam dengan mengunjungi suatu objek untuk memperluas pengetahuan siswa tentang alam, dimana siswa secara bergiliran melakukan pengamatan langsung pada alam. dan diskusikan apa yang mereka pelajari dari kunjungan tersebut.

Filsafat naturalisme merupakan salah satu aliran filsafat yang sesuai dengan bidang pendidikan. Aliran filsafat naturalisme berasal dari kata “*nature*” yang memiliki arti alam. Secara alamiah di dalam diri setiap manusia terdapat jiwa yang perlu mendapatkan pendidikan untuk tetap menjaga pembawaan baik yang telah diberikan Tuhan melalui tata-tertib yang tergambar pada alam.

Pendidikan secara natural diperlukan setiap insan manusia. Pendidikan dimulai jauh sebelum seorang anak lahir dan guru yang paling awal bagi setiap anak yang terlahir ke dunia adalah kedua orang tuanya. Guru bertugas untuk mendampingi dan mengarahkan cara pandang peserta didik dalam melihat dunia dan

sekitarnya. Dalam memfasilitasi penemuan pengetahuan baru bagi peserta didik, diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara alami.

# **PENERAPAN FILSAFAT STRUKTURALISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Istilah filsafat dapat ditinjau dari dua segi yakni, pertama yaitu segi semantik dan segi praktis. Segi semantik filsafat berasal dari bahasa Arab falsafah yang berasal dari bahasa Yunani, *philosophia* yang berarti *philos* yang artinya cinta, suka, dan *sophia* yang berarti pengetahuan, himmah. Jadi *philosophia* berarti cinta kebijaksanaan atau cinta kebenaran. Dengan arti setiap orang yang memiliki filsafat berarti orang tersebut mencintai kebijaksanaan atau kebenaran. Filsafat jika ditinjau dari segi praktis adalah sesuatu yang dapat dilihat dari pengertian praktisnya, filsafat berarti alam pikiran atau alam pikir. Berfilsafat artinya berpikir, olah pikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh.

Untuk mempelajari ilmu filsafat khususnya dalam bidang ilmu pendidikan tidak terlepas dari peranan tokoh-tokoh filsafat yang mempelopori munculnya aliran filsafat dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan adalah sebuah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam dunia

pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan panutan atau pedoman dalam sebuah pendidikan untuk mengarahkan peserta didik dalam pendidikan akan diarahkan kemana. Filsafat juga merupakan suatu perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing kearah pencapaian dalam tujuan pendidikan.

Etika dapat membantu guru dalam cara-cara berpikir menghadapi permasalahan-permasalahan sulit untuk menentukan tindakan yang baik dan benar. Sedangkan estetika membantu guru meningkatkan kefeektifan dalam pembelajaran. Pada umumnya pendidikan dapat dipandang sebagai suatu ekspresi srartistik, dan dapat diniai menurut standar-standar asrtistik dari keindahan dan kualitas (Parkay, dalam Sabulah, 2007). Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang untuk mengetahui sesuatu yang baru. Prayito (2009) mengatakan bahwa pendidikan adalah upayah memulihkan kemanusiaan manusia. Dasar dari sebuah pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Dengan tujuan pendidikan menyiapkan lulusan yang siap digunakan dalam segala aspek dan bidang.

Filsafat pendidikan pada hakekatnya adalah penerapan analisa filsafat terhadap lapangan pendidikan. Jhon Dewi mengatakan bahwa filsafat merupakan teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan (Bernadib, 1990). Hubungan antara filsafat dengan filsafat pendidikan dapat dilihat dengan cara mengidentifikasi beberapa pendekatan yang adalah

dalam filsafat kemudian megaitkannya dengan pendidikan. Begitu banyak aliran dalam filsafat yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satu diantaranya adalah filsafat aliran struktralisme.

Aliran filsafat dalam pendidikan memiliki peran dan fungsih yang sama yaitu sama-sama memiliki tujuan unutk membantu keterlaksanaan proses pendidikan dengan lancar. Aliran flsafat dalam pendidikan salah satu diantaranya adalah aliran strukturalisme yang dalam dunia pendidikan aliran ini adalah sebuah metode yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu kemanusiaan dengan titik tolak prinsip-prinsip linguistik yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure. Aliran filsafat strukturalisme memiliki metodologi stuktur yang dipakai untuk membahas tentang manusia, sejarah, kebudayaan, serta hubungan atara kebudayaan dan alam.

Gagasan strukturaliseme dalam pendidikan mempunyai metologi tertentu dalam memajukan studi interdisipliner tentang gejala-gejala budaya, dan mendekatakan ilmu-ilmu kemanusiaan dengan ilmu-ilmu alam. Para penganut aliran filsafat strukturalisme memiliki corak yang beragam, namun kesemuanya itu hampir memiliki kesamaan, yaitu menolak terhadap prioritas kesadaran. Bagi penganut aliran filsafat strukturalisme manusia tidak lagi merupakan titik pusat otonom, manusia bukan lagi mencipatkan sistem melaikan manusia akan takluk kepada sistem. Manusia tidak bebas dan perilakunya terstruktur oleh sistem

bahasa dan budayanya. Tidak ada perilaku manusia yang karena kesadaran manusia karena bersifat individu dan tidak ada perilaku yang bebas dari sistem tersebut.

## **B. Tokoh Filsafat Strukturalisme**

Dalam perkembangan sebuah aliran filsafat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda serta tujuan munculnya aliran filsafat tersebut. Aliran filsafat muncul akibat suatu keresahan manusia yang tidak memiliki batasan sehingga dengan munculnya aliran-aliran filsafat tersebut akan memudahkan pekerjaan manusia atau dapat membantu meringankan persoalan yang mereka hadapi. Aliran filsafat strukturalisme muncul dan memiliki tokoh-tokoh yang terkenal yang memelopori munculnya aliran filsafat tersebut, berikut ini tokoh-tokoh dalam aliran filsafat strukturalisme.

### **1. Ferdinand de Saussure**

Tokoh aliran filsafat strukturalisme yang pertama ini adalah bapak Ferdinand de Saussure yang merupakan seorang linguist yang berasal dari Swiss yang dipandang sebagai salah satu bapak linguistik dan semiotika moderen. Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada tanggal 26 November tahun 1857 dan wafat pada tanggal 22 Februari tahun 1913 di Vufflens-le-Chateau, Swiss. Ferdinand de Saussure juga terkenal sebagai penemu struktur bahasa (linguistik). Menurut Ferdinand de Saussure untuk mengalahkan para

sejarawan yang menggunakan pendekatan filologi, maka Ferdinand de Saussure menyarankan pendekatan ilmiah dengan melalui sistem yang terdiri dari elemen dan peraturannya dalam pembuatannya dengan tujuan untuk menolong komunikasi dalam masyarakat. Karena menurut Ferdinand de Saussure komunikasi adalah lumbung dari sebuah tanda-tanda wacana yang diberikan oleh sebuah komunikasi.

Ferdinand de Saussure juga menganggap bahwa bahasa merupakan interpretasi utama dunia dan menuntut suatu ilmu yang disebut, semiologi atau ilmu ketandaan atau biasa dikenal studi semiotik. Semiologi adalah studi tentang suatu makna keputusan, di mana juga termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda seperti, indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi.

## 2. Claude Levi-Strauss

Tokoh aliran filsafat strukturalisme yang kedua ini bernama Claude Levi-Strauss yang merupakan bapak antropologi moderen, Claude Levi-Strauss lahir di Prancis pada tanggal 28 November pada tahun 1908 dan meninggal pada tanggal 30 Oktober tahun 2009 pada usianya yang memasuki 100 tahun. Claude Levi-Strauss berpendapat bahwa pemikiran primitif memiliki

struktur yang sama dengan pemikiran yang beradab dan bahwa ciri-ciri manusia sama di mana saja. Dalam pengamatan bapak Claude Levi-Strauss yang terdapat dalam bukunya dengan judul *Tristes Tropique* yang memiliki metode yang serempak yaitu antropologi dan linguistik, serta unsur-unsur yang difokuskan adalah mengenai mitos, adat istiadat, dan masyarakat itu sendiri.

Dalam proses analisis yang dilakukan Claude Levi-Strauss mengatakan bahwa manusia dipandang sebagai suatu porsi dari struktur yang tidak dikonsistuskan oleh analisis itu, melainkan dilarutkan dengan analisis tersebut. Dikarenakan perubahan penekanan dari manusia kestruktur yang merupakan ciri umum pemikiran strukturalis.

### 3. Jacques Marie-Emile Lacan

Tokoh aliran filsafat yang berikutnya bernama Jacques Marie-Emile Lacan yang merupakan seorang psikonalis terkenal. Jacques Marie-Emile Lacan lahir pada tanggal 13 April pada tahun 1901 di Prancis dan meninggal pada tanggal 9 September tahun 1981 pada saat usianya memasuki usia ke 80 tahun. Jacques Marie-Emile Lacan dalam psikologinya mengembangkan psikonalis sigmund freud

berbasis semiologi dengan berbatuan model linguistik dari Ferdinand de Saussure dan Levi de Strauss yang berpendapat bahwa bahasa dan argumen sebagai sebuah tatanan kode, bahasa dalam percakapan yang dapat mengungkapkan ketidaksadaran antar seorang psikolog dengan pasien, dikarenakan bahasa selalu bergerak dan dinamis, termasuk diantaranya metafora, metonomi, kondensasi, serta pergesarannya. Maka percakapan menurut Jacques Marie-Emile Lacan merupakan seuntai rantai yang mengungkapkan penanda-penanda seperti mimpi, gejala neurosi, salah tindakan, dan sebagainya.

#### 4. Paul Michel Foucault

Tokoh aliran filsafat strukturalisme ini bernama Paul Michel Foucault yang lahir pada tanggal 15 Oktober tahun 1926 di Prancis tepatnya di Poitiers. Paul Michel Foucault menghembuskan nafas terakhirnya diusia yang ke 57 tahun pada tanggal 25 Juni tahun 1984 di Paris. Paul Michel Foucault terkenal dengan filsuf yang disebut sebagai pemikir post-strukturalisme dan postmodernisme, walaupun Paul Michel Foucault selalu menolak lebelitas dan lebih memiliki sebagai sejarawan kritisi modernitas. Paul Michel Foucault dalam pandangan terhadap filsafat strukturalisme lebih mengarah kepada filsafat

dengan berpendapat bahwa strukturalisme moderen atau post-strukturalisme dalam bidang filsafat adalah dengan cara mendekati setiap subjektivitas dari generasi dalam wacana epistemik dari tiruan ataupun pengungkapannya.

5. Ronald Gererd Bathers

Tokoh aliran filsafat selanjutnya yang merupakan seorang sastra teori yang bernama Ronald Gererd Bathers. Tokoh aliran filsafat strukturalisme ini lahir pada tanggal 12 November pada tahun 1915 di Prancis dan mengembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 26 Maret 1980. Ronald Gererd Bathers merupakan seorang sastra teori, filsuf, kritikus, dan semiotika yang dalam pandangannya strukturalisme dikenal dengan fokus pengembangan dan memperluas bidang semiotika melalui analisis berbagai sistem tanda, terutama yang berasal dari budaya populer barat. Dan dari pengembangan studi tentang tanda-tanda ini berguna dalam intorgasi untuk menunjukkan penipuan dari suatu hal.

Ronald Gererd Bathers dalam bukunya yang berjudul *the fashion system*, Ronald Gererd Bathers menunjukkan bagaimana pemalsuan tanda dapat dengan mudah diterjemahkan kedalam kata-kata dalam karyanya ini Ronald Gererd Bathers juga menjelaskan bagaimana

dalam dunia mode kata apapun sarat dengan penekanan borjuis yang idealis. Ronald Gererd Bathers juga menerapkan analisis strukturalis pada kritik sastra dengan menganggap berbagai macam ekspresi atau analisis bahasa sebagai bahasa yang berbeda-beda. Dengan tujuan kritiks sastra adalah terjemahan, yaitu untuk mengekspresikan sistem formal yang telah dibentangkan penulisanya dengan sebuah bahasa, meskipun hal ini terikat dengan kondisi zamannya.

### **C. Sejarah Singkat Filsafat Strukturalisme**

Dari berbagai macam banyaknya aliran filsafat yang ada semua memiliki sejarah dan alasan aliran filsafat tersebut muncul dan siapa tokoh yang memelopori aliran filsafat tersebut muncul. Munculnya beberapa aliran filsafat juga memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan hidup manusia, karena dengan munculnya suatu aliran filsafat yang baru itu menunjukkan adanya perkembangan atau perubahan yang akan dilakukan manusia. Umumnya semuanya memiliki kesinambungan antar aliran filsafat yang satu dengan aliran filsafat yang lainnya, dengan tujuan munculnya aliran filsafat yang baru akan lebih memperbaiki aliran filsafat yang sebelumnya telah ada.

Aliran filsafat strukturalisme sebagai aliran filsafat mulai menampakkan jati dirinya terutama setelah

pertengahan abad ke 20 di Prancis. Berkembangnya aliran filsafat strukturalisme pada saat itu telah mengoncangkan aliran-aliran filsafat sebelumnya seperti aliran filsafat fenomenologi, eksistensialisme, dan historisisme. Filsafat strukturalisme sebagai suatu mode filosofis yang baru, aliran filsafat strukturalisme lebih memusatkan pandangannya pada sebuah persoalan yang mendasar yaitu bagaimana dapat terjadi dalam suatu kebudayaan segala sesuatu yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Para tokoh dalam aliran filsafat strukturalisme jaringan hubungan ini dalam suatu kebudayaan yang saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya dipandang lebih penting dibanding fakta-fakta dan bahan-bahan yang dipertaruhkan oleh hubungan-hubungan tersebut. Struktur ada dimana-mana seperti di dunia fisik, benda hidup, akal, kehidupan sosial, bahasa, logika, matematika, dan lain sebagainya. Beberapa struktur yang berada dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat penting walaupun jarang diobservasi, seperti diantaranya struktur aturan-aturan bahasa dan struktur dari hubungan di antara kelas-kelas sosial. Struktur-struktur ini membentuk cara berpikir dan hidup kita.

Dalam eksistensi struktur yang menembus batas ruang dan meliputi berbagai dimensi kehidupan seperti ini, maka untuk memahami arti struktur dan filsafat strukturalisme itu sendiri menimbulkan banyak kesulitan. Namun demikian, dari berbagai pemikiran para tokoh

filsafat strukturalisme seperti bapak Claude Levi Strauss, Ferdinan de Saussure, Jaqua Marie-Emile Lacan, Paul Michel Foucault, dan Roland Gererd Barthers maka makna yang terkandung dalam filsafat strukturalisme dapat dipahami berdasarkan istilah-istilah atau konsep-konsep fundamental yang telah mereka susun sedemikian rupa. Dalam dunia pendidikan khususnya, banyak tokoh-tokoh pendidikan yang mengembangkan kajian-akajian filsafat strukturalisme berdasarkan pemahaman tentang struktur ini seperti Piaget, Kohlberg, dan Comsky. Dari sinilah lahir teori-teori tentang perkembangan intelektual, perkembangan moral, dan teori dari struktur pikiran yang berkembang pada permasalahan-permasalahan tentang kurikulum, materi bahan ajar, dan metode pengajaran yang menjadi konsekuensi dan teori yang digagasanya.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Filsafat Strukturalisme**

Filsafat yang pada dasarnya adalah landasan hidup manusia memiliki makna dan peran dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan filsafat strukturalisme memiliki peran dan fungsih dalam kehiduapan manusia. Filsafat menurut para ahli Filsafat seperti menurut Ferdinan de Saussure strukturalisme termasuk dalam teori kebudayaan yang idelistik dikarenakan filsafat strukturalisme ini mengkaji tentang bagaimana pikiran-pikiran itu terjadi dalam diri setiap

manusia. Strukturalisme juga menganalisa prose berpikir seorang manusia yang mulai dari konsep hingga munculnya simbol-simbol atau tanda-tanda sehingga membentuk sistem bahasa. Dalam memahami kebudayaan kita tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasarnya. Ferdinand de Saussure merumuskan tiga prinsip dasar untuk memahami filsafat strukturalisme diantaranya.

1. Tanda (dalam bahasa) terdiri atas yang menandai (*signifiant, signifier*, penanda) dan yang ditandai (*signifié, signified*, petanda). Penanda adalah citra bunyi sedangkan petanda adalah gagasan atau konsep.
2. Gagasan lainnya yang penting menurut Ferdinand de Saussure adalah tidak adanya acuan kerealitas obyektif. Tanda tidak memiliki *nomenclature*. Untuk memahami makna maka terdapat dua cara, yaitu pertama makna tanda yang ditentukan oleh pertalian antar satu tanda dengan tanda lainnya. Cara yang kedua karena merupakan unsur dari batin manusia, atau terekam sebagai kode dalam ingatan manusia.
3. Untuk bahasa menurut Ferdinand de Saussure terdiri dari dua bagian yaitu *langue* dan *parole* (bahasa dan tuturan). *Langue* adalah pengetahuan dan kemampuan bahasa yang bersifat kolektif.

Sedangkan *parole* adalah perwujudan *langue* pada individu.

Menurut Ricardo 2001, akar filsafat strukturalisme adalah Ferdinand de Saussure yang pada umumnya karyanya diabaikan sampai tahun lima puluhan hingga enam puluhan, ia menangkap makna pengamatan terhadap struktur bahasa, daripada logika bahasa. Secara sederhana Brayen 2008, juga berpendapat bahwa strukturalisme adalah pandangan bahwa setiap wacana, baik wacana filsafat maupun lainnya adalah sekedar sebuah struktur di dalam bahasa dan tidak lebih.

Selanjutnya strukturalisme merupakan suatu aliran filsafat yang hendak memahami sejumlah masalah yang muncul dalam sejarah filsafat. Di sini metodologi struktural dipakai untuk membahas manusia, sejarah budaya, serta hubungan antar kebudayaan dengan alam, yaitu dengan membuka secara sistematis unsur strukturalisme universal dan struktur-struktur sosial yang lebih luas dalam kesustraan dan dalam pola psikologi tak sadar yang menggerakkan tindakan manusia (Zaprul Khan, 2016).

Halweks dalam Jabrohim mengatakan strukturalisme adalah cara pikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Struktur yang merupakan sebuah sistem, yang terdiri dari sebuah anasir, yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami

perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam sebuah anasir lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dan melihat padangan para tokoh-toko filsafat strukturalisme dapat disimpulkan bahwa filsafat strukturalisme adalah sebuah aliran filsafat yang mengkaji tentang unsur-unsur yang terjadi dalam kehidupan manusia dan dalam budaya.

## **B. Manfaat Filsafat Strukturalisme dalam Pendidikan**

Dengan muncul aliran-aliran filsafat yang dipelopori oleh beberapa tokoh-tokoh dalam aliran filsafat dewasa ini banyak membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Setiap aliran filsafat yang dan terus berkembang merupakan salah satu terobosan dalam kemajuan dan perkembangan budaya dan pola pikir manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dipungkiri setiap aliran filsafat yang muncul akan membuat perubahan yang baru dan memberikan dampak yang positif dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Tidak terlepas dalam dunia pendidikan aliran-aliran filsafat membawa paradigma baru dalam pendidikan. Aliran filsafat juga salah satu cikal bakal munculnya beberapa tokoh terkenal dalam dunia pendidikan yang menghadirkan sebuah inovasi dalam pendidikan pada masanya bahkan masih berlaku sampai sekarang. Filsafat dalam dunia pendidikan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan bahan ajar dan dijadikan

landasan dalam pendidikan. Jika mau mencari satu persatu manfaat aliran-aliran filsafat dalam pendidikan mungkin kita tidak akan menemukan ujungnya karenanya dengan berbagai macam aliran filsafat inilah pendidikan yang ada sampai pada saat ini dapat terus maju dan berkembang.

Aliran filsafat strukturalisme dalam pendidikan telah membawa banyak perubahan dalam setiap proses pendidikan khususnya dalam ilmu pendidikan yang membahas struktur. Dengan munculnya aliran strukturalisme ini semua proses yang dilakukan dalam pendidikan memiliki struktur yang baik dan tertata sedemikian rupa dengan tujuan mempermudah jalannya proses pendidikan.

Manfaat filsafat strukturalisme dalam pendidikan jika ditinjau dari teori strukturalisme menurut tokoh utama strukturalisme yaitu bapak Claude Levi-Strauss, menurut beliau strukturalisme yaitu cara yang setiap bagian-bagian sebuah sistem saling berkaitan. Maksudnya yaitu sebuah sistem akan berjalan apabila memiliki hubungan timbal balik dan kerja sama, jika salah satu dari bagian tersebut tidak bekerja maka otomatis akan mempengaruhi sistem yang lain dan menyebabkan sistem yang lain juga tidak berfungsi dengan baik. Strukturalisme bukanlah wujud yang kongkret yang dapat diamati secara langsung kemudian diberikan makna yang langsung yang dalam bentuk konten kebenaran, melainkan sebuah penataan logis yang wajib melalui

beberapa telaah untuk mencari makna yang sesungguhnya.

Dari beberapa pendapat parah ahli di atas tentang peran filsafat strukturalisme dalam pendidikan dan dari beberapa pemikiran tokoh filsafat strukturalisme, maka dapat disimpulkan manfaat filsafat strukturalisme dalam dunia pendidikan secara umum adalah ikut andil dalam memajukan pendidikan terutama dalam penyusunan setiap struktur yang ada dalam setiap proses pendidikan. Kemudian dalam kontek pembelajaran manfaat filsafat strukturalisme adalah yang terdapat dalam pembelajaran bahasa yang memiliki struktur yang tersusun secara benar dan harus dipelajari dan diajarakan sesuai struktur yang telah berlaku.

### **C. Pembahasan Kompotensi Dasar Filsafat Strukturalisme dalam Pengajaran**

Filsafat strukturalisme dalam proses pembelajaran jika dikaitkan dengan materi bahan ajar yang ada saat ini aliran filsafat ini sangat tepat digunakan dalam prsose pembelajaran di dalam kelas, dikarenakan dalam aliran filsafat strukturalisme menekankan pada setiap struktur yang harus diterapkan dalam setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari sekian bidang studi pelajaran yang dalam pembelajaran hampir semua bisa kita terapkan strategi dalam aliran filsafat dikarenakan pada dasarnya setiap materi dalam pembelajaran akan dipelajari secara terstruktur.

Dalam konteks kompetensi dasar yang dikaitkan dengan filsafat strukturalisme kita dapat mengambil contoh pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan judul pembelajaran memahami empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini akan dikaitkan langsung dalam satu kali pembelajaran. Dengan tema pembelajaran “Memahami anggota keluarga”.

#### 1. Pendekatan

Dalam setiap proses pembelajaran ada berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik untuk menyampaikan materi bahan ajar yang hendak diajarkan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran ini dengan muatan kompetensi dasar memahami empat keterampilan berbahasa penulis menggunakan pendekatan SCL (*Student Center Learning*) di mana dalam proses pembelajaran ini fokus pembelajaran akan diarahkan kepada siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

#### 2. Model

Dalam pembelajaran untuk memahami empat keterampilan berbahasa penulis menggunakan pendekatan *role playing* (Bermain peran). *Role playing* menurut Djamrah 2010,

model *role playing* dapat dikatakan sama dengan sosiodarma, yang pada dasarnya mendamastrasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dalam pembelajaran yang dikonsepan untuk memahami empat keterampilan berbahasa siswa diminta untuk bergantian menceritakan peran mereka ketika dirumah.

### 3. Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode diskusi. Metode diskusi ialah metode yang membuat peserta didik aktif dan dapat membuat peserta didik mendapatkan peluang berdialog maupun berdialog untuk bertukar pikiran dan informasi suatu topik atau permasalahan serta mencari kebenaran ataupun pembuktian untuk memecahkan masalah (Juramika, 2020). Dalam pembelajaran ini siswa diminta untuk mendiskusikan dengan teman sebangkunya tentang peran orang yang tinggal bersama dengan mereka di rumah. Kemudian meminta siswa untuk saling bertukar informasi tentang peran orang yang dirumah mereka masing-masing.

### 4. Strategi

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar merupakan proses pembelajaran yang susah-susah gampang karena perlu adanya strategi yang

pas yang hendak digunakan dalam menyampaikan materi bahan ajar. Dalam pembelajaran ini strategi yang digunakan adalah problem solving di mana siswa dapat menemukan sebuah jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik.

#### 5. Teknik

Penggunaan teknik dalam proses pembelajaran akan lebih memudahkan guru untuk mengaarkan materi yang diberikan kepada siswa. Berbagai macam teknik yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini teknik pembelajaran yang digunakan adalah *think pair share* (TPS) yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari universitas yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diadakan dan disetting dalam setaiap kelompok pembelajaran. Think pair share menuntut kepada siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan dipresentasikan di depan kelas, belajar sendiri dan bekerjasama dengan orang lain (Trianto, 2015). Dalam konteks pembelajaran ini siswa diminta bergantian bersama dengan rekan kelompoknya untuk menceritakan kembali apa yan telah mereka tulis dan diskusikan tentang

peran dan tugas orang-orang yang ada di rumah mereka, dan siswa lain memberikan pertanyaan.

Begitu banyak aliran filsafat yang ada dan terus berkembang dengan tujuan untuk memperbaiki setiap aliran filsafat yang telah ada. Perkembangan setiap aliran filsafat akan memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan hidup manusia karena dengan adanya atau munculnya suatu aliran filsafat itu menandakan adanya perubahan yang baru yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Memahami setiap aliran filsafat

Dalam memahami setiap aliran filsafat yang ada kita betul-betul butuhkan sumber dan materi yang memadai dengan tujuan aliran filsafat yang kita pelajari betul-betul dapat kita terapkan dalam kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam mempelajari aliran filsafat strukturalisme hendaknya kita lebih menekankan pada hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh para tokoh-tokoh dalam aliran filsafat strukturalisme.

# **PENERAPAN FILSAFAT PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Filsafat secara literal berarti cinta kebijaksanaan. Orang belajar berfilsafat agar menjadi orang yang mengerti dan bertindak bijak. Untuk memahami politik dan bertindak bijak, ia harus mengetahui atau memiliki ilmu (Nana Syaodih S., 2005: 38-39).

Dapat dikatakan bahwa yang disebut filsafat mencakup semua ilmu. Ketika filsafat berkembang dengan cara ini, ia menjadi lebih sistematis dan rasional. Dengan perkembangan tersebut, lingkaran pengetahuan manusia tidak hanya lebih luas, tetapi juga lebih tepat. Maka lahirlah berbagai jurusan baru dan terpisah dari filsafat.

Filsafat juga dapat diartikan sebagai proses menangkap sinopsis dari peristiwa pengalaman manusia yang membingungkan. Secara akademis dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah upaya untuk menggambarkan dan mengungkapkan pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia, sedangkan sains hanya mengkaji satu bidang pengetahuan manusia secara terbatas.

Sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat adalah induk dari segala ilmu.

Dalam filsafat dikatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari berpikir secara sistematis, logis dan mendalam, yang sebenarnya terjadi melalui pendidikan. Hal ini karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia dan berdampak langsung terhadap perkembangan pemikiran manusia dan segala aspek perkembangan kepribadian manusia.

Pemikiran pragmatisme adalah gerakan filosofis yang muncul di Amerika pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Asal muasal gagasan itu, menurut Tito, Smith dan Nolan, adalah upaya menengahi antara tradisi empirisme dan tradisi idealis yang kemudian muncul yang berusaha menyatukan keduanya. Ini karena pengaruh tradisi empiris luar biasa yang mengidolakan materialisme atau materialisme. Agar ada perang, terorisme, orang-orang ditindas oleh kecemasan dan kelaparan. Pemikiran mereka saat itu masih belum memiliki filosofi manusia yang sentral, yang harus menyelesaikan persoalan hidup dengan proses berpikir dan keberadaan barang-barang sosial dalam kehidupan.

Mengenai cabang filsafat yang menyangkut teori pengetahuan, yaitu epistemologi, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu epismo (pengetahuan) dan logos (kata, pemikiran, wacana atau pengetahuan). . ). Jadi

dapat disimpulkan bahwa epistemologi berarti perkataan, pemikiran, pembahasan tentang segala macam pengetahuan.

## **B. Tokoh Filsafat Pragmatisme**

Beberapa filsuf pragmatisme adalah:

### 1. Charles Sandre Peirce (1839-191 M)

Charles Sandre Peirce menjelaskan dalam konsep bahwa sesuatu dapat dikatakan efektif jika memiliki hasil yang praktis. Charles Sandre Peirce juga berpendapat bahwa pragmatisme tidak termasuk filsafat, metafisika, dan teori kebenaran, tetapi cara berpikir manusia atau teknik yang membantu memecahkan masalah. Maka berdasarkan pernyataan tersebut, nampaknya Charles Sandre Peirce ingin menegaskan bahwa pragmatisme bukan hanya teori dan hanya filsafat atau pengetahuan pencari kebenaran, tetapi konsep pragmatisme lebih berkaitan dengan tatanan atau urutan ilmu. yang lebih praktis untuk memecahkan masalah yang dihadapi orang.

Charles Sandre Peirce juga mengatakan bahwa dalam konsep filsafat dapat digunakan dua metode, yaitu metode pragmatis dan prosedur penentuan makna. Metode pragmatis adalah ide yang dianggap jelas ketika metode tersebut memiliki konsep intelektual dan struktur argumentatif dari fakta objektif.

Demikian pendapat Charles Sandre Peirce tentang pendefinisian makna berbeda atau turunan lain dari

pragmatisme. Ini terjadi karena dua alasan. Pertama, suatu makna dikatakan kosong jika tidak dapat diterapkan pada situasi atau keadaan tertentu. Kedua, agar sesuatu masuk akal, orang perlu menyusun rencana atau cetak biru sebagai kerangka teoretis untuk konten konseptual empiris yang penting.

## 2. William James (182-1910 M)

William James lahir di New York pada tahun 182 M. PUTRA HENRY JAMES, SR. Ayah William James adalah orang yang dihormati dengan budaya tinggi dan pemikiran kreatif. Selain karena keluarganya terpandang dan kaya, ia dibekali rasa kemanusiaan yang tinggi dalam kesehariannya dan mampu mengembangkan pemikiran tersebut. Diinformasikan dengan baik, kehidupan William James penuh dengan siswa terpelajar dan ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah kehidupan manusia.

Pragmatisme menurut William James adalah fakta yang kita ketahui ketika kita melihatnya. Dan menurutnya, pragmatisme adalah filsafat praktis yang memberikan kendali kepada manusia untuk berbuat sesuatu guna memenuhi kebutuhan, keinginan dan keyakinan manusia untuk mencapai keinginannya di masa depan. Dalam bukunya *The Meaning of Truth*, William James mengungkapkan pandangan bahwa tidak ada kebenaran mutlak, tidak diterima secara universal maupun tetap, yang bersifat individual tanpa dipisahkan dari semua

pikiran yang mengetahuinya. Hal ini karena menurut William James, pengalaman bersifat terus menerus dan segala sesuatu mengalami perubahan yang nyata dalam perkembangannya, karena dalam prakteknya apa yang diyakini kebenarannya dapat diperbaiki oleh pengalaman selanjutnya. Menurut William James, tidak ada kebenaran mutlak, hanya kebenaran, yaitu apa yang benar dalam pengalaman sekarang dapat diubah oleh pengalaman selanjutnya.

Nilai pengalaman pragmatisme tergantung pada konsekuensi, sistem kerja, yaitu tergantung pada keberhasilan tindakan yang disiapkan oleh refleksi. Pertimbangan dianggap benar jika bermanfaat bagi orang yang melakukannya dan jika memperluas kegembiraan dan tujuan hidup lebih baik dari sebelumnya.

Ada lagi buku karya William James berjudul "Variations of Religious Experience" atau Variasi Pengalaman Religius. William James berpendapat bahwa agama berasal dari kebutuhan individu seseorang, yang dia penuhi secara tidak sadar, yang merupakan ekspresi atau tindakan dalam kesadaran orang lain. William James juga mengungkapkan bahwa ada realitas yang lebih besar di alam bawah sadar, namun itu hanya kemungkinan karena menurut William James, tidak ada yang bisa memastikannya secara mutlak. Karena kepercayaan terhadap realitas kosmis yang lebih besar merupakan nilai subyektif yang relatif

selama kepercayaan tersebut dapat memberikan keamanan spiritual dan kedamaian batin, proses penegasan dan arahan dalam hidup, rasa aman dan damai, serta kasih sayang terhadap sesama manusia.

William James menjelaskan bahwa pragmatisme ini diajarkan oleh Dewey yang kemudian dapat menerapkan teori pragmatisme ini dalam konsep pendidikan Amerika. Maka dapat dikatakan bahwa orang yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan Amerika adalah William James dan John Dewey.

Pemikiran filosofis bisa sangat merusak pemikiran ketika ia mengklaim tidak ada hukum moral universal, tidak ada kebenaran universal, dan semua kebenaran yang ada semuanya tidak lengkap atau final. Ini membangkitkan pemikiran subjektivisme dan individualisme. Kedua pemikiran ini dapat mengubah hidup, mengancam umat manusia dan bahkan individu.

### 3. John Dewey (1859-1952 M)

Walaupun pendapat dan gagasan John Dewey tidak lepas dari pengaruh gagasan William James, namun John Dewey dapat menurunkan gagasannya dari teori pragmatisme. Menurut tujuan filsafat adalah untuk memperbaiki tata kehidupan masyarakat dan lingkungannya, dengan kata lain pragmatisme dapat mengatur kehidupan manusia dan aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. John Dewey,

sebagai pendukung filsafat pragmatis, berpendapat bahwa peran filsafat adalah memberi arah pada tindakan aktual atau realistik, sehingga filsafat tidak dapat hanyut dalam pemikiran metafisik yang kurang praktis, tidak masuk akal, dan tidak berguna.

John Dewey juga menyebutkan bahwa sistem pemikiran ini disebut instrumentalisme. John Dewey mengembangkan beberapa teori filsafat dalam teori penelitiannya sebagai berikut:

- a. Kondisi di sekitar kita adalah pengalaman pertama kita, yang merupakan kondisi atau situasi yang tidak ditentukan, jadi ketika kita berpikir secara reflektif, situasi ini menjadi tetap, yaitu refleksi kita. Situasi pengalaman itu sendiri adalah salah satu kunci filosofi instrumentalisme. Filsafat karenanya harus bertahan dan mematuhi pengalaman dan pemrosesan yang aktif dan kritis, sehingga filsafat dapat mengembangkan sistem norma dan nilai dalam situasi dan kondisi.

Proses penelitian untuk mencapai kondisi yang ditentukan tersebut melalui hipotesis atau rencana tindakan, yang kemudian diuji. John Dewey tidak mencari kebaikan dan kejahatan dalam proses inkuiri, tetapi ingin mencari inkuiri berikutnya untuk mendapatkan hal-hal yang berkelanjutan - tujuan - cara - akhir - cara - tujuan. Instrumentalisme seperti yang disajikan oleh John Dewey.

- b. Instrumentalisme, menurut John Dewey, adalah upaya merangkai teori yang logis dan tepat dari konsep-

konsep yang ada, untuk direfleksikan dan disimpulkan dalam berbagai bentuk. Yang terpenting adalah mempelajari bagaimana berpikir bekerja dalam penemuan berdasarkan pengalaman, yang menjadi konsekuensi di masa depan.

Menurut John Dewey, manusia hidup di dunia yang proses kreatifnya belum berakhir. Sikap John Dewey paling baik dipahami dengan mempertimbangkan tiga aspek instrumentalisme. Yang pertama adalah kata "temporalisme", yang berarti pergerakan dan perubahan yang nyata terjadi setiap saat. Kedua, kata "futurisme" mendorong kita untuk melihat hari esok dan bukan sebaliknya. Ketiga, "jutawan" berarti bahwa dunia ini dapat diperbaiki dengan usaha dan tenaga kita.

#### 4. George Herbert Mead (1863-1931 M)

George Herbert Mead lahir di New England, belajar di Oberlin College, Universitas Harvard, Universitas Leipzig di Berlin, George Herbert Mead menyelesaikan gelar Ph.D. Setelah mengajar beberapa waktu di University of Michigan, dia pindah ke University of Chicago dan tinggal di sana sampai kematiannya.

George Herbert Mead adalah murid William James dan juga teman John Dewey di University of Chicago. George Herbert Mead memiliki pandangan yang sama dengan John Dewey, sehingga ide mereka saling mempengaruhi. Gagasan George Herbert Mead berdampak penting pada perkembangan pemikiran

pragmatis dalam psikologi dan ilmu sosial. George Herbert Mead mengatakan bahwa jiwa dan pikiran individu seseorang dapat berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat ketika ada komunikasi dan interaksi.

### **C. Sejarah Singkat Pemikiran Pragmatisme**

Pragmatisme awalnya adalah gerakan filosofis Amerika pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Pemikiran pragmatis ini merupakan upaya untuk menengahi antara tradisi empirisme dan tradisi idealis dan mencoba menyatukan keduanya, seperti yang dikemukakan oleh Tito, Smith dan Nolan.

Ini karena pengaruh yang luar biasa dari tradisi empiris yang mendewakan materialisme. Jadi di beberapa bagian dunia terjadi perang dan kelaparan, terorisme, orang-orang dicekam kecemasan. Hubungan manusia hanya didasarkan pada kontrol material. Pada saat masyarakat masih belum memiliki filosofi yang memusatkan perhatian pada manusia sebagai makhluk yang selalu dapat memecahkan masalah hidup dan kehidupan selalu berubah dengan menggunakan proses berpikir dan kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Di sinilah gagasan John Dewey menjadi populer, sehingga Sheila G Dunn (2005:181) mengungkapkan: “Pragmatis Amerika memiliki pengaruh umum terbesar terhadap pendidikan. Jelas bahwa pragmatis terpenting

dalam membentuk pendidikan Amerika adalah John Dewey sendiri baik seorang filosof, maupun filosof, seorang pendidik, yang mampu menawarkan solusi atas persoalan hidup bangsa Amerika saat itu melalui hasil pemikiran filosofisnya, yang akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Filsafat Pragmatisme**

Pragmatisme berasal dari dua kata *pragma* dan *isme*. *Pragma* berasal dari kata Yunani yang berarti tindakan atau aktivitas. Dapat dikatakan bahwa makna segala sesuatu bergantung pada hubungannya dengan apa yang dilakukan. Ekspresi lain yang terkait dengan filosofi pragmatisme adalah instrumentalisme dan eksperimentasi. Disebut instrumentalisme karena diyakini bahwa tidak ada tujuan akhir yang diketahui dalam hidup, tetapi hanya tujuan antara dan menengah, yaitu sarana untuk mencapai tujuan selanjutnya, termasuk pendidikan tidak memiliki tujuan akhir.

Setelah suatu kegiatan mencapai tujuannya, tujuan itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan berikutnya. Dikatakan eksperimental karena filsafat itu menggunakan metode eksperimen untuk menentukan kebenaran dan bergantung pada pengalaman. Namun, pengertian *isme* sama dengan *isme* lain yang mengacu pada cara berpikir atau

mazhab. Dengan demikian, filosofi pragmatisme menganggap bahwa setiap pemikiran diikuti oleh tindakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatisme adalah sikap, metode dan filosofi yang menggunakan sebab dan akibat praktis dari pemikiran dan keyakinan individu sebagai tolok ukur untuk menentukan nilai-nilai kebenaran.

## **B. Manfaat filsafat pragmatisme dalam pendidikan**

Dapat dikatakan bahwa filsafat pragmatisme dapat bermanfaat untuk membekali siswa dengan pengalaman empiris dalam pembentukan pembelajaran, kinerja (*learning by doing*) individu. Proses belajar ini kemudian berlanjut sepanjang hidup. Dalam terang filsafat pragmatisme, siswa memiliki akal dan akal. Artinya, siswa secara naluriah dan alamiah cenderung aktif mengejar kreativitas dan bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman. Sehingga siswa dapat menghadapi dan menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya.

Pentingnya belajar pragmatisme dalam pengajaran selalu menekankan pengalaman hidup dan permasalahan, dimanapun siswa berada, agar nantinya siswa dapat berpikir kritis, kreatif dan berhasil menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan dunia dan kondisi yang berlaku. Peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah sebagai

pengajar dan pembimbing dalam memberikan pembelajaran dan pengalaman tanpa mengganggu minat, kemampuan dan kebutuhan siswa. Menawarkan pengalaman hidup yang terus berubah, oleh karena itu sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan perannya dalam segala hal, dan sekolah juga harus mengutamakan isi pengalaman belajar daripada isi materi dan nilai akhir.

### **C. Pembahasan Tentang Kompetensi Dasar Sesuai Bidang Ajar**

Pendidikan yang berlandaskan paham pragmatisme selalu memandang bahwa anak tidak selalu menjadi pemikir pasif, melainkan individu dengan analisis mental yang aktif dan kreatif. Hal ini diketahui karena pengetahuan merupakan hasil perkembangan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, termasuk penalaran yang menjadi bagian dari pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus mampu dan memiliki pandangan pragmatis yang selalu memperhatikan situasi lingkungan komunikasi siswa, dan guru juga harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa agar mereka dapat berpartisipasi dalam memecahkan setiap masalah atau masalah. masalah. masalah yang ada di dunia sekitar mereka.

Paham dari pemikiran pragmatis bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah hasil dari fakta-fakta yang diamati, dipahami dan didiskusikan

sebelumnya, dan juga dari ide-ide yang dapat mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan. Misalnya, jika materi yang diberikan berkaitan dengan demokrasi, maka materi tersebut harus menjadi contoh yang cocok untuk suatu kegiatan yang memberikan gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan materi pendidikan, sekolah pada umumnya tidak dapat dibedakan dengan contoh-contoh kondisi atau peristiwa yang terjadi pada kondisi lingkungan tempat tinggal siswa. Karena hakekat pendidikan bukan hanya persiapan menghadapi kehidupan, tetapi juga pendidikan harus mampu memberikan pengalaman hidup dan pengalaman untuk menemukan atau memecahkan masalah baru dalam kehidupan pribadi dan sosial peserta didik. Mengenai hal-hal yang dapat diterapkan sekolah kepada siswa dari segi pemikiran pragmatis:

1. Pendekatan

Pendekatan aktivitas kerja langsung merupakan pendekatan pembelajaran interaktif yang sangat efektif untuk mengajar, karena siswa melakukan demonstrasi atau praktek langsung dalam kegiatan pembelajaran. dan melakukan percobaan atau melakukan percobaan dan

melakukan sesuatu mengamati proses dan hasil percobaan yang dilakukan.

## 2. Model

Model Pembelajaran Berpikir Pragmatis memungkinkan siswa untuk belajar di kelas dalam kelompok atau secara kolaboratif satu sama lain. Karena dalam kelompok, anak merasa bersama-sama dalam masalah dan juga terlibat langsung dalam pemecahan masalah. Untuk mengajar siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk masalah atau masalah dan bertanggung jawab untuk memecahkannya. Guru harus berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam semua pembelajaran kelompok. Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk terus belajar mempelajari hal-hal baru dan melatih diri berpikir logis.

## 3. Metode

Dalam konsep belajar berpikir pragmatis, metode yang digunakan adalah metode aktif yaitu belajar dengan melakukan (learning on the job) dan juga metode pemecahan masalah dan metode penelitian dan penemuan (research and discovery). metode). Semua metode tersebut dapat membantu siswa menemukan hal-hal baru dalam setiap proses pembelajaran, karena berhubungan langsung dengan setiap tugas, yaitu

metode pembelajaran yang paling efektif adalah menghadirkan pengalaman baru kepada siswa.

#### 4. Strategi

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran melalui pembelajaran adalah;

- a. selalu melibatkan siswa secara langsung dalam semua pembelajaran, karena pendekatan ini lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa terhadap kompetensi yang akan diperoleh sesuai tujuan dari setiap pembelajaran.
- b. Persiapkan siswa dengan semua alat yang mereka butuhkan untuk pendekatan multi-indra saat belajar, seperti mendengar, merasakan, mencium, dan membuat objek untuk dijelajahi.
- c. Strategi selanjutnya adalah memberikan kompetensi pada pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk melakukan kegiatan percobaan dengan menggunakan bahan pembelajaran atau perangkat pembelajaran yang sudah jadi.
- d. Selain itu, guru harus mampu mempersiapkan dan menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas untuk mendorong siswa berpikir dan menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. lingkungan

Pada saat yang sama, misalnya ketika belajar di kelas bawah, seorang guru dapat mengajak siswa menanam benih dan menyelesaikan prosesnya serta mengamati hasilnya setelah beberapa hari. Dalam tugas ini, siswa dapat belajar dari pengalaman langsung tentang proses munculnya tanaman.

#### 5. Teknik pengajaran

Pemikiran pragmatis dalam sistem pengajaran lebih menekankan pada guru yang mampu, ramah, instruktif, terbuka, antusias, kreatif, sadar komunitas, siap, sabar, kooperatif dan serius. bahwa experiential learning dapat diterapkan oleh siswa dan tujuan pendidikan dan pendidikan apa yang dapat dicapai.

Semua proses pembelajaran berpikir pragmatis guru tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi guru harus mampu mengarahkan siswa secara tepat dan cermat merumuskan batasan dari setiap masalah dan mampu menawarkan berbagai pengalaman yang menciptakan motivasi bagi siswa untuk belajar. Juga kemampuan mengarahkan dan merencanakan tujuan individu dan kelompok di dalam kelas untuk memecahkan suatu masalah

yang menjadi pembelajaran yang aplikatif bagi siswa.

Juga kemampuan untuk membantu siswa mengumpulkan informasi bersama dengan siswa dan mengetahui bagaimana mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar dan bagaimana serta apa yang harus dilakukan dengan informasi baru yang ditemukan oleh setiap siswa.

Dalam filsafat dikatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari berpikir secara sistematis, logis dan mendalam, yang sebenarnya terjadi melalui pengetahuan dan pendidikan. Hal ini karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia dan berdampak langsung terhadap perkembangan pemikiran manusia dan segala aspek perkembangan kepribadian manusia.

Menerapkan filosofi pragmatisme pada pembelajaran untuk memberikan kontribusi penting pada teori pendidikan. Menurut filsafat pragmatisme, pendidikan bukan hanya proses pembentukan dari luar, bukan juga sesuatu dari dalam, melainkan berpikir dan bertindak menurut pengalaman.

Pendidikan filsafat adalah pendidikan dimana siswa diberi kebebasan untuk mengarahkan pendapatnya sendiri, tidak hanya menerima informasi dari guru,

tetapi guru menciptakan suasana belajar agar siswa selalu tertarik dan merasa membutuhkan setiap informasi yang mereka temukan Ketika berada dilingkungan sekolah. sehingga mereka dapat menerapkannya di lingkungan tempat siswa berada. Peran guru dalam menumbuhkan pemikiran pragmatis hanya sebagai inisiator dan motivator aktivitas siswa. Semua kegiatan siswa dilakukan secara individu sesuai dengan minat dan kebutuhan yang dipilihnya, namun guru tetap membimbing dan mempersiapkan segala kebutuhan belajar yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

# **PERANAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Eksistensialisme merupakan suatu filsafat yang secara khusus menjelaskan pengalaman manusia yang berbeda. Perubahan dari akal budi membawa dampak yang tidak kecil. Perubahan inilah yang ditemukannya hukum-hukum alam dan teori ilmiah yang banyak memberitahu betapa banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi, baik manusia maupun alam semesta.

Filsafat juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang saling berhubungan satu sama lain, baik materiil maupun historisnya karena adanya ilmu yang tidak dapat lepas dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu sangat memperkuat keadaan ilmu filsafat.

Manusia di pahami sebagai makhluk yang sosial. Ini yang menjadikan manusia paling istimewa dibanding binatang dan tumbuhan. Kemampuan bernalar yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Memahami mana yang salah dan benar, jelek dan indah.

Filosofis Pendidikan perlu dikaji ulang karena dapat memberikan pengetahuan tentang hakikat manusia sebagai individual. Dengan nilai yang diperoleh

pendidikan layak untuk digunakan dan sangat membantu untuk menentukan pendidikan ke depannya. Disisi lain, pendidikan mempunyai manfaat untuk membuat anak didik menjadi anak yang memiliki agama, social, kepribadian dan wawasan yang baik.

Filsafat adalah ilmu tertua dari semua ilmu pengetahuan yang ada. Seperti yang dikatakan oleh *John S.Brubacher: Cinta yaitu dari bahasa yunani, yaitu philos dan sopia berarti cinta kebijaksanaan atau belajar.* Cinta yang dimaksudkan adalah cinta belajar, dan hanya ada di filsafat. Untuk itu dapat dikatakan bahwa filsafat adalah central atau raja dari ilmu pengetahuan. Makna sebenarnya yaitu mengandung cita-cita yang mulia, yaitu filsafat tempat untuk belajar dan berusaha memiliki kebijaksanaan dalam pegangan hidup sehingga sesuatu yang dalam bagi manusia. Filsafat dapat dilihat sebagai pusat pengetahuan, yang merupakan awal mulanya ilmu yang berkembang dan berasal dari Filsafat, filsafat memberi jawaban atas semua masalah tentang hidup yang bersifat mutlak dan abadi, antara lain bersifat Ketuhanan, Manusia, ilmu pengetahuan, pendidikan, social ekonomi. Hal ini menjadikan Filsafat sebagai Pusat dari Ilmu Pengetahuan.

## **B. TOKOH DAN SEJARAH SINGKAT**

Menurut Martin Heidegger ahli filsafat dari Jerman mengemukakan tentang konsep eksistensialisme yang di antara lain sebagian dari filsafat dan mempunyai akar metodologi yang berasal dari metodologi fenomenologi. Setelah itu muncul Ahli Soren Kierkegaard berpendapat bahwa persoalan tentang manusia bisa menjadi seorang pribadi yang mandiri. Hal ini menjawab tentang benar atau salah terhadap eksistensi individu yang konkret.

Setelah berpendapat muncullah yang memiliki pemikiran tentang filsafat Nietzsche di mana pemikiran tersebut terarah pada usaha memunculkan ide-ide yang dapat mencari jawaban persoalan filosofisnya untuk menjadi manusia yang unggul (*übermensch*). Kemudian dijawab yaitu manusia cerdas memiliki kemauan agar mengembangkan menjadi pribadi jujur dan berani.

Aktivitas mengkritisi, meniti dan menganalisa merupakan proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Berpikir, merupakan cara dalam mencari pengetahuan baru. Ilmu ini menghasilkan pengetahuan jika disertai dengan kegiatan menganalisis, serta mengkritisi objek. Objek tersebut merupakan syarat dari pengetahuan. Objek inilah yang menentukan selanjutnya penguasaan dalam ilmu pengetahuan. Tanpa adanya objek ini dapat dipastikan tidak ada pembahasan yang sebanding.

Dengan demikian eksistensialisme tidak mencari kekurangan dan kelebihan melainkan seorang eksistensialisme dasar adalah seseorang yang memiliki kebenaran bersifat relative, oleh karena itu masing-masing manusia bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar.

Penulis seperti Plato, Aristoteles, dan Mill berpendapat adanya prinsip tentang Pendidikan, yaitu adanya upaya penanaman keterampilan dasar dalam menulis, membaca serta berhitung sangat diperlukan agar mampu menjadikan orang beradab, melalui bacaan serta tulisan yang mereka kemukakan, Pendidikan liberal dapat memberikan kontribusi tentang pemahaman manusia dalam pekerjaan besar di peradabannya, Pendidikan profesional dan khusus dibedakan dengan persyaratan lengkap yang teruji dan dimiliki pada pendidikan umum, pendidikan harus dimiliki oleh setiap orang sebagai manusia yang rasional.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Eksistensialisme**

Pengertian Eksistensialisme mulanya berasal dari kata exist. Dimana Kata exist itu sendiri dalam bahasa latin memiliki arti ex atau keluar, lalu sistare artinya berdiri. Dapat ditarik kesimpulan eksistensi yaitu berdiri dengan keluar diri sendiri. Dalam bahasa Jermannya disebut Dasain. Dimana Da yaitu di sana, sedangkan Sei yaitu

berada. Berada bagi manusia selalu berarti di sana, di tempat. Bertempat berarti terlibat, bersatu dengan alam jasmani. Bertempat bagi manusia tidaklah sama dengan bertempatnya batu atau pohon. Manusia harus sadar akan tempat yang ditinggali. Seorang manusia memiliki suatu kesibukan masing-masing dimana kegiatan tersebut melibatkan diri sendiri. Dengan keluar dari dirinya sendiri, seorang manusia akan sadar tentang dirinya sendiri lalu ia akan berada sebagai aku atau pribadi yang mandiri. Kembali ke masa lalu, mengingat kembali, dan masa yang penuh kesuksesan dibanggakan, dan untuk kembali membina keyakinan teguh dalam nilai asasi zaman lampau yang diperlukan untuk kehidupan abad sibernetik saat sekarang.

Dalam paham eksistensialisme mempunyai dua kelompok sifat yaitu pertama bertuhan dan tidak bertuhan. Filsafat tradisional terbagi menjadi dua jenis filsafat yaitu filsafat spekulatif dan skeptif. Pengertian Filsafat spekulatif mengemukakan bahwa pengalaman tidak banyak berpengaruh pada individu. Sedangkan Filsafat skeptif mengemukakan bahwa seluruh pengalaman itu adalah tidak asli atau palsu.

Adapun yang mengatakan bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang dimana manusia sadar terhadap keberadaannya sendiri atau setiap manusia bebas dalam bertindak, menciptakan, memilih secara tanggung jawab yang telah dilakukan. Sebuah Eksistensialisme ialah salah satu aliran filsafat yang benar adanya kebenaran

dan ada pada kebebasan dirinya sendiri lalu tidak mau mengikuti aliran, kepercayaan, serta system itu sendiri. Sehingga, dapat diartikan Eksistensialisme memiliki kebenaran yang bersifat relatif yang dapat berubah pada lain waktu.

Dalam aliran eksistensialisme setiap individu didorong untuk mengembangkan segala kemampuannya agar memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Aliran ini juga dapat memberikan bekal kemampuan dalam berpengalaman yang luas juga komprehensif dalam segala bidang kehidupan.

Adapun Pokok-pokok filsafat eksistensialisme antara lain :

1. Hanya manusia yang mampu bereksistensi. Dimana Eksistensi merupakan cara khas manusia mengadakan perhatian utama. Dengan kata lain filsafat ini bersifat humanistik,
2. Bereksistensi wajib diartikan secara dinamis. Pengertian bereksistensi memiliki arti bahwa manusia mampu menciptakan dirinya sendiri secara aktif, berbuat, menjadi dan merencanakan sesuatu.
3. Manusia disebut sebagai sesuatu yang membuka diri dan manusia adalah kenyataan yang wajib untuk diselesaikan, masih perlu dibentuk, dan
4. Dapat memberi tekanan pada pengalaman yang nyata dan berbeda-beda.

## **B. Manfaat Filsafat Eksistensialisme Dalam Pendidikan**

Manfaat dari filsafat eksistensialisme adalah menjadikan Lembaga atau sekolah sebagai tempat yang dapat memberikan kebebasan dalam melakukan segala hal, tidak mengekang, dan tidak bertentangan keinginan atau kebutuhan siswa. Kedudukan guru dalam hal ini yaitu sebagai fasilitator atau pembimbing yang mampu mengayomi siswa dalam proses belajar.

Dalam kurikulum individu eksistensialisme memandang kurikulum berdasarkan atas mana yang sudah berkontribusi pada pencarian. Manusia akan mempunyai makna dan berguna dalam suatu tingkatan kepekaan individu disebut dengan Greene atau kata lain kebangkitan yang luas. Dimana didalam kurikulum yang ideal terdapat kurikulum yang dapat memberikan kebebasan yang luas para siswa dan mewajibkan mereka untuk membuat pertanyaan, melaksanakan pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan bagi mereka sendiri. Menurut pendapat eksistensialisme yaitu tidak ada satu bidang studi khusus yang lebih penting dari pada yang lainnya. Mata pelajaran merupakan bagian dari materi dimana siswa tersebut akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya. Mata pelajaran yang bisa diambil adalah mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam, sastra, sejarah, dan lain-lain.

Kemudian dalam proses belajar Kneller berpendapat (1971) bahwa konsep belajar mengajar eksistensialisme dapat diterapkan dari pandangan Martin Buber yang membahas tentang “dialog”. Dimana dialog merupakan kegiatan percakapan antara individu dengan individu, setiap pribadi merupakan subjek bagi yang lainnya. Sedangkan Menurut Buber berpendapat bahwa proses belajar mengajar ialah proses pendidikan yang dipaksakan. Anak dipaksa menyerah kepada kemauan guru, atau siswa di tuntut mendapatkan pengetahuan yang tidak fleksibel, dimana guru sebagai penguasanya. Latihan dalam pembinaan berpikir terhadap kewajiban yang paling utama dalam belajar, atau dalam proses belajar.

Asas berpikir dan kemerdekaan menjadi yang utama dalam pendidikan, kemampuan berfikir untuk disempurnakan sebaik mungkin. Belajar Untuk Berfikir Tugas ini dapat dilakukan, dengan cara belajar agar manusia dapat berpikir. Selalu percaya akan asas yang terbentuk dari kebiasaan dalam pendidikan anak. Kemahiran menulis, membaca serta berhitung merupakan kemampuan dasar, berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, maka Belajar untuk berpikir adalah tujuan utama dari pendidikan saat ini. Belajar merupakan Persiapan Hidup dimana belajar adalah kemampuan berpikir, bukan hal yang mudah, namun tujuannya adalah perbaikan moral untuk memajukan kekayaan intelektual dalam setiap aktualitas. Belajar untuk berpikir berarti memenuhi

fungsi etika, sosial politik, ilmu dan seni dan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan sebagai persiapan hidup.

Eksistensialisme ialah kehidupan tidak ada apa-apanya, dan alam semesta berlainan dengan situasi yang manusia temukan sendiri di dalamnya. meskipun demikian kebebasan yang manusia miliki adalah berasal dari pribadi masing-masing yang harus berkomitmen sendiri pada penentuan makna bagi kehidupan.

### **C. Pembahasan Tentang Kompetensi Dasar sesuai materi ajar**

Pendidikan sebagai pelaksanaan ide dari filsafat, dengan kata lain bahwa ide filsafat ialah system yang memberikan azas nilai atau normatif bagi peranan pendidikan yang melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan dengan segala aktifitasnya. Kemudian dikatakan bahwa filsafat pendidikan sebagai jiwa, dasar dan sumber pendorong adanya pendidikan. Filsafat telah menetapkan ide-ide atau idealisme sedangkan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sengaja direncanakan untuk merealisasikan ide-ide menjadi suatu kenyataan dalam tindakan, perilaku dan pembinaan kepribadian. misalnya seperti pragmatisme, idealisme, eksistensialisme dan lain sebagainya yang di tutup dengan implikasi ke dalam aspek pendidikan.

## **Pendekatan**

Pendekatan eksistensialisme memerlukan kebebasan, determinasi diri, kemauan dan keputusan yang tertuju kepada keberadaan manusia. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah, ketika mengikuti lomba diharapkan peserta didik dapat bereksistensi dengan mengembangkan dan mengerahkan semua potensi yang dimiliki. Kemudian guru ikut serta didalamnya dengan memberikan bimbingan, dorongan, motivasi, penghargaan, dan memfasilitasi kegiatan tersebut.

## **Model**

Model yang digunakan dalam pembelajaran yang tepat menurut eksistensialis yaitu dialog, bermain peran, dan metode lainnya yang memberi kebebasan bagi siswa untuk bereksplorasi memahami dirinya. Model pembelajaran yang digunakan bisa berbasis masalah seperti Pbl, pjbl, discovery learning, STAD atau sebagainya yang cocok dengan tema yang akan diberikan.

## **Metode**

Metode pembelajaran memberikan pemahaman yang dibutuhkan agar memaksimalkan siswa dalam menjelaskan, membelajarkan serta merupakan pola dalam suatu rancangan atau pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas. seperti pada kegiatan metode Ekplorasi dimana siswa mengamati teks laporan yang telah di buatnya, Setelah mengamati siswa

menyampaikan secara lisan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Guru dan siswa melakukan Tanya jawab terhadap hasil pengamatan yang dilakukan. Metode Elaborasi dimana siswa menulis kembali apa kekurangan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan. Guru membagikan kertas untuk setiap kelompok dan menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Setelah menerima penjelasan dari guru, siswa bersama dengan teman kelompoknya memecahkan masalah dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh narasumber. Konfirmasi dimana guru memberi pertanyaan tentang hal yang belum dipahami oleh siswa.

### **Strategi**

Strategi dalam pembelajaran, seperti strategi pembelajaran langsung dimana pada strategi ini guru berperan sebagai model dan fasilitator dalam pembelajaran yang kemampuan fokusnya pada guru, dan guru yang paling dianggap tahu akan semua hal, dan melakukan pembimbingan pembelajaran hingga selesai dan tuntas. Kemudian strategi Interaktif dimana pada strategi ini guru membentuk kerja kelompok dengan beraneka minat dan bakat siswa dalam mengemukakan hasil pengamatan yang mereka telah lakukan seperti melakukan wawancara dengan narasumber. Dari semua strategi yang disebutkan diatas penulis melakukan kombinasi disetiap pelajaran yang berlangsung, kadang menggunakan strategi pembelajaran langsung dan

kadang pula menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran lainnya.

Dalam hal ini siswa diamati sesuai dengan minat dan tingkah lakunya, karena setiap harinya peserta didik memiliki mood yang berbeda-beda, dengan berbagai macam karakter, serta dengan berbagai macam tema disetiap mata pelajaran yang diampuh.

### **Teknik Pengajaran**

Teknik pengajaran dalam aliran eksistensialisme adalah guru mempunyai peran yang utama dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas seperti :

- a. Melakukan diskusi kelompok kecil dari hasil yang mereka dapat temukan sendiri, dan guru dominan dalam penyampaian materi.
- b. Tanya jawab peserta didik diharapkan mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh Guru dalam hal ini hendaknya guru adalah individu yang menguasai cabang ilmu, yang dapat bertugas untuk memberikan bimbingan terhadap diskusi dan memudahkan siswa dalam menarik kesimpulan serta kebenaran dengan tepat.
- c. Pada mata pelajaran seni seperti musik, drama, tari, menulis kreatif, melukis, dan film dirancang untuk menumbuhkan pengalaman estetika. Dimana yang kita ketahui tujuan

pendidikan seni menurut eksistensialis bukan untuk meniru gaya seniman yang dipilih, melainkan untuk merangsang ekspresi estetika. Peran guru disini adalah membangkitkan dan menstimulasi rasa dan keinginan pembelajar untuk ekspresi estetika. Guru menyediakan berbagai media kreatif sehingga pelajar akan memiliki bahan mentah untuk membuat objek seninya sendiri yang berasal dari pusat pengalamannya sendiri.

Filsafat adalah ilmu tertua dari semua ilmu pengetahuan yang ada. Dapat dikatakan bahwa filsafat adalah central atau raja dari ilmu pengetahuan. Makna sebenarnya yaitu mengandung cita-cita yang mulia, yaitu filsafat tempat untuk belajar dan berusaha memiliki kebijaksanaan dalam pegangan hidup sehingga sesuatu yang dalam bagi manusia.

Eksistensialisme memiliki filsafat yang lebih mengandalkan dalam pengalaman manusia. Jika manusia mampu mengaplikasikan kedalam kehidupan pasti semuanya akan terbangun atas pengalamannya. Tujuan Pendidikan merupakan dorongan setiap individu manusia agar dapat berkembang sesuai kemampuan potensinya untuk kebutuhan diri. Manusia memiliki keperluan yang berbeda-beda yang saling berkaitan dengan pemenuhan dirinya.

1. Guru tidak hanya mampu menekankan pada satu aspek saja, melainkan semua siswa dapat mengaktifkan disemua aspek pembelajaran, agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran yang dilakukan.
2. Tidak semua pandangan modern baik untuk pendidikan, perlu dilakukan pengkajian tentang kondisi dari zaman dahulu walaupun dianggap sangat tradisional atau kuno. Namun Pengetahuan dasar tradisional seperti membaca, berhitung, budi pekerti, perlu diberikan kepada anak didik di zaman sekarang, karena masih kentalnya nilai budaya luhur bangsa Indonesia, dan dibandingkan dengan zaman sekarang yang sudah banyak tergerus oleh perkembangan Zaman, dan banyak melupakan unsur-unsur budaya, tata karma yang dilakukan pada masa lampau, serta kurangnya nilai kesopanan yang terjadi saat ini dikehidupan sehari-hari dengan tidak mengurangi norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat.

# **PENERAPAN FILSAFAT THOMISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai manusia, salah satu komponen penting dalam hidup kita adalah pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi tindakan dan sikap seseorang saat berada dalam situasi apapun. Berbicara perihal pendidikan, seringkali dikaitkan dengan ilmu filsafat. Filsafat merupakan induk dari seluruh ilmu pengetahuan baik itu sosial, alam dan humaniora yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Sebagai calon ataupun sudah menjadi tenaga pendidik, sangat dibutuhkan filsafat pendidikan sebagai dasar untuk berada di dunia pendidikan. Berbagai aliran dalam filsafat yang akan memberi warna dalam dunia pendidikan. Filsafat memberikan kebebasan kepada peranan seseorang dalam berpikir. Pekerjaan berpikir membuat seseorang dapat lebih mengetahui kepastian sesuatu persoalan. Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan didukung oleh pernyataan Cicero filsuf yang terkenal dengan keterampilan handalnya dalam retorika asal Italia, beliau mengungkapkan bahwa filsafat adalah 'ibu' dari semua seni (the mother of all the arts) dan merupakan seni dalam kehidupan. (dalam buku Nugiansah, H., 2022)

Dalam makalah ini, aliran filsafat yang akan dibahas adalah Filsafat Thomisme. Thomisme adalah aliran filsafat yang berkembang sebagai warisan karya dari pemikiran Thomas Aquinas, filsuf, teolog, dan Pujangga Gereja asal Italia. Dalam filsafat, pertanyaan dan komentar Aquinas tentang Aristoteles mungkin menjadi karya terkenalnya (Wikipedia). St. Thomas Aquinas, merupakan salah seorang tokoh filsafat barat pada abad pertengahan, lahir di Lombardy, Rossa Sicca, daerah di kerajaan Napels, Italia pada tahun 1225 M. Thomas Aquinas terlahir dari pasangan Pangeran Landulf, keturunan Aquino dan Theodora, seorang Countess of Teano. Thomas Aquinas pertama kali mengenyam Pendidikan di Biara Benedictus tepatnya di Monte Cassino dari tahun 1245 saat usia beliau lima tahun sampai usianya beranjak remaja di usia lima belas tahun. Sepuluh tahun setelah mengenyam Pendidikan sebagai seorang biarawan Pendidikan dasar. Beliau melanjutkan Pendidikan dasarnya diluar negeri asal kelahirannya sebagai Ordo Dominikan untuk memperdalam ilmu bahasanya. Awalnya keputusan Thomas Aquinas ditentang oleh keluarganya sebab mereka adalah penganut Khatolik yang kuat dan taat. Namun pada akhirnya Thomas Aquinas di tahun 1245 mampu meluluhkan hati kedua orang tuanya sehingga dia mendapat restu dari kedua orang tuanya dan resmi menjadi salah seorang anggota Ordo Dominikan.

Agustrinus dan Aristoteles merupakan seorang filsuf yang berpengaruh besar terhadap pemikiran aliran filsafat thomise ini. Dimasa pemikiran aliran filsafat thomisme dibangun dengan agama dan akal yang saling dikolaborasikan serta berpengaruh begitu kuat dikalangan masyarakat Eropa. Beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas diantaranya Filsafat Thomisme, Argumen Kosmologi, Essentia & Exentia, Filsafat tentang penciptaan, Filsafat Makhluk Murni, Jiwa dan Etika teologis (Prabaningrum, 2012).

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peranan filsafat tomisme dalam pendidikan?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui manfaat filsafat tomisme dalam pendidikan.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan**

Russell menyatakan bahwa pendidikan adalah proposisi yang seringkali diperdebatkan dan ditentang oleh orang-orang yang memiliki alasan bahwa pendidikan tidak dapat mencapai tujuan awal (Russell, 1993 dalam buku Pengantar Pendidikan). Pendidikan diambil dari kata “didik” dalam pernyataan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

1991. Dan jika diberi kata me- “mendidik” dapat diartikan sebagai memelihara. Pendidikan didefinisikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi situasi apapun dan dimanapun. Langeveld mengemukakan tentang pendidikan yang diartikan sebagai sebuah bimbingan rohani dari orang dewasa kepada orang yang memerlukannya (Langeveld dalam buku Psikologi Pendidikan, 2021).

## **B. Filsafat**

Mengembangkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dibangun berdasarkan metode ilmiah. Pengetahuan akan berkembang secara signifikan dengan mengikuti kaidah ilmiah. Karya yang didasari kaidah ilmiah merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh seorang ilmuwan yang merupakan hasil penelitian dan pengembangannya. Memahami ilmu dan pengetahuan secara ilmiah dituliskan oleh seorang ilmuwan melalui pemikiran filsafat. Plato mengemukakan bahwa filsafat adalah pengetahuan yang bersifat mencapai kebenaran yang sebenarnya (Plato, 427-348 SM dalam buku Filsafat Ilmu).

Filsafat dan ilmu adalah dua hal yang saling berkaitan. Lewis White Beck mengartikan filsafat ilmu sebagai ilmu yang membahas dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba mencari upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan.

Filsafat ilmu berupaya untuk meneliti kembali alur berpikir ilmiah (Juliwansyah, J., & Ahida, R., 2022).

### **C. Filsafat Thomisme**

Filsafat thomisme yang lahir dari seorang filsuf dan teolog dari Italia yaitu Thomas Aquinas. karya tulisnya yang terkenal ini menandai masa kejayaan skolastik. Thomas membangun aliran filsafat thomisme ini untuk membangun perpaduan realitas antara nalar dan iman, kodrat dan adikodrat, filsafat dan teologi. Thomas juga menerima keterbatasan manusia dalam pengetahuan yang menjadi potensi tidak terbatas sifatnya.

### **D. Manfaat Filsafat Tomisme dalam Pendidikan**

Tujuan dan fungsi pendidikan dalam UU Sisdiknas, yang isinya tentang cita-cita bangsa dalam mencerdaskan manusia Indonesia yang hendak diimplementasikan di ranah pendidikan. Pendidikan tidak semata-mata membentuk perilaku seseorang. Pendidikan yang dikemukakan oleh Sadulloh sebagai suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman pribadi (Sadulloh, 2003: 125). Berkaitan antara filsafat thomisme dengan pendidikan, aliran ini lahir untuk mengembangkan kebebasan dalam berpikir. Sehingga manfaat aliran ini dalam pendidikan dapat lebih memudahkan orang-orang

untuk berpikir sebelum bertindak, menelaah dan mengevaluasi yang ada.

### **E. Kompetensi Dasar**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk dan melatari metode pembelajaran teoritis.

Ada dua jenis pendekatan, diantaranya :

1. Orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered approach); dan
2. Orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered approach).

Macam-macam bentuk pendekatan pembelajaran, yaitu :

#### **1. Pendekatan Konseptual**

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi dengan situasi realita siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang didapatkan dengan penerapannya di kehidupan mereka (US Departement of Education, 2001). Dalam metode pembelajaran dengan pendekatan konseptual, ada lima (5) bentuk belajar yang penting, diantaranya :

- a. Mengalami;
- b. Mengaitkan;
- c. Kerjasama;

d. Menerapkan; dan

e. Mentransfer.

## 2. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang didasari oleh atas kreativitas dalam menyalurkan ide-ide baru bagi pengembangan pada pengetahuan peserta didik. Vigotsky menekankan bahwa dalam pembentukan pengetahuan ada berbagi dan konstruksi sosial. berikut pendekatan secara konstruksi, yaitu :

a. Konstruktivisme individu; dan

b. Konstruktivisme sosial.

Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan dengan pendekatan lain dengan ciri pengembangan pembelajaran siswa dengan menyalurkan ide-ide terbaru mereka, mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa, setiap siswa memiliki peranan untuk menentukan apa yang akan mereka pelajari, dan peran guru sebagai penganalisis materi pembelajaran dan memberikan peluang kepada siswa.

## 3. Pendekatan Konsep

Peserta didik diajarkan untuk benar-benar menguasai konsep pembelajaran. Konsep adalah struktur mental dari proses pengamatan dan hasil pengalaman.

## 4. Pendekatan Proses

Pendekatan proses adalah pendekatan yang lebih memfokuskan peserta didik untuk menguasai proses yang dihadapinya. Dalam pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir.

5. Pendekatan STEM (Sains, Teknologi, Teknik dan Matematika)

Pembelajaran ini merupakan salah satu strategi yang dipandang dapat mengubah secara signifikan. Penggunaan konsep STEM saat ini diimplementasikan dalam beberapa aspek dunia, seperti :

- a. Revolusi industri;
- b. Thomas edison; dan penemu lainnya.

Sanders (2009) mengemukakan pendapatnya bahwa pendididkan dengan integritas STEM sebagai pembelajaran yang menghubungkan dua atau lebih bidang subyek STEM. Pendidikan STEM memberi peluang kepada guru untuk memperlihatkan kepada peserta didik bahwa STEM digunakan secara integritas. Sebagai sebuah pendekatan yang sedang trend dalam metode pembelajaran, STEM dapat mencegah masalah yang ada di dunia nyata dengan mengembangkan pola pikir peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan, innovator, berpikir secara logis dan mampu menghubungkan dua atau lebih subyek STEM. Tantangan yang dihadapi peserta didik merupakan peluang bagi mereka untuk melatih dan mengasah pola

pikir mereka dalam memecahkan masalah hidup yang mereka hadapi.

Aliran Filsafat Thomisme yang dikembangkan sebagai dasar dari pemikiran Thomas Aquinas, filosof, teolog dan Pujangfga Gereja dari negara kelahirannya Italia. Pertanyaan serta komentas yang dikeluarkan oleh Aquinas kepada pemikiran Aristoteles dalam filsadfath sudah menjadi karya yang terkenal (Wikipedia). Menghubungkan antara filsafat thomisme dengan konsep dasar metode pembelajaran dalam pendidikan adalah hal yang cukup mudah. Karena, filsafat thomisme yang berfokus untuk membandingkan perpaduan secara realitas yang menerima keterbatasan manusia sebagai bentuk agar peserta didik mampu mengatasinya dan membuat pemecahan masalah. Serta, melatih pola berpikir mereka menjadi lebih berinovasi.

Penulis dapat lebih mengembangkan metode pembelajarannya dan menghubungkannya dengan aliran filsafat lainnya.

# **PENERAPAN FILSAFAT EMPIRISME DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kata "filsafat" dan "filsafat" berasal dari kata Yunani philos (seperti) dan sophia (kebijaksanaan), yang sendiri berasal dari kata kerja philosophen, yang berarti mencintai kebijaksanaan. Namun arti kata ini belum mengungkapkan apa arti filsafat itu sendiri, karena "mencintai" masih bisa dilakukan secara pasif. Sedangkan memiliki sifat aktif dalam arti philosophen.

Filsafat adalah pertimbangan teoretis tentang dunia dan alam. Filsafat adalah ilmu atau cara berpikir untuk memecahkan fenomena alam dan masyarakat. Tetapi filsafat bukanlah dogma atau keyakinan buta. Filsafat mengajukan pertanyaan: Etika/moralitas, estetika/seni, masyarakat dan politik, epistemologi/asal pengetahuan, ontologi/manusia, dll.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.<sup>2</sup> Pada penekanan bagian terakhir itulah yang menyebabkan pendidikan itu dilukiskan sebagai rumusan masa depan.

Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan telah dimulai pada zaman Yunani Kuno, dan dengan kontribusi berbagai bagian dunia lainnya, akhirnya berkembang pesat di Eropa dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, baik aliran-aliran klasik maupun gerakan-gerakan baru dalam pendidikan pada umumnya berasal dari kedua kawasan itu. Pemikiran-pemikiran itu tersebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Salah satu dari berbagai aliran klasik pendidikan yakni Aliran Empirisme. Aliran ini mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan anak yang dibawa semenjak lahir tidak dianggap penting. Aliran ini dikemukakan oleh beberapa pakar filsafat diantaranya John Locke.

Dalam perkembangannya, aliran ini dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Walaupun begitu, pokok-pokok dari Aliran Empirisme ini dapat dikembangkan sehingga dapat diterapkan dalam dunia Pendidikan

## **B. Tokoh dan Sejarah Singkat**

Sejak abad XIX Masehi dunia Islam telah merasakan perbenturan dengan dunia Barat. Hegemoni Barat dengan membawa nilai-nilai sekulernya pun menembus pada sendi-sendi, strukturstruktur ilmu-ilmu Islam, seperti di tingkat teoritis berupa gejala rasionalis buta yang tidak mengindahkan nuansa-

nuansa religious. Pada akhirnya merambat ke tingkat praktis berupa Westernisasi, yang salah satu di antaranya adalah kemunculan aliran empirisme yang lebih mengunggulkan inderawi dan menafikan peran lainnya

Berikut ini adalah beberapa tokoh yang menggunakan metode Empirisme dalam membangun sebuah ilmu pengetahuan yaitu : John Locke, Thomas Hobbes dan David Hume

a. John Locke

John Locke merupakan tokoh empirisme yang lahir pada zaman yang bergejolak di Inggris. Ia berada dalam perang saudara antara kaum cavalier yaitu para pengikut raja Charles I dan kaum Rounhead, yani kekuatan dalam kaum parlemen. Locke sendiri berpihak pada kaum pemberontak borjuasi melawan pemerintah yang absolute yang dikenal sebagai “Glorious revolution”. Locke belajar di universitas Oxford dan dia sangat menyukai filsafat skolastik, dan juga sedikit sekali menyukai karya-karya klasik. Locke sendiri sangat dipengaruhi oleh dosennya John Owen yang memiliki pandangan-pandangan liberal. Locke menulis buku yang berjudul an essay concerning human understanding dan the second treatise of government.

Menurut John Locke, sumber utama

pengetahuan berasal dari pengalaman. Ketika mengalami sesuatu, pikiran atau rasio kita seperti tabula rasa atau kertas kosong. Barulah kertas kosong itu dapat diisi dengan pengalaman ada dua macam pengalaman yang dibedakan yaitu pengalaman lahiriah atau pengalaman inderawi, yang berhubungan dengan realitas materi yang ditangkap oleh pancaindra dan pengalaman batiniah yaitu pengalaman yang terjadi apabila kesadaran untuk melihat aktivitas sendiri dengan cara mengigit menghendaki, meyakini, dll. Dari dua macam pengalaman ini, maka diperoleh pandangan-pandangan sederhana, yakni isi kesadaran yang berfungsi sebagai data-data empiris, yang dapat dibedakan menjadi empat pandangan yaitu : (1) diterima lewat satu indera kita, misalnya bunyi yang diterima oleh suara (2) diterima oleh beberapa indera, misalnya ruang dan gerak (3) dihasilkan berkat refleksi kesadaran misalnya kenangan atau memori (4) yang menyertai saat-saat terjadinya proses penerimaan dan refleksi. Setelah pandangan sederhana ini tersedia maka rasio akan membentuk pandangan kompleks dengan membandingkan, mengabstraksi, dan menghubungkan pandangan-pandangan sederhana tersebut. Ada tiga jenis pandangan kompleks yaitu (1) substansi atau sesuatu yang

berdiri sendiri seperti tumbuhan (2) modi atau pandangan kompleks yang keberadaannya bergantung pada substansi, seperti siang adalah modus dari hari (3) hubungan sebab akibat, seperti contoh air mendidih karena dipanaskan api. Pandangan sederhana ini berasal secara langsung dari pengalaman inderawi maka pandangan kompleks tidak bisa diamati secara langsung.

b. Thomas Hobbes

Thomas Hobbes dilahirkan Malmesbury kota yang terletak sekitar 25 kilometer dari kota London. Ia mulai belajar filsafat di Universitas Oxford tahun 1603-1608, disinilah ia mulai berkenalan dengan filsafat nominalisme Ockham. Pada tahun 1608-1628 ia bekerja sebagai dosen pada keluarga bangsawan , mengelilingi eropa sebagai pendamping kaum bangsawan, serta menjadi asisten pribadi dari Francis Bacon. Hobes menulis beberapa buku yaitu *de cive* dan *Leviathan*. Buku-buku tersebut memuat kritik terhadap gereja Anglikan sehingga membangkitkan kemarahan pengungsi Inggris di Perancis. Pada akhir hidupnya Hobbes masih sempat menulis autobiografinya dan menerjemahkan karya Homeros hingga wafatnya di usia 91 tahun.

Hobes menegaskan bahwa filsafat tidak

mempunyai hubungan dengan ajaran-ajaran teologis. Yang menjadi objek dari filsafat adalah objek-objek lahiriah yang bergerak serta ciri-cirinya atau objek-objek yang dapat dialami oleh tubuh kita. Kalau ada substansi-substansi yang tak berubah, yaitu Allah atau substansi yang tidak dapat diraba maka substansi tersebut harus dihilangkan. Filsafat haruslah membatasi diri pada masalah-masalah control atas alam. Hobes mengesahkan 4 bidang dalam filsafat yaitu : (1) Geometri yaitu refleksi atas benda-benda dalam ruang (2) fisika yaitu refleksi atas hubungan timbal-balik benda-benda dan gerak mereka (3) etika yang belakangan disebut sebagai psikologi, yaitu refleksi hasrat dan perasaan manusia dan gerak-gerak mentalnya (4) politik yaitu refleksi atas institusi-institusi sosial. Hobes menganggap keempat bidang ini saling berkaitan dengan filsafat.

Hobes mengandaikan bahwa kenyataan terkahir adalah kenyataan iderawi, yaitu kenyataan material yang bisa dialami, dan dengan pengandaian ini, Hobes mencoba untuk merintis materialisme modern. Hobes mengatakan bahwa pengalaman harus didasarkan pada pengalaman dan observasi. Terhadap dunia alamiah, kita menarik hubungan sebab akibat tidak secara apriori tetapi

berdasarkan pengamatan kita terhadap perubahan gerak dan materi. Dalam filsafat Hobes, empirisme muncul sebagai teori bahasa. Hobes berpendapat bahwa kata-kata memperoleh maknanya dengan pikiran. Karena dasar dari semua pikiran adalah pengalaman. Atas dasar itu maka dapat dikatakan bahwa kata-kata abstrak tidak memiliki acuan pada pengalaman, maka kata-kata tidak mengacu pada hakikat universal, melainkan pada hal-hal yang bersifat particular saja.

c. David Hume

David Hume merupakan tokoh filsafat empirisme yang lahir Edinburg. Hume belajar filsafat di universitas Edinburgh. Ia menulis karyanya yang sangat terkenal yaitu a treatise of human nature. Karyanya ini mendapatkan banyak kritikan dari publik. Ia lalu beralih dari filsafat menuju ke sejarah dan politik. Dalam bidang ini ia berhasil menulis buku easy, moral and politik dan history of England. Hume juga meminati masalah agama dalam abad pencerahan, ia lalu menulis sebuah buku yang berjudul natural history of religion dan dialogues concerning natural religion. Selain itu Hume juga sempat menjabat sebagai sekretaris kedubes Inggris di Prancis.

Bagi Hume, kesadaran atau persepsi kita

berasal dari pengalaman. Persepsi tersebut terdiri dari dua unsur yaitu : (1) kesan, atau apa yang diperoleh secara langsung dari pengalaman, baik pengalaman batiniah atau lahiriah, sifatnya jelas, hidup dan kuat (2) pandangan atau hasil asosiasi atau kesan yang telah kita dapatkan sebelumnya. Bagi Hume, manusia mendasarkan pengetahuan pada pemahaman dan atau pandangan. Sehingga manusia sering kali mengenali sesuatu secara kabur, dan merasa ragu-ragu terhadap apa yang dikenalnya, karena pandangan bersifat kurang jelas. Karena itu kita harus kembali pada sumber pengetahuan yang sejati yang terletak pada kesan. Pandangan Hume mengenai kepercayaan diterapkan pada ajaran mengenai manusia, sang aku. Menurut Hume, aku bukanlah substansi, melainkan sekumpulan kesan yang datang silih berganti dan terus menerus. Maksud Hume disini bukan aku sebagai sebuah objek yang berdiri sendiri namun semua aku yang diperoleh dari kesan. Hal ini juga berlaku bagi kausalitas. Dengan prinsip ini, kita bisa menanggapi realitas. Jika suatu gejala tertentu disusul dengan gejala lain, dengan sendirinya kita berpendapat bahwa gejala kedua adalah akibat dari gejala pertama yang berperan sebagai penyebab. Jika suatu gejala disusul dengan gejala yang lain, dengan

demikian kita dapat berpendapat bahwa gejala kedua merupakan akibat dari gejala yang pertama yang berperan sebagai penyebab utama.

Empirisme merupakan salah satu aliran filsafat yang berkembang pada zaman pencerahan, yang berlangsung pada abad ke-17 dan abad ke-18. Periode ini mencakup dua peristiwa penting yaitu The Glorious Revolution di Inggris dan revolusi Prancis tahun 1789. Semua filsuf yang hidup pada zaman ini dapat dikatakan terlibat dalam proses pencerahan. Istilah pencerahan digunakan karena manusia mulai mencari cahaya baru dalam rasionya. Menurut Kahn, istilah pencerahan yang dimaksudkan bahwa manusia terlepas dari sikap tidak dewasa akibat kesalahannya sendiri. Kesalahan itu terletak dalam keenganannya untuk menggunakannya. Orang-orang lebih suka berpaut pada otoritas lain diluar dirinya. Di zaman ini para pemikir sangat yakin bahwa umat manusia dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan di dunia ini sehingga manusia tidak perlu menunggu-nunggu rahmat atau kehidupan akhirat sebagaimana yang diajarkan oleh agama Kristen. Kebahagiaan itu sekarang tidak sekedar dinantikan, melainkan diwujudkan dalam kehidupan material dan untuk itu orang-orang menyandarkan diri pada kekuatan rasio.

Menurut pandangan zaman ini, rasio merupakan tenaga baru yang menggantikan iman kepercayaan, rasio tidak hanya membawa kebenaran tetapi juga membawa kebahagiaan bagi kehidupan manusia.

Semboyan *sapere aude* (beranilah berpikir sendiri), memuat suatu keyakinan bahwa rasio merupakan suatu kemampuan manusiawi yang sentral. Semboyan ini juga menjelaskan bahwa kemampuan itu baru menjadi aktual kalau dikaitkan dengan suatu keutamaan, yakni keberanian. Dengan pertautan rasio dan keutamaan moral itu menjadi jelaslah bagi kita bahwa pencerahan meradikalkan salah satu ciri modernitas yaitu kritik. Keyakinan pencerahan akan masa depan yang cerah mendapat dukungan kuat dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan tehnik. Di Inggris, Isack newton berhasil memberi dasar pada hukum gravitasi. Dalam bidang sosial politik, Inggris berhasil membuat naskah-naskah penting yang menjamin kebebasan warga. Di Prancis gerakan pencerahan berjalan dengan sangat liberal dan radikal dengan sentiment-sentimen anti Gereja. Salah satu simbol anti gereja di Prancis adalah pegusiran para pater-pater Yesuit pada tahun 1764. Zaman

pencerahan di Prancis mencapai puncaknya pada revolusi Prancis yang diawali dengan penyerbuan penjara Bastille, tempat para tahanan politik dikurung, tanggal 14 Juli 1789. Di Jerman, pencerahan berjalan dengan lebih tenang. Di Jerman, pusat perhatian para pemikir pencerahan lebih tertuju pada bidang moral dan upaya untuk menemukan hubungan antara rasio dan agama.

Rasionalisme dianut oleh para filsuf yang berada di wilayah Eropa, sedangkan empirisme berasal dari Inggris. Empirisme sendiri dipelopori oleh Francis Bacon yang menekankan metode empiris-eksperimental dalam menyelidiki apa yang bisa diketahui manusia. Setelah Bacon, Hobbes mendasarkan filsafat politiknya pada penelitian empiris. Locke membangun epistemologinya dengan didasarkan pada anggapan bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman indrawi. Hume menolak semua apa yang melebihi fakta positif murni.

## **II. PENGERTIAN EMPIRISME**

Kaum empiris adalah mereka yang mengkoduskan eksperimen dan pemahaman ilmiah, dan yang mengumumkan dengan sangat bangga bahwa mereka tidak mempercayai gagasan apapun

selama belum ditetapkan dengan eksperimen dan dibuktikan dengan secara empiric. (mereka terus berkata) bahwa karena posisi teologi ini berkenaan dengan persoalan ghoib diluar batas - batas indra dan eksperimen, maka kita wajib mengesampingkannya, dan berpaling kepada kebenaran- kebenaran dan pengetahuan yang dicerap dalam lapangan eksperimen.

Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Manusia mendapatkan pengetahuan ketika dia telah melakukan suatu yang menjadikan sebuah pengalaman di kehidupannya. Termasuk tentang hal yang baik maupun buruk. Aliran empirisme menganggap pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriyah maupun pengalaman batiniyah. Thomas Hobbes menganggap bahwa pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Jadi, dalam hal ini manusia dianggap telah memiliki alat-alat untuk mendapatkan pengetahuan seperti panca indra, dan otak untuk mengembangkan pengetahuan tersebut, melalui pengalaman yang dijalaninya. Sehingga dalam diri manusia tidak ada fitrah tentang pengetahuan yang didapatnya. Dengan panca indra

manusia memulai pengetahuannya dengan mencoba hal-hal baru. Pada saat fase pertama hidup manusia, yaitu bayi, kita belajar menggunakan panca indera kita. Seperti mendengarkan suara-suara, menangis, dan memperhatikan hal yang ada disekitar kita. Dari kegiatan tersebut, kita berfikir dan mendapatkan pengetahuan. Contoh sederhananya ketika bayi mencoba menggunakan indera pengecapnya. Dia belum mengerti bahwa rasa itu apa, namun dia dapat mengerti bahwa hal itu menyenangkan sehingga dia sudah dapat menerima atau menolak sesuatu yang diberikan pada indera pengecapnya. Dari situlah dia mulai mendapatkan pengetahuan dihidupnya.

Seorang yang beraliran Empirisme biasanya berpendirian bahwa pengetahuan didapat melalui penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan betapapun rumitnya dapat dilacak kembali, dan apa yang tidak dapat dilacak bukanlah ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan menurut aliran empirisme dianggap berasal dari pengalaman.

Hal nyatanya adalah sebuah cerita yang dianggap mitos dan legenda tentang suatu tempat atau suatu hal yang belum jelas adanya. Misalnya legenda kota Atlantis. Meski keberadaannya diyakini banyak orang dan ceritanya telah mendunia namun

hal tentang keberadaan kota tersebut belum dapat dibuktikan. Pelacakan tentang legenda tersaebut menunjukkan sedikit keterangan tentang keberadaannya. Penelitian telah banyak dilakukan untuk mencari keberadaan kota Atlantis tersebut. Legenda kota Atlantis belum dapat dilacak keberadaan dan kebenaraannya, sehingga belum dapat disebut sebagai pengetahuan.

Lain halnya dengan mitos yang menyatakan bahwa buah nanas muda dapat menggugurkan kandungan. Pada kasus ini pelacakan munculnya mitos tersebut dijalankan. Ternyata memang pada zaman dahulu terjadi kasus keguguran karena memakan nanas muda. Penelitian tentang mitos tersebut dilakukan, dan ternyata memang benar nanas muda mengandung zat-zat yang menimbulkan reaksi keras terhadap rahim. Maka dengan adanya zat-zat tersebut dalam buah nanas kemungkinan besar keguguran dapat terjadi. Sehingga mitos tentang nanas muda dapat menggugurkan kandungan dapat dijadikan suatu ilmu pengetahuan.

Sementara menurut David Hume bahwa seluruh isi pemikiran berasal dari pengalaman, yang ia sebut dengan istilah “persepsi”. Menurut Hume persepsi terdiri dari dua macam, yaitu: kesan-kesan dan gagasan. Kesan adalah persepsi yang masuk

melalui akal budi, secara langsung, sifatnya kuat dan hidup. Sedangkan gagasan adalah persepsi yang berisi gambaran kabur tentang kesan-kesan. Gagasan ini diartikan dengan cerminan dari kesan.

Dalam hal ini kesan-kesan yang dimaksud adalah pandangan tentang suatu hal yang menyangkut akal budi. Sederhananya tentang baik atau buruk. Misalnya, persepsi bahwa ketika kita berbuat baik pada seseorang maka orang lain pun akan berbuat baik kepada kita. Kesan dari persepsi ini adalah kebaikan akan dibalas kebaikan pula. Sedangkan gagasannya misalkan suatu saat kita berbuat baik kita berharap akan dibalas baik pula, meski pada kenyataannya tidak selalu begitu. Namun, persepsi tentang hal tersebut dapat diterima karena kebanyakan orang mempunyai pengalaman tentang hal tersebut. Dan keadaan ini dapat dijadikan sebuah ilmu pengetahuan.

Empiris memegang peranan yang amat penting bagi pengetahuan, malah barang kali merupakan satu-satunya sumber dan dasar ilmu pengetahuan menurut penganut empirisme. Pengalaman inderawi sering dianggap sebagai pengadilan yang tertinggi. Maksudnya untuk menunjukan sebuah fakta tentang kebenaran harus menggunakan sebuah indera. Contohnya seperti seseorang yang disebut Amir yang dijadikan tersangka pencurian. Tapi sebenarnya bukan Amir

yang mencuri. Sebenarnya, Badru yang mencuri. Karena tindakan kejahatan pelaku terlihat oleh saksi mata yang kebetulan lewat, maka Badru memindahkan barang curiannya ke tas Amir. Korban yang merasa barangnya hilang menuduh Amir pencuri karena barang miliknya berada padanya. Untunglah, ada saksi yang melihat kejadian tersebut sehingga Amir tidak dijadikan tersangka dan dianggap tidak bersalah. Dilihat dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa saksi dengan indra penglihatannya dapat mengetahui kebenaran tentang kejadian pencurian tersebut.

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkkan peranan akal. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak diperoleh melalui akal, melainkan di peroleh atau bersumber dari panca indera manusia, yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung.

Empirisme berasal dari kata Yunani "empiria" yang berarti pengalaman inderawi. Karena itu empirisme dinisbatkan kepada faham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia. Seorang yang beraliran empirisme biasanya berpendirian bahwa

pengetahuan di dapat melalui penampungan yang secara pasif menerima hasil- hasil penginderaan. Ini berarti bahwa semua pengetahuan, betapapun rumitnya pengetahuan, dapat dilacak kembali dan apa yang tidak dapat bukanlah pengetahuan. Lebih lanjut penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat- alat inderawi, yang kemudian dipahami di dalam otak dan akibat dari rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan- tanggapan mengenai objek yang merangsang alat- alat inderawi tersebut.

Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/ penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia. Sehingga, tanpa adanya rangsangan dan informasi dari indera maka manusia tidak akan memperoleh pengetahuan apapun, karena inderalah yang merupakan sumber utama pengetahuan dalam pandangan kaum empiris.

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak diperoleh

melalui akal, melainkan di peroleh atau bersumber dari panca indera manusia, yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung.

Ajaran-ajaran pokok empirisme yaitu:

1. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
2. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.
3. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.
4. Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).
5. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan bahan yang di peroleh dari pengalaman.
6. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

### **III. Manfaat Filsafat Empirisme Dalam Pendidikan**

Filsafat empirisme dalam Pendidikan memiliki manfaat dari pengalaman yang dijalani. Sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal. Kaum empiris memegang teguh pendapat bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh lewat pengalaman. Maka sumber pengetahuan dapat diketahui ketika manusia itu sudah mencoba dan merasakan beberapa hal dalam kehidupan melalui panca indra, bukan angan-angan yang hanya dibayangkan tanpa melakukan. Seperti seseorang yang membuat novel atau film. Dalam membuat karya itu maka sebelumnya ia pernah mengalami berbagai hal yang akan ia ceritakan dalam novel atau film yang dibuat. Walaupun, ada yang ditambahkan dari imajinasinya agar cerita itu menarik, Kemudian disampaikan kepada pembaca atau penonton. Dari hal tersebut, manusia akan menyadari bahwa apa yang telah manusia alami merupakan sebuah pengetahuan dari pengalaman. Lalu manusia akan berfikir dari pengalaman yang menyenangkan hingga tidak menyenangkan, baik atau buruk hal yang dilakukan kepada orang lain atau dirinya sendiri. Dan

bagaimana tanggapan orang lain terhadap diri kita yang telah melakukan berbagai hal.

Semangat ini harus diakui telah menghasilkan kemajuan pesat dalam berbagai bidang kehidupan di waktu singkat. Tampaknya mimpi untuk memiliki dunia lebih baik dengan bermodalkan pengetahuan berhasil terwujud. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, sampai kemudian ditemukan juga begitu banyak dampak negatif dari ilmu pengetahuan bagi dunia. Teknologi mutakhir ternyata sangat membahayakan dalam peperangan dan efek samping kimiawi justru merusak lingkungan hidup. Dengan demikian, mimpi orang-orang modernis ini tidak berjalan sesuai harapan. Rasionalitas modern gagal menjawab kebutuhan manusia secara utuh. Ilmu pengetahuan terbukti tidak dapat menyelesaikan semua masalah manusia. Teknologi juga tidak memberikan waktu senggang bagi manusia untuk beristirahat dan menikmati hidup. Di masa lalu, ketika hanya ada alat-alat tradisional yang kurang efektif, semua orang mengharapkan teknologi canggih akan memperingan tugas manusia sehingga seseorang dapat menikmati waktu senggang. Saat ini, teknologi telah berhasil menciptakan alat-alat yang memudahkan pekerjaan manusia. Seharusnya, semua orang lebih memiliki waktu luang dibanding dulu. Namun kenyataannya, justru semua orang lebih sibuk dibanding dulu. Teknologi instant yang ada saat ini justru menuntut

pribadi-pribadi untuk lebih bekerja keras agar mendapatkan hasil yang maksimal dari efektivitas yang diciptakan.

#### **IV. Pembahasan tentang kompetensi dasar (KD) sesuai bidang/materi ajar anda**

- a. Pendekatan saintifik
- b. Model discovery learning
- c. Metode pembelajaran demonstrasi
- d. Strategi yang digunakan adalah :
  - Visualisasi
  - Instruksi berbasis pertanyaan
  - Bermain peran
- e. Teknik pengajarannya

Dengan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu, setelah itu pelajaran dilanjutkan proses penelitian atau percobaan yang dilakukan secara seksama, hasil percobaan tersebut lalu dikelola sedemikian rupa sampai menemukan beberapa informasi dari penelitian pada akhirnya akan menciptakan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/ penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan

manusia. Sehingga, tanpa adanya rangsangan dan informasi dari indera maka manusia tidak akan memperoleh pengetahuan apapun, karena inderalah yang merupakan sumber utama pengetahuan dalam pandangan kaum empiris. Jenis jenis empirisme yaitu : empirio kritisme, empirisme logis, dan empirisme radikal. Beberapa tokoh empirisme adalah : Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, dan David Hume.

Sejak abad XIX Masehi dunia Islam telah merasakan perbenturan dengan dunia Barat. Hegemoni Barat dengan membawa nilai-nilai sekulernya pun menembus pada sendi-sendi, strukturstruktur ilmu-ilmu Islam, seperti di tingkat teoritis berupa gejala rasionalis buta yang tidak mengindahkan nuansa-nuansa religious. Pada akhirnya merambat ke tingkat praktis berupa Westernisasi, yang salah satu di antaranya adalah kemunculan aliran empirisme yang lebih mengunggulkan inderawi dan menafikan peran lainnya

Bahwasanya ilmu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membantu anak menjadi lebih mengerti akan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan mendapatkan tiga posisi yaitu berada dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga mendapatkan pendidikan yang pertama kali, kemudian di sekolah

yang mengajarkannya lebih banyak lagi pengetahuan dan berakhir pada masyarakat untuk mengaplikasikan pelajaran dan pengetahuan yang seseorang dapatkan disaat beradadalam lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang mengikuti aliran empirisme ini mengutamakan kepada anak didiknya untuk mengetahui segala sesuatu dengan menggunakan pengalaman. Karena pengalaman merupakan hal yang dapat dilihat, direkam dan ditiru langsung oleh sang anak didik, oleh karena itu sebagai pendidik haruslah ia menjadi suri tauladan yang baik, seperti halnya sang Rasul mengajarkan kita agar menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya.

# **PENERAPAN FILSAFAT ISLAM DALAM PENDIDIKAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Filsafat adalah salah satu pengetahuan yang wajib untuk diketahui dan dipahami oleh setiap praktisi pendidikan. Bahkan disadari atau tidak, setiap orang memiliki filsafatnya masing-masing. Pemikiran tentang apa yang dilihat berupa benda sekitar, kehidupan, perilaku seseorang, setiap kejadian, hidup, mati, benar dan salah, baik dan buruk, kepercayaan dan ketuhanan merupakan bentuk filsafat yang sudah ada dalam diri setiap manusia. Pada saat menempuh proses pendidikan Rohaniawati (2020:358) menjelaskan bahwa pada setiap jurusan maupun program studi, ilmu filsafat selalu menjadi mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa.

Dacholfany (2009) memberikan beberapa penjelasan mengenai filsafat yang sebenarnya telah banyak dilakukan oleh manusia diantaranya, 1) dalam arti informal, filsafat dimaknai sebuah sikap maupun kepercayaan terhadap apa yang diindera atau menimpa manusia dan diterima langsung tanpa ada penolakan atau tindakan mengkritisi; 2) dalam arti formal, filsafat dapat dimaknai sebagai sebuah sikap untuk menerima sebuah pemikiran atau kepercayaan yang telah banyak dianut oleh sebagian besar orang dengan mengedepankan proses

kritis sebelum melakukan penerimaan; 3) filsafat dimaknai sebagai proses untuk memberikan gambaran dari apa yang terjadi; 4) filsafat dimaknai sebagai proses untuk menganalisis secara logis baik dari aspek bahasa maupun penjelasan dari makna yang terkandung dari setiap peristiwa; dan 5) filsafat dimaknai sebagai memberikan respon atau perhatian atas setiap fenomena yang terjadi atau menimpa manusia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa filsafat itu sebenarnya adalah sebuah hasil pemikiran dari manusia ketika berinteraksi dengan peristiwa maupun kejadian yang melahirkan sebuah jawaban maupun aksi terhadap peristiwa tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang anak menghadapi sebuah hal yang membingungkan sembari merenung dan mencari jawaban atau memberikan respon maka sebenarnya anak tersebut sudah melakukan aktivitas filsafat.

Salah satu filsafat yang turut andil dalam perkembangan budaya, pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah filsafat islam. Semua pengaruh tersebut masuk membentuk peradaban manusia melalui pendidikan. Ibrahim Makdur (Nasution, 2013) menjelaskan bahwa filsafat islam sebagai sebuah pemikiran yang dilahirkan dalam peradaban islam untuk memberikan jawaban atas perkembangan zaman yang meliputi hubungan dengan Allah, alam semesta, akal dan wahyu, agama dan juga filsafat.

Sedangkan menurut Fu'ad Al-Ahwani (Rohaniawati, 2020) mengartikan filsafat islam sebagai sebuah pembahasan menyangkut alam dan manusia yang dinaungi cahaya islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang menjadi fokus pada pembahasan filsafat islam adalah menyangkut wahyu, jiwa atau ruh, alam semesta, manusia dan kehidupan juga termaksud hal-hal yang berkaitan dengan metafisika dan aksiologi.

Makalah ini disusun berdasarkan hasil refleksi dan studi referensi terhadap berbagai literatur yang membahas tentang kontribusi filsafat islam dan dunia pendidikan modern. Sehingga dapat mempertegas dan memberikan gambaran tentang posisi dan peran filsafat islam dalam khazanah keilmuan dan ilmu pendidikan pada khususnya. Oleh karena itu penulis mengangkat tema Penerapan Filsafat Islam dalam pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam makalah ini diantaranya:

1. Siapa saja tokoh dalam sejarah perkembangan filsafat islam?
2. Apa pengertian filsafat islam?
3. Bagaimana hubungan antara filsafat islam dengan ilmu pendidikan?
4. Bagaimana kontribusi filsafat islam dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan?

### **C. Tujuan**

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan filsafat islam.
2. Pengertian Filsafat Islam.
3. Hubungan antara filsafat islam dengan ilmu pendidikan.
4. Kontribusi filsafat islam dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Tokoh dan Sejarah Singkat Filsafat Islam**

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sejarah filsafat Islam para filsuf muslim mengembangkan filsafatnya bersumber dari filsafat yang telah berkembang sebelumnya di Yunani yang selanjutnya dikomparasikan dengan tuntunan kitabullah Al Qur'an yang menjadi rujukan utama. Perlu digaris bawahi bahwa para filsuf muslim tumbuh dengan pemikiran filsafatnya dalam suasana dan lingkungan yang berbeda karakteristik antar filsuf yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap jalan pikiran mereka yang sangat berdampak pada aliran filsafat yang dianut.

Pada masa kejayaan Islam, berbagai masalah dan benturan peradaban dan pemikiran termasuk semakin

berkembangnya ilmu pengetahuan mendorong para pemikir islam hadir memberikan sumbangan pemikiran yang tetap sejalan dengan prinsip-prinsip beragama yang benar sesuai dengan kondisi masyarakat islam pada masa itu. Hasil pemikiran para filsuf muslim ini ternyata tidak hanya memberikan masukan terhadap berkembangnya peradaban Islam, tetapi juga dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas dan lebih universal.

Beberapa tokoh pemikir dari kaum muslim yang akhirnya dikenal menjadi Filsuf muslim dapat dijelaskan sebagaimana di kutip dari Amalia (2021) diantaranya:

### **1. Al Kindi (801 – 869 M / 185 – 253 H)**

Al Kindi adalah pemilik nama besar yang sangat terkenal di kalangan para filsuf yaitu Abu Yusuf Ya' kub bin Ishak Al Sabbah bin Imran bin Al Asha'ath bin Kays Al Kindi. Al Kindi sendiri diambil dari salah satu klan Arab terbesar pada masa sebelum Islam datang yaitu klan atau suku Kindah. Beliau lahir di Kuffah pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar Rasid tahun 801 M atau 185 H. Al Kindi memiliki ayah yang bernama Ibnu as Sabah atau Ishaq Ashabbah yang merupakan keturunan dari suku Kays. Ayah Al Kindi adalah orang penting yang pernah menjabat sebagai Gubernur di Kuffah di masa pemerintahan Khalifah Al Mahdi (775-785 M) juga pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar Rasyid (786-809 M) dari Dinasti Abbasiyah. Kakek Al Kindi adalah salah

satu sahabat Nabi Muhammad Saw yaitu Al Asy'as bin Qais.

Al Kindi menjadi sosok cendekia yang dikenal sebagai orang yang berotak encer, sebab kemampuannya dalam menguasai tiga bahasa penting pada masa itu (bahasa Yunani, bahasa Suryani, dan bahasa Arab) dimana orang lain jarang yang mampu. Berkat dedikasinya tersebut sehingga mencatatkan nama besarnya menjadi filsuf muslim pertama sebab dialah orang muslim pertama yang mendalami tentang ilmu filsafat.

Abad ke-7 masehi pemikiran filsafat masih didominasi sepenuhnya oleh para filsuf Kristen dari Suriah. Al Kindi selanjutnya membuat buku terjemahan yang menyimpulkan karya para filsuf dari aliran *Helenisme* (pemikiran filsafat yang dipengaruhi oleh Yunani kuno). Berkat karyanya tersebut menobatkan beliau sebagai filsuf pertama yang menyandingkan filsafat dengan agama.

Pemikiran Al Kindi menjadikan filsafat sebagai sebuah ilmu yang mulia. Beliau menggambarkan filsafat itu sebagai ilmu dari segala ilmu juga sebagai kearifan dari segala kearifan. Al Kindi juga berpendapat bahwa posisi filsafat untuk makin memperkuat agama, sekaligus juga sebagai bagian dari perkembangan peradaban dan budaya Islam dan agama merupakan sebuah ilmu tentang kebenaran. Meskipun demikian keduanya tetap memiliki perbedaan

Karya Al Kindi sangat banyak menuliskan hasil pemikirannya dalam 241 judul buku yang beraliran logika, filsafat, astronomi, aritmatika, ilmu jiwa, kedokteran, optika, musik, politik, matematika dan beberapa yang lainnya. Salah satu karya Al Kindi yang terkenal dalam bidang filsafat adalah *Risalah fi Madkhdal Al Mantiq bi Istifa al Qawl fih* yang isinya berbicara tentang pengantar Ilmu Logika. Berdasarkan karya-karya beliau, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al Kindi merupakan penganut aliran berpikir Eklektisisme dimana dalam pemikiran metafisika dan kosmologi yang dianutnya banyak mengambil pemikiran dari Aristoteles kemudian dalam pemikiran psikologi banyak mengambil pemikiran dari Plato, dalam hal pemikiran etika mengadopsi pemikiran Socrates dan Plato.

Periode kehidupan Al Kindi tercatat dalam lima periode ke Khalifahan pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Khalifah Al Amin, Al Makmun, Al Mu'tasim, Al Wasiq dan Al Mutawakkil. Al Kindi juga pernah diangkat sebagai tabib dan guru di kalangan kerajaan, sekaligus beliau dicatatkan sebagai salah satu Ilmuwan besar dari kalangan kaum Muslim sekaligus menjadi bukti hidup sejarah kebesaran dan kegemilangan peradaban Islam di masa ke Khalifahan Dinasti Abbasiyah.

## **2. Al Farabi (870 – 950 M / 257 – 339 H)**

Al Faraby adalah salah satu filsuf kaum muslimin yang memiliki nama besar Abu Nashr Muhammad ibn

Muhammad Tarkhan ibn Al Uzalaqh. Al Faraby lahir pada tahun 257 H atau 870 M di Wasij distrik Farab atau daerah Otrar daerah Transoxiana (saat ini menjadi daerah Uzbekistan). Beliau wafat di usianya 80 tahun di Damaskus (sumber lain ada yang menyebutkan beliau wafat di Aleppo) tepatnya pada tahun 337 H atau 950 M. Sebutan Al Faraby di ambil dari nama kota kelahirannya yaitu kota Farab.

Ketokohan dan kefaqihannya sangat terkenal hingga ke daratan eropa yang dikenal dengan sebutan Alfarabius atau Avennasr. Al Farabi sendiri berkebangsaan turki, dimana ayahnya adalah seorang opsir tentara berasal dari Iran (Persia) dan ibunya berasal dari Turki (Turkestan). Al Farabi kecil adalah sosok yang sangat suka belajar sehingga menjadikannya memiliki kecakapan luar biasa dalam bidang penguasaan bahasa bahkan ada sumber yang menyatakan bahwa Al Farabi mampu berbicara dalam kurang lebih 70 bahasa tetapi yang dikuasai dengan baik dan aktif adalah empat bahasa yaitu, Persia, Turki, Arab, dan Kurdi. Saat dewasa Al Farabi selanjutnya ke kota Baghdad yang merupakan pusat pemerintahan dan perkembangan ilmu pengetahuan untuk menuntut ilmu salah satunya belajar ilmu Logika kepada Abu Bisyr bin Mattius yaitu seorang yang beraga Kristen Nestorian yang terkenal sangat banyak menerjemahkan buku karya filsafat Yunani.

Kecakapan berpikir Al Farabi menjadikannya menjadi salah satu cendekiawan muslim yang karyanya

sangat banyak mada masa itu. Beberapa karya buku yang berhasil dituliskannya banyak berbicara seputar matematika, ilmu kebahasaan, astronomi, kimia, ilmu alam, musik, militer, fiqih, ketuhanan, dan mantiq. Hal tersebut mencatikan beliau sebagai orang pertama yang menjadi Sarjana dan terkenal sebagai sang pencari kebenaran.

Hidup di lingkungan istana kerajaan tak kemudian membuatnya larut dalam gemerlapnya kemewahan yang ditawarkan. Al Farabi terkenal sebagai tokoh Sufi yang banyak menghabiskan waktu beliau dengan dengan berbagai tugas yang berat juga aktifitas menulis berbagai judul buku maupun artikel dalam suasana kesunyian di alam dengan gemericik air dan di bawah rindang nya pohon.

Al Farabi menghabiskan siswa hidupnya dengan menenggelamkan diri dalam dunia Ilmu sehingga membuatnya tidak banyak dekat dengan para penguasa di masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah di kala itu. Karya-karya Al Farabi banyak dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles, Galenius, dan Plato dalam bidang fisika, logika, metafisika, dan etika. Meskipun demikian, Al Farabi sangat terkenal dengan ulasan pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran filsafat Aristoteles dari Yunani. Beberapa karya beliau yang terkenal diantaranya adalah Al Madinah al Fadhilah, Al Musiqi al Kabir, Ihsha'u al Iqa, Kalam fi al Musiqi, Ihsha'u al Ulum wa at Ta'rif bi Aghradhiha, dan Jawami as Siyasa.

### **3. Ibnu Sina (980 - 1037 M / 370 - 428 H)**

Ibnu Sina atau dalam dunia barat lebih dikenal dengan sebutan Avicenna adalah pemilik nama besar Abu al Ali Husein ibn Abdullah ibn al Hasan ibn Ali Ibnu Sina. Ibnu Sina lahir di desa Afsana pada bulan Safar pada tahun 370 H atau 980 M sebuah daerah yang dekat dengan Bukhara (masuk wilayah Uzbekistan) pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Saat Ibnu Sina lahir kondisi pemerintahan Dinasti Abbasiyah sedang mengalami masa kemundurannya dimasa sangat marak terjadi pemberontakan dan wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah banyak yang memisahkan diri.

Ibu Ibnu Sina bernama Setareh yang berasal dari Bukhara, sedangkan ayahnya bernama Abdullah yang merupakan seorang sarjana yang sangat dihormati yang berasal dari daerah Baklan (Afganistan). Ayahnya terkenal sangat berhati-hati dalam mendidik dan membesarkan Ibnu Sina selama berada di Bukhara. Ibnu Sina kecil sudah menunjukkan kemampuan intelektual yang sangat luar biasa, terbukti dengan kemampuannya dalam menyerap ilmu pengetahuan yang sangat cepat dibandingkan dengan teman-teman sebayanya pada masa itu. Bahkan tercatat di usianya yang masih sangat muda, Ibnu Sina telah berhasil menyerap ilmu dari para gurunya yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai disiplin ilmu. Salah satunya, ilmu aritmatika dipelajari oleh Ibnu Sina dari seorang pedagang sayur di pasar yang berasal

dari India. Terlihat bahwa Ibnu Sina sangat aktif dalam belajar, hampir semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan didekati olehnya dan mengambil pelajaran dari mereka.

Ibnu Sina belajar kepada salah satu gurunya saat masih berada di Bukhara yang bernama Abu Abdullah An Naqili tentang berbagai macam ilmu mulai dari Al Qur'an, kedokteran, sastra, fisika, mantiq, astronomi, metafisika, dan lain-lain. Beliau menguasai semua ilmu tersebut di usianya yang masih sangat muda, bahkan di usianya yang masih 10 tahun berhasil menghafalkan seluruh isi Al Qur'an.

Ibnu Sina membaca, mempelajari, bahkan menghafal buku karya Aristoteles tetapi dia mengalami kesulitan dalam memahaminya. Sampai kemudian dia menemukan dan membeli buku karya Al Farabi di sebuah kios kecil yang membahas tentang pemikiran Aristoteles yang susah dimengertinya tersebut. Berkat buku tulisan Al Farabi tersebut akhirnya Ibnu Sina dapat memahami maksud dari pemikiran Aristoteles.

Saat usianya 16 tahun, Ibnu Sina mulai mempelajari tentang ilmu kedokteran. Bahkan bukan hanya belajar, dia juga berusaha untuk mempraktikkannya dengan cara berkeliling ke berbagai desa untuk memberikan bantuan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berkat pelajaran dan pengalaman langsungnya tersebut, membuat Ibnu Sina menemukan berbagai metode perawatan dan obat-obatan

baru untuk menyembuhkan penyakit. Pada usianya yang ke 18 tahun, Ibnu Sina berhasil memperoleh gelar Dokternya.

Kehebatan Ibnu Sina dalam ilmu kedokteran dan mengobati masyarakat tersebar meluas bahkan dia juga memberikan pengobatan gratis kepada masyarakat yang tidak mampu. Hal ini membuat penguasa Samaniyah yang bernama Nuh II pada tahun 997 memanggil secara khusus Ibnu Sina untuk mengobati penyakitnya dan berhasil sembuh. Berkat keberhasilannya tersebut, Ibnu Sina diberikan hadiah berupa kemudahan akses untuk membaca semua koleksi buku yang ada di perpustakaan kerajaan. Tentu hal ini semakin menambah kefaqihan Ibnu Sina dalam penguasaan berbagai ilmu pengetahuan dan juga dimanfaatkan untuk menulis berbagai judul buku dan juga membantu ayahnya dalam mengelola keuangan kerajaan.

#### **4. Al Ghazali (450 – 505 H / 1058 – 1111 M)**

Al Ghazali adalah pemilik nama besar Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad Al Ghazali. Lahir di kota kecil dekat Thus Provinsi Khurasan Iraq pada tahun 450 H atau 1058 M dan wafat pada tahun 505 H atau 1111 M di kampung halamannya Thus pada usia 55 tahun. Al Ghazali sendiri dari kata Ghazzal yang bermakna penenun benang yang merupakan pekerjaan dari ayahnya yang berprofesi sebagai penenun benang Wol. Ada juga

yang mengatakan bahwa Al Ghazali diambil dari nama kampung daerah kelahirannya.

Orangtua Al Ghazali dikenal sebagai ahli tasawuf, sehingga dalam urusan makanan mereka hanya akan makan yang bersumber dari usaha tangannya sendiri yaitu hasil menenun Wol. Orangtuanya juga terkenal sebagai sosok yang cinta ilmu pengetahuan juga banyak berdoa agar dikaruniai anak yang kelak akan menjadi ulama besar. Bahkan doanya terkabulkan dengan lahirnya Al Ghazali yang diberikan julukan sebagai seorang pemikir besar dari kalangan umat Islam dengan gelar *Hujjat Al Islam* atau bukti kebenaran dari agama Islam dan juga dikenal sebagai *Zayn ad Din* atau perhiasan agama.

Saat dewasa Al Ghazali banyak berpindah-pindah tempat untuk belajar. Pertama-tama dia belajar di tanah kelahirannya di Thus, selanjutnya ke kota Jurjan dan sampai pada akhirnya ke Kota Naisabur dan kembali ke Thus hingga wafat. Tahun 483 H atau 1090 M, Al Ghazali diangkat menjadi guru atau pengajar di sebuah sekolah Nidzamah Baghdad dan menjadikannya sangat berhasil. Selama berada di Baghdad, dia juga sangat aktif dalam membuat tulisan pemikiran yang memberikan bantahan kepada kaum Isma'iliyah, Bathiniyah, dan golongan filsafat lainnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh pemikiran Al Ghazali dalam dunia islam sangat besar. Bahkan bagi kalangan orientalis, kondisi keislaman yang banyak

ditunjukkan oleh umat Islam pada masa kini lebih banyak berpangkal dari cara pandang Al Ghazali. Salah satu karya Al Ghazali yang banyak menjadi rujukan umat Islam adalah *Ihya Ulumuddin* yang bermakna Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama yang berisi tentang ilmu fiqih, filsafat, tasawuf. Buku tersebut ditulisnya dalam kondisi berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Karya tersebut bukan hanya terkenal dalam internal umat Islam saja, tetapi juga sangat terkenal di dunia barat.

#### **5. Ibnu Bajjah (1085 – 1138 M / 480 – 533 H)**

Ibnu Bajjah atau dunia barat menyebutnya *Avempace* adalah pemilik nama besar Abu Bakr Muhammad ibn Yahya bin As Sa'igh at Tujubi ibn Bajjah al Tujubi. Lahir di Saragosa pada tahun 480 H atau 1085 M dan wafat di kota yang sama pada tahun 533 H atau 1138 M. Ibnu Bajjah terkenal sebagai seorang polymath Andalusia pada abad pertengahan yang karyanya banyak berbicara tentang fisika, astronomi, musik, psikologi, kedokteran, logika, filsafat, puisi, dan botani.

Ibnu Bajjah juga dikenal sebagai filsuf muslim pertama di dunia Islam Barat. Ibnu Bajjah muncul pada abad ke 12 di wilayah Andalusia (Spanyol). Julukan lain dari beliau adalah *Ibnul Sha'igh* atau anak dari tukang emas. Dia berasal dari keluarga Al Tujib sehingga dia juga dikenal dengan julukan al Tujubi. Ibnu Bajjah sangat terkenal sebagai tokoh penyair, ilmuwan, dan juga

seorang politikus yang karenanya beliau sangat dekat dengan para penguasa di kerajaan bahkan pernah diangkat oleh Abu Bakar ibn Ibrahim ibn Tifalwit sebagai seorang Menteri Kerajaan. Bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa akibat kecerdasan, ilmu dan juga ketenarannya membuat seorang dokter merasa iri hati dan tega memberikan racun pada makanan Ibnu Bajjah hingga menyebabkannya wafat di usia yang belum begitu tua.

Kefaqihan Ibnu Bajjah telah memberikan warna baru terhadap perkembangan filsafat Islam terutama Islam di dunia barat menyangkut dalam teori Ma'rifat yang mencakup pengetahuan dan epistemology yang sangat berbeda dengan apa yang digariskan oleh Al Ghazali dari dunia Islam timur tengah. Hal ini disebabkan karena Ibnu Bajjah telah menguasai pemikiran para filsuf timur tengah dan juga pemikiran filsuf dari kalangan eropa.

## **6. Ibnu Thufail (1110 – 1185 M / 506 – 581 H)**

Ibnu Thufail di dunia barat dikenal dengan sebutan Abubacer adalah pemilik nama besar Abu Bakar ibnu Abd Al Malik ibn Muhammad Ibnu Thufai. Lahir pada tahun 506 H atau 1110 M di daerah Guadix (Wadi Asy) Provinsi Granada, Spanyol. Beliau wafat di Marakesh (Maroko) pada tahun 581 H atau 1185 M.

Ibnu Thufail hidup pada masa pemerintahan Khalifah Abu Yaquf Yusuf. Belia memiliki pengaruh

yang sangat besar pada masa itu, sebab Khalifah sendiri adalah sosok yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan juga filsafat, sehingga beliau sang Khalifah memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk berfilsafat. Hal ini membuat Spanyol pada masa itu sebagai kota pemuka pemikiran filosofis dan juga menjadikan spanyol mendapatkan julukan sebagai kota tempat kembali lahirnya Eropa.

Peran Ibnu Thufail sangat berpengaruh dalam bidang ilmu kesusasteraan, kedokteran, filsafat, dan matematika. Ibnu Thufail bahkan diberikan peran sebagai dokter di wilayah kerajaan juga menjadi dokter pribadi sang Khalifah Abu Ya'kub Yusuf al Mansur dan sekaligus juga menjadi penulis khusus penguasa kala itu. Akibat kesibukannya dalam urusan kerajaan, membuatnya tidak begitu produktif dalam urusan tulis menulis. Meskipun demikian ada beberapa karyanya yang sangat monumental seperti *Risalah Hayy Ibnu Yagzan fi Asrar al Hikmah al Masyriqiyah* yang merupakan presentase dari pemikiran beliau dalam bentuk filsafat.

Sepak terjangnya mencatatkan nama Ibnu Thufail sebagai tokoh filsuf pada masa Skolastik Islam. Pengaruh pemikiran filsafatnya cukup luas bahkan mencaup metafisika. Untuk mencapai Ma'rifat maka menurut Ibnu Thufail harus menempatkan antara akal dan syariat secara sejajar. Meskipun akhirnya pemikiran tersebut banyak mendapatkan bantahan sebab sebagian besar umat islam

beranggapan bahwa Syariat itu adalah bersumber dari wahyu sedangkan akal adalah merupakan potensi manusiawi yang dimiliki oleh manusia.

### **7. Ibnu Rusyd (1126 – 1198 M / 520 – 595 H)**

Inu Rusyd adalah pemilik nama besar Abu al Walid Muhammad Ibnu Rusyd. Lahir di Cordoba pada tahun 520 H atau 1126 M dan wafat di Lucena pada tahun 595 H atau 1198 M. Ibnu Rusyd terlahir dari keluarga hakim kerajaan. Ibnu Rusyd terkenal sangat faqih dalam ilmu kalam, fiqih, sastra arab, fisika, matematika, kedokteran, astronomi, filsafat dan logika.

Setelah diperkenalkan oleh Ibnu Thufail kepada Khalifah Abu Yusuf Al Mansur, Ibnu Rusyd diberikan tugas untuk membuat tulisan yang mengulas tentang pemikiran filsafat Aristoteles. Selanjutnya Ibnu Rusyd menjadi seorang tokoh penting yang mendapatkan julukan Raja semua pemikiran, tidak ada pendapat kecuali bersumber dari pendapatnya, dan tidak ada kata-kata melainkan bersumber dari kata-katanya.

Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebab akhirnya Ibnu Rusyd dipenjarakan sebab fitnah yang menganggap dirinya telah kafir keluar dari Islam akibat filsafatnya yang banyak tidak disukai oleh para ulama lain pada masa itu. Tetapi akhirnya beliau kembali dibebaskan setelah beberapa orang berhasil meyakinkan khalifah tentang fitnah tersebut.

Ibnu Rusyd merupakan salah satu tokoh filsuf dari kalangan kaum muslim yang juga terkenal paling kuat dalam pemikiran, kuat penguasaan dalam akal dan filsafat sehingga memosisikan dirinya sebagai filsuf terkemuka di kalangan kaum muslimin.

## **B. Pengertian Filsafat Islam**

Secara bahasa, kata Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Philo* yang bermakna Cinta, dan *Sophos* (*Sophia*) yang bermakna ilmu atau hikmah. Sehingga dapat dimaknai bahwa filsafat adalah cinta terhadap ilmu atau hikmah. Al-Syaibany (Dacholfany, 2009) mengungkapkan bahwa filsafat bukanlah hikmah saja, melainkan cinta terhadap hikmah serta usaha untuk mendapatkannya, memusatkan perhatian kepadanya yang menumbuhkan sikap yang positif terhadapnya. Al-Syaibany juga menambahkan bahwa filsafat dapat pula berupa kegiatan mencari hakikat dari sesuatu dengan memperhatikan kaidah kausalitas (sebab akibat) dengan berusaha menafsirkan setiap pengalaman-pengalaman manusia. Selain itu, ada juga sumber yang menyatakan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa arab yaitu Falsafah. Jadi *Philosophia* dalam bahasa Yunani berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran yang lazim dikenal dengan *Philosopher* yang dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *Failasuf*.

Al-Syaibany (1979) memandang bahwa filsafat pendidikan merupakan implementasi dari pandangan

filsafat itu sendiri dan juga kaidah filsafat dalam sebuah aktualisasi pengalaman manusia yang kemudian dikenal sebagai istilah pendidikan. Lebih detail dijelaskan bahwa filsafat atau falsafah pendidikan adalah sebuah upaya untuk menemukan konsep-konsep dari gejala yang ada meliputi, 1) proses pelaksanaan pendidikan sebagai sebuah rancangan yang utuh dan komprehensif; 2) memberikan penjelasan dari berbagai makna yang asasi tentang berbagai istilah dalam pendidikan; 3) merupakan pokok yang menjadi dasar dari berbagai konsep dan teori pendidikan yang terkait dengan kehidupan manusia.

Arifin (1996) juga berpendapat pada pendahuluan buku yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam bahwa dengan filsafat pendidikan islam artinya kita masuk pada wilayah berpikir yang mendasar, logis, menyeluruh dan sistematis tentang konsep pendidikan, tentunya tidak terbatas pada yang berlatar belakang Agama Islam saja juga menuntut kita untuk mengkaji ilmu-ilmu lainnya yang relevan dan tentu tidak bertentangan dengan konsep Islam. Selanjutnya Arifin (1996) menjelaskan bahwa islam adalah sebuah corak berpikir yang khas yang secara esensi merupakan konsep berpikir yang senantiasa berlandaskan pada konsep ajaran Islam mengenai hakikat potensi manusia untuk dapat dibina, dikembangkan, serta mendapatkan bimbingan menjadi pribadi manusia muslim yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Jalaludin & Said (1994) berpendapat dalam sebuah buku yang ditulisnya dengan judul Filsafat pendidikan

Islam bahwa filsafat pendidikan itu lahir dari pemikiran para filsuf yang didasarkan pada wahyu Illahi, sedangkan untuk filsafat pendidikan lainnya didasarkan pada hasil perenungan berpikir manusia yang tentu sangat berdasar pada kemampuan akalnya. Jalaludin & Said (1994) melanjutkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari wahyu tentu kebenarannya adalah mutlak tidak ada ketergantungan pada kondisi ruang maupun waktu. Sebaliknya segala sesuatu yang lahir dari proses perenungan akal manusia yang terbatas tentu hasilnya juga akan sangat terbatas dalam artian sangat terikat oleh kondisi dan waktu.

Objek kajian filsafat Islam yang disandarkan pada wahyu Ilahi yang termuat dalam Al Qur'an dan Hadist keberhasilannya telah dibuktikan langsung oleh Nabi Besar Muhammad Saw dalam membina dan menempa para sahabatnya dengan pendidikan terbaik. Menjadikan mereka menjadi generasi terbaik dengan pemikiran yang cemerlang dan juga akhlak dan karakter terbaik.

### **C. Hubungan antara filsafat islam dengan ilmu pendidikan**

Zuhairini (1995) menyatakan bahwa para filsuf dari kalangan kaum muslim adalah perintis dari munculnya metodologi ilmiah dalam bentuk pola berpikir rasional dalam dunia ilmu pengetahuan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Kindi dan tokoh lainnya yang menjadi filsuf dan pemikir dari kalangan kaum muslim

yang menjadi pionir kemajuan pengetahuan di masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Meskipun tidak secara langsung disebutkan bahwa filsafat islam berpengaruh pada pembentukan ilmu-ilmu kependidikan, akan tetapi jika ditelaah lebih mendalam dapat ditemukan bahwa filsafat islam banyak dijadikan landasan pendidikan baik secara teoretis maupun praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemikiran para filsuf dari kalangan muslim memiliki kontribusi yang cukup memadai dalam perkembangan ilmu pendidikan menyangkut tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, cara memperlakukan peserta didik, hak dan kewajiban seorang guru dan murid termasuk pola interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan.

An Nur Lampung (2022) memberikan penjelasan bahwa dalam peradaban masyarakat Islam memandang bahwa proses pendidikan itu adalah senantiasa bersumber pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang merupakan wahyu Ilahi yang juga menjadi dasar dari filsafat pendidikan Islam. Hal ini sekaligus memberikan penjelasan bahwa praktik pendidikan islam senantiasa disandarkan pada apa yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist sebagai pedoman utama dalam membina generasi muslim di masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Secara singkat dapat digambarkan hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan (Rohaniawati, 2020) seperti berikut:

1. Filsafat sebagai sebuah analisa filsafat adalah sebuah cara dalam proses pendidikan yang kebanyakan digunakan para pakar pendidikan dalam mencari solusi dalam memecahkan masalah problematika pendidikan dan membuat teori pendidikan.
2. Filsafat dipandang dari fungsi memberikan arah sehingga konsep pendidikan yang dibuat oleh para ahli berdasarkan pada pandangan dan aliran tertentu dapat sejalan dan relevan dengan kondisi kehidupan yang sebenarnya.
3. Filsafat termasuk didalamnya filsafat pendidikan berfungsi untuk memberikan tuntunan dan arah dalam proses pengembangan konsep dan teori pendidikan menjadi sebuah ilmu pendidikan yang akan diterapkan.

Seperti telah diketahui bahwa perkembangan filsafat Islam sangat kuat dipengaruhi oleh pandangan para pemikir filsafat Yunani kuno. Kehadiran para filsuf muslim adalah berupaya mengembangkan pemikiran untuk memberi jawaban terhadap fenomena yang terjadi dalam perkembangan peradaban Islam. Lahirnya berbagai cabang ilmu seperti ilmu ushul fiqih, ilmu kalam, dan juga ilmu tasawuf. Bahkan dapat dikatakan kelahiran ketiga cabang ilmu tersebut membawa kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan

ilmu pengetahuan terutama ilmu kependidikan di dunia Islam.

Rohaniawati (2020) memberikan penjelasan hubungan dari ketiga cabang ilmu dari pemikiran para filsuf muslim tersebut:

1. Dalam filsafat Islam, pemanfaatan akal sangat diutamakan dalam melakukan telaah dan kajian mengenai segala yang ada penciptaan, Allah, manusia dan kehidupan, sedangkan ilmu kalam menjadikan dalil-dalil dalam perkara aqidah seperti apa yang dibawa oleh Wahyu yang dimaknai sebagai sesuatu yang mutlak kebenarannya dalam pandangan ajaran Islam.
2. Ilmu tasawuf digunakan sebagai salah satu cara untuk menemukan jalan semakin dekat kepada Allah. Dalam hal ini ilmu tasawuf dapat dibedakan dalam beberapa aliran yaitu, tasawuf amali, tasawuf akhlaki, dan tasawuf falsafi. Hal ini sangat jelas bahwa dalam ilmu tasawuf, filsafat merupakan salah satu komponennya.
3. Dalam proses memahami dan menerjemahkan maksud dari kandungan Al Qur'an dan Hadist dalam perkara hukum untuk menjawab berbagai problematika kehidupan manusia maka diperlukan sebuah metode Ijtihad. Hal ini merupakan sebuah usaha yang logis untuk mengeluarkan berbagai status hukum atas sebuah perkara dari sumbernya yaitu Al Qur'an, Hadist, Ijma, dan Qiyas.

Dari sini sangatlah gamblang akan kontribusi besar dari filsafat islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun ilmu kependidikan. Kehadiran filsafat islam oleh sebagian besar pemikir di dunia telah banyak dijadikan sebagai landasan dalam membuat dan mengembangkan konsep maupun teori pendidikan dan ilmu pengetahuan umum lainnya.

#### **D. Kontribusi filsafat islam dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan**

Zuhairini (1995) mengungkapkan beberapa masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan yang ada kaitannya dengan filsafat pendidikan diantaranya:

1. Hakikat pendidikan. Beberapa yang pertanyaan yang kadang muncul adalah Mengapa pendidikan harus ada pada manusia dan menjadi hakikat hidup manusia? Bagaimana hubungan antara pendidikan dengan hidup atau kehidupan manusia?
2. Apakah pendidikan itu berguna untuk membina kepribadian manusia?
3. Apakah sebenarnya tujuan pendidikan itu?
4. Siapakah hakikatnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan itu, dan sampai dimana tanggung jawab tersebut?
5. Apakah hakikat pribadi manusia?
6. Apakah hakikat masyarakat itu? Bagaimana kedudukan individu dalam masyarakat? Apakah

individu itu independen ataukah dependen dalam masyarakat?

7. Apakah isi kurikulum yang relevan dengan pendidikan yang ideal?
8. Bagaimana metode pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan ideal?
9. Bagaimana asas penyelenggaraan pendidikan yang baik?

Jika filsafat pemikiran barat dapat dijadikan sebagai landasan terhadap permasalahan pendidikan di masa kini, maka sudah menjadi kepastian bahwa filsafat islam juga menjadi landasan dalam hal tersebut. Apalagi pemikiran barat yang dominan mengagungkan sekulerisme, kebebasan dan hedonisme menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan bagi pembangunan peradaban manusia melalui pendidikan. Dampak dari sains yang tidak didasarkan pada konsep ketuhanan akan mengakibatkan kerusakan yang sangat fatal terhadap alam dan kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, filsafat islam menjadi sebuah keharusan menjadi pelopor perubahan pemikiran yang didasarkan pada konsep ketauhidan yang lurus dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dituliskan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat tidak lepas dari peran para pemikir kaum muslimin baik secara teoretis maupun praktis dalam

memecahkan berbagai macam persoalan kehidupan manusia.

2. Filsafat islam didasarkan pada sekumpulan hasil pemikiran para pemikir atau filsuf Islam di masa lalu yang tentunya disandarkan pada wahyu Ilahi, sementara falsafah pendidikan umumnya didasarkan pada hasil perenungan akal manusia. Sehingga dalam pandangan masyarakat Islam segala sesuatu yang datangnya dari wahyu maka dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak tergantung oleh ruang maupun waktu.
3. Kontribusi pemikiran para filsuf muslim yang besar terhadap berbagai ilmu pengetahuan dan kependidikan yang sekaligus menjadi landasan bagi teori-teori pendidikan di masa kini.
4. Filsafat islam menjadi sebuah keharusan menjadi pelopor dalam berkembangnya ilmu pengetahuan dan pemikiran yang didasarkan pada konsep ketuhanan yang baik dan lurus dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Irzum Farihah. 2015. *Jurnal ilmu aqidah dan studi keagamaan.Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*
- Rahman,PS & Haruddi,CCA.2018. *Kumpulan makalah Filsafat*.Universitas Islam Alauddin Makassar <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/26/Ethical%20Multicultural%20Values%20in%20Poetry%20A%20Hermeneutics%20Examination.pdf?sequenciAllowed=y>
- Anjani, A., G.T. Syapitri, & R.I. Lutfia, Analisis Metode Pembelajaran Di Sekolah Dasar, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, Maret 2020, h. 67-85.
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*. Yogyakarta: Andi Offset
- Fadlilah, M. 2017. Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, No. 1, h. 1-17.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henderson, Stela van Pettern. 1959. *Introduction to Philosophy of Education*, Chicago: The University of Chicago.

- Ibrahim, R. 2018. Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. Vol. 10, No. 1.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2002, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Knight, George R.1982. *Issue and Alternatives In Educational Philishophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Mindayani, Nining. 2019. Penerapan Aliran Pendidikan Progersivisme Pada Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 NA IX-X. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol. 6, No. 2.
- Mudyaharjo, Redja. 2006. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaghfiro, Siti. 2020. Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Edureligia*. Vol. 4, No. 1, h. 3-5.
- Nata, Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Notonagoro. 1973. *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila*. Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta.

- Nursikin, Mukh. 2016. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. I, No. 2, h. 315-316.
- Rapar, J. Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salu, Vega Ricky dan Triyanto, 2017. Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia, *Jurnal Imajinasi*, Vol. XI No. 1 – Januari.
- Syarifuddin, 2015, *Teori Perkembangan Masyarakat (Siklus, Progressif, dan Dialektis) Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Istiqra'*, Volume II Nomor 2 Maret.
- Uyoh, Sadulloh, dkk. 2007. *Pedagogik*. Bandung: Cipta Utama.
- Warami, Hugo. 2016. Bahasa Dalam Gerbang Filsafat Pendidikan: Perspektif Ontologi Bahasa Dan Budaya. *Jurnal Triton Pendidikan*. Vol. 1, No. 1, h. 38
- Yunus, H.A. 2016. Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 2, No. 1, h. 31-35
- Zuhairni, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Abdul Majid, A. B. (2021). DEKONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID 19: Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Muamalat. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 96–111.  
[https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v7i1.173](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.173)
- Chin-Yi, C. (n.d.). Heidegger on Destruction. *International Journal of Research (IJR)*, 1, 585–600.
- Derrida, J. (1984). Deconstruction and the Other. *Dialogues with Contemporary Continental Thinkers*, 105–126.
- Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progressivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131.
- Higgs, P. (1998). Nation Building: A Dilemma for Education. *Journal of Education and Training*, 19(2), 41–50.
- Higgs, P. (2015). *Deconstruction and re-thinking education Deconstruction and re-thinking education. July*.  
<https://doi.org/10.4314/saje.v22i3.24866>
- Kavula Sikirivwa, M. (2020). Deconstruction Theory and Its Background. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4, 44–72. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)

- Moh, O., & Chaer, T. (2011). Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik. *Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik*, 310–324.
- Neel, J., & Neel, J. P. (1988). *Plato, Derrida, and writing*. SIU Press.
- Tamizi, M., Asl, Y. B., Nia, R. B., & Ghobae, D. (2016). The Emergence of Deconstruction, from Philosophy to Architecture. *Emergence*, 2(3), 13–20.
- Alwasilah, A. C. (2008). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Diterbitkan atas kerjasama Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan ....
- Kaelan, M. S. (2006). *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katzav, J., & Vaesen, K. (2017). On the emergence of American analytic philosophy. *British Journal for the History of Philosophy*, 25(4), 772–798.
- Miswari, M. (2016). NASIB FILSAFAT DI TANGAN BAHASA: EVALUASI KRITIS FILSAFAT ANALITIK, STRUKTURALISME DAN DEKONSTRUKSI. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 2(2), 147–173.
- Power, E. J. (2021). *Educational philosophy: A history from the ancient world to modern America*. Routledge.

- Rohali, R. (2019). Pengaruh Filsafat Analitik Dalam Pendidikan Bahasa Prancis. *Diksi*, 27(2), 177–183. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23082>
- Russell, B. (2009). *The basic writings of Bertrand Russell*. Routledge.
- Santoso, I. (2013). Perkembangan Filsafat Analitik Bahasa: dari GE Moore Hingga JL, Austin. *Dalam Jurnal Alemania Filsafat Bahasa Analitik*, 3(2).
- Thompson, C. S., Fraser-Burgess, S., & Major, T. (2019). Towards a Philosophy of Education for the Caribbean. *Journal of Thought*, 53(3/4), 53–72.
- Wardoyo, C., Satrio, Y. D., & Ratnasari, D. A. (2013). An analysis of teachers' pedagogical and professional competencies in the 2013 Curriculum with the 2017-2018 revision in accounting subject. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 6(2), 142–149. <http://journal.uny.ac.id/index.php/reid>
- Gianto. 2019. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pratiwi, Nuraidah Sri. 2020. *Filsafat Pendidikan*. Medan: UMSU Press.
- Saragih, dkk. 2021. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Sutisno, Aliet Noorhayati. 2019. *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: K.Media

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/21286>

<https://jurnal.unsyiah.ac.id/SNP-Unsyiah/article/view/6887>

<http://farentysiregar.blogspot.com/2014/03/penerapan-filsafat-pendidikan-pancasila.html>

<https://www.kompasiana.com/tiaraelitha/6150537606310e50ac495712/filsafat-pancasila-dalam-pendidikan-menuju-bangsa-indonesia-yang-berkarakter>

<https://fip.upgris.ac.id/2020/08/05/pancasila-sebagai-sistem-filsafat/>

<https://idkuu.com/contoh-penerapan-filsafat-pancasila-dalam-pendidikan>

<https://parboaboa.com/jenis-jenis-strategi-pembelajaran>

<https://suaidinmath.wordpress.com/2015/01/22/model-model-pembelajaran-dan-langkah-langkahnya/>

<https://www.sehatq.com/artikel/macam-macam-metode-pembelajaran-dan-pengertiannya>

<https://bobo.grid.id/read/082787687/nilai-nilai-pancasila-dalam-kehidupan-sehari-hari-kelas-5-sd-tema-1?page=all>

<https://www.generasikolor.men/2021/09/kritisime-immanuel-kant-part-2.html>

<https://www.morfobiru.com/2015/06/makalah-kritisime-immanuel-kant.html>

<https://www.generasikolor.men/2016/12/kritisisme-immanuel-kant.html>  
<https://alqomartasikmalaya.wordpress.com/2012/01/02/makalah-filsafat-kritisisme-immanuel-kant/>  
[https://www.academia.edu/30025460/KRITISISME\\_doc](https://www.academia.edu/30025460/KRITISISME_doc)  
x  
<https://www.afdhalilahi.com/2015/05/filsafat-kritisisme-oleh-immanuel-kant.html>  
<https://kilasfakta.com/epistemologi-kurikulum-merdeka/>  
<http://repository.syekhnurjati.ac.id/4566/1/Aliran-aliran%20Filsafat%20Landasan%20Kurikulum%20dan%20Pembelajaran.pdf>  
Surajiyo. 2014. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara  
Suyanto Bagong. 2013. *Filsafat Sosia*, Malang: Aditya Media Publishing  
Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : Valia Pustaka  
Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit  
Fakultas Ilmu Pendidikan, 1984.  
At-Tarbawi: *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*  
Vol.5, No.2, July-December 2020, DOI:  
10.22515/attarbawi.v4i2.1927 ISSN  
2527-8177 (E) ISSN 2527-8231 (P)  
Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012. Salahudin, Anas.

Filsafat Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Afid, Burhanuddin, 2013. *Pendidikan Filsafat Dualisme dalam Pembelajaran*

Emi Rusdiani. 2013. *Makalah Filsafat Tentang Aliran Dualisme*

Pertiwi Monica Gainep. 2014. *Makalah Aliran Dualisme dalam Filsafat*

*Pendidikan*

Network Online :

Aliran Filsafat Pendidikan Dualisme | Jendela Dunia SosAnt

(unnes.ac.id)

Network Online :

[https://www.academia.edu/20237246/MAKALAH\\_FILSAFAT](https://www.academia.edu/20237246/MAKALAH_FILSAFAT)

Network Online :“DUALISME DALAM PENDIDIKAN” | I

remember you (unnes.ac.id)

Budiana, dkk. 2022. *Buku Strategi Pembelajaran*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xvVcEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=strategi+pembelajaran&ots=aOaY79rxEF&sig=IVDzrTXnnsqgC5P1mcwUZEz2I-8&redir\\_esc=y#v=onepage&q=strategi%20pembelajaran&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xvVcEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=strategi+pembelajaran&ots=aOaY79rxEF&sig=IVDzrTXnnsqgC5P1mcwUZEz2I-8&redir_esc=y#v=onepage&q=strategi%20pembelajaran&f=false)

- Jenilan. 2018. *Filsafat Pendidikan*. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadist.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1588>
- Jujun S.Sumantri. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- M. Lestari, dkk. 2019. *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Intuisi Terhadap Kreatifitas Siswa*. Kudus: Jurnal Pendidikan Matematika.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jmtk/article/view/6339/0>
- M Mutia, dkk. 2021. *Peningkah sebuah Intuisi dalam Pembelajaran Matematika*. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/44998>
- MS Tajudding, MA Abdullah. 2018. *Makalah Filsafat Ilmu*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.  
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11781/1/KUMPULAN%20MAKALAH%20FILSAFAT.pdf#page=79>
- Rusmana, I.M, dkk. 2021. *Pembelajaran Matematika dalam Era Normal Baru Berdasarkan Aliran Intuisiisme*. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/44920>

Network Online:

<https://www.kompasiana.com/fazarsinaga/6062393fd541df3f443ba8a2/perspektif-filsafat-tentang-intuisi>

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-filsafat-intuisi/116348>

<https://www.sehatq.com/artikel/macam-macam-metode-pembelajaran-dan-pengertiannya>

Nurgiansah Heru. T. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.

Saragih Hisarmah, Hutagalung Stimson. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis

Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<http://lutfihermo.blogspot.com/2011/09/idealisme.html>

file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/filsafatpendidikanidealisme  
file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/filsafatpendidikanidealisme

file:///C:/Users/User/Downloads/35-140-1-PB%20(3).pdf

file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1800-4159-1-SM.pdf

<https://www.sdn2rajekwesi.sch.id/blog/dummy-data-6>

nfodiknas.com/pendidikan-menurut-aliran-filsafat-idealisme-dan-realisme-implikasinya-dalam-  
pendidikan-luar-sekolah.html  
<http://sinaufilsafat.blogspot.com/2017/09/makalah-idealisme.html>  
file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/70-Article%20Text-139-1-10-20150806%20(4).pdf  
<https://www.kompasiana.com/aristanurfah-izah0884/61bf588f06310e68d0382b12/penerapan-filsafat-idealisme-di-lingkungan-sekolah-dasar>  
<https://pgsd.binus.ac.id/2020/11/29/filsafat-pendidikan-idealisme/>  
[http://dwinovitaamalia.blogspot.com/2014/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none\\_14.html](http://dwinovitaamalia.blogspot.com/2014/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_14.html)

- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Fatimah, Siti. 2018. Merekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Negeri Studi Kasus Sma N 14 Yogyakarta. *Jurnal eL-Tarbawi* Volume XI No. 1 2018 Hal. 21-34.
- Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan, The Choise Is Yours*. Jogjakarta: Valia pustaka.

- Nugroho, Listyanto Aji. 2020. Perspektif Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Penyusunan Kurikulum. *Historika* Vol. 23 No. 1 April 2020 Hal. 119-130.
- Rohmat. 2019. Kurikulum Dalam Tinjauan Filsafat Rekonstruksionisme. *Insania* Vol. 24 No. 2 Juli-Desember 2019 Hal. 247-261.
- Rukiyati & Purwastuti, L. Andriani. 2015. *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saragih, Hisamah, dkk. 2021. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Verawardina, Unung & Jama, Jalius. 2018. Philosophy Tvet Di Era Derupsi Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 1 No. 3 2018 Hal. 104-111.
- Wahyudi, W. Eka, dkk. 2018. *Diskursus Filsafat Pendidikan Barat dan Islam: Dari Pertarungan Gagasan Sampai Perebutan Makna dan Arah Pendidikan*. Tuban: Mitra Karya.
- Abdullah, Sani Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali Khan, Shafique. 2015. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Cahdriyana, Rima Aksen, dan Rino Richardo. 2021.

- “Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.” *Literasi XII* (2): 107–14. <http://staffnew.uny>.
- Faizin, Imam. 2020. “Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Miskawaih* 1 (2): 155–71.
- Ghozali, Imam. 2017. “Pendekatan Scientific Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pedagogik* 04 (01): 1–13.
- Habibah, Sulhatul. 2019. “Kritik dan Komentor Pendidikan Esensialis.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11 (1): 31–44.
- Helaluddin, Helaluddin. 2018. “Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme Di Indonesia.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6 (2): 74–82.  
<https://doi.org/10.24269/dpp.v6i2.890>.
- Kapoyos, R, dan L M Manalu. 2022. “Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni Di Indonesia.” ... : *Jurnal Musik dan Pendidikan* ... 3 (1): 1–11. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/853%0Ahttps://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/download/853/632>.
- Safira Endah Kumala, Hena, dan Maemonah. 2022. “Filsafat Esensialisme dalam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4 (2): 6561.  
<http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1756>.
- Sulistiowati, I. 2022. “Penerapan filsafat esensialisme dalam Mata Kuliah Penelitian Pendidikan Sejarah selama masa

pandemi di Universitas Negeri Malang.”

*Historiography: Journal of Indonesian History and ...* 2  
(July): 352–63.

<http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/25232>.

- Fatmawati, Agustina & Istiqamah. 2016. *Aliran Filsafat Naturalisme*. Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Isfaroh. 2019. *Naturalisme-Teistik Abu Bakar Al-Razi*. (Online). Vol 17, No 2. (<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>, Diakses pada 10 Desember 2022). Saragih, Hisarma dkk. 2021. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kristiawan, Muhammad dkk. 2016. *Filsafat Pendidikan Sebelum Abad 20*. (Online). Vol 6, No 1. (<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60834662/article/view/42>, Diakses pada 04 Desember 2022).
- Mesiono. 2018. *Esensi Pendidikan Perspektif Analisis Filsafat Pendidikan*. (Online). Vol 2, No 2. (<http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/53>, Diakses pada 01 Desember 2022).
- Supriyanto, Agus. 2010. *Studi Deskriptif tentang Tokoh-Tokoh Filsafat Pendidikan Barat*. (Online). (<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turat>

s/article/download/927/805, Diakses pada 07 Desember 2022).

Syamsuriadi. 2018. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pembelajaran Berpusat pada Anak: Perspektif Naturalisme Romantik*. (Online). (<https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article>, Diakses pada 08 Desember 2022).

Syarif, Muhammad. 2021. *Naturalisme: Pemikiran Alamiah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan*. (Online). Vol 7, No 2. (<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/download/927/805>, Diakses pada 03 Desember 2022).

Yusuf, Himyari. 2013. *Teologi Naturalisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer*. (Online). Vol 7, No 2. (<http://103.88.229.8/index.php/KALAM/article/view/453>, Diakses pada 11 Desember 2022).

---

\_\_\_\_\_ <https://www.tokoh-tokoh> strukturalisme, Diakses 10 Desember 2022.

Bagus Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pustaka Gramedia

Bryan Magee. 2008. *The Story Of Philosophy*. Jakarta: Kanisius

Djamrah, S. Bahri dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.

Harker Ricard, dkk. 2005. *Habitus x Modal+Praktik: Pengantar Paling Komprehensif*

- Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Juramika, J. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Diskusi Oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasrsyah*. El-Hekam 4(2). <https://doi.org/1031958/jeh.v412.2014>.
- Ricardo Osborne. 2001. *Filsafat Untuk Pemula*. Jakarta: Kanisius.
- Sutrisno, dkk. 2006. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif, rogresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Mediagroup.
- Zaprulkhan. 2016. *Filsafat Sebuah Analisis Kontenporer*. Jakarta: Raja Grafindo.

*Nur Cholid “Kontribusi filsafat Pragmatismen Terhadap Pendidikan”*

<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/948>

*Efi Tri Astuti “Filsafat Ilmu Pengetahuan Sebagai Arah Pengembangan Berpikir Yang Konstruktif: Telaah Pemikiran Pragmatis Charles S. Peirce Dan Kontribusinya Dalam Pembelajaran Sains Pendidikan Dasar Islam”*

<https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/157>

***Siti Maslakhah*** “PENERAPAN METODE LEARNING BY DOING SEBAGAI IMPLEMENTASI FILSAFAT PRAGMATISME DALAM MATA KULIAH LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF”

<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/23098>

***Fera Andriani*** “Pragmatisme: Menepis Keraguan, Memantapkan Keyakinan”

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3163>

***Humaniora (Kompasiana)*** “Latar Belakang Lahirnya Pragmatisme”

<https://www.kompasiana.com/gusmira/5900538e5097734078e70eb6/latar-belakang-lahirnya-pragmatisme>

***No Name*** “FILSAFAT PENDIDIKAN

PRAGMATISME A Sejarah Latar Belakang Kemunculan Filsafat Pragmatis”

<https://123dok.com/article/filsafat-pendidikan-pragmatisme-sejarah-belakang-kemunculan-filsafat-pragmatis.yn4xj71z>

***No Name*** “FILSAFAT DAN NILAI BUDAYA PENDIDIKAN”

<https://123dok.com/document/yn4xj71z-filsafat-dan-nilai-budaya-pendidikan.html>

***Syahmi Adi*** “Filsafat Umum Pragmatisme (John Dewey)”

- [https://www.academia.edu/7178347/Filsafat\\_Umum\\_Pragmatisme\\_john\\_Dewey\\_](https://www.academia.edu/7178347/Filsafat_Umum_Pragmatisme_john_Dewey_)
- Nova Destia* “Tokoh-Tokoh Aliran Pragmatisme”  
<http://novadst.blogspot.com/2016/12/tokoh-tokoh-aliran-pragmatisme.html>
- Dr. Nyong Etis, M.Fil. I* “Makalah Filsafat Pragmatisme”  
<http://eprints.umsida.ac.id/7571/1/Makalah-Filsafat-A2-Pragmatisme.pdf>
- Afid Burhanuddin* “Penerapan Filsafat Pragmatisme Dalam Pembelajaran”  
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/07/penerapan-filsafat-pragmatisme-dalam-pembelajaran/>
- Abidin, Jam’ah, 2013, Pengembangan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme, *AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 12, No. 2, Juli – Desember.
- Achmadi. Asmoro. 2009. *Filsafat umum*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Bernadib, Imam. 1976. *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta. Karang Malang
- Drijarkasa. 2011. *Filsafat manusia*. Yogyakarta. kanisius.
- Gandhi HW, TW. 2011. Filsafat pendidikan mazhab-mazhab Filsafat pendidikan. Jojakarta. Ar-ruzzmedia.
- J. Waluyo. 2007. *Pengantar filsafat ilmu (buku Panduan mahasiswa)*. Salatiga. Widya Sari.

- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dagun, Save M, Filsafat Eksistensialisme, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Hassan, Fuad, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000
- Purwadarminta, W.J.S, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat Ilmu*. Kencana.
- Juliwansyah, J., & Ahida, R. (2022). Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 83-89.
- Nida'ul Khairiyah, S.P. (2019). *Pendekatan science, technology, eGINEERING dan mathematics (STEM)*. SPASI MEDIA.
- Nurgiansah, H. (2021). *Filsafat Pendidikan*.
- Priyanto, D. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1 (2), 177-191.
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ruba, S. B. *Filsafat Skolastik*.
- Siap-sekolah.com. (2015). <http://20305891.siap-sekolah.com/2015/05/13/konsep-dasar-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>.

- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Adian, Donny Gahral, and Dr. Akhyar Yusuf Lubis. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Penerbit Koekoesan, 2011.
- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Asmoro, F. D. (2019). Peningkatan Rasa Ingin Tahu Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Pada Siswa Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Karangroto 02 . *Jurnal Abdau* , 118.
- Baktiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Banasuru, A. (2013). *Filsafat Dan Filsafat Ilmu Ke Tanggung Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Bayu Purbo Hasanah, A. E. (2022). Filsafat Ilmu Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.140>.
- Hasbullah, 2015, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada
- Hijratullah, M. S. (2022). Peranan Empirisme Terhadap Pendidikan. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 1(1), 87–95. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.151>.
- Ratna Puspitasari, 2012, *Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jurnal Edueksos Vol. 1 No 1 Januari-Juni 2012).

- Sari, N., & Sangkot Sirait. (2021). Metodologi David Hume (Empirisme) dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* , 1(1), 72-83.  
<https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-06>.
- Utama, Ferdian. "Teori Empirisme Thomas Hobbes Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Pontificia Universidad Catolica Del Peru* 8, no. 33 (2014): 44.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. edited by H. Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amalia, Risky. 2021. "Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dan Pemikirannya." *Kompasiana.Com*. Retrieved ([https://www.kompasiana.com/risky04142/60a0a3388ede483e8e0c8c73/tokoh-tokoh-filsafat-islam-dan-pemikirannya?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/risky04142/60a0a3388ede483e8e0c8c73/tokoh-tokoh-filsafat-islam-dan-pemikirannya?page=2&page_images=1)).
- An Nur Lampung. 2022. "Filsafat Pendidikan Islam : Pengertian, Kedudukan Dan Sumber-Sumbernya." *An-Nur.Ac.Id*. Retrieved November 28, 2022 (<https://an-nur.ac.id/filsafat-pendidikan-islam/4/>).
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dacholfany, M. Ihsan. 2009. "Filsafat Pendidikan Islam." *Akhmadsudrajat.Wordpress.Com*. Retrieved November 28, 2022 (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/05/25/filsafat-pendidikan-islam/>).
- Jalaludin & Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan*

*Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya.*  
Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nasution, Hasyimah. 2013. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Rohaniawati, Dede. 2020. “Kontribusi Pemikiran Filsafat Islam Dalam Ilmu Pendidikan.” *Filsafat Islam: Historis Dan Aktualitas*.

Zuhairini., dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

## TENTANG PENULIS



MAS'UD MUHAMMADIAH. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada

perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu. Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Oraganisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI)

Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; (1) *Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar*, *Journal of Language and Literature* vol. 6, 1 February 2015, (2) *Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*, *jurnal Pendidikan dan Humaniora Indonesia* 2 (ISSN 2540-7554), 46-52 vol., 2017, (3) *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Kartu Geser pada Siswa Kelas 1 SD Inpres Bangken Bonto, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng*, *jurnal Emrio Pendidikan* 1 (ISSN: 2528-357X), 81-90 vol. , 2016, (4) *Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Melalui Penerapan Metode Diskusi Teknik Buzz Groups pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Masamba*, *jurnal Mega Pena* 1 (ISSN: 2528-4452), 57-64 vol., 2016, dan (5) *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Skema pada Siswa*

Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Masamba, jurnal Mega Pena 1 (ISSN: 2528-4452), 49-56 vol., 2016.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesse Village, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa), 21-28 vol., 2017. Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2 serta belasan buku kolaborasi (*bookchapter*) dikerjakan bersama para dosen se-Indonesia. Namun yang lebih banyak menjadi editor 30-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Pustaka AQ, Zahira dan Qanitera bekerja sama dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FIPS Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik.



**Nurul Nofiyanti. M**, Lahir di Makassar pada tanggal 13 November 1993. Nurul Nofiyanti merupakan anak dari pasangan Mahamuddin L dan Sitti Hamidah SE. Ia menempuh pendidikan di TK Islam Athirah Makassar (1998-1999), SD. Maccini II (1999-2005), SMP Negeri 2

Makassar (2005-2008), dan SMA Negeri 14 Makassar (2008-2011). Pada tahun 2012, Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin , jurusan Hukum Islam (2012-2016) dan Universitas Terbuka , jurusan pendidikan dasar (2018-2021).

Saat ini, Nurul Nofiyanti bekerja sebagai seorang Guru di SDN Bawakaraeng 2 Makkasar. Selain mengajar, Ia juga sedang menempuh kuliah Pascasarjana Pendidikan Dasar di Universitas Bosowa.

Nama Lengkap : Irhamah  
NIM : 4622106020  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, tanggal lahir : UjungPandang, 19 November 1981  
Alamat : Kampung lette, RW.04 RT.04  
Kel. Tanjung Merdeka  
Status : Mahasiswa

Prodi/Jurusan : Pasca Sarjana/ Pendidikan Dasar  
Fakultas : FKIP- Universitas Bosowa

Nama : Desarmini  
Tempat/Tanggal Lahir : Raha, 14 Oktober 1984  
Alamat : Jl. Muh. Yamin Lr.17 No.22  
Pekerjaan : Guru

Nama  
Henny Sugiarty  
Tempat/Tanggal Lahir  
Ujung Pandang, 14 Januari 1982  
Pendidikan :  
D3 Teknik Elektro Industri di Akademi Teknik Industri  
Makassar tahun 2003 S1 Teknik Elektro di Universitas  
Muslim Indonesia tahun 2006 S1 PGSD di Universitas  
Muhammadiyah Makassar tahun 2017  
Pekerjaan: Guru

Nama : Raodatul Jannah  
Tempat/tanggal lahir : Ujung Pandang, 15 Juli  
1984  
Alamat : jl. H. Ibrahim Sultan,  
RT.03/RW.04,  
Makassar

jenis kelamin	Perempuan
kebangsaan	Indonesia
agama	Islam
nomor tlp/email	081342999884/raodatul annah772012@gmail.com
pendidikan	S2 Pendidikan Dasar



Erna Damayanti, S.Pd, lahir di Makassar, 04 Agustus 1989 biasa dipanggil Erna. Beliau merupakan anak keempat dari pasangan Bapak Anton dan Ibu St. Norma. Ia dilahirkan di Kota Makassar. Ia dididik di Sekolah Dasar Inpres Laikang, Tahun 1996 sampai dengan 2001.

Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTsN. 02 Makassar dari Tahun 2002 sampai dengan 2004. Selanjutnya ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMK Komputer Mutiara Ilmu Makassar kemudian lulus pada tahun 2007.

Setelah menamatkan studi di SMK Komputer Mutiara Ilmu Makassar, ia menempuh pendidikan S1 di Universitas Terbuka, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Tahun 2008 sampai dengan

2014. Untuk pendidikan S2 ia melanjutkan di Universitas Bosowa Makassar Hingga Saat ini Mulai 2022, dan Insya Allah akan Menyelesaikan Tepat waktu di tahun 2024. Amin Ya rabbal alamin.



Andi Ramadhana. B, S.Pd., Gr., lahir di Pangkajene Sidrap, 11 Maret 1995. Beliau sendiri merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Andi Bahtia, A.M dan Ibu Salasiah M. Ia memulai Pendidikan saat berusia 4 tahun di TK Cahaya

Safram Sidrap, tahun 1999. Kemudian, ia melanjutkan ke jenjang SD di Sekolah Dasar Negeri 12 Pangkajene Sidrap, tahun 2000 hingga 2006. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pangkajene tahun 2006 hingga 2009. Selanjutnya, ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Watang Pulu, tahun 2009 hingga 2012. Setelah menamatkan studi di bangku SMA, ia menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, tahun 2012 hingga 2016. Saat ini beliau mengajar di UPT SPF SD Inpres Tamangapa Kota Makassar. Di samping itu, beliau juga sedang melanjutkan pendidikan S2 jurusan Pendidikan Dasar di Universitas Bosowa Makassar sejak pertengahan

tahun 2022, dan Insya Allah akan berusaha menyelesaikan tepat waktu di tahun 2024. Aamiin....

Nama : Saiful Anwar  
Tempat/Tanggal Lahir : Ara, 21 Januari 1987  
Email : guruiful@gmail.com  
Alamat : Desa Alipato Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 3 Langara Kab. Konawe Kepulauan (1999)
2. SLTP Negeri 3 Tinggimoncong Kab. Gowa (2002)
3. SMA Negeri 1 Wawonii Kab. Konawe Kepulauan (2005)
4. S-1 PGSD Universitas Negeri Makassar (2010)

Riwayat Mengajar:

1. SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Kota Makassar (2011-2016)
2. SD Negeri 8 Pakue Kab. Kolaka Utara (2017-sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan:

1. Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan Universitas Negeri Makassar (2011)
2. Pendidikan Guru Penggerak (masih berlangsung)

lin Muthiah K, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 27 November 1998 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Kamaruddin M dan Ibunya bernama Sitti Nuraeni Mahmud. Penulis memulai pendidikannya di SD Inpres Pannampu I Makassar pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya, pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 07 Makassar dan tamat pada tahun 2013. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 04 Makassar dan tamat pada tahun 2016. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Bosowa dan memilih Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan tamat pada tahun 2022. Kini penulis mengabdikan diri di MI Muhammadiyah Pannampu dan juga melanjutkan Program Magister di Universitas Bosowa dengan mengambil jurusan Pendidikan Dasar.



ner Buttu Sarira, lahir di Karaka' pada tanggal 10 Juni tahun 1999 dari pasangan Ayah Samuel dan Ibu Rotto'. Anak pertama dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 017 Inpres Karaka' dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Pana' dan lulus pada tahun 2014 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke

SMA YPLP PGRI 2 Tamalate Makassar dan lulus pada tahun 2017 kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yaitu Universitas Bosowa dan terdaftar sebagai mahasiswa angkatan 2017 pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2023 penulis kemudian kembali melanjutkan pendidikan di Universitas Bosowa pada Program Pascasarjana Dan Terdaftar Sebagai Mahasiswa Pada Jurusan Pendidikan Dasar.

Saat ini penulis selain terdaftar sebagai mahasiswa pada program studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Bosowa penulis juga merupakan salah satu karyawan swasta disalah satu perusahaan swasta di kota Makassar yaitu PT. Kawan Group.



**Wahyuningsih** adalah penulis makalan ini. Penulis lahir dari pasangan bapak Superman.TK dan ibu Nurhayati yang merupakan anak ke tiga dari 5 bersaudara. Penulis dilahirkan di Ujung Pandang pada 27 Juni 1986. Pada tahun 1991 memulai pendidikan formal di TK Aisyiyah Daya (1991-1992), SDI Kalangtubung I Makassar (1992-1998), SMP Neg 16 Makassar (1998-2001), SMA Neg 07 Makassar (2001-2004). Selanjutnya penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar untuk D2

dan lulus pada tahun 2006. Dan pada tahun 2007 melanjutkan ke jenjang Program Sarjana S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan dapat menyelesaikan studi di tahun 2010. Pada tahun 2019. Sejak tahun 2007 penulis mengabdikan sebagai guru Honorer di SD. Inpres Kalangtubung I Kota Makassar sampai akhir tahun 2008. Pada 2009 penulis terangkat menjadi CPNS di SD. Negeri Butung I Kota Makassar sebagai Guru Kelas. Pada tahun 2021 diberi Amanah untuk menjadi Pelaksana Tugas Kepala Sekolah di UPT SPF SD. Negeri Butung I sampai sekarang.



**Reni Astuty Latif** lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 14 Oktober 1984. Anak ketiga dari lima bersaudara pasangan (Alm) H. Abdul Latif Samad, B.Sc. dengan Ibu Hj.

Aswiati Noor, S.PdI. Iamenyelesaikan pendidikan di SD Inpres Hartaco indah (1996), SMPN 18 Makassar (1999), dan SMUN 3 Makassar (2002), ), Diploma Dua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di UNM Tahun 2002-2004 dan tahun 2012 mengikuti pendidikan S-1 di Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makassar. Ia memiliki pasangan yang bernama Fadly Kadir dan memiliki empat orang anak. Suami dan keempat orang anak

inilah yang membuat penulis termotivasi memberikan segala hal yang terbaik untuk keluarga.

Ia meniti karier sebagai guru Sekolah Dasar di UPT SPF SD Inpres Hartaco Indah pada tahun 2006 dengan status sebagai guru PNS. Tugas tambahan di sekolah selain sebagai Pembina Pramuka, juga sebagai Pembina seni, bendahara dana Bos tahun 2019, operator sekolah tahun 2011. Pada Tahun 2016 – 2019 menjadi tenaga pendidik SIKK Sekolah Indonesia Luar Negeri di Kota Kinabalu, Sabah Malaysia. Tugas tambahan di luar sekolah sebagai Asesor BAN PAUD & PNF Sulawesi Selatan, Fasilitator PPG Prajabatan dan sebagai Guru Pamong PPG Dalam jabatan UNM. Kursus/latihan yang pernah diikuti, antara lain pada tahun 2017 mengikuti online learning development for teachers SEAMEO di Sabah Malaysia, pada tahun 2017 mengikuti